



DIARY OF AN UNPOPULARITY

I'M NOT A SPECIAL ONE,
BUT THIS IS MY LIFE

Crowdedrina

The Beginning

IBUKU seorang model terkenal. Hobinya berkeliling dunia untuk menghadiri *fashion show* dengan baju-baju yang harganya selangit. Gayanya bahkan mengalahkan aku yang notabene adalah anaknya. Barang-barang *branded* sepertinya sudah terlalu banyak di rumahku akibat hobi *shopping*nya. Setiap barang *limited edition*, pasti sudah langsung disambarnya. Penampilan adalah segalanya. Itu moto hidup ibuku.

Ayahku seorang aktor yang sedang naik daun. Banyak sekali tawaran film yang menggiurkan ditawarkan kepada ayahku dengan harga yang *wow*. Ayahku memiliki *fans* mulai dari anak kecil baru bisa bicara ABC



hingga lansia yang mulai pikun. Rasanya, setiap ada acara pemberian penghargaan, nama ayahku pasti ada di daftar paling atas. Yang gak kenal sama dia, pasti hidup di gua hantu.

Kakakku kembar. Laki-laki dan perempuan. Mereka berdua populer di sekolah. Yang laki-laki merupakan ketua OSIS dan disegani semua murid. Yang perempuan merupakan anak eksis dan menjabat sebagai kapten tim *cheerleader*, ekskul bergengsi karena isinya hanya anak-anak kaum borjuis yang cantik. Mereka adalah cowok dan cewek *most wanted* sekolah. Mereka benar-benar mewariskan rupa dan bakat kedua orangtuaku. Tak heran jika mereka juga sering diliput dalam acara televisi. Tawaran *casting* pun mulai berdatangan.

Aku, anak bungsu dari keluarga yang kata orang *perfect* banget. Tapi, siapa sangka ternyata seorang model cantik dan aktor ganteng bisa memiliki seorang anak yang tidak mewariskan apa-apa. Bakat *modelling*-ku nol besar, aktingku payah. Dan aku, tak bisa main musik. Aku kikuk dan benci keramaian. Ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan keluargaku. Media jarang mengetahui keberadaanku.

Aku sering ditindas oleh teman-temanku di sekolah. Bahkan, terkadang kakakku ikut-ikutan menindas adiknya—tebak sendiri



kakaku yang mana. Akhirnya aku menutup diri dari segala bentuk sosialisasi yang ada. Tujuan hidupku hanya dua, lolos tes Harvard University dan jadi peneliti.

Hidupku sudah sesuai dengan tujuan hidupku. Hingga... aku bertemu dia, yang mengubah hidupku dan menambahkannya ke dalam daftar tujuan hidupku.

Jadi, ini kisahku...





1

Dia, Haris

Aku mendorong pintu rumah perlahan sambil mengintip sedikit-sedikit, berharap tidak ada yang melihatku dengan keadaan kacau seperti ini. Bajuku penuh dengan saus dan mayones. Rambutku yang awalnya terkucir rapi ke belakang, kini sudah tidak berbentuk lagi. Aku menenteng sepatuku karena terlalu basah untuk digunakan. Beruntung kacamataku selamat karena kuselipkan di kantong sebelum segala kesialan ini menghampiriku.

Aku berjalan mengendap-endap menuju kamarku di lantai dua. Setiap ada pelayan, aku langsung bersembunyi di balik pilar. Baru kali ini aku bersyukur rumahku memiliki



banyak pilar di dalamnya. Padahal, biasanya aku mengutuki pilar-pilar itu karena selalu membuatku terantuk pada malam hari ketika sedang setengah sadar. Baru kali ini pula aku membenci betapa banyaknya pelayan di rumah ini. Mungkin, jumlahnya setara dengan jumlah pilar-pilar yang menjadi tempat persembunyianku.

Setelah meyakinkan diri kalau keadaan aman terkendali, aku segera mengambil langkah seribu ke arah kamarku yang letaknya paling ujung. Susah juga berlari dengan kaki berjinjit agar tidak menimbulkan suara. Aku yakin, pasti nanti aku akan duduk seharian di kamar untuk bisa berjalan besok.

Kamar-kamar di kanan dan kiri ku terlihat lengang dengan kondisi pintu tertutup rapat. Aku tersenyum bahagia. Aku bebas dari pertanyaan mengenai penampilanku saat ini. Karena aku sendiri juga bakal bingung akan menjawab apa. Yang pasti, ini semua bukan karena kecerobohanku sendiri.

Aku menghela napas lega ketika sudah berdiri di depan pintu kamarku. Dengan gerakan cepat, pintunya kubuka dan kututup. Aku terduduk di lantai dengan kepala bersandar pada pintu. Lengket. Tubuhku benar-benar lengket akibat saus sialan ini dan tentu saja karena keringat.

Aku berjalan menuju kamar mandi yang



terdapat di kamarku. Namun belum lima langkah aku berjalan, pintu kamar mandiku berderit. Seseorang keluar dari sana. Sontak, aku membeku. Mataku terpaku pada orang ini. Begitupula ia yang menatapku kaget. Bisa kaget karena aku tiba-tiba ada di kamar tanpa suara atau kaget karena saus yang membalut tubuhku. Sia-sia saja aksi mengendapku kalau akhirnya ketahuan. Sama orang ini pula!

"Cameyla?" tanyanya sambil berjalan mendekatiku. Ia menarik daguku dan memeriksa wajahku dengan teliti. Lalu, matanya beralih pada pakaianku dan sepatu yang kutenteng di tangan. Aku pasti terlihat seperti gembel sekarang. "Kamu kenapa?"

Aku gelagapan. Otakku memutar mencari jawaban masuk akal tanpa harus ada pertumpahan darah besok karena ceritaku. Orang di depanku ini cepat emosi kalau menyangkut orang yang ia sayangi. Dan, aku masuk dalam kategori orang beruntung karena memilikinya. Tapi, aku tidak seberuntung itu untuk saat ini.

"Emmm..." aku bergumam tidak jelas. "Jatoh. Hehe. Iya, Jatoh," jawabku cengengesan tidak jelas.

"Sampai berlumuran saus dan mayones begitu, hm? Kamu jatoh di mana? Pabrik saus?" tanyanya tidak percaya.

Aku mendesah. Mana ada sih yang



percaya dengan aktingku yang payah ini.

"Ya! Bisa jadi!" kataku kehabisan alibi.

"Cameyla, Kakak tau kamu pasti dikerjain sama mereka lagi kan? Sebutin aja namanya biar Kakak yang bales. Masa kamu diem aja sih diginiin terus," katanya menatapku lesu.

Plis deh, meskipun tertindas begini, aku paling sebal kalau ditatap iba seperti itu. Seakan hidupku sengsara banget. Padahal, kalau bisa dibilang, ini belum masuk kategori yang parah. Bahkan, aku pernah merasakan kejadian yang lebih dari sekadar ditumpahkan saus ketika keluar kamar mandi.

"Bukan sama siapa-siapa, Kak. Udah ah, aku mau mandi. Lengket banget," elakku sambil melewatinya dan berjalan ke kamar mandi.

"Cameyla..." suaranya terdengar lagi.

Aku menghentikan langkahku. Tak perlu berbalik untuk melihat wajahnya. Yang ada, aku malah akan membeberkan kejadian hari ini padanya tanpa rekayasa. Tapi, aku tak mau hal itu terjadi.

"Kamu itu harus ngelawan, jangan mau ditindas mulu. Kakak kasihan liat kamu tiap pulang selalu kucel. Yang bajumu berlumpurlah, rambutmu udah acak-acakan lah, buku-bukumu robeklah, kamu pulang jalan kaki gara-gara gak punya uang, kayaknya masih banyak lagi ulah mereka ke



kamu. Lagian kenapa kamu gak ngaku aja sih kamu anak mama sama papa?"

"Ya ... mereka juga tau kali aku anak mama sama papa. Masa aku anak pungut," gerutuku masih belum mau berbalik.

"Bukan gitu, Cameyla. Siapa juga yang bilang kamu anak pungut. Maksudnya, jelasin baik-baik kalo kamu itu anak ak—"

"Gak mau!" sergahku cepat dan kali ini aku menatapnya. "Aku gak mau bilang ke mereka kalo aku anak dari Gary Atwood dan Juliana Anderson, Kak. Masa kakak gak ngerti-ngerti sih? Aku gak punya turunan bakat apa pun dari mama dan papa. Mana percaya orang-orang kalo tiba-tiba aku berkata, 'Hei, lo jangan nindas gue lagi karena gue anak dari aktor dan model terkenal.' Siapa sib yang mau percaya?"

"Kakak percaya," jawabnya menatap langsung ke manik mataku.

"Masalahnya..." aku sengaja menjeda ucapanku, "aku yang gak percaya, Kak!"

Lalu dengan kaki menghentak, aku masuk ke kamar mandi. Sepertinya air dingin pilihan terbaik untuk menjernihkan pikiranku saat ini.



Aku duduk di bangku terdepan. Hanya bangku itu yang tersisa. Murid-murid di sekolahku paling anti dengan kursi yang tepat



di depan meja guru. Biasanya murid yang duduk di bangku itu adalah orang yang bakal sering disuruh-suruh oleh guru. Mulai dari menghapus papan tulis sampai menjawab pertanyaan di depan. Menyebalkan memang, tapi tempat itu malah jadi tempat favoritku. Karena hanya di situ lah aku bisa menjauh dari para penindas dan fokus untuk belajar.

Aku melihat jam di pergelangan tanganku. Dua menit lagi bel baru akan berbunyi. Di sebelahku, bangku tetap kosong. Aku selalu duduk sendiri. Apalagi dengan jumlah murid yang ganjil membuat kesendirianku semakin terlihat menyedihkan. Aku satu-satunya murid yang mengumpulkan tugas individu di saat seharusnya adalah tugas berpartner. Tapi, aku mau apa? Tak ada yang mau sebangku denganku. Kecuali di pelajaran matematika, ada Andrea di sana. Ia satu-satunya orang yang jadi temanku selama di sekolah.

"Kosong?" sebuah suara membuatku mengangkat kepala. Seorang cowok sedang berdiri di depanku. Wajahnya asing. Entah dia memang belum pernah kulihat atau bisa juga aku yang tidak memperhatikan wajah murid-murid di sekolah ini. Aku mengangguk. Lalu, cowok itu duduk di bangku kosong sebelahku.

Sudah. Hanya seperti itu. Tidak ada



adegan kenalan seperti di film-film. Cowok itu sibuk sendiri memperhatikan detail kelas. Apa dia yang kurang kerjaan atau bagaimana, aku tidak mengerti.

Pintu kelas terbuka. Mr. Black masuk ke kelas dengan tangan penuh dengan buku-buku dan sebuah globe berukuran sedang. Ia terlihat kesulitan. "Ada yang bisa bantu?" tanyanya keribetan sendiri. Aku hendak bangkit tapi keduluan oleh cowok yang duduk di sebelahku itu. Dengan cekatan, dia mengambil buku-buku tebal milik Mr. Black dan meletakkan ke atas meja. Hal ini jarang terjadi. Karena biasanya hanya aku yang bakal membantu Mr. Black. Guru itu selalu menjadi bahan lelucon untuk murid-murid lainnya.

"Terima kasih...." Mr. Black kebingungan. Oh, ternyata bukan aku saja yang merasa asing dengan cowok itu.

"Haris Connor, Sir," jawab cowok itu sopan.

Aku ternganga sendiri di tempatku. Sumpah, ini kejadian langka banget. Mr. Black dan pelajarannya cuma jadi bulan-bulanan untuk murid-murid lain. Namun, kini? Aku melihat sosok baru yang menghormati guru. Oke, tidak hanya sekadar guru. Tetapi, ini Mr. Black. Mari kutekankan sekali lagi: Mr. Black. Seharusnya aku merekam kejadian ini



dan memberitahu Andrea nanti.

"Ya, Mr. Connos. Terima kasih," kata Mr. Black dengan gaya gugupnya yang khas.

Bahkan cowok yang ternyata bernama Haris itu tidak memperbaiki kesalahan Mr. Black ketika menyebut namanya. Ia hanya mengangguk kalem seakan tidak terjadi apa-apa. Tapi, bagi murid lain ini apa-apa. Karena terdengar suara mencemooh dari arah bangku belakang.

"Connor, Sir. Bukan Connos!" ejek sebuah suara. Aku tak perlu menoleh untuk tahu siapa dia. Pasti Frederick. Si kapten basket yang hobi menindas orang lain. Mulutnya perlu dicuci sekali-kali untuk bisa menjaga perasaan orang.

Suara tawa membahana. Aku menatap Mr. Black yang makin gugup dan ia meraih spidol untuk menulis di *whiteboard*. Tangannya gemetaran hingga spidol itu terjatuh. Suara tawa kembali menggema.

"Kalian perlu membedakan mana yang lucu dan mana yang tidak," suara sedingin es membuat tawa menguap seketika. Aku kembali menatap Haris kaget. Tak menyangka dia adalah yang bakal menjadi penengah.

Setelah keheningan yang canggung, pelajaran pun dimulai. Diikuti dengan bisik-bisik murid yang membicarakan cowok



bernama Haris yang langka itu. Pasti mereka bertanya-tanya Haris itu berasal dari planet apa.



"Kenapa lihat-lihat?" tanyanya datar bahkan matanya tak beralih dari Mr. Black yang sedang menunjukkan lokasi terjadinya bom di Nagasaki ketika perang dunia kedua.

Aku dengan kikuk menghadapkan kepala, berpura-pura fokus ke pelajaran. Padahal, mati-matian aku menahan diri untuk tidak menoleh ke arahnya. Cowok ini memiliki daya tarik luar biasa.

"Gue..." belum juga aku berkata, ia langsung memotong.

"Cameyla. Gue tau. Omong-omong, gue Haris" katanya sambil menganggukkan kepala.

Aku menatapnya bingung. Tahu dari mana dia namaku? Aku kan tidak seterkenal itu sampai orang yang wajahnya asing ini bisa mengetahuinya.

"Udah fokus aja ke pelajaran. Mau masuk Harvard, kan? Jangan liatin gue, gak bakal lolos tes kalo lo cuma liatin gue," katanya sukses menohokku.

What? Wait! DIA TAHU DARI MANA COBA.

"O... Oke. Gue gak ngeliatin lo kok lagian," sergahku takut-takut sambil memperhatikan



Mr. Black.

"Well, kalo lo ngebohong sekalipun, gue tau gimana gerak-gerik lo, kok," katanya lagi. Ini mulai menyeramkan, pemirsa.

Aku menatapnya horor dan kini benar-benar memperhatikan Mr. Black. Cowok itu tau dari mana coba? Mungkin dia punya indra keenam atau ilmu lain untuk membaca pikiran? Aduh, bahkan saat ini aku tak tahu tebakan apalagi yang logis. Karena yang pasti, Haris itu menarik sekaligus menyeramkan—bagiku, sih.





2

The Popular

“**L**oh tau gak,” terdengar suara cempreng khas cewek-cewek populer berwajah barbie di meja sebelahku. “Frederick nembak gue!” sedetik setelah kata itu diucapkan, tiuh suara yang cempreng lainnya yang mengatakan betapa cemburunya mereka dan betapa beruntungnya cewek itu. Duh, *like there's nothing to say.*

Apa coba hebatnya seorang Frederick Luke? Hanya sekadar kapten basket dengan tingkat sopan santun di bawah nol. Tak pernah menghargai guru dan hobi mengolok-olok orang lain. Gonta-ganti cewek salah satu hobinya. Menggoda adalah kesukaannya.



Mencampakkan adalah bakatnya.

Tuh, coba jelaskan padaku apa yang hebat dari sosoknya? Sifatnya lebih banyak negatif dibanding positif.

Dia adalah salah satu orang yang masuk ke dalam daftar orang yang wajib kujauhi. Dan, aku sama sekali tidak mengerti jalan pikiran cewek berambut pirang yang kini tengah bercerita dengan heboh peristiwa ketika dia ditembak seorang Frederick. Mau saja sih dia dijadikan koleksi mantan cowok menyebalkan itu.

"What a surprise," kata Andrea dengan nada bosan. Aku nyengir ke arahnya. Mengerti bahwa temanku itu tengah menyindir cewek pirang yang duduk di bangku sebelah.

"Mungkin dia bangga jadi koleksi pameran," kataku sambil memasukkan apel ke dalam mulut.

Andrea menatapku beberapa detik. Lalu detik berikutnya, dia tertawa keras. Membuat cewek-cewek yang berada di meja sebelah itu menatap kami dengan alis terangkat.

"Heh, ketawa jangan kenceng-kenceng," tegurku. Risih juga kalau lama-lama dilihat oleh cewek-cewek itu. Rasanya seperti tertangkap basah sedang menggosipkan mereka.

"Kayak gue peduli deh, Cam," balas Andrea walau akhirnya berhenti tertawa



juga. "Oh iya, ada murid baru ya di kelas lo?"

Aku bergumam kata iya disela kunyahannya apelku.

"Nama? Nama?" tanyanya lagi.

"Kepo," jawabku singkat dan dihadiahi jatakan di atas dahiku yang sukses membuat kacamataku turun. "Becanda, *ish*," rutukku sembari membenarkan letak kacamata.

"Jadi, siapa? Lagian dia jadi *trending topic* di koridor tadi. Pada nyebut dia anak Mr. Black."

Aku nyaris tersedak ketika mendengar kata-kata Andrea. Anak Mr. Black? Hahaha. Benar juga sih, lagipula hanya dia kan yang sopan sama guru itu. Murid lain? Jangan tanya, menganggapnya pun tidak. Aku curiga kalau Haris adalah anak Mr. Black. Tapi mana mungkin lah, ya. Mr. Black saja tidak tahu nama dia.

"Haris Connor," jawabku sambil mengulum senyum. "Yahhh ... anak Mr. Black bukan panggilan yang jelek buat dia."

"Maksudnya?"

"Dia bantuin Mr. Black dan menjawab semua pertanyaannya dengan baik. Maksud gue, itu langka, tau gak? Gue aja yang bisa dibilang murid yang terpaksa jadi murid kesayangan dia aja cuma dua kali jawab pertanyaannya!"

"Demi?" Dan Andrea kembali tertawa



ngakak. "Pantes sih dia disebut-sebut sebagai anak Mr. Black."

"Ya, minimal dia lebih baik dari Frederick."

Andrea mengangguk setuju. "Itu sih bukan minimal lagi, Cam."

Mendadak kantin hening. Aku dan Andrea bertatapan. Lalu, melihat ke satu arah di mana semua orang melihat. Tahu-tahu, pandangan mata kami bertemu. Aku langsung membuang muka tanpa perlu repot-repot tersenyum. Untuk apa? Dia juga tidak mau mengakuiku.

Sepertinya Andrea merasakan hawa yang aneh ketika orang yang kini menjadi sorotan itu menatapku. Tepat ke arahku. Ia menendang tulang keringku pelan. Yang kubalas hanya dengan gumaman.

Lalu di belakangnya, datang seorang lagi yang membuat cewek-cewek memekik girang. Lagi-lagi aku bertemu pandang dengan orang itu. Bedanya, kali ini orang itu tersenyum ke arahku. Sayangnya senyumku terlalu mahal untuk membalasnya.

"Kenapa dua kembar Atwood itu natap ke lo, Cam?" tanya Andrea dengan gaya syoknya yang lebay. Aku memang menghindari topik ini habis-habisan. Duh, lagipula ngapain sih bocah satu itu pakai acara senyum ke aku segala?

"Gak tau," jawabku singkat buru-buru



bangkit dan menenteng tasku. "Gue duluuan."

Dan sebelum Andrea menjawab, aku sudah keluar dari kantin.



"Carter!" terdengar bentakan Carla dari kamar yang terletak di kamar pertama yang terletak di lantai dua. Aku berhenti. Awalnya aku ingin berjalan terus ke arah kamarku, tetapi kakiku tidak bisa diajak kompromi. Keduanya malah mematung tepat di depan pintu kamar Carter.

"Aku kan udah bilang, jangan pernah nyapa Cameyla! Apalagi senyum, itu gak boleh sama sekali, Carter. Kamu tuh ngerti gak sih?!" suara Carla terdengar lagi.

Dan ... dia membawa-bawa namaku. Ia pasti membahas kejadian di kantin.

"Memang apa sih untungnya buat kamu kalau aku sekadar tersenyum sama 'adik' aku sendiri. Salah?" tanya Carter dengan menekan kata adik. Suaranya terdengar bosan. "Lagian kamu ada masalah apa sih sama Cameyla? Kamu kayaknya gak seneng banget lihat dia diterima pergaulan atau sekadar punya temen. Jangan egois, Carla. Karma berlaku."

Terdengar dengusan yang kutebak berasal dari Carla. "Adik? Mana mungkin seorang Carla Atwood punya adik yang culun abis. Kacamatanya aja gak pernah ganti dari dia masuk SMP. Seriously? Kayak keluarga kita



gak punya uang aja. Keluarga kita itu keluarga terpandang. Papa itu aktor terkenal, mama itu model kelas dunia, kamu itu anak band yang juga ketua OSIS di sekolah, dan aku ini aktris yang sedang ditawari *casting* di mana-mana sekaligus kapten tim *cheers*. Sedangkan Cameyla? Dia bisa apa sih, aktingnya buruk banget, dia gak fotogenik, kacamatanya tebel banget, gayanya kuno. Gak banget."

Jleb.

Rasanya seperti dihempaskan dari langit langsung ke tanah. Sakitnya tidak terkira. Aku tak mengerti bahkan kakakku sendiri berpikir aku seculun itu. Dia juga tidak mau mengakuiku sebagai adiknya. Air mana air....

"Carla!" bentak Carter. Suaranya meninggi entah berapa oktaf. "Jaga omongan kamu. Bagaimana pun juga dia itu adik kamu, Carla. Adik kandung. Gayanya dia itu terserah dia, bukan urusan kamu sama sekali. Cameyla itu lebih muda dari kamu tapi di sini malah kamu yang kekanak-kanakan!"

Aku memang tidak dekat dengan kakak keduaku, Carla. Sama sekali. Dulu ketika kecil, kami sering bertengkar. Hanya karena masalah-masalah sepele, seperti rebutan boneka Barbie, baju, bahkan sampai siapa yang harus duduk di sebelah mama ketika di mobil menuju ke bandara.

Di film-film, pasti seorang adik dan



kakak perempuannya bakal akur. Saling curhat tentang cowok yang mereka suka dan membahas mengenai model *fashion* terbaru. Tapi kehidupan akur antara kakak dan adik perempuan itu tidak berlaku dalam kehidupanku. Carla sepertinya benci setengah mati padaku.

Kehidupan sosialku di sekolah juga tidak pernah bagus. Carla mempunyai pengaruh yang besar di sekolah. Sekali dia benci seseorang maka orang lain akan mengikutinya. Carla benci aku. Jadi, orang lain juga begitu. Betapa menyedihkannya.

Syukurlah aku masih memiliki Carter, yang mau mengakui keberadaanku. Sebenarnya ibu dan ayahku juga peduli denganku tapi ya ... kan mereka sibuk. Mana sempat sib mengurus kehidupan sosial anak-anaknya.

Tiba-tiba, terdengar derap langkah kakiku di belakangku. Diikuti teriakan yang memanggil Carter untuk segera ke bawah karena seseorang yang kelihatannya penting sudah datang. Suara orang itu nyaring dan tak terbantahkan. "Carter kalau—" omongan orang itu berhenti ketika melihatku sedang mematung di depan kamar Carter.

"Cameyla, baby!" pekik orang itu. Suaranya mendadak lembut. Dia manajer Carter. Sudah hal biasa suaranya berkumandang di penjuru rumah.



Tepat pada saat itu, pintu kamar Carter terbuka. Dan suntak kedua sosok yang baru saja ku ‘kupingi’ itu melotot melihatku berdiri di depan kamar.

Yah, sial.



Aku duduk di kelas biologi. Dan, jangan ditanya aku duduk dengan siapa karena lagi-lagi aku sendirian. Bel belum berbunyi. Aku satu-satunya murid yang duduk di kelas. Murid lain biasanya baru akan masuk 5 menit sebelum bel.

Aku mengangkat kepala ketika melihat sebuah tas diletakkan di meja sebelahku. Di sana dia, Haris Connor, sedang duduk dengan *headset* di telinga. Sepertinya dia tidak ingin diganggu. Duh, tidak membantu banget sih punya teman sebangku, bahkan dia tak mau bertegur sapa barang sedetik.

“Hai,” sapaku berusaha ramah. Tidak ada salahnya kan berusaha ramah dengan teman yang sudah dua kali duduk sebangku denganmu? Walau orang itu sedikit menakutkan karena mengetahui identitasmu tanpa sepenegetahuamu.

Tidak salah, kok. Tidak salah. Aku meyakinkan diri sendiri.

Hening.

Sial. Susah banget apa ya menjawab sapaanku.



"Gak perlu ngeluarin sumpah serapah gitu," sebuah suara menyentakkku. Aku menoleh, tetapi Haris masih fokus dengan iPod nya.

"Hah?" tanyaku kebingungan.

"Lo," katanya. "Gak perlu nyumpah dalam hati. Gue denger kok lo nyapa."

TERUS KENAPA TIDAK DIBALAS.

"Lo kenal Carla?" tanyanya sebelum aku protes mengenai tidak dibalasnya sapaanku. "Dia nyuruh gue jauhin lo. Katanya lo culun."

"Hah?" aku sukses melongo.

"Tapi gue gak mau," lanjutnya lagi.

Oke, ini cukup menarik. Karena siapa pun tak ada yang pernah melanggar perintah Carla. Kalau dia bilang A, ya A. Kalau B, ya B. Carla jauh lebih berpengaruh dari Carter yang statusnya sebagai ketua OSIS.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena, gue bosen liat lo duduk sendirian terus," jawabnya tepat ketika segerombolan murid masuk ke kelas.

Wow. Kini aku serius jika bilang kalau Haris itu makhluk langka. Karena hanya dia—selain Andrea—yang mau bergaul denganku. Bahkan melanggar ucapan Carla yang sakral itu. Entah apa efeknya bagi Haris atau aku nanti, yang pasti saat ini senyum merekah di wajahku.





3

Carla's Effect

“*C*arter!” terdengar bentakan Carla dari kamar yang terletak di kamar pertama yang terletak di lantai dua. Aku berhenti. Awalnya aku ingin berjalan terus ke arah kamarku, tapi kakiku tidak bisa diajak kompromi. Keduanya malah mematung tepat di depan pintu kamar Carter.

“Aku kan udah bilang, jangan pernah menyapa Cameyla! Apalagi tersenyum, itu gak boleh sama sekali, Carter. Kamu tuh ngerti gak sih?” suara Carla terdengar lagi.

Dan dia membawa-bawa namaku. Ia pasti membahas kejadian di kantin.

“Memang apa sih untungnya buat kamu kalau aku sekadar tersenyum sama ‘adik’ aku



sendiri. Salah?" tanya Carter dengan menekan kata adik. Suaranya terdengar bosan. "Lagian kamu ada masalah apa sih sama Cameyla? Kamu kayaknya gak seneng banget lihat dia diterima pergaulan atau sekadar punya temen. Jangan egois, Carla. Karma berlaku"

Terdengar dengusan yang kutebak berasal dari Carla. "Adik? Mana mungkin seorang Carla Atwood punya adik yang culun abis. Kacamatanya aja gak pernah ganti dari dia masuk SMP. *Like seriously?* Kayak keluarga kita gak punya uang aja. Keluarga kita itu keluarga terpandang. Papa itu aktor terkenal, mama itu model kelas dunia, kamu itu anak band yang juga ketua OSIS di sekolah, dan aku itu aktris yang sedang ditawari *casting* di mana-mana sekaligus kapten tim *cheers*. Sedangkan Cameyla? Dia bisa apa sih, aktingnya buruk banget, dia gak fotogenik, kacamatanya tebel banget, gayanya kuno. Gak banget!"

Jleb. Banget.

Rasanya seperti dihempaskan dari langit langsung ke tanah. Sakitnya tidak terkira. Aku tak mengerti bahkan kakakku sendiri berpikir aku seculun itu. Dia juga tidak mau mengakuiku sebagai adiknya. Air mana air....

"Carla!" bentak Carter. Suaranya meninggi entah berapa oktaf. "Jaga omongan kamu! Bagaimana pun juga dia itu adik kamu, Carla.



Adik kandung. Gayanya dia itu terserah dia, bukan urusan kamu sama sekali. Cameyla itu lebih muda dari kamu tapi di sini malah kamu yang kekanak-kanakan”

Aku memang tidak dekat dengan kakak keduaku, Carla. Sama sekali. Dulu ketika kecil kami sering bertengkar. Hanya karena masalah-masalah sepele, seperti rebutan barbie, baju, bahkan sampai siapa yang harus duduk di sebelah mama ketika acara *premiere* film papa.

Di film-film, pasti seorang adik dan kakak perempuannya bakal akur. Saling curhat tentang cowok yang mereka sukai dan model *fashion* terbaru. Tapi kehidupan akur antara kakak dan adik perempuan itu tidak berlaku dalam kehidupanku. Carla sepertinya benci setengah mati padaku.

Kehidupan sosialku di sekolah tidak pernah bagus. Carla mempunyai pengaruh yang besar di sekolah. Sekali dia benci seseorang maka orang lain akan mengikutinya. Carla benci aku. Jadi, orang lain juga begitu. Betapa menyedihkannya.

Syukurlah aku masih memiliki Carter, yang mau mengakui keberadaanku. Sebenarnya ibu dan ayahku juga peduli denganku tapi ya... kan mereka sibuk. Mana sempat sih ngurusin kehidupan sosial anak-anaknya.

Tiba-tiba terdengar derap langkah ka-



ki di belakangku. Diikuti teriakan yang memanggil Carter untuk segera ke bawah karena seseorang yang kelihatannya penting sudah datang. Suara orang itu nyaring dan tak terbantahkan. "Carter kalau—" omongan orang itu berhenti ketika melihatku sedang mematung di depan kamar Carter.

"Cameyla, *baby*!" pekik orang itu. Suaranya mendadak lembut. Dia manajer Carter. Sudah hal biasa suaranya berkumandang di penjuru rumah.

Tepat pada saat itu pintu kamar Carter terbuka. Dan sontak kedua sosok yang baru saja ku 'kupingi' itu melotot melihatku berdiri di depan kamar. Yah, sial.



Aku duduk di kelas biologi. Dan jangan ditanya aku duduk dengan siapa karena aku sendirian. Bel belum berbunyi. Dan aku satu-satunya murid yang duduk di kelas. Murid lain biasanya baru akan masuk lima menit sebelum bel.

Aku mengangkat kepala ketika melihat sebuah tas diletakkan di meja sebelahku. Di sana dia, Haris Connor, sedang duduk dengan *headset* di telinga. Sepertinya dia tidak ingin diganggu. Duh, gak membantu banget sih ada teman sebangku tapi bahkan dia tak mau bertegur sapa barang sedetik.

"Hai," sapaku berusaha ramah. Tidak



ada salahnya kan berusaha ramah dengan teman yang sudah dua kali duduk sebangku denganmu. Walau orang itu sedikit menakutkan karena mengetahui identitasmu tanpa sepengetahuanmu.

Hening.

Sial.

Susah banget ya menjawab sapaanku.

"Gak perlu ngeluarin sumpah serapah gitu deh," sebuah suara menyentakku. Aku menoleh, tetapi Haris masih fokus dengan iPod-nya.

"Hah?" tanyaku kebingungan.

"Lo," katanya. "gak perlu nyumpah dalam hati. Gue denger kok lo nyapa."

Ya kenapa gak dijawab. Ribet.

"Lo kenal Carla? Dia nyuruh gue jauhin lo. Katanya lo culun," ucap Haris lagi.

"Hah?" Aku sukses melongo.

"Tapi gue gak mau," lanjutnya lagi.

Oke, ini cukup menarik. Karena siapa pun tak ada yang pernah melanggar perintah Carla. Kalau dia bilang A, ya A. Kalau B, ya B. Carla jauh lebih berpengaruh dari Carter yang statusnya sebagai Ketua OSIS. Berani melanggar itu sama saja memberikan jiwa untuk setan,. Sebab setelah itu, si pelanggar akan di-*bully* habis di sekolah.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena, gue bosen liat lo duduk sendirian terus," jawabnya tepat ketika segerombolan



murid masuk ke kelas.

Wow. Kini aku serius jika bilang kalau Haris itu makhluk langka. Karena hanya dia—selain Andrea—yang mau bergaul denganku. Bahkan melanggar ucapan Carla yang sakral itu. Entah apa efeknya bagi Haris atau aku nanti, yang pasti saat ini senyum mereka di wajahku.





4

Carla's New Boyfriend

AKU duduk menghadap halaman belakang rumahku. Di bawah sana terlihat ibuku sedang bersantai dengan majalah di tangannya. Sepertinya sore ini ibuku tidak ada kegiatan *modelling*. Biasanya ibuku tidak ada di rumah ketika aku pulang sekolah. Tapi tadi, ia menyambutku dengan menanyakan pertanyaan seperti yang biasa seorang ibu lakukan. ‘Bagaimana di sekolah?’ ‘Ada tugas?’ Dan yang paling konyol adalah ‘Apa ada yang suka sama kamu?’ Yang kujawab dengan nada sarkastik, hanya untuk pertanyaan terakhir, sih. Ibu memang jarang di rumah, tapi bukan berarti aku sering bertengkar dengannya. Tidak pernah malah. Ia terbiasa dengan sikap sarkastikku dan



menganggapnya sebagai candaan.

"Hoy!" suara seseorang mengagetkan sampai nyaris aku menumpahkanereal yang sedang bertengger di tangan. Aku melotot padanya yang di balas dengan cengiran khasnya.

"Sori, Cam" katanya. Ia melihat buku-buku yang tertumpuk di meja kecil di sebelahnya. "Kimia... Fisika... Sejarah. Nger-jain PR nih ceritanya?"

"Bukan ceritanya kali, kenyataan," jawabku meletakkan mangkukereal ke atas meja dan mengambil buku kimia. Kembali melanjutkan kegiatanku yang sempat tertunda tadi.

"O..ke..." Carter kembali memperhatikan meja yang memang berantakan itu. Ia mengambil buku kecil yang berisi jadwal tugas dan kegiatanku di sekolah. Ia tersenyum kecil ketika membaca halaman depan. "Masih mau kuliah di Harvard sama jadi peneliti, nih?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Ya, itu kan emang cita-cita dari dulu. Gak bisa diganggu gugat."

"Masa tujuan hidup kamu cuma dua sih, Cam? Useless banget tau gak kalo hidup cuma buat kuliah di Harvard sama jadi peneliti. Coba deh bayangan, kalo kedua hal itu udah tercapai, t'rus kamu mau ngapain?"



Aku berpikir sejenak. Benar juga sih. Aku belum pernah membayangkan kalau dewasa nanti akan *ngapain* setelah kedua tujuan hidupku tercapai. "Ya... nikah," jawabku asal sambil kembali berkutat dengan buku kimiaku. Terdengar tawa tertahan di sebelahku.

"Nikah? Tumben mikir sampai ke situ. Kakak aja belum pernah kepikiran," kata Carter. "Jadi kalau kamu udah nikah—"

"Kaaak!" rengekku sebal. "Udah deh gak usah bawel, aku mau ngerjain PR nih. Ada kakak jadinya gak kelar-kelar!"

Carter mengangkat tangannya seakan buronan yang tangkap polisi. Mulutnya berkedut menahan tawa. "Eh aku serius loh, kamu udah ada calon gitu sampai mikir nikah segala?"

"Ya...." aku kelabakan sendiri. "Belom sih... *But, still*, itu kan akan terjadi sama semua orang. Nikah. Punya keturunan. Emang jalan hidup begitu, kan?"

"Yakin belom ada? Cowok yang kemaren itu siapa?" tanya Carter jahil.

"Siapa?" tanyaku balik sambil memperbaiki letak kacamataku.

"Cowok yang itu tuhhhh," godanya lagi.

"Aku gak tau siapa dan gak mau tau yang kakak maksud siapa," balasku sewot. "Udah deh, keluar dong!"

"Iya adikku tersayang, kakak keluar,



nih," kata Carter dan beranjak meninggalkan balkon kamarku.

Tapi kemudian, terdengar teriakannya dari arah pintu kamarku, "CIE CAMEYLA, HARIS NIH YEEE," lalu pintu terbanting tertutup. Aku mendengus. Aku tidak mengerti kenapa bisa Ketua OSIS bertingkah layaknya anak kecil.



Aku melepas kacamata sambil memijat pangkal hidungku perlahan. Matahari sudah nyaris terbenam. Tapi ibuku masih saja asyik membaca majalah yang sudah entah keberapa itu. Syukurlah PR sudah kumerjakan semuanya. Aku mulai merapikan meja kecil tempat meletakkan buku-buku. Hingga sebuah suara membuatkku kembali melongokkan kepala ke bawah sana.

"*Mommy!*"

Siapa lagi kalau bukan Carla. Dia satu-satunya yang memanggil ibuku dengan panggilan *mommy*.

"Carla, dari mana kamu?" tanya ibuku dengan raut wajah curiga. Terlihat ibuku melihat ke balik punggung Carla. Entah kepada apa atau siapa. Karena tidak kelihatan dari atas sini.

"*Shopping!*" jawab Carla antusias. "*Mommy*, aku mau ngenalin seseorang nih," kata Carla manja. Ia berjalan kembali ke arah ia



datang.

Mamaku kini duduk tegak sambil tersenyum ramah. Ada siapa, sih? Jadi, *kepo* nih.

"Ini yang sering aku ceita loh, *Mom*, cowok yang keren banget di sekolah," suara Carla terdengar lagi. Ia berjalan mendekati ibuku diikuti seorang cowok.

Bukan hal baru kalau Carla sering bawa banyak cowok ke rumah. Mungkin hampir seluruh anak basket dan sepak bola pernah dikenalkannya ke mama dan papa. Walau ujung-ujungnya putus juga gara-gara Carla bosan. *Player* memang.

Tunggu. Cowok itu terlihat familiar ...

"Sayang, kenalin nih *mommy* aku, Juliana Anderson, kamu kenalkan?" tanya Carla sambil menggantit tangan cowok yang wajahnya masih dipertanyakan itu.

"Tante," sapa cowok itu ramah. Eh bukan. Sok ramah. Suaranya familiar deh, aku tidak bohong..

"Anaknya Valdo, kan? Partner papanya Carla?" tanya ibuku.

"Iya, Tante," jawab cowok itu. Sebut nama dong sebuttt, *kepo* ini *kepooo*.

"Nama kamu siapa, ya? Aduh maaf Tante lupa, kayaknya kamu jarang ikut ke acara premiere, ya?" tanya ibuku lagi.

"Iya, Tan, sibuk latihan basket. Gak



sempet jadinya buat ke acara papa. Lagian papa bilang ada Garret juga cukup," jawabnya. Tuh kan anak basket, selera Carla emang gak jauh-jauh dari anak basket dan sepak bola. "Nama saya..."

Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Sial.

Aku menoleh ke bawah dan melihat ibuku beranjak dari kursi santainya dan berjalan ke dalam sambil mengobrol dengan Carla dan cowok yang familiar itu.

"Apa, sih?" bentakku langsung saat mene-kan opsi terima panggilan.

"Galak banget sih, Cam! Andrea nih."

Ya, lagipula siapa lagi yang bakal mene-leponku selain Andrea.

"Hm. Kenapa?"

"Besok temenin gue beli kanvas, ya? Se-kalian beli cat. Punya gue abis."

"Ya ampun, kayak gak bisa lewat WA (*whatsapp*) aja sih. Sok banyak pulsa, nih," sewotku. "Iya, gue temenin."

"Hih, sewot amat lo kayak Mak Lampir. Beneran, ya? Ketemuan di deket loker gue, oke?"

"Iyaaa."

"Yaudah, *bye*."

"*Bye*."

Aku langsung menekan tombol merah. Di luar sana, terdengar teriakan Carter bahwa makan malam sudah siap. Aku segera



mengikat rambutku asal dan turun ke bawah.

Terlihat meja makan cukup penuh, walau tidak ada ayahku karena beliau masih ada syuting di negeri Paman Sam. Sepertinya cowok yang dibawa Carla itu ikut makan malam juga. Mendadak perutku terasa melilit. Ini biasa terjadi kalau aku mulai gugup. Tapi, gugup kenapa? Mana mungkin gara-gara cowok yang dibawa Carla itu, kan?

"Cameyla" sapa ibuku sambil tersenyum. Seluruh pasang mata langsung menoleh ke arahku. Carla dengan terang-terangan menunjukkan raut wajah tidak sukanya padaku. Apalagi dengan pakaianku yang menurutnya 'gak banget' ini. Carter melambaikan tangannya untuk duduk di bangku sebelahnya. Tapi, kakiku tidak bergerak. Bukan karena aku tidak mau duduk di sebelah Carter, melainkan karena cowok itu.

Dan, rasa-rasanya baru tempo hari aku mendengar seorang cewek berwajah *Barbie* di angkatanku menyatakan kalau dia berpacaran dengan cowok itu. Tidak mungkin mereka putus secepat itu. Aku yakin, kini Carla adalah salah satu dari koleksinya.

Frederick. Rasanya aku ingin menonjok mukanya yang syok ketika melihatku itu. Tapi, aku lebih ingin berteriak kepada Carla. Walau dia menyebalkan tetap saja dia kakakku.



Oh God, Carla, you're in trouble.





5

The Rumor

Aku berdiri di depan loker Andrea seperti yang ia suruh kemarin. Hanya saja sejak bel pulang berbunyi, ia tidak kunjung muncul. Aku mengecek *handphone* berkali-kali, memastikan apa ada pesan darinya. Namun, nihil. Tidak ada notifikasi apa pun.

Aku menyenderkan tubuhku ke loker Andrea. Memperhatikan murid yang berjalan keluar kelas menuju gerbang. Entah kenapa sejak pagi, aku merasa setiap aku lewat di sebuah kerumunan mereka seakan membicarakanku. Bukan kepedean atau apa, tapi ini fakta. Mereka yang awalnya sedang tertawa heboh mendadak hening ketika aku lewat. Maksudku, seorang Cameyla Atwood



kan seharusnya tidak terlihat di mata mereka. Tidak semua orang menyadari keberadaanku, kecuali teman-teman Carla dan anak *cheers* yang hobi menindasku. Dan, oh ya Frederick yang sepertinya baru mengetahui namaku tadi malam.

Mengingat kejadian semalam, rasanya aku ingin menjadi benar-benar tidak terlihat. Mata Frederick tidak pernah tidak beranjak dariku, kecuali saat mama atau Carla mengajaknya berbicara. Carter cuek-cuek saja dengan keberadaan Frederick. Ia malah lebih sering mengajakku bercanda dibandingkan dengan mengajak Frederick mengobrol. Cowok itu—Frederick maksudku—sering banget menginjak-injak OSIS dengan membuat keonaran di sekolah. Hal ini yang membuat Carter sama sekali tidak respek terhadap Frederick menyebalkan itu.

Tapi syukurlah selama di kelas tadi, dia tidak ada membahas soal semalam. Menyapaku pun tidak. Hanya melihatku beberapa saat lalu membuang muka ketika aku melihatnya balik. Mungkin dia mengira aku tidak tahu kalau dia sedang melihat ke arahku. Bukan bermaksud *ge-er* saudara-saudara, kenyataannya memang begitu. Sedikit mencurigakan, sih, karena tidak ada satu pun murid sekolah yang seakan tahu kalau aku adik dari duo kembar *eksis* sekolah.



Secara, mulut Frederick kan ember banget. Itu hanya hipotesaku saja, kenyataannya bisa saja berbeda. Hanya, kemungkinannya tidak jauh dari nol persen.

Kembali ke topik awal, tak hanya di koridor saja kejadian aneh itu terjadi. Ketika di kelas, aku juga merasa beberapa cewek memperhatikanku. Benar-benar memperhatikan. Dengan melihat dari atas kepala hingga ujung kakiku. Lalu mereka kembali mengobrol seperti biasa. Sumpah, ini aneh banget. Di kantin juga begitu ketika aku ke sana bersama Haris, cewek-cewek di sekitar mejaku langsung memperhatikan setiap gerakan kami seakan kami buronan. Hih. Aku bergidik sendiri diperhatikan seperti itu.

Tiba-tiba terdengar derap langkah kaki. Aku langsung menoleh ke arah kanan dan melihat pemandangan yang cukup mengejutkan.

Andrea berdiri di sana dengan tubuh terbalut cairan berwarna putih yang kental. Wajahnya tidak terlihat jelas tapi yang pasti air mata meleleh di pipinya.

Refleks aku langsung menghampirinya. Tapi langkahku terhenti ketika Andrea mengangkat tangannya ke arahku. Tidak ingin aku mendekat.

"Kenapa?" tanyaku.



"Carla," jawab Andrea pendek. Suaranya terdengar dongkol.

"Again?" tanyaku lagi. Aku menghela napas berat. Carla selalu mengerjai teman-temanku. Ia benar-benar tidak ingin aku punya kehidupan sosial sepertinya.

"Gak cuma dia," lanjut Andrea lagi. "Ada cewek-cewek bawel penggemar Carter. Gue gak ngerti kenapa mereka juga ngerjain gue. Gue kan ga kenal sama sekali sama Carter."

"Penggemar Carter?" aku bertanya. Andrea mengangguk.

"Mereka kayak ngomong sesuatu tentang tinggal berdua. Gue gak ngerti yang pasti nama lo sempet dibawa-bawa. Tadi berisik banget, gue gak kedengeran. Hati-hati aja lo pokoknya, Cam. Lo bisa jadi target selanjutnya," ujar Andrea memperingati.

Oke, aku fix tidak mengerti dengan apa yang terjadi sekarang. Maksudnya, apa coba *tinggal berdua*? Kalau membicarakan soal Carter dan Carla tinggal berdua, ini benar-benar tidak masuk akal. Ya, kan mereka saudara kembar masa gak tinggal bareng. Keluargaku masih utuh kali, tidak ada cerai-ceraian.

"Well... Well..." terdengar suara cempreng familiar di belakangku.

Aku menoleh. Melihat Gabriela, junior Carla di *cheerleader*. Calon kapten *cheers*



menurut rumor yang beredar dan cinta mati pada Carter. Karena itu aku hafal suaranya. Dia sering menelepon ke rumah dan bertanya apakah ada Carter yang kujawab dengan ketus. Mana mau aku si Carter punya pacar seperti dia. Kayak tidak ada yang lain saja.

"Cameyla itu... lo kan?" tanyanya. Aku mengerutkan kening walau akhirnya mengangguk juga.

"Gila, ga ngerti gue kenapa seorang Carter mau sama dia. Sumpah," ucapnya pada cewek-cewek lain di belakangnya.

Aku bengong di depannya. Dia *ngomongin* apa?

"Tunggu..." potongku ketika terdengar tawa mengejek dari segerombolan cewek itu. "Gue gak ngerti kalian ngomongin apa. Carter mau sama siapa?"

"Jangan sok nyembunyiin lagi deh, Camey-la. Semua orang udah tau tentang hubungan lo sama Carter," kata Gabriela lagi.

Hah? Serius, nih? Jadi yang cewek-cewek di koridor, di kantin, dan di kelas bicarakan itu aku? Pantas saja Carla langsung turun tangan dengan mengerjai Andrea. Dia pasti tidak terima anak-anak satu sekolah tahu kami kakak-adik. Ya ampun. Aku ingin pindah sekolah rasanya kalau begini. Identitasku hancur sudah.

Semua spekulasi di otakku musnah ketika



aku mendengar ucapan selanjutnya yang keluar dari mulut Gabriela, "Lo sama Carter pacaran, kan? Gak usah sembunyiin lagi."

Hening.

Wajahku yang cemas setengah mati, mendadak berubah. Tawa menyembur dari mulutku tanpa aba-abu.

"Pake acara ketawa lagi. Gue baru sadar kenapa Carla selalu nindas lo dan Carter selalu ada buat ngebelé lo. Ternyata kalian pacaran. Wow, gue gak nyangka Carter seleranya kayak lo gini. Culun," kata Gabriela.

Tawaku berhenti. Sialan, dia pake acara menghina segala. Secara gak langsung dia merendahkan Carter juga kan? Dengan mengatakan kalau selera Carter *gak banget*.

"Kalo gue pacar Carter kenapa, kalo enggak juga kenapa?" tanyaku nyolot. "Lagian siapa sih yang bilang info beginian ke kalian?"

"Frederick—" dan kalimat selanjutnya yang keluar dari mulut Gabriela tidak ku-dengarkan lagi.

Senyum sinis terukir di bibirku. Frederick. Tebakanku meleset. Kukira dia bakal menyebarkan gosip tentang aku yang ternyata adik dari Carter dan Carla. Tapi, salah besar. Dia malah mengira aku adalah pacar Carter. Helllow? Mana mungkin sih Carter mau pacaran sama adik sendiri. Yang

benar saja.

"Kalo itu yang kalian denger dari Frederick, maka ucapan dia salah besar. Karena gue sama Carter gak ada apa-apa," kataku sambil bersedekap.

"Bohong," kata sebuah suara. Aku memutar bola mata tanpa perlu melihat siapa dia. Sebuah tangan langsung melingkari pundakku dan menarikku mendekat ke arahnya. "Gue sama Cameyla ada apa-apa dan rumor itu gak bohong kalo gue tinggal serumah sama dia."

Suara terkesiap langsung terdengar. Gabriela menutupi mulutnya dengan tangan. Yang lainnya bengong dengan mulut terenganga. Aku dapat merasakan tatapan Andrea di tengkukku. Dia pasti syok berat.

Sialan kakakku yang bernama Carter ini. Makin merunyamkan masalah saja.



"Kamu harus ikut!"

"GAK MAU!" bantahku sambil menutupi kepalaku dengan bantal.

"Papa mau kamu ikut, Cameyla. *Premiere* papa kali ini kerenn banget dan papa mau kita semua ikut hadir. Gak cuma kakak, Carla, sama mama doang. Bosen," katanya membeberkan alasan.

"Bodo amat, aku gak mau ikut!" aku tetap ngeyel.



"Ya Tuhan, kamu itu cuma duduk aja di sana, foto bentar di *red carpet* abis itu nonton filmnya terus tepuk tangan. Pulang deh. *Just as simple as that,*" kata Carter. "Di sana banyak aktor dan aktris keren lagi. Apalagi koneksi papa kan banyak, pasti yang diundang itu populer banget. Kamu bisa minta tanda tangan sama foto!"

"Kayak aku peduli aja sama mereka," gerutuku. "Cameyla gak mau pergi! Aku bete sama kakak!"

"Bete kenapa?" tanya Carter dengan wajah tanpa dosa. Membuatku ingin menonjok mukanya yang untungnya ganteng itu.

"Ngapain sih kakak bilang kita ada apa-apanya terus tingga serumah gitu? Kan ambigul!" semburku. "Pasti mereka mikir yang aneh-aneh tau gak!"

"Oh, soal itu," katanya sok mikir. "Aku ngomong gitu, ya? Tapi, bener kan emang kita ada apa-apanya. Terus, tinggal serumah. Mereka aja yang mikir kejauhan."

"Cowok itu emang gak peka, ya," gerutuku kembali menutupi wajah dengan bantal.

Carter terkekeh. Lalu kembali melanjutkan dengan nada serius. "Tapi *pls*, Cam, papa pengin banget kamu dateng ke acara *premiere*-nya. Lagian, kita juga udah gak ketemu papa selama enam bulan, kan? Kamu gak kangen, apa?"



"Kangen. Tapi, aku gak mau dateng ke acara begituan. Jauh kali, Kak, di LA," elakku.

Aku memang paling ogah ditambah malas kalau sudah diajak ke acara seperti itu. Biasanya, sih, ada saja kegiatan penting yang membuatku bisa lari dari hadir di acara *premiere* film papa. Tapi kali ini, aku kurang beruntung, karena lusa nanti—hari acara *premiere* berlangsung—jadwalku bebas sebebas-bebasnya. Dan benar-benar itu menyebalkan.

"Asik kali di LA. Liburan sekalian." Carter mulai mengeluarkan jiwa *sales*-nya.

"Ya kali liburan cuma tiga hari. Gak puas," balasku berusaha mengelak.

"Ya, izin aja buat libur tambahan. Kok ribet. Jadi, *fix* ya ikut?" tanya Carter.

"Aku belum bilang mau ikut, Kak."

"Oke, besok bangun pagi berarti. Pesawat berangkat jam enam pagi," lalu Carter keluar kamar meninggalkan sebuah tiket pesawat di nakas sebelah tempat tidurku.

Aku bahkan belum bilang aku bakal ikut atau tidak.





6

LCA, here I am!

KU menelan ludah ketika membaca *Achat* dari Andrea yang menanyakan kebenaran kejadian kemarin. Ia tidak berhenti mengirimiku *chat* sejak kami pulang sekolah. Kemarin, setelah Carter membuat masalah semakin kacau, ia langsung menarikku pulang tanpa memberikanku kesempatan untuk menjelaskan kepada Andrea. Terkadang kakak laki-lakiku itu bisa menjadi sangat menyebalkan.

"Balik, yuk," tarikku pada Carter yang tengah mengantre untuk masuk kembali ke dalam pesawat setelah transit selama dua jam di Hongkong. Kepalaku terbayang-bayang ribuan *flashlight* di acara *premiere* nanti. Pasti



memusingkan. Belum lagi teriakan heboh para penggemar, duh, tidak tahu deh aku bakal jadi apa nanti di *premiere* itu.

Ya, kawan-kawan sekalian, seorang Cameyla akhirnya dengan teramat sangat terpaksa ikut andil dalam memenuhi kehadiran di *premiere* papa tercinta.

BAGAIMANA AKU TIDAK DEG-
DEGAN? Ya, Tuhan.

Salahkan Carter dengan jiwa *sales*-nya itu.

Carla yang berdiri tepat di depan Carter jelas-jelas mendengus mendengar rengekanku yang salah tempat. Ia berbalik badan sambil berkacak pinggang. Matanya memicing layaknya pemeran antagonis di film-film kacangan, "Heh, lo mau balik ke mana? Indo? Gila aja udah jauh ya ini dikira kita cuma pergi ke Pondok Indah kali bisa main asal ngajak balik," bentaknya.

"Ya udah sih sewot amat," gerutuku.

Aku memang jarang berbicara dengan Carla, menyapa pun tidak pernah. Sekalinya mengobrol ya begini, saling sewot. Padahal, kami 'kan sama-sama perempuan. Aku tidak mengerti kenapa kami tidak pernah klop satu sama lain. Mungkin akibat kasta yang ditetapkan Carla dalam kehidupan sosialnya yang sempurna itu. Dan, aku masuk ke dalam kasta menengah ke bawah yang mungkin harus ia basmi dari kehidupannya.



"Udah deh," lerai Carter. "Balik ke mana sih, Cam? Mau keliling Hongkong dulu?" tanyanya.

"Gak jadi," jawabku singkat. Sudah *bad mood* untuk berbicara lagi.

Ibuku berdiri di depan sana menunggu kami agar bergegas. Sepertinya ia ingin cepat-cepat tiba di LA. Padahal, perjalanan masih beberapa jam lagi. Dan, aku tidak bisa membayangkan akan melakukan apa untuk menghilangkan rasa bosanku di pesawat nanti. Tidak mungkin 'kan aku harus tidur selama perjalanan.

Setelah tiketku diperiksa, aku segera berjalan ke arah Carter dan ibuku yang berdiri menungguku. Carla tentu saja sudah masuk ke pesawat setelah tiketnya diperiksa tanpa mau repot-repot menungguku dan Carter.

"Kak, tanggung jawab nih Andrea gak berhenti *chat* aku. Untung nomor udah ganti. Bisa-bisa kubanting tuh *hape* gara-gara penuh *chat* sama *missed call* dari dia"

Carter tertawa mendengar omelanku. Aku memang cenderung suka sewot dan mengomel ketika sedang dilanda *bad mood*. Hari ini aku *bad mood* pake banget karena harus ikut ke LA untuk acara *premiere* film papa ditambah sikap Carla yang membuat darahku mendidih. Anak tidak tahu diri emang aku ini, tapi ya mau bagaimana lagi



namanya juga tidak suka keramaian.

"Ya tinggal bales aja sih, Cam. Repot banget kamu ini," jawab Carter sambil memberikanku jalan untuk duduk di sebelah jendela. Tempat favoritku ketika di kendaraan. "Lagian siapa suruh punya temen bukannya berbagi, malah nyembunyiin rahasia gitu?"

"Maksudnya?" tanyaku balik. Tanganku yang ingin memasang *headset* di telinga berhenti di udara.

"Emang Andrea tau kamu itu anaknya seorang aktor dan model?" tanya Carter. "Aku yakin seribu persen kamu gak bilang ke dia. Buktinya aja dia gak tau kalau aku sama Carla itu kakak kamu. Itu yang aku maksud nyembunyiin rahasia."

Tanganku terkulai di kedua sisiku. Aku mencerna kata-kata Carter. Benar juga. Aku tidak pernah membicarakan tentang keluargaku pada temanku sendiri. Jika dia mulai membahas tentang keluarga pasti segera kualihkan. Aku tidak mau Andrea berteman denganku hanya karena embel-embel anak artis yang menempel pada diriku. Setiap Andrea memintaku untuk mengajaknya bermain di rumah, pasti ada seribu satu alasan yang kubuat agar dia tidak ke rumahku. Betapa jahatnya aku.

"Cie bengong, pasti mikirin kata-kataku,



ya?" goda Carter sambil menjawil daguku yang langsung kutepis. "Lagian, telat kali kalau kamu baru nyadar sekarang," katanya ketika pramugari sedang memeragakan prosedur penyelemanan ketika pesawat jatuh. Aku mengerutkan kening tanda tidak mengerti.

"Kamu sekarang mau ke mana?" tanya Carter. Mulai deh main tebak-tebakan ala Carter. Bakal panjang nih.

"LA," jawabku ogah-ogahan.

"Mau ngapain di LA?"

"Ke *premiere* papah tercinta."

"Alay, papa-nya ditambahin 'h'. Terus kalau di *premiere* itu ada apa?"

Mendadak aku langsung mengerti apa yang dimaksud Carter. Di *premiere* banyak wartawan. Kalau aku datang ke sana, fotoku langsung tersebar di media dan internet. Identitasku bakal terbongkar. Semua orang bakal tahu aku anak dari Gary Atwood dan Juliana Anderson. Ini gawat. Ini gawat!!! Kenapa sih aku bisa gak kepikiran masalah sebesar ini?

"No... No... No..." aku berkata histeris sambil menatap Carter horor. "Aku mau turun! Aku mau turun!!!" teriakkku heboh sambil melepaskan sabuk pengaman di pinggangku dan berusaha bangkit untuk bisa keluar. Aku tidak mau identitasku



tebrongkar! Aku tidak mau membayangkan bagaimana sedihnya Andrea kalau dia tahu aku menyembunyikan semua ini darinya. Dia bisa jadi benci padaku gara-gara aku, dia jadi sering *dibully*. Haris juga, walaupun cowok itu sudah seperti cenayang yang tahu apa saja tentang aku, tapi tetap saja aku ingin dia tahu tentang keluargaku dari mulutku sendiri bukan dari orang lain.

"Cameyla... *Calm down...*" kata Carter berusaha menarikku duduk kembali. Beberapa penumpang yang duduk di sekitar kami menatapku aneh. Mungkin mereka berpikir aku baru pertama kali naik pesawat atau apa.

"Gak! Gak bisa kalem kalo kayak gini masalahnya, aku mau turun! Cameyla mau turun!"

"Aduhhh, Cameyla! Kamu apa-apaan sih!" terdengar suara ketus dari bangku belakang yang tidak lain adalah suara Carla. Ia berdiri di tempatnya sambil memelototku. Tapi saat ini pelototannya tidak ada pengaruh sama sekali.

Aku duduk kembali di tempatku. Mendadak mataku sudah digenangi air mata. Buru-buru kuusap dengan punggung tangan secara asal-asalan. "Kenapa pake acara nangis sih, elah, ini air mata dari mana coba," gerutuku pada diri sendiri.

"Labil banget sih adekku ini," kudengar



Carter menggumam. "Udah kamu nanti kan bisa jelasin baik-baik ke Andrea kalau kamu punya alasan sendiri kenapa gak cerita tentang keluarga kamu. Kalau dia teman yang baik, pasti ngerti, kok."

Aku tidak mengomentari nasihat Carter. Saat ini di otakku hanya mencari cara bagaimana aku bisa menjelaskan semua ini pada Andrea. Atau aku tidak usah datang ke acara *premire* saja? *Errr*, tetapi, bagaimana?



Bandara Internasional Los Angeles ini tidak membuatku tertarik sama sekali. Padahal, biasanya aku akan memandangi interior setiap bandara yang kudatangi. Carla sejak tadi sudah narsis sendiri dengan iPhone-nya. Ibuku juga sudah sibuk menelepon sana-sini untuk menyampaikan kedatangan kami di LA.

Kubiarkan tangan Carter melingkar di pundakku. Aku ingin melepas penat saat ini. Datang ke *premire* bukan solusi yang solutif untuk saat ini. Malah lebih ke arah menambah masalah.

Di sekitarku, banyak wajah-wajah yang sekali-dua kali kulihat di televisi. Mereka kadang berhenti untuk menyapa Carter, Carla, atau mamaku. Menanyakan tentang acara nanti malam dan siapa yang akan diajak. Kalau orang lain yang ada di posisiku,



mungkin mereka akan berteriak nyaring dan segera minta foto untuk kenang-kenangan.

"Carter, is she your girl?" tanya seorang cowok yang kalau tidak salah adalah salah satu personel band terkenal yang sedang digemari cewek-cewek di sekolahku.

"Nol" Carter terbahak. "Dia adikku. Cameyla, kenalin ini Dave. Kamu pasti kenal dia kan?"

Aku melirik cowok itu sekilas. Hanya mengangguk untuk membalas senyumannya. Lalu, segera menuju pintu keluar mengikuti ibuku yang berjalan dengan anggun ke arah ayahku yang melambaikan tangan. Ayahku bahkan dengan *pedenya* berdiri di tengah sana dan tidak peduli menjadi pusat perhatian. Wajahnya semakin ceria ketika ia melihatku di belakang ibuku sambil menyeret koper.

"Cameyla!" pekiknya lalu menarikku ke dalam pelukannya. Minimal aku membuat seseorang senang dengan kedatanganku ke sini. "Gimana di Indonesia? Papa kangen banget sama kalian, tapi syuting gak bakal kelar kalau papa terus bolak-balik Amrik-Indo."

"Semuanya baik-baik aja kok, Pa. Udah biasa kali papa gak pulang lama. Cameyla sih udah kebal," jawabku.

"Masih suka *dress* nenek-nenek nih anak papa? Gak ada ganti *style*?" tanya ayahku.



Ia memang menyebut *dress floral* dengan *cardigan* yang kukenakan ini sebagai *dress* nenek-nenek. Karena warnanya yang kalem dan sering dipakai oleh nenekku. Tapi, *dress* itu adalah pakaian favoritku.

"Enggak, gini aja."

Ayahku seperti ingin mengatakan sesuatu lagi. Namun, Carter dan Carla langsung membuat perhatiannya terlihat. Baguslah, aku sedang tidak *mood* mengobrol dengan orang. Dan saking *badmoodnya*, aku sampai lupa berkata '*LA, here I am!*'.



"*Eyeshadow*-nya kurang," kata ibuku dari belakang ketika seorang penata riasnya sedang mendandaniku. Aku tidak mengerti apanya yang kurang, sudah tebal begini padahal.

"*Lipslick*-nya diganti *lipgloss*. Dia kelihatan kayak tante-tante kalau gayanya kayak gitu," komentar ibuku lagi. Ia sepertinya ingin membuatku terlihat memukau. Well, sayangnya aku tidak bakal bersinar seperti yang diharapkannya. Carla dan Carter yang bakal menguasai *red carpet*.

Yap, acara akan berlangsung beberapa jam lagi dan aku grogi pakai *banget*. Boleh tidak, sih, datangnya tidak lewat *red carpet*? Lewat jalan belakang, gitu. 'Kan jadi tidak perlu ada acara foto-foto segala.



"*Perfect!*" akhirnya ibuku mengatakan kata-kata mujarab yang menandakan aksi memoles wajahku sudah selesai. Aku mengela napas lega. Sayangnya, acara *make over* belum selesai. Ibuku menarikku ke arah *walking closet*-nya. Di sana, ada beragam *dress* dengan model yang berbeda. Tertulis di gantungannya nama-nama ibuku, Carla, dan aku.

Ia menarik sebuah *dress* berwarna merah muda yang langsung disodorkannya padaku. "Pake ini cepet, nanti kamu berangkat bareng sama Carter dan Carla. Mama duluan. Jangan hapus *make up* kamu ya, Cam. *It's already perfect,*" pesan ibuku lalu ia melesat pergi.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Sepertinya itu bukan aku. Wajahku terlihat berbeda. Apalagi tidak ada kacamata di sana. Aku merasa bukan seperti diriku saat ini. Ingin rasanya aku mengambil tisu basah dan menghapus bedak beserta kawan-kawannya yang menempel di wajahku ini. Hanya saja, ibuku berpesan untuk tidak menghapus *make up*. Dengan terpaksa, kuturuti pesannya dan segera masuk ke kamar mandi untuk memakai *dress* itu.

Pertanyaanku kini adalah, bagaimana caranya agar aku tidak melakukan hal-hal konyol seperti jatuh atau apa ketika di *red carpet* nanti?





7

The Premiere

“SERING-sering, kek, begini,” kudengar suara dari arah belakangku ketika aku hendak naik ke atas mobil. Suaranya terdengar menyebalkan. Siapa lagi kalau bukan Carla.

“Begini gimana?” tanya suara lain. Kalau itu sudah pasti Carter.

“Itu tuh si culun kacamata, sering-sering aja dia dandan begitu. Kan bikin gak malu. Apalagi ini acara penting,” komentarnya lagi seakan aku tidak mendengar ucapannya. Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tidak tersulut emosi karena ocehan kakaku yang memang kalau bicara tidak pernah dipikir dahulu itu.



"Heh!" Carter menegur. Diikuti suara teriakan Carla yang mengatakan jangan menarik rambutnya. Sepertinya Carter menarik rambut si nenek sihir tadi.

Aku duduk di bangku belakang. Mengeluarkan *headset* dari dalam tas dan memasang *headset* di kedua telinga. Beberapa saat kemudian, terdengar pintu tertutup lalu mobil mulai berjalan. Lagu Aerosmith mengalun di telingaku. Aku memasang volume terbesar. Di saat gugup seperti sekarang ini, aku lebih suka mendengarkan lagu dengan volume keras. Dengan begitu, aku tidak bisa mendengar apa pun dari luar kecuali suara lagu dan suara batinku sendiri.

Kalau diberi pilihan, aku lebih baik kembali ke Indonesia dan diberi setumpuk soal kimia daripada harus berdiri di *red carpet* sambil nyengir hingga gigi kering atau pipi pegal karena kebanyakan senyum. Mana ada sih orang yang lagi di *red carpet* sambil cemberut tidak jelas. Kan gak bagus kalau di foto.

Eh, tapi sepertinya kerennya juga kalau aku di *red carpet* dengan wajah masam. Kalau aku melakukannya pasti aku jadi orang pertama dengan wajah termasam dan masuk kategori ter-tidak-enak-di-foto ketika berjalan di *red carpet*.

Boleh juga dicoba.



Oke, aku sebaiknya berhenti memikirkan hal aneh seperti itu. Ini efek gugup, kawan-kawan sekalian.

Aku melihat gedung-gedung di pinggir jalan. Degup jantungku berdetak lebih cepat setiap mobil terasa melambat. Padahal, bukan karena akan berhenti, melainkan karena ada kemacetan atau ada lampu merah. Aku *fix nervous* ini namanya.

Dan lima belas menit kemudian, mobil benar-benar berhenti. Aku membeku di tempat ketika kulihat betapa banyaknya orang di luar sana. Di sekitar mobil kami sudah banyak reporter dengan mic dan kamera. Tanpa sadar, aku mematikan iPod-ku. Suara-suara langsung menyusup masuk ke telingaku. Ternyata sangat berisik. Ini masih di dalam mobil, apalagi kalau sudah keluar?

"Carter! Wai! Aku masih benerin rambut ini. Gak sabaran banget sih," omel Carla yang sibuk menyisir rambutnya yang sudah dibentuk sedemikian rupa.

"Siapa yang mau buka pintunya sih, makanya buruan. Kasian tuh udah pada nunggu di luar," kata Carter sambil diam-diam melirik cermin. Aku mengulum senyum melihat tingkah Carter yang kadang sok cuek pada penampilan, padahal peduli banget.

"Finally!" pekik Carla girang lalu meraih



tas kecilnya. "Ayo kita keluar, rasanya udah seabad gak jalan di *red carpet*."

"Wooo lebay," sorak Carter lalu membuka pintu. "Eh, Cameyla sini bareng aku. Nanti kamu pingsan lagi kalau jalan sendiri di belakang," kata Carter setelah ia menginjakkan kaki di luar.

Carla menoleh padaku sekilas lalu berjalan duluan. Semua kamera langsung memotretnya. Lampu blitz berkilauan di sekitar kami. Aku berjalan pelan untuk keluar dari mobil dan....

JEPRET!

JEPRET!

JEPRET!

Kilauan lampu *blitz* membuatku memejamkan mata. Silau. Lalu, terdengar orang-orang yang berteriak memanggil nama Carter. Ada pula wanita yang memegang *microphone* yang terus-menerus mengajukan pertanyaan kepada Carter perihal siapa aku.

"Apakah ini pacar yang disebut-sebut itu, Carter?" tanya wanita itu.

"Siapa gadis ini Carter? Pacarmu, kah?" tanya yang lainnya.

"Carter! Ini kali pertamamu membawa gadis lain selain Carla, siapa dia?"

Tidak ada yang benar. Pasti deh ya yang pertama terlintas kalau sudah ada yang membawa gadis asing itu berarti pacarnya.



Tidak selamanya kali gadis yang dibawa itu pacarnya. Contohnya, aku. Memangnya aku pacar Carter? Hih. Tanpa sadar aku memutar mata.

Carter mengenggam tanganku yang dingin. Ia tidak berkomentar apa-apa hanya tersenyum lalu berjalan menuju *red carpet*. Melihat seorang Carter mulai memasuki *red carpet*, cewek-cewek langsung menjerit histeris sambil meneriakkan namanya. Setelah berpose ria selama beberapa saat, Carter melepaskan genggamannya padaku dan mengajakku untuk berhenti sebentar. Ia berjalan mendekati sisi kanan *red carpet* tempat banyak cewek yang sudah histeris.

"WOULD YOU SIGN MY SHIRT, CARTER?" teriak salah seorang cewek. Suaranya sempat teredam oleh suara lain dan ia menjerit sekeras-kerasnya agar Carter mendengar. Ya iya lah Carter pasti mendengar suaranya. Lah dia teriak udah kayak pakai toa begitu.

"THANK YOUUUU!" teriaknya lagi sambil melompat-lompat sendiri setelah kausnya ditandatangani Carter. Tanpa sadar aku tertawa melihat tingkah cewek-cewek ini. Mungkin mereka bakal iri setengah mati kali, ya, kalau tahu aku tinggal serumah sama Carter. Ya iya lah, aku kan adiknya, masa tidak tinggal serumah.



"Kenapa kamu ketawa-ketawa?" tanya suara sinis ketika Carter sedang sibuk dimintai tanda tangan dan foto bareng. Aku menoleh ke arah kerumunan dan melihat seorang cewek yang mencolok dengan *dress* selututnya yang berkilauan itu. Aku tidak mengenal dia, lihat pun baru kali ini.

"Hah?" aku melongo.

"Kamu. Sedang apa kamu sehingga bisa datang bersama dia?" tanyanya sambil menunjuk Carter

"Aku?" tunjukku pada diri sendiri. "Ya iya lah aku datang sama Carter, masa datang sendiri."

"Memangnya kamu siapa dia?" tanya cewek itu lagi dengan tatapan tidak suka. Dia siapa, sih? Belagu amat. Mending Carter kenal sama dia juga.

"Ak—" baru mulutku membuka untuk menjawab pertanyaan si cewek-belagu-sok-kenal Carter itu saat Carter menghampiri kami dan matanya bertemu dengan mata cewek itu.

"Davia?" tanya Carter sambil tersenyum sumringah

Wait, jadi Carter kenal cewek belagu ini?

"Cameyla, kenalin ini Davia, adiknya Dave yang waktu itu" kata Carter. "Nah, Davia, kenalin ini Cameyla. Adikku."



JEPRET

JEPRET

JEPRET

Suara kamera itu berisik, ya. Sumpah. Lampu *blitz* berkali-kali menyilaukan mataku. Di sampingku, Carter dan Carla berpose dengan luwes. Senyum mereka mengembang natural. Sangat berbeda dengan senyumku yang seperti orang meringis kesakitan.

"Jadi, ini anak bungsu keluarga Atwood?" tanya salah satu reporter kepada ayahku yang sedang berdiri memerhatikan kami.

"Ya," jawab ayahku sambil tersenyum.

"Lalu, kenapa dia baru muncul ke publik sekarang? Kenapa tidak dari awal saja?" tanya yang lain.

"Karena Cameyla belum siap sebelumnya," jawab ayahku.

"Belum siap? Apa karena wajah Cameyla yang tidak serupawan kakak-kakaknya makanya dia enggan menghadiri *premiere* Anda?" tanya reporter berbaju hijau. Sialan. Kalau tidak ramai, pasti *heels* yang menempel di kakiku sudah melayang ke kepalanya. Bisa-bisanya dia berpikiran seperti itu

"Tidak rupawan?" ayahku mendengus tanpa sadar. "Cameyla memang wajahnya berbeda dari Carla dan Carter. Tapi, tetap saja dia yang tercantik."

Wah, pegang aku sekarang agar tidak



terbang karena dipuji ayah sendiri.

"Kenapa dia baru muncul sekarang?" reporter itu bertanya lagi, masih belum puas dengan jawaban ayahku.

"Karena sekarang Cameyla sedang tidak ada kegiatan sekolah dan bisa menghadiri *premiere* ini," jawab ayahku diplomatis. Tapi, memang benar kok aku kan kemarin-kemarin tidak bisa mengadiri *premiere* ayah gara-gara sibuk kegiatan sekolah.

"Apa Cameyla punya bakat seperti Carter yang merupakan vokalis band sekaligus model dan Carla yang merupakan aktris?"

"Ya. Tentu saja," jawab ayahku. Aku melotot kaget. Aku kan tidak punya bakat apa-apa! Aktingku payah banget. Pernah aku sekali mencoba seleksi teater. Dan... gagal total. Aku juga pernah iseng jalan seperti ibu di *catwalk*. Hasilnya... malah ditertawakan teman-teman ibuku. Kebetulan saat itu hanya ada model-model saja.

"Lo bisa apa emang?" bisik Carla dibalik senyumnya.

"Sumpah, gue juga gak tau," jawabku kebingungan. "Kalo lo tanya tentang materi sekolah, sih, gue jago di kimia, fisika, sama biologi." Mendengar jawabanku, Carla mendengus. Samar-samar aku menangkap ia berkata, "*Nerd*."

"Cameyla akan mengikuti jejak Carter," kini ibuku yang bersuara. Senyum



terbang karena dipuji ayah sendiri.

"Kenapa dia baru muncul sekarang?" reporter itu bertanya lagi, masih belum puas dengan jawaban ayahku.

"Karena sekarang Cameyla sedang tidak ada kegiatan sekolah dan bisa menghadiri *premiere* ini," jawab ayahku diplomatis. Tapi, memang benar kok aku kan kemarin-kemarin tidak bisa mengadiri *premiere* ayah gara-gara sibuk kegiatan sekolah.

"Apa Cameyla punya bakat seperti Carter yang merupakan vokalis band sekaligus model dan Carla yang merupakan aktris?"

"Ya. Tentu saja," jawab ayahku. Aku melotot kaget. Aku kan tidak punya bakat apa-apa! Aktingku payah banget. Pernah aku sekali mencoba seleksi teater. Dan... gagal total. Aku juga pernah iseng jalan seperti ibu di *catwalk*. Hasilnya... malah ditertawakan teman-teman ibuku. Kebetulan saat itu hanya ada model-model saja.

"Lo bisa apa emang?" bisik Carla dibalik senyumnya.

"Sumpah, gue juga gak tau," jawabku kebingungan. "Kalo lo tanya tentang materi sekolah, sih, gue jago di kimia, fisika, sama biologi." Mendengar jawabanku, Carla mendengus. Samar-samar aku menangkap ia berkata, "*Nerd*."

"Cameyla akan mengikuti jejak Carter," kini ibuku yang bersuara. Senyum



mengembang di wajahnya.

Mengikuti jejak Carter?

"Suara Cameyla adalah bakatnya."

Semua pasang mata langsung menoleh padaku. Aku sendiri masih mencerna kata-kata ibuku barusan. Suara-Cameyla-adalah-bakatnya. *Really?* Kayaknya ibuku mengigau, deh.

Tiba-tiba, seorang cowok menerobos kerumunan. Ia berdiri di depanku menutupi kamera-kamera reporter yang kini sibuk menjadikanku sebagai objek untuk dipotret itu. Aku seperti pernah melihat wajahnya, tapi lupa. Siapa, ya?

"Dave, kau sedang apa?" tanya Carla kebingungan. Oh iya dia Dave, teman Carter di bandara waktu itu. Dia anak band terkenal, tapi aku lupa siapa namanya. Kalau tidak salah, Andrea sering membicarakannya.

"Aku mau bicara sama Cameyla. Empat mata. Kebetulan vokalis band kami mengundurkan diri," kata Dave dengan wajah berseri-seri.

Em. Tunggu. Otakku mencerna kata-kata Dave barusan.

What?





8

The Trending Topic

FILEM sudah diputar tiga puluh menit yang lalu. Namun, aku tidak fokus sama sekali. Mataku memang ke arah layar lebar, tapi pikiranku melayang ke mana-mana. Di sekitarku orang terkesiap dan terpana ketika ada adegan keren. Sedangkan aku, tidak bereaksi apa pun. Ya, bagaimana mau bereaksi. Menonton pun tidak.

"Gila, papa kamu keren banget," komentar Dave yang entah kenapa bisa duduk di sebelahku, alih-alih di sebelah Carter.

"Iya lah. Anaknya aja keren," balasku datar. Anaknya yang kumaksud di sini Carter dan Carla.

"Kamu punya percaya diri yang tinggi



juga, ya," kata Dave sambil mengulum senyum. Dih. Tuh kan dia malah salah paham.

"Bukan aku. Carter dan Carla yang keren. Aku gak ada apa-apanya."

"*Really?*" Jangan merendah. Aku gak sabar nanti waktu denger kamu nyanyi," kata Dave tanpa dosa. *Well*, aku tidak menyalahkannya kalau dia membuatku sebal karena kalimat terakhirnya. Kapan sih ini pulangnya? Ingin rasanya aku ngomel, marah-marah, mengeluarkan segala unek-unek ke mama. Ini mukaku pasti sudah suram banget.

"Kamu percaya sama pernyataan mamaku kalau aku bisa nyanyi?" tanyaku datar. Aku tidak menoleh sama sekali ke arah Dave.

"*Not yet,*" jawabnya. Aku menoleh ke arah Dave kaget.

"Lalu, buat apa kamu bicara di depan wartawan seperti menawariku buat jadi vokalis band kamu?" tanyaku lagi.

"Kalo menurut kamu, buat apa?" tanyanya balik.

Aku memutar mata sebal dan tidak menanggapi pertanyaannya tadi. Lagi *bad-mood* kok disuruh main tebak-tebakan. Ya tidak bakal aku tanggapi, lah.

"Yang pasti, aku beneran mau ngomong empat mata sama kamu. Secepatnya," kata Dave lagi setelah jeda lama.



"Berdua doang?"

"Namanya juga empat mata."

Oh iya. Jadi, aku hanya mengangguk tanpa peduli dia melihat atau tidak.



Aku terbangun ketika seseorang menepuk pipiku. Tahu-tahu aku melihat wajah Carter sudah berada di depanku. "Tidur mulu," katanya sambil melepas *headset* yang tercantol di telingaku. Aku mengucek mata sambil menggumam kata maaf.

Carter turun duluan dan masuk ke dalam rumah. Dengan mata masih setengah terpejam, aku turun dari mobil sambil menenteng *heels* yang tadi kupakai saat ke *premiere*. Gak salah kan kalau seorang Cameyla *nyeker* masuk ke rumah. Tidak ada yang lihat ini.

Aku berjalan langsung ke kamarku. Di LA, ayahku memang sengaja membeli rumah. Karena memang pekerjaan ayah dan ibuku lebih sering di kota ini. Tapi, karena budaya pergaulannya yang '*gak banget*' sekaligus menjauhkan kami dari media, makanya ayahku menyekolahkan kami di Indonesia. Aku juga tidak mengerti, sih, kenapa harus Indonesia, padahal banyak negara-negara lain yang menjunjung tinggi budaya timur dan memiliki edukasi yang bagus. Tapi, hanya ayahku yang tahu alasannya.



Aku langsung menghempaskan diri ke kasur ketika sudah membuka pintu kamar. Mataku berat banget ini, rasanya seperti tinggal lima watt. Ponselku mendadak berdering. Tanpa melihat siapa peneleponnya, aku langsung mengangkatnya.

"Ha-loooo?" suaraku seperti orang mengigau.

"Cameyla?"

"Hm"

"Lagi tidur ya! Maaf ganggu, nanti ditelepon lagi deh."

"Udah ngomong aja buruann," kataku nyolot.

"Ini Dave. Tadi kan gak sempet tuh ngomong empat mata. Bisa besok gak? Kan Minggu kamu balik ke Indonesia."

Tadi memang aku tidak bisa bicara empat mata dengan Dave. Baru saja keluar dari area bioskop, kami langsung dihujani lampu blitz. Jadi, setelah mengucapkan sepatchah dua patah kata tentang tidak bisa berbicara sekarang, aku langsung ditarik Carter pulang. Apalagi reporter-reporter itu kembali bawel bertanya yang macam-macam

"Ya udah. Jangan jauh-jauh. Aku gak tau apa-apa tentang kota ini," jawabku dengan mata terpejam. Mendadak mataku langsung nyalang mengetahui sebuah fakta kalau ... "KAMU TAU NOMORKU DARI MANA?"



tanyaku tidak santai, setengah teriak.

"Whoaaa," suara Dave terdengar jauh. Dia pasti menjauhkan *handphone*-nya dari telinga. "Santai, Cam. Tadi aku chat Carter, dia yang ngasih. Gak bakal kesebar ke mana-mana kok lagian juga."

"Tetep aja bikin kaget" kataku. "Yaudah, aku ngantuk. Bye."

"Bye."

Setelah meletakkan *handphone* di nakas samping tempat tidur, aku langsung terbang ke alam mimpi.



"MAMA!"

Hening.

"MAMA!!"

Tidak ada jawaban.

"MAMAAAAAA!"

Dan terdengar langkah orang berjalan terburu-buru. Kamarku menjeblak terbuka. Aku melihat Carter yang berdiri di sana. Bukan mama. Sejak kapan panggilan Carter jadi mama.

"Kok malah kakak yang dateng? Kan aku manggil mama."

"Lagian berisik. Kenapa sih? Mama lagi jogging sama papa dan Carla."

"Kok bisa-bisanya jogging di situasi begini, sih! Ah, nyesel aku ikut kalian dateng kemaren," aku mewek sendiri.



"Situasi begini apaan, sih? Kamu ngomong yang jelas, dong," kata Carter sambil duduk di sebelahku.

Aku menunjuk televisi. Di sana sedang ada pemberitaan tentang acara *premiere* semalam. Dan, tebak siapa yang jadi *trending topic*? Cameyla Atwood.

Give me standing ovation.

Banyak komentar yang muncul. Mulai dari komentar bagus sampai komentar yang buruk. Ini menyeramkan. Apalagi video ketika ibuku berbicara tentang bakatku adalah menyanyi lalu tiba-tiba muncul Dave yang berkata tentang lowongan vokalis di band dia. Rasanya aku ingin mati saja. Bagaimana nanti hidupku di Indonesia? Bahkan, sampai sekarang, aku belum menghubungi Andrea. Apa dia nonton acara *premiere* itu? Ya iya lah. Orang ada idola dia. Aku sempat lihat tadi malam soalnya.

Pasti Andrea sudah mencoba menghubungiku berkali-kali. Aku juga tidak berani buka twitter. Entah apa yang terjadi di sana. Aku terlalu takut kalau mendadak *followersku* bertambah drastis dengan orang-orang yang tidak kukenal dan *mention* ku banjir dengan kritikan atau puji. Itu bukan seorang Cameyla *banget*.

Aku masih ingin tetap *invisible*. Masih ingin tetap hidup tenang tanpa ada gosip.



Masih ingin senang-senang tanpa perlu ada yang tahu aku anak dari seorang aktor. Aku masih ingin fokus menjadi peneliti dan kuliah di Harvard alih-alih mengikuti jejak kedua orang tuaku. Kalau sudah begini? Hidupku pasti berubah kan?

"Mama kenapa bilang begitu sih, Kak? Aku gak bisa nyanyi tau. Suara aku tuh pas-pasan. Inget gak, sih, waktu aku SMP kelas 7, ada seleksi paduan suara. Guruku sampai memberhentikan di tengah jalan gara-gara suaraku sumbang. *Plis* deh, kalau memang mau nyuruh aku ke publik jangan suruh aku nyanyi juga," curhatku sambil menutup kepala dengan bantal.

"Maksud mama kan baik, Dek. Dia gak mau kamu dicaci orang-orang."

"Orang gak bisa nyanyi disuruh nyanyi malah mengundang cacian kaliii..."

"Aduh, kamu itu ngeyel banget, sih," kata Carter menjewer telingaku pelan, berharap aku berhenti merengek.

"Gak peduli! Si Dave juga tuh bikin nambah masalah aja."

"Oh, Dave," Carter tertawa pelan. "Dia beneran mau ngomong empat mata sama kamu, ya?" tanyanya.

"Ya iya lah," jawabku masih dari bawah bantal.

"Tahu gak, dia kayaknya penasaran



banget sama kamu, deh. Waktu di bandara, dia nanyain kamu gitu. Padahal, biasanya Dave itu biasa aja kalau ada cewek. Waktu pertama kali ketemu Carla aja dia dia nganggep Carla gak ada. Eh kemarin, dia langsung duduk di samping kamu, kan waktu pemutaran perdana film papa? Aku curiga sih dia suka kamu," kata Carter sambil senyum-senyum gak jelas.

Aku langsung melempar bantalku ke arah wajahnya yang terlihat menyebalkan itu. "Jangan ngaco deh!!!"

"Oh iya lupa, kamu kan udah punya Haris, hehehehhhee," ledek Carter lagi. Dan sebuah boneka langsung menghantam wajah Carter.

"Gimana kalau dia nyuruh aku nyanyi? Gila aja," omelku.

"Ya udah tinggalin," kata Carter santai.

"Ya kali," kataku tepat ketika *handphone*-ku berdering tanda ada pesan masuk. Dengan cepat, kusambar *handphone* itu sebelum dilihat Carter. Kakakku itu nyengir melihat nama siapa yang tertera di sana. Siapa lagi, sih, yang tahu nomorku.

From : Dave

I'll pick you up at 9 am. See ya!

Mamaaaaa... tanggung jawab!!!





9

*A Day
with Dave*

HEY," sapaku saat sudah berdiri di hadapan Dave. Ia mengenakan kaos hitam polos dilapisi kemeja kotak-kotak tanpa dikancing. Keren, sih. Ya, lumayan.

"Hey. Udah siap, kan? Langsung jalan aja, ya," kata Dave sambil membukakan pintu mobil. Aku tersenyum kikuk ketika masuk ke dalam mobil. Secara, belum pernah ada cowok yang pernah membukakan pintu mobil saat aku mau masuk. Carter aja gak pernah.

"Mau ke mana?" tanyaku sambil memandangi orang-orang yang berlalu lalang di trotoar.

"Pernah denger Dandy Don's?" tanya



Dave.

"Not yet," jawabku.

"Ya udah kita ke sana."

Aku mengangguk saja. Beberapa saat kemudian suasana mobil hening. Hanya deru mesin dan suara klakson di luar yang terdengar. Tanganku menyusup ke dalam tas hendak mengambil *headset*, ketika aku mendadak tersadar kalau aku tidak sendirian di mobil. Errr, rasanya aneh kalau aku mendengarkan *headset* tapi membiarkan Dave diam saja. Kan tidak lucu. Dikira dia sopir kali

"Mau denger lagu?" tanyaku basa-basi.

"Boleh," jawabnya sambil tersenyum sekilas. Aku mengerutkan dahi bingung. Lah? Orang cuma basa-basi.

Aku mencantolkan *headset* ke telinga kiriku. Lalu menyodorkan *headset* sebelahnya ke arah Dave. "Nih," tawarku. Ia mengambil dan memasangnya. Aku membuka *playlist* iPodku dan sibuk mencari lagu yang kira-kira aku dan Dave suka. Tapi, aku kan tidak tahu dia suka lagu apa. Baru juga kenal kemarin.

"Kok belum diputer lagunya?" tanya Dave dengan mata masih fokus ke jalan.

"Bingung," jawabku tanpa sadar.

"Lah, bingung kenapa coba?" tanyanya lagi.

"Bingung mau muter lagu apa, yang



sama-sama kita suka gitu," jawabku sambil mencari lagu ke atas ke bawah.

"Ya ampun," Dave tertawa. "Muter apa aja boleh, aku suka semua jenis musik. Jadi, terserah kamu aja."

"Oke."

Dan kemudian lagu Aerosmith—*I don't Want To Miss a Thing*—yang mengalun di telinga kami. Aku mendengar Dave terkekeh pelan ketika musik mengalun. Aku tidak mengerti kenapa tapi dia tidak berkata apa-apa lagi setelahnya.

Aku memperhatikan jalan ketika melihat sebuah bangunan besar yang di depannya banyak orang yang mengenakan jaket biru dengan tulisan UCLA di punggungnya. Aku memperhatikan detail kampus yang cukup terkenal itu. Keren abis. Tapi tetap saja kerenan Harvard.

"Nah ini kampusku," kata Dave sambil memperlambat laju mobilnya ketika melewati gerbang UCLA. Aku melotot kaget. Tidak menyangka seorang anak band terkenal tetap kuliah di sela-sela kesibukannya. Di universitas bagus pula.

"Beneran? Gila, keren," komentarku sambil menggeleng tidak percaya. "Jurusan apa?"

"Coba tebak, dong," kata Dave dengan nada menyebalkan. Paling malas deh kalau



sudah main tebak-tebakan begini. Dave dan Carter bisa dibilang sebelas-dua bales dalam hobi bermain tebak-tebakan. Walau enggan, akhirnya aku menebak-nebak juga.

"Musik?" tanyaku. Well, dia kan anak band. Ya siapa tahu jurusan yang dia ambil gak beda jauh sama profesi dia. Lagipula umumnya penyanyi memang memilih jurusan musik untuk kuliahnya.

"Bukan," jawabnya sambil tersenyum simpul.

Oke, Dave pengecualiannya.

"Hah, seriusan?" aku melongo sendiri.
"Ya udah, sastra?"

"Kayaknya tampang aku bukan anak sastra banget deh, baca novel aja gak pernah tamat," kata Dave.

"Yeee, kamunya aja kali yang males makanya gak tamat-tamat. Apa, sih? Gak mungkin kedokteran, kan?" tanyaku ragu.

"Iya sih, kan sibuk, Cam. Mana sempet baca begituan," kata Dave sambil nyengir lucu. "Tampangku meragukan banget ya buat jadi anak kedokteran? Tapi, emang bukan itu sih jurusanku," katanya sambil cemberut.

Aku tertawa. "Ya, gak gitu juga, sih. Cuma *impossible* aja anak sibuk kayak kamu bisa masuk kedokteran. Yang ada malah di DO lagi gara-gara jarang kuliah."

"Eits, gini-gini aku rajin kuliah, ya. Jangan



salah. Aku malah sering cuti manggung buat kuis di kampus. Lanjut lagi dong nebaknya."

"Aduh maksa banget sih, Dave. Lagi gak *mood* buat main tebak-tebakan, nih," omelku sambil memperhatikan jalan. Lagu di telinga kami sekarang terputar *The Man Who Can't Be Moved*—the Script. Gila, galau abis. Tapi *timing*-nya gak pas. Karena itu, tanganku langsung bergerak untuk menekan tombol '*next*' ketika suara Dave menghentikanku.

"Udah, lagu ini aja," katanya sambil nyengir lagi.

"Abis putus dari pacar, ya? Sampai gak bisa *move on* gitu," ucapku asal.

Dave tertawa mendengarnya. "Gak lah. Orang lajang gini kok dibilang abis putus sama pacar. Ketahuan nih gak *update infotainment*," ledek Dave.

"Hih, ngapain gitu nyari tau tentang kamu? Kayak gak ada yang lain aja," elakku sambil menatapnya horor.

Lagi-lagi cowok itu tertawa. Tapi, kali ini dia mengacak rambutku pelan. "Gimana mau putus dari pacar. Aku aja baru suka kok sama orang yang baru aku temui kemarin," curhatnya.

Ingin rasanya aku bilang kalau aku bukan orang yang pas buat dia jadikan tempat curhat. Tapi, ngomongnya tidak enaklah pasti, orang diantara juga udah cerita. Jadi,



aku hanya mengangguk-angguk menanggapi curhatannya.

"Eh *by the way*, kamu belum bilang kamu itu jurusan apa di UCLA. Keburu basi ini topik," kataku mengalihkan perhatiannya dari sesi curhat yang menurutku tidak penting sama sekali. Andrea paling sebal kalau sudah berbicara tentang cowok padaku, karena pasti akan kualihkan sejauh-jauhnya sama seperti ketika tiap dia mengungkit topik tentang keluargaku.

Dan sepertinya, usahaku berhasil, karena wajah galau Dave berubah menjadi jahil lagi. *Got ya!* "Ya tebaklah, ga mungkin dikasih tau kalau kamunya gak bener-bener nebak."

"Manajemen? Ekonomi?" tebakku asal. Biasanya kan kalau di novel-novel anak kaum borjuis itu kalau kuliah pasti ngambil ekonomi atau paling tidak manajemen. Biar bisa melanjutkan perusahaan keluarganya gitu. Sayangnya, aku tidak tahu bagaimana dan siapa orang tua Dave jadi aku asal sebut saja.

"Papa nyuruh ambil manajemen, sih, tapi akunya gak mau. Jadi, salah dua-duanya," kata Dave sambil tersenyum. "Nyerah, gak?" tanyanya.

"Yaudah, nyerah deh," jawabku dengan nada bosan.

"Hukum."



Aku menatap Dave tanpa ekspresi kemudian membeo, "Hukum?"

"Tuh kan pasti kamu gak percaya," ucapnya sambil menahan tawa. "Muka kamu lucu banget kayak gitu."

Aku langsung memukul lengan kanannya. "Ih, tapi seriusan kamu anak hukum? Gak ... nyangka aja, sih."

"Gak cuma kamu doang. Temen-temenku juga gitu, kok. Ada yang bilang aku bohong malah gara-gara dulu itu aku paling males belajar tentang kewarganegaraan. Eh, kuliah malah ngambil hukum. Katanya sih 'gak aku banget' tapi itu emang tujuan hidupku. Jadi, mau gimana lagi."

"Ohhhh," aku membulatkan mulut. Tanpa kusadari, mobil berhenti di sebuah gedung yang ramai pengunjung. Rata-rata, sih, remaja dengan jaket berlambang UCLA serta sekolah lainnya. Aku tidak kaget kalau nanti bakal banyak teman Dave di sana. Jelas-jelas ini pasti tongkrongannya tiap hari.

Beberapa cewek memekik kegirangan ketika melihat Dave berjalan di dekat mereka. Bahkan, ada yang menghampiri Dave dan minta foto bareng. Aku menyingkir ketika mulai berdatangan cewek lainnya yang ingin meminta foto bersama Dave.

"Sorry lama," kata Dave yang tahu-tahu sudah ada di depanku. Beberapa cewek yang

sudah foto dengannya melambaikan tangan sambil tersenyum kegirangan.

"Maklum kali. Fans kamu kan banyak," kataku sambil mengikutinya berjalan masuk menuju kedai tersebut.

Ternyata itu adalah kedai es krim, saudara-saudara. Dave langsung menarikku untuk memilih es krim di konter. Ada banyak varian rasa es krim. Tapi, pilihanku jatuh ke es krim vanilla. Setelah menerima pesanan kami, Dave mengajakku duduk di salah satu bangku di kedai tersebut. Beberapa orang kompak menoleh ke arah kami. Ralat, maksudku ke arah Dave.

"Kamu mau ngomongin apa, sih? Kayaknya dari kemarin buru-buru banget," tanyaku langsung *to the point*. "Kalau soal lowongan buat jadi vokalis, sori aja aku gak bisa. Suaraku pas-pasan. Waktu SMP aja saat seleksi padus, langsung diberhentiin di tengah jalan."

"Whoaaa," katanya sambil mengelap es krim yang belepotan di sekitar mulutnya. "Oke, oke. Aku paham. Tapi tetep aja, aku maunya kamu yang jadi vokalis band aku."

"Dih, maksa," kataku menyebalkan. "Kamu mau band kamu dicaci maki orang gara-gara vokalisnya nyanyi gak becus? Aku sih *fine* aja. Tapi, sayang sekali aku gak mau jadi vokalis kamu. Jadi vokalis band gak ada



dalam kamus hidupku. Tujuan hidupku aja susah buat dicapai apalagi ditambah jadi vokalis."

"Tujuan hidup kamu yang kuliah di Harvard dan jadi peneliti itu? Keren, sih. Tapi emang salah ya kalau misal suatu saat kamu benar-benar jadi peneliti. Sekaligus, jadi seorang vokalis band terkenal. Rekor baru kali. Mana ada vokalis band yang cerdas sampai jadi peneliti gitu."

"Ya mana ada, lah, peneliti masih sempet nyanyi-nyanyi. Sedangkan, penelitiannya aja banyak. Ngaco, deh. Lagian mamaku itu bohong besar. Dia aja gak pernah dengerin aku nyanyi. Karena aku emang gak pernah nyanyi lagi sejak insiden seleksi padus itu."

"Kamunya aja yang minder. Nih ya, gak mungkin mama kamu rela ngomong di depan publik gitu kalau gak ada fakta. Cari mati itu namanya. Pasti mama kamu itu tau potensi kamu. Tinggal diasah aja. Kamu sih ngasahnya cuma otak kiri aja. Coba kali-kali asah teknik vokal kamu. Pasti deh suara emas kamu langsung keluar."

"Suara emas? Ada aja, deh," kataku tertawa. "Yaudahlah terserah kamu aja. Yang penting, aku udah bilangin, kalo aku itu gak bisa nyanyi. Titik."

"Biarin, yang pasti kamu harus ikut seleksi buat jadi vokalis band aku. Titik," kata Dave



mengikuti nada bicaraku.

"Mau kapan coba? Besok aja aku udah *take off* ke Indonesia," kataku ngeyel. Pokoknya ya aku gak mau jadi vokalis band si Dave ini.

"Gampang itu, sih. Kalau buat orang kita suka, apa sih yang enggak?" kata Dave sambil mengedipkan mata.

Dan aku sukses melongo dibuatnya. Apa-apaan, sih?





10

Back to Indonesia

AKU duduk di pinggir kasur sambil menatap kosong ke arah dinding. Gila. Apaan, sih, si Dave. Bikin kepikiran aja. 'Kalo buat orang yang kita suka apa, sih, yang enggak?'. Hih, gombal. Tapi emang gitu kan, orang ganteng pasti punya bakat ngegombal. Gak pasti juga, sih. Tapi, kemungkinannya besar.

Pintu kamarku terbuka, menampilkan seorang cewek dengan tampang nenek sihir betambut pirang. "Habis dari mana?" tanyanya nyolot. Aku hanya mengangkat alis. Malas membuka suara.

"Denger gak, sih?" tanyanya lagi dengan nada sebal. "Habis diajak ke mana sama



Dave?"

"Dandy Don's," jawabku. Singkat-padat-bergizi.

"Oh. Terus ngapain aja di sana?"

Kata-kata 'Idih kepo banget sih mau tau aja urusan orang' sudah hampir keluar dari mulutku. Namun, segera kuhentikan. Dan alih-alih berkata demikian, aku malah menjawab pertanyaannya sesuai kenyataan. "Ngomongin tentang jadi vokalis band dia."

Carla menatapku tidak suka. "Lo jawab iya? Bisa nyanyi juga enggak."

Sabar, Cameyla... Sabar.... Sabarr....

"Gue jawab enggak sih. Santai aja kali. Tapi, dia maksa. Gue tau kok suara gue emang gak semerdu suara lo yang mirip suara soang itu. Tapiii... yang pasti Dave ngerekrut gue buat jadi vokalis band dia, bukan lo, KAK CARLA," jawabku dengan nada datar tapi tegas.

Carla memelototku. Ia pasti emosi berat dan merutukiku habis-habisan karena berani berbicara seperti itu padanya. Lagian, orang lagi pusing pakai acara dimarah-marahin. Gimana gak kesal.

"Ya udah, sih 'kan gue cuma nanya. *By the way*, gue juga gak tertarik kok buat jadi *partner* sama Dave. Dia oke, sih. Ganteng. Anak konglomerat dan terkenal. Tapi sayangnya, gue udah punya Frederick. Jadi, jangan sok manas-manasin deh, Cam. Davia juga belum

tentu restuin hubungan kalian," kata Carla sambil tersenyum penuh kemenangan

Lagi-lagi aku mengangkat alis. "Apa hubungannya sama Davia, deh. Orang gue gak ada hubungan apa-apa sama Dave. Dia cuma ngajak jalan. Udah selesai. Gak lebih. Lagian, besok juga kan kita balik ke Indo."

"Gitu? Kok rasanya gue gak percaya, ya? Apalagi roman-romannya si Dave ini naksir sama lo, Cam. Duh cinta bertepuk sebelah tangan dong ya dia? Sedih. Harusnya tuh lo bersyukur bisa disukain sama *cogan*. Langka kali. Keajaiban dunia ini namanya."

Ya ampun, sabar banget sih punya kakak nyebelin kayak gini. Rasanya ingin sumpal mulutnya pakai sedot WC biar gak bicara pedas. Kupingku pasti sudah merah karena mendengar ocehannya yang bikin naik darah itu.

"Gue gak ada apa-apa sama Dave. Jangan sok tau, *plis*."

"Gue gak sok tau, tapi gue emang tau. Siap-siap ya waktu masuk sekolah nanti. Jangan harap hidup lo bakal bahagia karena mentang-mentang lo udah *go public*. Hidup lo bakal jauh lebih buruk dari yang lo bayangin," kata Carla licik. Setelah itu, dia keluar tanpa menutup pintu.

Jadi, apa manfaat dia mengoceh ria di depan pintu kamarku tadi? *Useless banget*. Sumpah. Hanya bikin orang naik



darah. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menetralkan pikiranku yang mulai terkontaminasi dengan kata-kata negatif Carla tadi dan perlahan berbaring lalu terbang ke alam mimpi. Semoga kali ini bisa mimpi indah. Amin.



Aku berlari-lari mengejar Carter yang sudah beberapa meter di depanku sambil menarik koper birunya. Aku tertinggal di belakang. Padahal, Carla dan ibuku yang memakai *high heels* bisa berlari lebih cepat dari aku yang cuma memakai sepatu *kets* buluk. Ketahuan banget ini mana yang suka olahraga, mana yang gak.

"CAMEYLA! FASTER!" teriak ibuku heboh saat menyerahkan tiketnya ke petugas.

Carter menoleh ke belakang dan menyemangatiku tanpa suara. Aku mengangguk dan akhirnya berhenti di belakang Carter dengan wajah sempat terantuk punggung Carter. Kakak laki-lakiku itu mengambil alih koperku dan membawanya ke arah pesawat. Aku menyusulnya di belakang sambil mengusap-usap jidatku yang berdenyut karena menabrak punggung Carter. Lumayan juga, nih.

"Kamu sih bangun telat," omel Carter ketika kami berjalan ke dalam pesawat.

"Ya maaf, Kak. Alarm ku gak bunyi. Un-



tung kakak bangunin. Kalau gak, bablas itu sih."

"Siapa suruh *hapenya* dimatiin. Iya deh dimaafin. Lumayan olahraga pagi-pagi," katanya sambil nyengir. "Barang kamu udah semua, kan? Gak ada yang ketinggalan?" tanyanya.

"Ih, telat banget nanyanya waktu udah masuk pesawat. Yakali kalau ada yang ketinggalan bisa balik lagi, Kak."

"*Just in case* aja, Cam. Eh, kamu ke sekolah nanti udah bisa bareng aku, dong?" tanyanya.

Aku menatap ke arah Carter sejenak lalu menggeleng. "Kayaknya enggak, deh. Aku mau berangkat kayak biasa aja. Lagian, kayaknya ikut *premiere* papa, efeknya gak bakal seheboh kalo aku sekolah di sini deh. Maksudku, gak semua orang nonton *premiere* itu, kan?" Sebenarnya, aku mencoba menghibur diriku sendiri dengan berkata seperti itu. Aku cukup takut dengan ancaman konyol Carla itu. Tapi, bagaimana jika dia benar kalau hidupku bakal jauh lebih buruk?

"Masa gitu. Kamu berangkatnya bareng aku, dong. Gak enak tau sama orang kalo ngeliat kita ternyata saudara kandung, tapi ke sekolah aja gak barengan," kata Carter sambil menggeleng tidak setuju.

"Biarin, ah, aku gak mau bareng kakak. Naik *busway* aja kayak biasa," kataku tanpa



mau didebat.

Carter mendengus sambil mencubit pipiku pelan. "Ngeyel banget sih punya adek," katanya gemas. Aku meringis sambil mengelus pipinya yang tidak ada *chubby-chubby* nya itu.

Carter terkekeh melihatku yang sibuk mengusap pipiku. Lalu ia seperti teringat sesuatu dan mengambil *handphone*-nya yang ada di saku jaketnya.

"Hih, gak boleh nyalain *hape* di pesawat!" teriakku refleks. Beberapa orang menatap ke arahku. Aku tersenyum meminta maaf ke arah mereka.

"Siapa yang mau nyalain *hape* sih, Dek? Sok tau nih. Lagian mode *handphone*-ku kan udah *flight*. Nih aku mau nunjukin sesuatu," kata Carter sambil menyerahkan *handphone*-nya. Di sana terpampang sebuah hasil *screen capture chat* seseorang.

From: Dave

Bro, iiii pesan ke Cameyla, kalo dia harus bersiap-siap. Aku bisa nyusul dia kapan aja. Oh iya, bilang juga hati-hati. Hapenya dia mati. Jadi, aku gak bisa hubungi dia. Thanks and have a safe flight, Bro!

Syukurlah *handphone*-ku mati. Kalau gak, pasti sudah dipenuhi *chat* dan telepon dari



Dave. Cowok itu kan cukup bawel. Padahal, kami baru kenalan. Aneh memang.

"Jadi, ada hubungan apa kalian sampai si Dave *chat* ke aku segala buat nyampein pesan ke kamu?" tanya Carter dengan tatapan sok nyelidik. Gagal total karena mulutnya berkedut menahan tawa.

"Gak ada hubungan apa-apa, Kak. Beneran deh. Dia aja kali yang ngebet mau nyusul aku ke Indo," candaku.

"Ye... kamu yang kegeeran ini, sih, namanya," kata Carter. "Kalo misal nih ya kamu sama Dave, terus Haris kamu ke manain dong?" tanya Carter sambil berpikir.

Aku menetapnya ngeri. "Kenapa hubungin aku sama Haris mulu, sih. Cuma temen sebangku, Kak, ya ampun. Aku tau aku gak punya temen sebangku sebelumnya. Tapi, masa gara-gara jalan sama teman sebangku dibilang saling suka, sih," kataku sewot.

"Lagian ke mana-mana berdua sih kalian," kata Carter nyengir. "Haris boleh juga, kok, Cam. Kalo kamu disuruh milih sih mending milih Haris. Dia kan anak kesayangan guru kewarganegaraan tuh, jago eksak juga sama kayak kamu. Gak gampang terhasut orang lain. Langka tuh spesies macam dia."

"Spesies. Dikira hewan kali," kataku gondok. Gitu-gitu 'kan Haris temanku juga.



Tapi, omong-omong karena Carter membahas tentang Haris dan pesawat ini tengah terbang ke Indonesia, mendadak pikiranku melayang kepada kemungkinan yang bakal terjadi ketika aku masuk sekolah nanti.

Bagaimana reaksi Andrea dan Haris ya nanti? Andrea terutama. Apa dia bakal marah padaku karena telah menutup-tutupi identitasku? Bagaimana juga dengan Frederick atau Gabriela? Pasti mereka syok berat dan bisa semakin membullyku.

Di sekolah nanti benar-benar tidak akan tertebak. Apakah akan lebih baik atau lebih buruk?



Aku turun dari pesawat dengan jantung berdegup kencang. Hidupku sudah berbalik gara-gara ke LA. Apakah efek dari datang ke *premiere* ayahku akan mengubah hidupku di Indonesia?

Carter merangkulku santai. Ia bahkan tidak mencium kegugupanku yang jauh lebih besar daripada ketika aku menginjakkan kaki di LA. Ini berbeda. Rasanya aku takut. Takut dijauhi teman-teman terdekatku, takut teman-teman lain akan mencapku yang tidak-tidak, dan takut aku semakin sibuk, yang malah menjauhkanku dari menggapai tujuan hidupku.

Rasanya, kembali ke Indonesia tidak



membuat hidupku jauh lebih baik. Apalagi dengan adanya bayang-bayang Dave yang kapan saja bisa menyusulku. Dan aku berharap dia tidak akan melakukan itu. Semoga citra seorang Cameyla yang tidak populer dan culun tidak akan berubah. Lebih baik tidak dianggap daripada jadi bahan pembicaraan.

Aku tersenyum dipaksakan ketika Carter berkata, “Indonesia, I’m homeee...”





11

Disaster

“SERIUSAN nih gak mau bareng berangkatnya?” tanya Carter sambil mengedikkan dagunya ke arah mobil. Aku menggeleng entah untuk yang keberapa kalinya. Carter sudah menanyakan pertanyaan yang sama sejak aku bangun tadi.

“Enggak, Kak. Gak,” jawabku dengan nada sabar.

Carter menatapku lalu menepuk pundakku pelan. “Ya udah, kakak duluan,” katanya lalu masuk ke dalam mobil. Mobil itu kemudian meninggalkanku di halte yang cukup ramai ini. Aku berjalan menuju tempat pembelian tiket dan menunggu bus.

Aku memasang *headset* di telinga dan



menaikkan tudung jaketku hingga menutupi rambut cokelatku. Seperti yang kalian tahu, aku tidak suka menjadi pusat perhatian—*premiere* papa hanya pengecualiannya—jadi *hoodie* dan kacamataku benar-benar membantu agar orang-orang tidak memperhatikanku yang cukup mencolok dengan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak SMA di Indonesia kebanyakan. Dan wajahku, tidak ada unsur Indonesianya sama sekali.

Sebuah bus dengan jalur yang menuju ke arah sekolahku berhenti di tempat perberhentian. Orang-orang di sekitarku berdesakan untuk masuk karena bus ini cukup lama. Kalau tidak berdesakan, bisa-bisa aku telat dan menyesali tawaran Carter tadi. Jadilah aku berdiri di tengah-tengah bus dengan tangan tanpa pegangan, karena semua pegangan sudah digunakan.

Aku berusaha berpijak tanpa membuat tubuhku maju ke depan setiap bus berhenti. *Well*, mungkin sejak aku SMP aku sudah sering naik bus ke mana pun aku pergi. Tapi ini masalahnya berbeda, aku tak bisa berpegangan pada apa pun. Gak mungkin, kan, aku memegang pundak bapak-bapak yang berdiri tepat di sebelahku untuk menahan tubuhku agar tidak terjungkal ke depan. Itu bakal aneh banget.



Aku menarik napas dalam-dalam. Bus ini bukannya berkurang jumlah orangnya, malah semakin bertambah. Aku mengecek jam melalui iPod, bel masuk masih tiga puluh menit lagi. Di salah satu halte, cukup banyak orang yang turun, membuatku mampu bernapas lega. Tetapi saja aku masih belum dapat pegangan.

And, suddenly the disaster happens.

Sopir bus menginjak rem mendadak dan tubuhku terjungkal ke depan karena sebelahku memang tidak ada orang. Wajahku siap mencium lantai dan aku bersiap menahan malu. Dan tiba-tiba, tubuhku berhenti di udara.

Seseorang menahan tubuhku. *Thank God!*

Aku segera berdiri dan mundur dua langkah menjauh dari orang yang memegangi tubuhku. Untuk apa juga diam dulu terus menoleh ke arah si penolong dengan gerakan *slow motion*, waktu tatap tatapannya lama gitu kayak di sinetron yang ditonton salah seorang pelayanku di rumah. Hih. *Gak banget.*

“Makas—” aku terdiam ketika melihat siapa orang yang menolongku. Haris.

Bukannya sok kaget atau apa dia malah melotot dan mencubit pipiku keras. Aku meringis sambil memukul bahunya dengan tanganku yang bebas.

“Sakit, ish!” protesku sambil melotot



balik.

"Lo sih berdiri gak jaga keseimbangan gitu, ya jatohlah," omelnya sewot.

Aku menghembuskan napas sebal. Sebal karena pagi-pagi sudah kena omel.

"Ya, lo kira gue pemain balet yang harus jaga keseimbangan," kataku sambil melengos dan mengecilkan volume iPodku.

"Emang pemain balet jaga keseimbangan, ya?" tanyanya sambil mengangkat alis.

"Lo kan cenayang tuh, apa aja tau. Masa begitu doang nanya."

"Cenayang dari mana kali. Kalo kata orang sih, ya, intuisi gue itu bagus. Buktiya tuh gue bisa kan nolong lo sebelum jatoh. Sumpah ya, Cam. Gak lucu banget pagi-pagi udah jadi lawakan orang-orang."

"Kok lo bawel gini sih, Ris? Biasa diem juga, dih," komentarku.

"Emang?" tanyanya.

"Menurut gue sih, biasa kan lo ngomong cuma iya atau enggak doang."

Haris manggut-manggut mendengar ucapanku lalu dia tersenyum. "Lo merhatiin gue ya ceritanya?" tanya dia sambil nyengir.

Aku memutar bola mata. Lalu, mengalihkan pandangan tanpa menjawab pertanyaannya dan kembali memperbesar volume iPodku.

Tanpa sempat kucegah, salah satu *earbud*



ku sudah berpindah. Haris meletakkannya di telinga kirinya. Kami berdiri dalam diam dengan lagu dari iPodku yang mengiringi hingga berhenti di halte dekat sekolahku.

Ketika turun, Haris melepaskan *earbud* di telinganya lalu memasangkannya ke telingaku seperti semula. Dia kembali berjalan tanpa berkomentar apa-apa dan menjadi Haris yang kutahu sebelumnya.



Aku berjalan beriringan dengan Haris memasuki gerbang sekolah. Entah kenapa kurasakan tatapan-tatapan orang ke arah kami. Entah hanya aku yang merasakannya atau apa, yang pasti Haris terlihat biasa saja.

"Kok kayaknya orang ngeliat ke kita, sih?" tanyaku dengan suara pelan.

Haris melirik ke arahku sekilas lalu kembali menatap ke depan. Dia tidak menjawab pertanyaanku, saudara-saudara.

Aku menoleh ke arah gadis-gadis yang berdiri di dekat loker yang sedang berbisik-bisik heboh. Ketika melihatku menoleh, mereka langsung membuang muka dengan kompak. Aku mengerutkan dahi. Apaan, sih?

Aku memilih tak berkomentar dan berjalan ke arah kelas matematika. Seperti biasa, kelas masih kosong karena kebanyakan murid memilih duduk di kantin dulu untuk sekedar sarapan atau kumpul bareng.



Aku duduk di bangkuku dan Haris duduk di sebelahku. Ia mengeluarkan *headset*, lalu asyik sendiri dengan iPodnya. Sedangkan aku, jadi bingung harus berbuat apa. Akhirnya aku mengeluarkan *handphone* dari dalam tas dan menyalakannya. Aku memang belum menyalakannya sejak sampai di rumah kemarin.

Dan mendadak *handphone*-ku tidak berhenti berkedip. Tanda banyak *chat* masuk dan *missed call*. Belum lagi *mention* dari twitter. Aku menelan ludah. Dari siapa aja nih?

Andrea. 30 missed calls. 25 messages.

Unknown number. 10 missed calls. 2 messages.

Murid-murid mulai berdatangan ke dalam kelas. Beberapa menatapku secara sembunyi-sembunyi tapi ada pula yang secara terang-terangan. Lucunya, mereka tidak mengatakan apa pun dan duduk seperti biasa. Padahal, biasanya mereka tidak pernah peduli dengan keberadaanku.

"Hey," sapa sebuah suara membuatku menoleh

Cowok menyebalkan yang ternyata pacar kakakku kini berdiri di hadapanku diikuti antek-anteknya. Aku menatap mereka datar.

"Kenapa, ya?" tanyaku tanpa membala sapaannya. Cih, mana sudi aku membala sapaan *playboy* macam dia.



"Muka lo familiar, deh," katanya sambil menelengkan kepalanya ke samping dan menatapku lekat-lekat. Aku membuang muka.

"Ya gak, sih?" tanyanya ke cowok-cowok yang berdiri di belakangnya.

"Ya iya lah orang dia udah sekelas sama kita dari semester kemarin. Masa ga familiar," jawab salah satu cowok dengan nada bosan. Polos amat, sih. Aku hampir saja ngakak kalau tidak menyadari sedang di depan siapa aku sekarang.

"Gue juga tau," kata yang lain sambil menjitak kepala cowok itu.

"Coba buka kacamata lo," perintah Frederick tanpa menghiraukan ocehan anak buahnya. Aku berkedip. Apa katanya?

"Buat apa?" tanyaku defensif.

"Yaaa, gue mau tau aja. Gak boleh, ya? Lagian juga lo kan bukan siapa-siapa jadi kalo lo buka kacamata gak masalah, kan?"

Aku menelan ludah. Ini Frederick mak-sudnya apa pakai acara suruh aku buka kacamata. Baru kusadari kelas menjadi hening. Semua pasang mata terfokus pada kami. Lebih-lebih beberapa anak mengeluarkan kamera mereka dan merekam kejadian ini.

Konyol!

"Gue gak mau," jawabku tegas.



Frederick tertawa sinis. "Kenapa? Malu kalau sampai rahasia lo kebongkar?"

"Gue gak punya apa-apa buat disembunyiin," kataku yang jelas-jelas bohong.

"Masa?" tanyanya menyebalkan. "Gimana kalo gue inget gue pernah liat lo di mana?"

"Maksud lo?"

"Iya, gue inget gue pernah liat lo. Di sebuah acara besar..." Frederick sengaja menggantungkan ucapannya.

Aku benar-benar *nervous* sekarang. Berkali-kali aku menelan ludah dan jantungku berpacu cepat. Tentu saja mereka tahu. Aku memang benar-benar mencolok di acara *premiere* ayahku. Apalagi aku sempat menjadi sorotan dan diwawancara. Pasti wajahku ada di mana-mana.

"A—cara besar?" aku tergagap.

"Apa lo familiar dengan *premiere* film '*Hard Time*'?" tanyanya.

Hard Time. Itu film yang di mana ayahku menjadi pemeran utama. Dan, itu *premiere* film yang aku hadiri kemarin. Ya ampun.

"Kalian percaya gak? Gue ngeliat ada cewek ini di sana. Dia ternyata gak seculun yang kita kira. Tapi dia pengecut karena nyembunyiin jati diri dia kalau selama ini dia itu—" kata-kata Frederick terpotong ketika Haris mengangkat tangannya.

"Lo ngintimidasi cewek? Not cool, Bro,"



katanya datar dan dingin.

Ketika Frederick baru membuka mulut untuk membalas kata-kata Haris, Mrs. Sera masuk ke kelas dan langsung memelototi siapa pun yang belum duduk di bangku masing-masing. Termasuk Frederick.

"Duduk di tempat kalian! Pelajaran akan dimulai dan jika tidak ingin mengikuti pelajaran ini, saya dengan senang hati menyuruh kalian keluar."

Tanpa sadar aku menghembuskan napas lega. Ternyata aku menahan napasku sejak tadi. Diam-diam aku berterima kasih dengan adanya Mrs. Sera kali ini.

"Makasih," bisikku sambil melink sedikit ke arahnya.

Ia tidak menjawab, tetapi aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat sedikit membentuk senyuman.



Aku berjalan menuju ruang kesenian. Biasanya saat istirahat, Andrea ada di sana. Aku ingin bertanya kenapa dia menghubungi sampai berkali-kali seperti itu. Aku membuka pintu ruang kesenian dan disambut bau apak yang berasal dari alat-alat musik yang tidak terpakai di ujung ruangan.

"Andrea?" panggilku sambil masuk ke dalam ruang kesenian.

Aku memperhatikan sekeliling. Merasa

tidak ada siapa pun di sini. Akhirnya, aku memilih keluar. Tapi baru beberapa langkah aku berjalan, aku mendengar sebuah benda jatuh. Aku menoleh cepat ke arah asal suara.

Terdengar gemerisik orang berdiri. Dan aku melihat Andrea di sana. Berdiri sambil membersihkan bajunya yang terkena debu. Aku menahan tawa melihat tingkahnya.

"Lo ngapain?" tanyaku sambil menghampirinya yang terlihat kesulitan untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

"Berhenti di situ," kata Andrea tajam.

Aku mengernyitkan dahi. "Maksud lo?"

"Gue bilang berhenti di situ. Udah lo gak perlu bantuin gue karena gue emang gak butuh bantuan lo. Lagian lo ngapain sih ke sini?" tanyanya masih dengan nada tajam yang sama. Aku berkedip mendengar betapa tidak sukanya Andrea dengan kehadiranku di sini.

"Gue mau cerita sama lo. Kayak biasa. Lo kenapa, sih?" tanyaku.

"Langsung *to the point* aja deh," kata Andrea.

"Enggak, gue gak mau cerita sebelum gue tau kenapa lo sinis banget ke gue," kataku.

"Oke jadi lo mau denger alasan gue? Gue cuma gak suka liat lo di sini sekarang. Puas?"

"Ke-kenapa?" tanyaku sambil menatapnya nanar. "Gue ada salah ya sama lo? Maaf



kemarin gue sempet gak ngangkat telepon sama balas WA lo. *Handphone* gue mati."

Andrea menatapku seakan aku bodoh. Ia lalu menggelengkan kepalanya. "Ya iya lah *handphone* lo mati, orang lo pergi ke belahan dunia lain. Gak mungkin kan aktifin nomor yang biasa. Gue maklum kok dengan kesibukan lo yang harus sering bolak-balik ke Amrik. Kan lo anak artis, wajar kali," katanya.

"Lo—"

"Iya gue tau. Kenapa? Kaget? Gak usah sok kagetlah, Cam. Semua orang juga tau kali. Gue gak nyangka aja selama ini gue anggap lo temen. Sahabat malah. Gue cerita apa pun ke lo. APA PUN. Gue gak pernah tuh nyimpen rahasia ke lo. Kalo gue suka sama cowok, gue cerita ke lo. Kalo gue di-*bully* sama siapa, gue curhat ke lo. Kalo gue ada masalah keluarga, gue minta bantuan lo. Tapi lo apa? Bahkan, gue gak tau kalo gue ini sebenarnya kenal sama lo apa gak. Rasanya, gue cuma bicara sama *stranger* tau gak selama ini."

Aku mati-matiian berusaha menahan air mata di pelupuk matakku. Andrea. Bahkan, dia sendiri tidak ingin berteman denganku lagi. Aku sudah menduga hal ini sebelumnya bukan? Lalu, kenapa aku masih tetap saja menangis?

"Gue baru sadar kenapa Carla nge-*bully* gue. Karena gue temenan sama lo. Adiknya.



Dia gak suka sama lo dan siapa pun yang deket sama lo. Buktinya sekarang gue baik-baik aja. Gak ada gangguan apa pun. Mungkin lebih baik begini aja kali ya. Lo sendiri kan yang buat jarak diantara kita, Cam."

Andrea terlihat baik-baik saja. Ucapannya tegas dan tidak ada tanda-tanda dia habis menangis. Dia pasti sudah membenciku. Dia pasti sudah tidak percaya lagi padaku. Aku ingin menjelaskan semuanya. Tapi, mulutku berkata lain. Mulutku tetap terkatup rapat menahan agar bibirku tidak bergetar karena menahan tangis.

"Awalnya... gue percaya sama lo, Cam. Tapi, sekarang? Kayaknya susah buat gue percaya lagi sama lo." Setelah itu, Andrea berjalan cepat keluar dari ruang kesenian. Tanpa ada adegan tabrak-menabrak bahu. Minimal dia tidak melakukan itu.

Kini aku sendirian di sini. Aku terduduk di tempatku. Penyesalan selalu datang belakangan bukan? Tapi aku harus menanggung risiko ini. Aku yang membuat masalah maka aku yang harus menyelesaiakannya.

Air mataku kembali menetes. Dengan gerakan cepat, aku menghapusnya. Aku harus kuat. Apalagi tanpa Andrea di sisiku. Aku berjalan menuju pintu ruang musik dan menarik pintunya.



Dan entah bencana apalagi sekarang.
Yang pasti, pintu ini terkunci.





12

Count on Him

*A*KU menendang pintu ruang kesenian itu dengan frustasi. Sialan. Kenapa pakai acara kekunci segala, sih? Aku menggedor-gedor kembali berharap ada yang mendengar. Habis ini pelajaran kimia. Dan gurunya sering memberikan kuis dadakan. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini.

"Andrea!" aku berteriak. Andrea orang terakhir di sini. Tentu saja dia belum jauh. Hanya tebakanku sih. "Gak lucu tau gak!"

Aku merogoh sakuku dan mengeluarkan *handphone*. Untuk kali ini aku sangat bersyukur *handphone* ini tidak kutinggalkan di kelas. Dengan cepat langsung kutekan nomor Carter. Karena hanya dia satu-satunya yang



dapat menolongku. Aduh bahasanya. Tapi serius, selain Carter aku hanya punya nomor Andrea. Dia tidak mungkin menolongku kan? Apalagi setelah dia mengungkapkan kekecewaan yang teramat besar padaku.

Ketika sedang mencari kontak Carter—yang seriusan aku lupa namanya apa di *handphone* ini—aku melihat sebuah nama tertera di sana. Aku bahkan tak pernah ingat kapan dan di mana aku meminta nomornya. Yang pasti namanya tertera di kontak *handphone*-ku beserta nomornya. Tanpa pikir panjang aku langsung menekan tombol ‘call’ dan langsung tersambung.

Satu.

Dua.

Tiga.

“*Cam?*” tanyanya di ujung sana.

“Haris!” aku berteriak lega. “Gue butuh bantuan lo. Seriusan. Gue... gue kekunci di ruang kesenian. Mungkin menurut lo konyol kenapa bisa-bisanya gue kejebak di sini. Tapi *plis*, gue butuh bantuan lo sekarang. Kimia akan dimulai lima menit lagi dan gue gak mau ketinggalan pelajaran itu. *I beg you,*” pintaku sambil memasang wajah memelas. Tapi yah, dia kan gak bisa melihat wajahku.

“*Ruang kesenian?*” ia bertanya dengan nada curiga dan kujawab dengan anggukan. Lagi-lagi aku lupa dia tidak bisa melihat wajahku.



"I'll be there," dan kemudian sambungan terputus.

Aku memasukkan *handphone* ke dalam kantong. Duduk bersandar di dinding sebelah pintu. Ruang kesenian pasti kedap suara. Tidak mungkin ada latihan musik di sini dan tidak terdengar ke ruangan lain, kecuali ruangan ini kedap suara. Aku memukul jidatku sendiri. Tentu saja, walaupun aku berteriak hingga suaraku habis tak mungkin ada yang bisa mendengarku.

Suara berderak terdengar dari arah pintu. Buru-buru aku berdiri. Sedetik kemudian pintu kembali diam. Aku mengernyitkan dahi. Tadi itu Haris bukan? Kenapa dia berhenti? Apa salah kunci? Aku memandang pintu dengan cemas. Lagian kok bisa-bisanya pintu ini terkunci. Setahuku pintu ruang kesenian baru saja diganti. Apa ada yang sengaja mengunciku di sini? Gila. Horor banget.

Mendadak pintu berdentam terbuka dan langsung menghantam dinding. Aku nyaris berteriak. Apalagi tiba-tiba dua orang jatuh akibat pintu terbuka. Kulihat di sana ada Haris dengan bibir berdarah dan Frederick dengan tampang yang jauh lebih kacau. Tak perlu kutanya kenapa, yang pasti mereka pasti habis adu jotos.

"Lo!" Haris mendesis di balik giginya yang



terkatup. Frederick buru-buru bangkit dan mundur beberapa langkah sambil mengelap darah di bibirnya.

"*She's fine, right?*" tanya Frederick songong. "Gue juga udah bilang! Lagian gue mau apain dia, sih. Takut banget. Gue juga ogah kali ngapa-ngapain cewek culun yang ternyata hobi bohong kayak dia," kata Frederick sambil menatapku merendah.

Aku terpaku di tempat. Dan Haris langsung menerjang Frederick hingga keduanya terjengkang menghantam piano tua. "Jangan lagi-lagi lo ngomong gitu tentang Cameyla di depan muka gue! Denger itu!" geramnya lalu memukul rahang Frederick dengan keras

"HARIS!" aku berteriak. "HARIS, UDAH!" aku segera berlari ke tempat mereka dan menarik Haris sebelum dia memukul Frederick lagi. Bisa-bisa Frederick makin babak belur di tangan Haris.

Cowok itu tidak bereaksi ketika kutarik paksa. Matanya tetap tertuju kepada Frederick yang meringis ketika bangkit. "Lo disuruh Carla, kan?" tanyanya

Frederick menatap Haris beberapa detik lalu mengalihkan pandangannya, pura-pura tidak dengar

"HEH, JAWAB!" bentak Haris.

"Calm down, Haris" kataku pelan

"Pasti lo disuruh Carla. Gue gak nyangka



seorang cowok kayak lo mau-maunya jadi babu cewek lo sendiri," kata Haris sinis.

Frederick tidak menjawab. Lalu, bel pun berbunyi. Buru-buru aku menarik tangan Haris. Cowok itu akhirnya mau tak mau mengikuti langkahku keluar dari ruang kesenian. Selama perjalanan menuju kelas kimia, Haris hanya diam. Kalau hal itu, sudah biasa. Tapi yang berbeda adalah otot di lehernya tetap menegang seperti menahan emosi. Dan itu mengangguku.

"Haris, udah," kataku.

Dari sudut mataku aku dapat melihat Haris melirikku sekilas, lalu menghela napas. "Gue cuma gak suka aja cara dia. Cowok kok nyakinin cewek kayak gitu. Apalagi alasannya gak logis. Cuma disuruh cewek manja kayak kakak lo. Ya ampun, gue gak percaya dia mau aja jadi babu kayak gitu," jelas Haris.

Aku menahan senyum mendengar Carla disebut sebagai cewek manja oleh seorang cowok.

"Kok tadi bisa ada Frederick?" tanyaku.

"Gue nyampe di depan ruang kesenian, udah ada dia. Awalnya, gue gak ngerti dia ngapain. Tapi, gelagatnya aneh. Dia sibuk ngawasin sana-sini sambil main *handphone*. Waktu gue samperin, dia langsung ngoceh tentang gue seharusnya di kelas dan kata-kata gak penting lainnya. Gue bilang lo ada



di dalem. Dia malah nyolot katanya ruang kesenian kekunci dan gak ada siapa pun di dalem. Gimana mau tau kalo ada orang di dalem apa enggak kalo pintu kekunci? Gue gak ngapa-ngapain, eh *ujuk-ujuk* kunci jatoh dari kantong dia. Ada tulisan ‘ruang kesenian’ dengan huruf kapital. Gila, *failed* banget deh pokoknya,” jelas Haris.

Aku terbahak di sampingnya. Oke, kalau itu memang beneran terjadi seperti yang Haris ceritakan maka jebakan yang dibuat Frederick gagal total. Aku tidak mengerti apa yang terjadi pada otak bocah *player* bernama Frederick itu sampai-sampai dia menjebakkku segala. Padahal, sebelumnya kami tidak pernah mengobrol. Waktu minggu lalu juga ketika dia diundang Carla ke rumah, dia tidak mengatakan apa pun hanya mengobrol pada ibuku dan Carla.

Jadi, apa masalahnya padaku? Oh, mungkin masalahnya bukan pada Frederick itu sendiri. Tapi, pada pacarnya yang juga saudara kandungku, alias Carla. Kapan sih dia berhenti?

“Ehm—” aku dan Haris berbicara dalam satu waktu. Lalu, kami berdua mengatupkan mulut kompak. Kalau setiap aku dan Andrea mengatakan sesuatu yang sama berbarengan, dia akan mengatakan suatu nanti anak yang lahir bakalan mirip. Ya kali nanti anakku dan Haris bakal mirip.

"Lo dulu," ucapku cepat sebelum Haris mengatakan kalimat yang sama.

"Oh, oke," ia mengulum senyum. "Gue cuma mau bilang makasih."

Aku mengerutkan keningku. Makasih? Seharusnya aku yang berkata begitu, bukan dia.

"Harusnya gue kali yang bilang makasih ke lo," kataku bingung.

"Gue belom selesai ngomong," ucapnya lagi.

"Lagian jedanya lama," gerutuku.

"Gue bilang makasih karena... lo udah ngandelin gue buat nolong lo tadi."

"Gue aja gak nyangka gue malah ngandelin lo tadi," kataku nyengir. "Berarti *I can count on you*, ya, kayak lagu Bruno Mars."

"Bisa, bisa," katanya ikutan nyengir. "Oh ya, lo mau ngomong apa tadi?"

"Cuma mau bilang ... makasih juga."

"Yailah," katanya melengos. "Santai aja kali."

"Yeee, dengerin dulu, dong," kataku sambil mendorong bahunya pelan. "Makasih gara-gara lo udah nyimpen nomor *handphone* lo diem-diem. Itu ngebantu banget," kataku lalu langsung berjalan ke arah kelas kimia yang tinggal lima langkah lagi. Tapi, mendadak aku berhenti ketika menyadari sesuatu.

"Oh, beresin dulu baju lo. Kalo diliat



Mrs. Jill bisa ribet masalahnya." Lalu, aku segera masuk tanpa tahu reaksi apa yang ditunjukkan Haris. Pasti dia langsung sibuk beresin baju.



Pulang tanpa Andrea itu rasanya aneh banget. Apalagi jalan di koridor sekolah sendirian. *It feels awkward.* Kami memang jarang ketemu tanpa sengaja. Karena sistem *moving class*, kelasku tidak pernah berdekatan dengan kelas Andrea. Kadang malah beda gedung. Mau ketemuan saja harus janjian dulu. Walaupun ribet, tetap saja kami selalu pulang bersama. Itu 'kan dulu.

Haris sudah pulang lebih awal karena ada urusan. Aku juga tadi dipanggil Mrs. Jill untuk membantu mengoreksi kuis yang diadakannya tadi. Guru kimia kesayanganku itu sedang hamil makanya dia tidak sanggup memeriksa kuis-kuis itu sendirian. Aku selesai memeriksa kuis pukul lima. Sekolah sudah sepi.

Aku melihat anggota *cheers* di ujung sana masih latihan. Mereka memang selalu latihan sepulang sekolah.

Brukt!

"*Whoa,*" aku mengerjap kaget, lalu mundur selangkah. Aku tidak menyadari ternyata ada orang yang berjalan berlawanan arah denganku. "Maaf."



"Cameyla?" orang itu bertanya. Aku mengangkat kepala dan melihat cewek dengan seragam *cheers* berdiri di hadapanku. Cewek yang tidak asing karena dia sempat melabrakku terakhir kali kami bertemu dan menuduhku berpacaran dengan Carter, kakakku sendiri.

"Eh, maaf maaf, Gab. Gue gak sengaja," kataku lalu kembali berjalan. Tapi anehnya, cewek itu memanggilku lagi. Mau apa lagi ini? *Bully*? Sumpah aku sudah terlalu capek buat *dibully* lagi.

"Gue mau ngomong sama lo," katanya. Aku menatapnya beberapa saat sebelum merespon ucapannya.

"Ngomong apa?"

"Jangan di sini," ucapnya, kemudian dia berjalan dan mengisyaratkan agar aku mengikutinya ke arah belakang sekolah.

Gabriela berhenti tepat di belakang sekolah. Ia berbalik lalu menghadap ke arahku. Oke, mungkin ini jebakan atau sesuatu yang buruk. Sebaiknya aku berbalik dan menjauh dari tempat ini sebelum hal-hal yang tidak kuinginkan terjadi.

Aku berjalan mundur. Tapi Gabriela keburu memegang tanganku. "Ih, gue mau ngomong juga," katanya kesal.

"Ya udah gue dengerin," kataku masih dengan tatapan waspada.



Gabriela menghela napas. Namun sedetik kemudian, wajahnya menjadi sumringah. "Jadi, lo beneran gak pacaran sama Carter?" tanyanya bahagia.

"Perasaan, gue pernah ngomong gitu, deh," jawabku.

"Maksud gue, Carter itu masih *single*, kan?" tanyanya lagi.

"Bisa dibilang gitu..." jawabku kebingungan.

"*Thank, God!!!*" Gabriela berjingkrak bahagia. Mukanya sangat berbeda dengan yang waktu itu. "Gue seneng banget waktu nonton *premiere bokap* lo dan di sana ada wawancara tentang lo. Ternyata, Carter itu kakak lo! Ya ampunnn, gue ngerasa bersalah ini."

Aku mengerjap.

"Lo... nonton *premiere* itu?" tanyaku syok. "Kok lo gak marah sama gue kayak yang lain?"

"Everyone watched it, Cam. Marah? Ngapain coba. Gue malah bersyukur gara-gara *premiere* itu, gue jadi tau lo itu adiknya Carter. Gak mungkin kan kalian pacaran," jelasnya berbunga-bunga. Mau tak mau sudut bibirku terangkat sedikit.

"Oke, mungkin lo satu-satunya yang ngomong gitu."

"Jangan sok tau dulu, deh. Cuma Carla yang gak suka sama lo gara-gara *premiere* itu.



Murid lain? Siapa tau mereka sebenarnya seneng dengan keberadaan lo. Tapi kan kakak lo itu efeknya emang beda. Udah terlanjur ditakutin, sih," katanya.

"Kok lo... *something like* jelek-jelekin Carla?" tanyaku hati-hati.

"Gue emang junior dia di *cheers*. Tapi bukan berarti gue harus selalu berada di pihaknya, kan?" kata Gabriela nyengir. Aku mengangguk setuju. Aku seperti sudah berprasangka buruk pada cewek yang berdiri di hadapanku ini. Dia tidak seburuk yang kupikirkan. Oke, penilaianku terhadap seseorang memang cenderung labil.

"Gak cuma gue doang kok yang berpendapat kayak gitu. Lo punya kesempatan buat bergaul sama yang lain. Mungkin bukan sekarang. *But as soon as possible*, lo pasti gak bakal di *bully* lagi sama Carla," kata Gabriela lagi sambil menepuk bahuiku. "Gue balik dulu, ya."

Aku mengangguk dan Gabriela meninggalkanku sambil melambaikan tangannya.

Kenapa pada saat seperti ini malah orang yang kukira menyebalkan menjadi penyemangatku? Aku mendesah pelan. Tapi minimal, saat Andrea sedang marah padaku dan Carla yang gencar-gencarnya membully ku, masih ada yang senang karena kehadiranku di *premiere* film kemarin.





13

It's about Andrea

AKU nyaris terantuk pintu jika saja aku tidak menyingkir tepat pada waktunya. Dari balik pintu, muncul kepala kakaku yang tengah nyengir karena tahu dia nyaris membuat kepalaku benjol. Aku mendengus, lalu mundur beberapa langkah sehingga dia bisa membuka pintu lebih lebar.

"Mau ngapain, sih?" tanyaku dengan mata masih setengah terpejam. Yah, kakaku yang sangat baik hati ini a.k.a Carter mengetuk pintu kamarku tepat ketika jam di lantai bawah berdentang dua kali. Yang menandakan sekarang tepat tengah malam. Dan tebak, sekarang jam berapa? Jam dua malam. Ya ampun, gak paham lagi apa tujuan



dia ke kamarku sekarang.

"Kakak gak bisa tidur, Cam. Udah, kamu tidur aja sana. Kakak mau duduk di balkon kamu doang, kok," katanya sambil berjalan santai ke arah balkon kamarku.

Dengan terang-terangan, aku memelototinya. Enak saja dia main masuk kamar orang terus duduk di balkon. Kalo ini siang sih gak masalah. Lah, sekarang? Orang yang ronda juga belum selesai kali.

"Hih!" buru-buru aku menarik ujung kausnya. "Enggak, enggak! Aku mau tidur. Kakak punya balkon sendiri juga," ocehku sambil mendorongnya keluar dari kamarku.

Carter menjauhkan tubuhnya dan berlari menuju pintu balkon yang memang sudah kukunci sebelum tidur. Ia menarik-narik gagang pintunya dengan tidak sabar sambil mendumel karena pintunya tidak kunjung terbuka. Ya iya lah, orang dikunci mana bisa kebuka.

"Ih! Kok gak kebuka sib, Cam?" gerutunya sebal masih dalam usahanya menarik gagang pintu. Untung tenaga Carter tidak sekuat babon, kalau tidak, mungkin pintu itu sudah tidak berada di tempatnya lagi dan melayang entah ke mana. Orang narik pintunya nafsu banget gitu.

"Dikunci, Kakakkkkk" kataku tidak sabar.
"Buruan keluar dehhh."



"Kok kamu gitu sih sama kakak sendiri? Kan kakak gak bisa tidur," katanya sambil manyun. Carter memang cenderung menjadi manja jika sudah tengah malam, terlebih kalau dia sudah tidak bisa tidur. Manjanya akut banget. Kebalikan denganku yang kalau sudah tidur terus dibangunin saat lagi asyik-asyiknya mimpi, pasti bakal judes banget. Nyaris sebelas dua belas sama Carla, lah. Tapi Carla kan udah keturunan macan, jadi gak ada yang bisa nyamain.

"Siapa suruh gak bisa tidur. Udah ah, kakak keluar kenapa, aku seriusan ngantuk ini. Tadi baru tidur jam setengah dua belas," rengekku dengan mata terpejam

"Siapa suruh baru tidur jam segitu," katanya membalikkan pernyataanku. "Ah, pokoknya kakak gak mau tau, kakak mau duduk di balkon kamu. Biarin kamu besok telat juga."

"Kok maksa banget, sih?"

"Makanya bukain pintunya, buruuu," kata Carter sambil menarik-narik lengan bajuku. Ya Tuhan, rempong nih punya kalau Carter sudah kumat kalau malam hari. Kalo siang sih kerennya gitu keliatannya, kalo udah malam ... Aduh *ngerepotin banget*.

"Ya udah ah, tuh kuncinya di lemari. Cari aja sendiri," kataku lalu tidur dengan posisi telungkup.



Dapat kudengar Carter bersorak ‘hore’ tanpa suara dan dengan rusuhnya segera mengobrak abrik lemari bajuku. Di tengah kerusuhan itu kesadaranku mulai menipis dan samar-samar kudengar Carter sedang mengoceh tentang sesuatu yang hanya kujawab dengan asal.

“Hih molor!” itu kata terakhir yang kudengar sebelum akhirnya aku benar-benar terlelap.



Aku berjalan cepat ke arah halte *busway*. Gara-gara doa Carter nih aku jadi beneran telat bangun. Dia juga, sih. Siapa suruh dia ketiduran di balkon kamarku dengan posisi yang *gak banget*. Ikutan telat ‘kan jadinya.

Carter tadi masih mandi. Kalau aku menunggunya sama saja cari mati. Kalau telat pasti dia bawa mobilnya kayak orang kesambet. Bagaimana tidak cari mati coba. Jadi aku kembali ke sekolah sendiri menggunakan angkutan umum. Minimal bisa lebih cepat beberapa menit dibandingkan dengan Carter. Aku yakin walau Carter telat nanti, pak satpam pasti masih memberinya kesempatan untuk masuk. Kekuatan anak OSIS memang begitu. Terlebih Carter adalah ketuanya. *How lucky*.

“Aduh, hati-hati dong, Mbak!” seru seorang mas-mas yang tadi tanpa sengaja



kutabruk bahunya saking buru-burunya berjalan.

"Maaf!" teriakku.

Aku berdiri cemas di depan halte sambil menatap iPodku. Sumpah, ini jauh banget dari jam biasanya aku berangkat. Aku memandang ke arah jalur *busway* yang malah dilewati oleh kendaraan lain. Mereka gak ngerti apa yang namanya nyesek waktu disuruh pulang kalau telat? *Ugh*. Kalau tidak ada orang di sini, mungkin aku sudah melompat-lompat frustasi karena tidak ada satupun *busway* yang jalurnya searah dengan sekolahku.

"Ampun deh, sori, gue telat nih," kudengar seseorang berkata dengan nada nyolot di belakangku. Aku menoleh dan melihat seorang gadis dengan seragam serupa denganku tengah mengomel pada orang yang berdiri di belakangnya. Wajahnya tidak terlihat karena dia sedang menghadap ke belakang. Tapi rasanya aku mengenalnya ...

Deg.

Aku membeku di tempat ketika melihat gadis itu berbalik dan beradu tatap denganku. Wajah betenya itu membuatku kangen. Sepertinya sudah satu bulan aku tidak mengobrol dengannya sejak insiden dia mengeluarkan semua unek-uneknya padaku. Dan sejak saat itu, kami benar-benar *lost*



contact. Padahal, masih satu sekolah.

Cewek yang tadinya mengomel itu, tiba-tiba mengatupkan mulutnya rapat. Tidak ada sapaan keluar dari mulutnya. Begitupun aku. Bahkan, senyum pun tidak terukir di bibirnya. Ya ampun. Kami benar-benar seperti orang yang tidak mengenal.

“An—” aku baru membuka mulut ketika *busway* yang sejajur dengan sekolahku datang. Aku pun ter dorong masuk ke dalam *busway* tanpa menyelesaikan ucapanku. Mau menyapa saja rasanya banyak hambatan.

Seperti biasa, *busway* ini penuh pake banget. Jadilah aku harus melongokkan kepalaiku ke segala arah agar bisa melihat posisi Andrea saat ini. Aku serius kangen banget sama dia. Hampa banget hidup tanpa Andrea. Tanpa ocehaninya, sindirannya, nada sarkastiknya, gosipnya, curhatannya, semuanya.

Semuanya salahku yang terlalu pengecut untuk minta maaf duluan. Bukan gengsi ya, tapi takut aja. Kalau ditanya takut gara-gara apa juga, aku gak bisa menemukan jawabannya.

Aku mendesah dramatis ketika tidak menemukan batang hidung sahabatku itu. Akhirnya, aku memasang *headset* di telinga dan memutar lagu yang menghentak untuk membangkitkan semangat.



Sebuah tangan mendarat di pundakku. Buru-buru aku berbalik dan berharap Andrea di sana. Tapi yang kudapati adalah cewek dengan wajah berseri dengan *make-up* tipis. Ia sedang nyengir ke arahku.

"Cameyla!!!" sapanya riang sambil menggantit lenganku. Ini sudah menjadi kebiasaananya sejak beberapa minggu yang lalu. Entah bagaimana cewek ini mendadak jadi sering bersamaku semenjak dia tahu aku bukan pacar Carter.

"Dih, kok lo gak bawa mobil?" tanyaku bingung.

"Mogok!" katanya dengan tampang bete. "Jadi lo tinggalin gitu mobilnya? Emang mogok di mana?" tanyaku lagi.

"Deket situ, tub," tunjuknya ke arah jalan seberang dan terlihat sebuah mobil silver dengan plat yang sama dengan plat mobil Gabriela.

"Gak takut ilang apa, Gab? Rada rada ih lo emang," kataku sambil menggelengkan kepala.

"Ya kagaklah, kan gue udah bayar orang buat pelototin mobil gue. Kalo sampe ada lecet dikit aja, dia yang bakal gue suruh ganti rugi," jawabnya santai lalu merebut *headset* di telinga kiriku.

"Idih main ngambil *headset* orang aja lo udah kayak bocah," komentarku sambil



merebut bagian yang ditarik Gabriela.

"Gue udah gede ya, Cam. Bentar lagi *sweet seventeen* nih!" katanya tidak terima.

Aku hanya memutar mata menjawab ocehannya. Beberapa menit kemudian, *busway* pun berhenti di halte yang dekat dengan sekolahku. Dengan gesit, Gabriela menarik tanganku untuk menerobos kerumunan orang-orang yang turun di halte yang sama. Cewek itu berlari sepanjang jembatan penyeberangan sambil menarikku di belakangnya yang sudah megap-megap kehabisan napas.

Di bawah jembatan penyeberangan, barulah cewek itu melepaskan pegangannya.

"Gabriela! Lo itu kan anak *cheers*, wajar kalo enerjik. Tapi, jangan ajak gue, dong. Gak bisa napas, nih," omelku.

"Cameyla, adik iparku sayang, *plis* deh kita itu udah telat. Buruan ah jangan ngeluh dulu. Kalo udah menginjakkan kaki di sekolah kita tercinta, baru deh lo boleh ngomelin gue. Ayo!" ajaknya lalu dia kembali berlari ke arah gedung sekolahku.

"Seenak jidat aja bilang gue adik ipar, kayak udah direstuin aja, sih," sungutku.

"Ucapan itu doa, Cameyla," katanya sambil nyengir.

"Amin aja, deh."

Well, siapa sangka. Gabriela yang kukira



menyebalkan—dia emang *nyebelin* sih awalnya—dan suka menindas itu ternyata gokil banget dan tidak ada *jaim*-nya sama sekali. Buktinya, dia sekarang rela lari-larian dengan keringat membasahi wajahnya. Maksudku, dia kan anak *cheers* yang kebanyakan sifatnya seperti Carla yang cinta pada dirinya sendiri. Bahkan, lebih memilih gengsi dibanding dengan apa pun. Gabriela memang sama seperti mereka, suka ber*makeup ria, shopping*, dan gaul sama cowok-cowok eksis. Tapi ada perbedaannya, cewek itu sangat peduli dengan akademisnya. Beda banget sama seniornya yang itu, tuh.

Jauh di belakangku, aku melihat Andrea juga berlari. Tapi dia tidak secepat kami. Andrea sama sepertiku yang benci olahraga. Ingin rasanya aku menyuruh Gabriela berhenti agar bisa lari bareng dengan Andrea. Tapi, cewek itu membuang muka setiap kali kami beradu pandang. Aku tersenyum sedih.

Andrea you don't know how much I miss you!



"Miss Atwood," sebuah suara membuyarkan lamunanku. Aku melihat Mr. Black tengah menatapku. Tumben.

"Ya, Sir?" tanyaku sambil memandangnya bingung.

"Bisa tolong bantu saya untuk membawa buku-buku ini ke perpustakaan?" tanyanya.

Dan, aku baru sadar pelajaran Mr. Black sudah selesai. Bahkan, aku tidak mendengar bel saking asyiknya berfantasi! Aduh kacau.

"Boleh, boleh, Sir," jawabku sambil membantunya membawa beberapa buku tebal.

Biasanya Haris yang selalu membantu Mr. Black. Tapi, kali ini cowok itu sedang dipanggil ketua ekskul jurnalistik.

Selama di perjalanan menuju perpus, tak ada pembicaraan berarti. Ya mau ngomong apa coba ke Mr. Black yang emang terkenal pendiam dan hobi diolok murid itu. Aku meletakkan buku di rak-rak yang sesuai dengan nomor yang tertulis di buku.

Ketika tengah meletakkan buku-buku tersebut, tanpa sengaja mataku melihat sebuah rambut berwarna pirang di belakang perpus. Rambut pirang itu hanya satu-satunya dimiliki oleh Carla di sekolah ini. Tumben banget Carla mainnya di perpus.

Setelah mengatakan pekerjaanku sudah selesai kepada Mr. Black, aku kembali berbalik dan menghampiri rak terdekat untuk melihat lebih jelas apa yang sedang Carla lakukan.

Di sana Carla tidak sendirian. Ada orang lain. Aku memperbaiki letak kacamataku agar bisa melihat lebih jelas siapa yang ada di sana. Dan ... *jeng jeng jeng*. Aku membekap mulutku ketika melihat seseorang yang tidak

kusangka bakal bersama Carla saat ini.

Andrea.

Sedang apa mereka di sana? Terlihat serius banget. Apalagi Carla berbicara dengan benar-benar serius. Aduh, aku penasaran ini. Masa aku tiba-tiba menghampiri mereka terus main *nimbrung* gitu, sih? Yang ada malah dilempar kamus terdekat lagi.

Jadilah aku hanya memandangi mereka dengan beribu pertanyaan di otakku. Mendadak sebuah pertanyaan terlintas di otakku yang membuatku tertegun beberapa saat.

Apa dengan menjauhnya Andrea belakangan ini berhubungan dengan Carla?

Ya! Bisa jadi! jawab otakku. Aku menggigit bibir. Aku harus tahu kebenaran ini. Secepatnya!

"Oy," sebuah tepukan membuat aksi mengintipku tadi jadi terganggu. Haris berdiri di belakangku sambil berusaha melihat apa yang sedang kulakukan. "Ngapain?"

"Ih!" aku berjengit panik. "Engg, kepo deh, balik yuk," ajakku langsung menarik tangannya menjauh dari TKP. Bahaya kalau ada Haris. Bahaya.





14

Shocked

“C^AM, temenin gue ke kafe depan sekolah,” kata Haris ketika bel pelajaran terakhir berbunyi. Aku mengacuhkannya sambil tetap merapikan buku-buku yang berserakan di atas meja. Beberapa cewek tersenyum sopan ketika lewat di depanku. Mereka sepertinya mulai menyadari dengan keberadaanku semenjak acara *premiere* itu. Atau, sejak Frederick berbicara di depan kelas waktu itu? Entahlah. Yang pasti sekarang, mereka sering basa-basi dengan mengajakku ke kantin dan sebagainya.

“Cameyla!” kata Haris yang sepertinya mulai kesal karena aku tidak menjawab ajakannya. Lagipula ajakan macam apa itu,



kalau memaksa iya.

"Apaan, sih?" tanyaku masih tetap fokus dalam membereskan buku-buku.

"Ayo ke kafe depan," katanya sambil berdiri di depan mejaku. Ia memang sudah membereskan peralatannya bahkan sebelum guru selesai menjelaskan. Entah itu namanya kerajinan atau ngebet pulang.

"Enggak ah, besok itu ada fisika. Gue belom selesai ngerjain," tolakku.

"Gampang. Gue bantu nanti," katanya santai.

"Ah males. Sejak kapan sih seorang Cameyla mainannya ke kafe," balasku sambil memutar mata.

"Ya ampun, Cam. Cuma temenin gue makan doang. *Plis-plis*, gue males makan sendiri," rengeknya.

"Ih, biasa juga makan sendiri," kataku sebal.

Tanpa aba-aba Haris malah menitik kepalaku pelan. "Lo tuh ya, bawel banget."

Aku langsung beringsut menjauh dari Haris. Lalu, mengusap-usap bagian kepala yang dijitat olehnya. Pelototanku diabai-kannya. Ia melenggang keluar kelas. Aku mencacinya di dalam hati, lalu mengikutinya keluar kelas.

Haris benar-benar mengajakku ke kafe depan sekolah. Aku memang selalu



melewatinya setiap pergi atau pun pulang sekolah. Tapi, aku tidak pernah terpikir untuk berkunjung ke sana. Buat apa coba? Lebih baik pulang dan menyelesaikan semua tugas daripada nongkrong gak jelas di kafe.

Murid-murid SMA ku banyak yang duduk-duduk di sana sepulang sekolah. Tidak sedikit yang menjadikan kafe tersebut sebagai ajang romantisme. *Eits*, bukan berarti aku menguntit mereka. Hanya, banyak cewek-cewek yang heboh di kantin menceritakan bagaimana cara mereka ditembak.

Dan, benar saja. Ketika Haris mendorong pintunya, terlihatlah meja-meja penuh dengan murid-murid yang seragamnya serupa denganku. Cewek-cewek sedang bergosip, cowok-cowok sedang menargetkan cewek mana yang bisa digoda. Dan, banyak orang yang sedang pacaran sedang mojok mencurigakan.

Mendadak aku menjadi risih. Apalagi aku datang ke sini berdua dengan Haris. Berdua. Apa coba yang ada dipikiran orang lain bila ada cewek dan cowok jalan berdua. Nah, gak usah kuucapkan kalian pasti mengerti.

"Err, Haris. Tiap hari kayak gini ya keadaannya?" tanyaku sambil mengikuti Haris.

"Gak tau, deh. Gue juga baru sekarang ke sini," jawabnya santai sambil duduk di



bangku yang posisinya tidak menguntungkan. Depan, belakang, kanan, dan kiri ada orang pacaran.

"Gue tau lo pasti lagi ngedumel dalem hati gara-gara tempat kita yang gak enak ini," kata Haris membuatku memberinya tatapan 'tuh-lo-tau'. "Tapi, karena gue udah laper aku, ya begini. *Enjoy the show* aja deh, Cam," katanya nyengir.

"Idih, ogah banget gue tontonin mereka yang lagi mesra-mesraan gak jelas gitu," kataku sambil bergidik.

"Lo mau, kan? Bilang aja deh, Cam, jangan sok malu-malu," kata Haris sambil menahan tawa. Kini gantian aku yang menjitak kepalanya.

"SOK TAU."

Haris terkekeh. Lalu, ia memanggil pelayan untuk memesan makanan dan minuman. Padahal, aku tidak bilang apa aku mau makan atau minum, tapi Haris tetap memesankannya untukku.

"Eh, gue penasaran, deh. Kenapa Carla bisa barengan Andrea gitu kemaren di perpus," kata Haris membuatku menatapnya dengan mata membulat. Dia ... lihat?

"Iye, gue liat. Gak usah sok syok gitu, deh," lanjutnya lagi.

"Kagak syok gue, cuma kaget aja."

"Lab, apa bedanya."



"Menurut lo, Andrea itu ada apa sama Carla?" tanyaku. "Lo kan suka sok tau tuh, siapa tau ilmu lo berguna."

"Sialan," katanya tertawa. "Carla kan nyuruh Frederick buat ngunciin lo di ruang kesenian waktu itu, jelas dia ada sangkut pautnya lah sama menjauhnya Andrea. Pasti udah ada skenarionya tuh di balik itu semua."

Aku manggut-manggut setuju. Masuk akal, masuk akal. "Tapi kenapa Andrea mau?

"Itu juga jadi pertanyaan gue. Kenapa seorang Andrea bisa-bisanya mau nurut sama omongan Carla. Efek kecewa sama lo kali."

"Masa sih? Gak gitu juga ah," kataku manyun. "Siapa tau dia ada masalah dan Carla tau masalah dia—"

"Nah itu baru namanya sok tau," potong Haris. "Kalo dia ada masalah pasti lo tau lah. Gimana, sih."

"Ih, jangan main potong, dong! Kan itu hipotesa gue," kataku gak terima. "Nih pasti Carla itu ada ngancem Andrea. Makanya bisa bikin Andrea sampe nurut gitu. Carla kan kalo udah ngancem, gak main-main. Bahkan, kalo hal itu bisa nyakin target sekalipun, dia lakuin."

"Psikopat emang kakak lo, Cam," kata Haris sambil geleng kepala. "Yang itu masuk akal. Eh *by the way*, gue boleh nanya gak, kenapa Carla itu bisa benci banget sama lo?"



Aku berpikir sejenak. Bahkan, sampai makanan diantar pun aku tidak dapat menemukan penyebab Carla membenciku. Emang udah sejak aku lahir kali ya dia benci padaku. Makanya dari kecil kamu tidak pernah akur.

"Lo gak tau?" tanya Haris sambil mengangkat alis.

"Enggak. Serius gue juga sering kali mikir gitu tapi gak pernah nemu penyebab yang logis. Emang dasarnya udah gak akur sih, makanya gini. Tapi sekarang, dianya kebangetan hobi banget neror gue di rumah juga. Makanya gue selalu ngendep di kamar kayak jamur."

"Berarti lo harus cari tau tuh, Cam. Kenapa dia benci banget sama lo dan gimana cara dia bisa buat Andrea nurut sama dia," usul Haris disela-sela kunyahannya.

"Pasti gue cari taulah. Tapi, caranya?"

"Gampang, gue punya ide. Tunggu tanggal mainnya aja, deh."

Aku menatapnya tidak yakin. Tapi sebelum membuka suara, *handphone* ku bergetar. Aku menatap layarnya yang bertuliskan '*unknown number*'. Aku mengernyitkan dahi. Ingin mengangkat tapi takut kejadian tipu-menipu seperti yang diberitakan di televisi. Jadi aku memilih jalan aman, mengacuhkan panggilan tersebut. Kalau orang itu butuh, pasti dia



bakal mengirim pesan kan?

"Kagak diangkat?" tanya Haris.

"Kalo dia butuh, pasti SMS," kataku cuek lalu menyeruput *milkshake* vanilla yang dipesankan Haris tadi.

"Yaudah, buruan habisin, biar gue bisa anter lo pulang. Hawanya mau hujan, nih."

"Lah, lo bawa kendaraan?" tanyaku bingung.

"Kagak, lah. Udh buruan habisin," desaknya. Mau tak mau segera kusedot *milkshake* vanilla itu dengan tenaga penuh. Haris nyebelin emang, minta temenin tapi orang baru nyedot dikit langsung diajak pulang. Awas aja kalau dia minta temenin lagi.



Haris mengantarku sampai ke depan rumah. Bahkan, dia tidak peduli kalau di garasi ada Carter yang baru turun dari mobilnya. Kakakku itu langsung menghampiri kami sambil tersenyum penuh arti padaku

"Thank—" lagi-lagi aku belum selesai berbicara dan langsung dipotong orang. Tapi kali ini Carter yang memotongnya.

"Makasih ya udah anterin adek gue pulang," katanya sok akrab.

"Santai aja, Kak. Emang kebetulan ada yang perlu diomongin kok sama Cameyla," balas Haris sambil tersenyum sopan

Lagi-lagi Carter menoleh padaku dan tersenyum penuh arti. Aku langsung menggeleng ke arahnya, mengkode kalau apa yang dia pikirkan bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Balik dulu ya, Kak," kata Haris sambil mengangguk. "Cam, angkat gih teleponnya. Gak mungkin penipu deh, orang gak berhenti gitu juga," pesan Haris sebelum dia berbalik pulang. Aku tidak menjawab, hanya melambaikan tangan ke arahnya. Dan berjalan masuk ketika sosok Haris sudah menghilang di tikungan.

"CIE YANG DIANTER PULANG GEBETAN, CIE..." kata Carter heboh sambil mengikutiku dari belakang. Aku mengabaikannya dan terus berjalan menuju kamarku. Bodo amat deh dia mau ngomong apa. Sejak kapan Haris jadi gebetanku. Kalau temen, sih, iya.

"Plis deh, Kak. Dia bukan apa pun yang ada di pikiran kakak," kataku sebal.

"Biarin, yang penting udah ada restu nih dari aku. Kalo jadian, jangan lupa kasih PJ lah," kata Carter mulai menyebalkan.

"Sesuka hati kakak deh," kataku lalu buru-buru menutup pintu kamar sebelum Carter ikutan masuk ke kamarku. Dari luar kudengar ia melengos karena pintunya kututup. Tapi langkah kakinya akhirnya

menjauh yang menandakan dia tidak akan masuk ke kamarku. Gitu kek kali-kali.

Aku berbaring di kasur dengan seragam masih lengkap. Mataku menatap langit-langit kamar sedangkan tanganku bergerilya mencari *remote* televisi. Ketika kutemukan, aku segera menekan *power on*. Sebuah acara terputar. Aku tidak niat nonton, sih, yang penting kamar ini ada suara daripada hening kayak kuburan.

Lalu, aku bangkit menuju kamar mandi untuk cuci muka dan berganti baju. Suara televisi cukup keras hingga terdengar di kamar mandi. Aku mengganti seragamku dengan kaus putih kedodoran dan celana kain panjang. Ketika tengah mencuci wajahku dengan *facial foam*, samar-samar aku mendengar pembawa acara menyebutkan band *Out of Gravity*. Yang merupakan band Dave.

"...Walau begitu Dave Cardigo, selaku gitaris *Out of Gravity* mengaku bahwa ia telah menemukan vokalis yang cocok untuk menjadi pengganti Emily Jill, mantan vokalis yang keluar karena tertangkap basah tengah menggunakan narkoba di pesta Jumat malam."

Oh, jadi si Dave akhirnya menemukan vokalis yang pantas? Baguslah aku jadi tidak perlu memikirkan lagi bagaimana cara



menolak Dave kalau dia memintaku jadi vokalis lagi. Menyerah juga akhirnya si Dave itu. Diam-diam aku tertawa.

"Ya, jadi memang benar isu vokalis itu. Kami telah sepakat untuk menunjuk seseorang buat menjadi vokalis band kami. Apalagi lagu-lagu untuk album baru sudah selesai setengahnya. Hanya tinggal menunggu vokalis datang dan kami langsung rekaman," pasti itu suara Dave.

"Jadi siapa vokalis baru *Out of Gravity*, Dave?" tanya salah seorang wartawan di tengah keramaian. Berisik sekali di sana.

"Seperti yang pernah saya katakan tempo hari, dia yang jadi vokalis baru kami," jawab Dave. Aku mengernyitkan dahi tidak puas. Sok main tebak-tebakan dia.

"Wah, wah," wartawan langsung heboh. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku yang menggantikan posisi Dave. Pasti aku sudah menangis karena wartawan itu sangat berisik dan hobi memaksa.

"Apakah dia Cameyla Atwood?" sebuah suara wartawan mampu kudengar walau samar-samar. Dengan keterkejutan yang luar biasa, aku langsung berlari menuju depan televisi dengan wajah penuh busa dan kaki basah bekas air kamar mandi.

APA KATANYA?

Dave terlihat tertawa kecil mendengar



pertanyaan wartawan itu. Tolong katakan bukan, Dave. Please. Ya Tuhan. Dave, please. Please. Aku berharap-harap cemas bahkan sampai menggigit kuku tanganku.

"Ya, bisa dibilang begitu," jawabnya sambil tersenyum simpul lalu dia berlalu dari hadapan wartawan yang diikuti pertanyaan lain yang tidak masuk akal. Aku mematung di tempatku.

"Gerald, apakah benar apa yang dikatakan Dave kalau Cameyla Atwood yang bakal menggantikan posisi Emily?" Ini liputan acara lain. Rasanya mataku belum berkedip hingga sekarang saking kagetnya.

"Pokoknya semua yang dikatakan Dave itu sudah *official*," jawab Gerald sambil melambaikan tangan ke arah wartawan ketika ia masuk ke sebuah gedung. Gerald itu *drummer Out of Gravity*. Bukan. Bukan karena aku tahu, tapi barusan ada tulisannya di bawah layar.

Aku tidak bisa berkata-kata. Apa-apaan Dave itu? Seenak dia saja mengatakan aku sebagai vokalis bandnya. Bahkan dia tidak memberitahuku! Hebat!!! Emosiku memuncak. Aku harus ngapain sekarang? Nomor Dave itu kan nomor Amerika. Mahal kalau aku harus meneleponnya menggunakan nomor Indonesia. Apa melalui Twitter? Ya! Twitter!



Buru-buru aku mengambil *handphone*-ku yang tergeletak di tempat tidur dan menekan tombol *unlock*. Segera kubuka aplikasi Twitter dan mencari *username* Dave. Aku seperti orang kesetanan, kuabaikan wajahku yang perih minta dibilas air. Ini jauh lebih penting, sobat. Bersabarlah sebentar.

Tiba-tiba *handphone*-ku berdering, aku langsung menekan tombol *answer* tanpa sadar.

"CAMEYLA! Ya ampun kenapa tidak dari tadi kau menjawab teleponku?" tanya orang di seberang sana. Ia berbicara dalam bahasa Inggris.

"Ini siap—" omonganku berhenti. Tentu saja aku hafal suara ini. Dia bahkan baru muncul di televisi beberapa detik yang lalu.

"Hari Minggu aku mau ke Indonesia. Jangan kau tanya untuk apa karena aku yakin Carter sudah memberitahu alasannya. Jadi, jangan lupa jemput aku di bandara. Oke? Jangan lari ke mana-mana, Cam. Aku tahu kau tidak bakal melakukannya. So, have a nice day there! Aku sedang buru-buru dan sekarang tengah malam. Jadi, bye!" Dave langsung menutup teleponnya tanpa menunggu responsku.

Mati akul Matil!

Aku menelan ludah dengan sudah payah. Tanganku bergetar. Ini mimpi, kah? Pasti



mimpi. Pasti. Aku berjalan ke arah tempat tidurku seperti robot dan memejamkan mata. Tuhan, kalau ini memang mimpi bangunkanlah aku sebelum aku mati di mimpiku sendiri. Aku menggigit bibirku keras-keras dan tidak ada yang terjadi.

Ini nyata. Dan aku *fix* mati kutu sekarang.





15

Nanyi bersama Haris

“*A*TWOOD?” panggil sebuah suara membuat lamunanku buyar. Dan kulihat Mrs. Liz sudah berdiri di depan mejaku dengan raut wajah tidak terbaca.

“Ya, Madam?” tanyaku kebingungan.

Mrs. Liz menggeleng dengan tangan terlipat di dada. “Kamu melamun di pelajaran saya?” tanyanya.

“Uh-oh,” aku tergagap sendiri. Di sebelahku Haris menggelengkan kepala karena tingkahku.

“Apa kamu ada masalah, Atwood? Saya lihat kamu dari awal pelajaran dimulai sudah tidak fokus ke materi yang saya jelaskan,” tanya Mrs. Liz. Syukurlah dia tidak marah.



Bisa-bisanya aku melamun di pelajaran se-penting ini.

"Tidak, Madam. Maaf, saya akan lebih memperhatikan," kataku.

"Tapi, bel baru saja berbunyi, Atwood," kata Mrs. Liz sambil menggelengkan kepala lagi. Di belakangku terdengar cekikan murid lain.

Aku mengerjap. Hah? Sudah bel? Ya ampun jadi selama dua jam pelajaran ini aku hanya melamun saja? *Great*, Cameyla. Kamu sudah mulai membuat masalah di kelasmu sendiri. Dalam hati aku merutuki diriku karena keteledoranku yang terlalu banyak memikirkan mengenai pertemuanku dengan Dave akhir minggu nanti

"Tolong ke ruangan saya nanti sepulang sekolah," kata Mrs. Liz. Aku mengangguk pasrah. Ya ampun ini kali pertama Mrs. Liz menyuruhku ke ruangannya bukan untuk membantunya mengoreksi kuis. Melainkan karena ulahku sendiri yang tidak fokus ke pelajaran. *Ugh*. Ini menyebalkan. Masa aku harus menyalahkan Dave sih?

Teman-temanku sudah mulai keluar kelas. Beberapa menatapku simpati tapi tidak sedikit yang menatapku dengan tawa tertahan. Oke, menurut mereka mungkin itu semua lucu. Tapi tidak bagiku. Pelajaran fisika itu segalanya.



"Bengong lagi," suara Haris menyentakkanku. Haris sudah berdiri di depan pintu. Aku menoleh ke belakang dan mendapati semua meja sudah kosong.

"Sori" kataku sambil buru-buru membesarkan buku-buku yang berantakan di atas meja. Padahal, aku tidak memperhatikan pelajaran, tapi kenapa mejaku berantakan?

Selama berjalan ke kelas sejarah, tidak ada yang bersuara diantara aku dan Haris. Aku kembali sibuk dengan pikiranku tanpa mempedulikan sekitar. Tiba-tiba kurasakan sebuah tangan menahan lenganku.

Haris, tentu saja.

Matanya menatap mataku tajam. "Lo ada masalah?" tanya Haris.

"Hah? Kagak ini. Udah ah, ayok, nanti telat kita ke kelas sejarah," kataku lalu melepaskan tangan Haris.

"Lo gak usah sok ngebohong, deh, Cam," kata Haris yang tahu-tahu berdiri di hadapanku untuk memotong jalanku. Aku memutar bola mata lalu bergerak ke kanan. Tapi Haris juga mengikuti. Ketika aku ke kiri, Haris juga begitu.

"Apaan, sih?" tanyaku risih.

"Lo cerita dulu ke gue, baru boleh lewat."

"Haris, plis deh. Kelas sejarah bakal mulai lima menit lagi. Gue gak mau kita berdua dipanggil ke kantor. Bisa-bisa gue jadi



omongan guru di kantor lagi."

Haris masih bergeming di tempatnya. "Gampanglah, Mr. Smith ini," kata Haris.

"Lo tuh jangan gampangin pelajaran, dong," kataku mulai kesal. "Udah ah, gue *sime* oke? Kalo melamun di pelajaran biasa kali. Semua orang kayaknya pernah ngalamin deh."

Aku berjalan melewati Haris. Ia sepertinya mengikuti di belakang. Ya iya lah, mau ke mana lagi coba dia kalau bukan ke kelas sejarah?

"Eh," Haris mencolek pundakku.

"Nama gue bukan 'eh,'" kataku menyebalkan tanpa menoleh ke arahnya.

"Ya ampun. Cameyla. Berhenti dulu dong," pinta Haris.

"Mau ngapain dulu?" tanyaku masih fokus dengan jalan di koridor yang cukup lengang.

"Ya makanya lo berhenti, dong," ujar Haris frustasi. Aku baru berhenti ketika kelas sejarah tinggal lima langkah lagi dan sekilas aku melihat guru sejarah belum masuk.

"Apa?"

"Lo nyanyi!" perintah Haris sambil melipat tangan dan bersandar ke tembok. Aku melotot. Seenaknya saja dia menyuruhku nyanyi. Di koridor gini lagi. Malu, *man*, maluuu.

"Apa?" desisku. Sepertinya kosakataku

tidak lebih dari kata ‘apa’.

“Lo denger apa yang gue bilang,” balasnya
Aku menatapnya tidak percaya. Tapi
mulutku hanya membuka lalu menutup lagi.
Ingin berbicara tapi tidak ada kata yang keluar
dari mulutku. *Speechless*, bahasa gaulnya.

“Gue gak sengaja denger tadi waktu di
jalan cewek-cewek ngomongin band *Out
of Gravity*. Mereka cerita tentang liputan
personel band itu sebelum wawancara di
radio. Dan mereka nyebut-nyebut nama lo.
Dari situ gue ngambil kesimpulan, band itu
udah *official* ngangkat lo jadi vokalis mereka,”
kata Haris.

“Ha...Ha,” aku tertawa garing. “Kenapa
tebakan lo itu selalu jitu?” tanyaku sambil
memijat kepingku.

“Lo gak perlu tau. Yang pasti, gue mau
denger lo nyanyi,” kata Haris tegas.

“For what? Buat ngetawain suara sumbang
gue? Sumpah gak lucu,” kataku lalu berjalan
menuju kelas sejarah.

“Gak,” kata Haris menghentikan lang-
kahku.

“Gak?” aku membeo sambil menatapnya
sinis.

“Gak mungkin *nyokap* lo berani ngambil
risiko ngomong di depan media kalau lo
ternyata gak bisa nyanyi. Gue yakin tanpa
lo sadari sebenarnya suara lo itu bagus,” kata



Haris. Sebelas dua belas dengan ucapan Dave tempo lalu.

"Bukan lo doang yang ngomong gitu. Tapi tetep aja, gue gak yakin gue seperti yang lo bilang."

"Ya lo harus yakinlah. Kalo lo sendiri gak yakin, gimana lo bisa bangun rasa percaya diri lo?"

"Ya mana gue taulah," kataku kesal. "Lo buang-buang waktu tau gak."

"Bahkan Mr. Smith belum masuk kelas, Cam. Susah banget ya buat lo nyanyi?" tanya Haris.

"Banget. Udah ah jangan bahas beginian lagi."

*Tiga puluh menit engkau di sini tanpa suara
Dan aku resah harus menunggu lama
Kata darimu...*

Mataku nyaris keluar ketika kudengar Haris bernyanyi di belakangku. Buru-buru aku berbalik dan ia sedang menatapku dengan senyum terangkat. Beberapa murid yang lewat suntak menoleh ke arah kami berdua dengan bertanya-tanya.

*Mungkin buuh kursus
Merangkai kata
Untuk bicara*



*Dan aku benci
Harus jujur padamu
Tentang semua ini*

*Jam dinding pun tertawa
Saat ku hanya diam
Dan membisu*

*Ingin ku maki
Diriku sendiri
Yang tak berkuatik di depanmu*

Aku menutup wajahku dengan telapak tangan. Malu. Banget. Teman sekelasku banyak yang penasaran dengan siapa yang bernyanyi dan mengintip melalui jendela. Bahkan ada yang keluar dari pintu untuk melihat pertunjukan gratis dari Haris. Beberapa cewek memandangku penuh arti. Aku langsung menggeleng, bermaksud menyatakan kalau yang terjadi bukan seperti yang mereka pikirkan. Lagian Haris kenapa harus nyanyi lagu ini, sih?

*Ada yang lain di senyummu
Yang membuat lidahku
Gugup tak bergerak*

Ada pelangi di bola matamu



*Dan memaksa diri tuk bilang
Aku sayang padamu
Aku sayang padamu*

"Cameyla, ayo nyanyi bareng gue," kata Haris sambil menarik tanganku ke tengah kerumunan orang itu. Sepertinya mereka semua menikmati pertunjukan Haris.

"Gue gak bis—"

"Ayo temen-temen, semangatin temen gue, dong! Langka nih kita bakal denger suara vokalis band *Out of Gravity*," teriak Haris layaknya toa. Beberapa murid histeris ketika nama band itu disebut-sebut.

"Ayo dong, Cam! Nyanyil" sebuah suara terdengar. Lalu diikuti suara yang lainnya. Dan kini ramai yang meneriakkan namaku untuk bernyanyi bareng dengan Haris. Cowok itu nyengir saja ketika kuberi tatapan tajam ke arahnya. Aduh harus gimana nih? Kayaknya aku sudah seabad tidak nyanyi deh ...

"Just relax, Cam. Pake *feeling* lo aja," bisik Haris, lalu dia kembali bernyanyi. Matanya fokus kepadaku untuk ikut bernyanyi.

*Mungkin suatu nanti
Ku ungkap semua
Isi di hati*



*Dan aku benci
Harus jujur padamu
Tentang semua ini*

Aku menelan ludah berkali-kali. Should I? Tapi tatapan Haris menguatkanaku. Akhirnya, aku membuka mulut dan mencoba bernyanyi. Awalnya, suaraku hanya seperti bebek terjepit pagar. Haris mengenggam tanganku lembut lalu tersenyum menyemangati. Lalu perlahan tubuhku mulai rileks dan aku menikmati lagu yang kami nyanyikan. Aku memejamkan mata menikmati sensasi bernyanyi bersama teman sebangkuku ini dan menjadi tontonan murid-murid.

*Jam dinding pun tertawa
Saat ku hanya diam
Dan membisu
Ingin ku maki
Diriku sendiri
Yang tak berkuatik di depanmu*

*Ada yang lain di senyumannu
Yang membuat lidahku
Gugup tak bergerak
Ada pelangi di bola matamu
Dan memaksa diri 'tuk bilang
Aku sayang padamu
Aku sayang padamu...*



Aku membuka mata ketika terdengar tepukan tangan dari orang-orang. Gila. Wajahku pasti seperti kepiting rebus sekarang. Aku menunduk untuk menutupi rona di wajahku. Ini kali pertama aku bernyanyi. *And ... it feels great*

"Cam, suara lo keren banget!" tiba-tiba Gabriela sudah memelukku dari samping. Ternyata cewek ini salah satu orang yang ada di kerumunan itu. Aku nyengir saja. Masih belum sepenuhnya percaya kalau tadi aku bernyanyi di hadapan banyak orang.

"Ngibul lo, ah," elakku sambil membalas pelukannya sesaat.

"Beruntung deh lo punya pacar macam Haris gini," kata Gabriela sambil mencubit hidungku. Kutepis tangannya dan ia terkekeh.

"Haris bukan pacar gue kali."

"Soon deh, ya," kata Gabriela jahil. Lalu dia kembali bubar seperti kerumunan yang lain. Mereka juga sempat-sempatnya memujiku sebelum pergi. Ya ampun, malu ini, malu.

Kulihat Mr. Smith keluar dari kantor dan berjalan menuju kelas sejarah. Aku menarik tangan Haris untuk segera masuk kelas. Dari sudut mataku dapat kulihat cowok itu sedang menahan senyumnya.

"Apa lo senyum-senyum?" tanyaku judes ketika sudah duduk di bangku.



"Apa gue bilang, lo ngeyel, sih," kata Haris.

Aku ingin membalas perkataannya tapi Mr. Smith sudah masuk ke kelas. Ia meminta maaf atas keterlambatannya karena ada urusan mendadak tadi. Entah aku harus bersyukur atau tidak dengan keterlambatan Mr. Smith ini. Karena kalau mungkin dia tidak masuk tadi, aku akan tetap melamun memikirkan suaraku nanti. *Well*, berterima kasihlah pada Haris yang sudah mengajakku bernyanyi tadi.

"Apa lo," gantian Haris yang berkata begitu ketika mendapati aku meliriknya sambil tersenyum.

Sialan.



Aku pulang terlambat hari ini. Tentu saja, karena pulang sekolah tadi aku harus menemui Mrs. Liz. Siapa sangka, Mrs. Liz malah menawarkan jasa curhat padanya. Ia berkata tidak baik memendam masalah sendirian. Minimal dengan bercerita padanya bisa meringankan beban masalahku. Tapi penawaran Mrs. Liz itu kutolak secara halus. Rasanya aneh bila cerita tentang masalahku dengan guru. Apalagi ini guru fisika. Yang ada topiknya malah melenceng ke hukum newton.

Akhirnya Mrs. Liz menyerah memaksaku



untuk bercerita dan ia memberikanku kertas yang berisi materi yang tadi tidak kusimak. Betapa baiknya. Setelah mengucapkan terima kasih aku segera pulang. Langit memang mendung. Kalau tidak cepat pulang bisa-bisa aku terjebak hujan.

"Cam!" panggil seseorang.

Carter menghampiriku dengan *blazer* berlambang OSIS di pungungnya. "Bareng aku yuk pulangnya, aku juga baru selesai rapat nih"

Aku mengangguk. Sekolah sudah sepi. Jadi aku tidak perlu khawatir berjalan berduaan saja sama Carter.

"Tau gak, kakak nonton loh tadi," kata Carter di dalam mobil. Aku mengernyitkan dahi tidak mengerti.

"Ih yang waktu kamu nyanyi tadi, Cammm... Lupa deh lupa," kata Carter sebal.

Mulutku membentuk huruf O. Yah kan bahkan Carter saja tahu. Kurang malu apa coba aku sekarang ini.

"Spesial banget ya si Haris sampai kamu nyanyiin gitu," kata Carter manyun. "Aku aja gak pernah."

"Hih mau banget apa," kataku sambil menatapnya horor.

"Iyalah," kata Carter. "Eh, mau tau sesuatu gak?"

"Apa?" tanyaku malas.



"Si Carla lagi jemput orang di bandara."

"Lah terus, urusanku apa?"

"Ya gak apa-apanya, cuma kasih tau doang," kata Carter sambil mengangkat bahu.

"Oh!" aku memekik teringat sesuatu. "Kakak gak ngasih tau aku kan soal Dave itu? Ngeselin emang, ngeselin" kataku sambil mencubit pipinya keras-keras.

"Aduh!" Carter langsung menjauhkan wajahnya dari jangkauan tangan. "Soal Dave yang mana?"

"Tau ah," kataku ngambek.

"Ye, ngambek. Yang kamu jadi vokalis itu? Kan aku udah kasih tau kamu," kata Carter.

"Kapann?" tanyaku nyolot.

"Waktu aku numpang tidur di balkon kamu iih, kamunya sih udah molor," kata Carter

"Idih siapa suruh kasih taunya waktu aku udah molor," sumpah, ya, ini kakakku kalau menyebalkan rasanya minta ditabok.

"Ya, maaf," kata Carter nyengir. "Tapi Dave udah kasih tau kamu kan?" tanyanya.

"Udah."

"Yaudah, tenang aja. Suara kamu bagus ini," kata Carter santai. Aku menjatik kepala. Biarlah aku dianggap adik yang durhaka. Lagian dia ngomongnya tidak dipikir dulu.

"Kok dijatakk?" tanyanya tidak terima.



"Biarin!"

"Maaf, Cam. Maaf. Ya ampun," kata Carter.

"Hm," balasku singkat.

Telepon Carter berbunyi. Ia melirik ke arah *caller id* nya dan memintaku untuk mengangkatnya. Carla ternyata yang menelepon. Salah banget sih si Carter malah nyuruh aku buat angkat teleponnya.

"Halo?"

"Heh, Carter ke sini ih lo bantuin nih si Davia rempong banget bawaannya. Mobil gue pake acara mogok nihhh," rengek Carla di seberang sana. "Eh? Kok suara lo kayak cewek sih?"

Emang cewek kali, batinku sambil memutar mata.

"Katanya Carla, kakak disuruh samperin dia, mobil dia mogok dan si Daliva barangnya banyak," kataku menyampaikan dengan menutup bagian suara.

"Daliva siapa? Posisi dia di mana, coba tanya"

"Kata Carter, Daliva siapa? Terus lo di mana?" aku menyampaikan.

"Ah, si culun nih," kata Carla baru mengenali siapa yang ia ajak bicara. "Daliva? Davia kalliiil Gue di daerah Pondok Indah, nih. Udah buruan suruh si Carter ke sini keburu hujan," kata Carla.



Aku melengos malas. Lalu menyampaikan pesan ke Carter. Cowok itu terlihat kaget ketika kusebut nama Davia. Siapa pula itu si Davia. Familiar sih namanya.

"Wah si Dave bawa adek juga ya? Ya udah bilang ke Carla aku bakal samperin dia."

"Adeknya?" aku mengernyit.

"Inget gak cewek yang ngomong sama kamu di *red carpet* waktu itu? Nah itu Davia."





16

Kedatangan Dave

BOLEH tidak aku sebal ketika melihat Carla sibuk berdandan ria demi bertemu Dave? Maksudku, hel-low, dia itu sudah punya Frederick. Yang merangkap jadi babunya juga. Duh, masih sempat sempatnya juga dia mempercantik diri untuk cowok lain. Mending kalo dilihat, kalo dicuekin? Kan malu banget tuh pasti.

"*You are absolutely perfect, Carla!*" pekik Davia dengan cekikan khas cewek-cewek berwajah *Barbie*. Aku menatap mereka sambil menggelengkan kepala. Memang, sih, Carla tidak pernah menor dalam berdandan. Dia kan model. Tapi tetap saja untuk ukuran anak sekolah, dandanannya sangat berlebihan.



Menurutku sih. Apalagi bajunya itu. Kurang pendek, *man*, kurang pendek.

"Whoa," terdengar suara dari arah tangga. Ibuku ternyata. Masih dengan piyamanya. Wajahnya terlihat segar padahal baru pulang jam tiga pagi. Ibuku emang *strong* banget. Jarang deh terkena *jetlag* dan sebagainya. Mungkin karena bepergian dengan pesawat sudah menjadi makanannya sehari-hari. "Carla, jangan pakai baju yang itu!" ibuku memekik ngeri.

Aku menahan tawa melihat ibuku menatap horor ke arah pakaian Carla. *Dress* yang panjangnya dua puluh sentimeter di atas lutut dan ngetat abis membuat tubuhnya benar-benar terbentuk. *Well*, ibuku sepikiran denganku. Walaupun ibuku seorang model, tetap saja ia enggan menyentuh pakaian yang terlalu terbuka.

"*Mommy?*" Carla terlihat heran. "Emang kenapa, sih? Kan aku mau ke bandara, masa gak boleh make baju ini," protesnya manyun.

Ibuku menghampiri Carla lalu berjongkok di depannya. Ia mengangkat tangannya dan meletakkan telapak tangannya di depan paha Carla. "Nih ya, kamu keliatan kayak gak make celana, tau! Berasa wanita apaan kali make baju beginian. Ganti sana," perintah ibuku tegas.

Dengan wajah terperangah, Carla me-



nuruti perkataan ibuku dan beranjak menuju kamarnya. Dapat terdengar jelas ia membanting pintu kamarnya. Pasti dia kecewa berat *dress* barunya tidak boleh dipakai. HAHAHA.

"*But, Jul—*" Davia sepertinya juga tidak setuju dengan keputusan ibuku. Oh dan dia memanggil ibuku dengan nama tanpa embel-embel tante atau apa.

"Baju Carla itu kependekan, Sayang. Tante cuma gak mau dia itu kenapa-kenapa. Bahaya anak gadis keluar dengan baju begitu," kata ibuku membalasnya dengan menggunakan bahasa inggris sambil tersenyum. Lalu, berjalan menuju dapur untuk sarapan.

Davia menatap punggung ibuku hingga menghilang di balik dinding. Ia menggerutu. Mungkin dia juga ikut andil dalam pemilihan baju itu. Mendadak, ia berbalik ke arahku yang sedang duduk di ruang televisi. Aku masih mengenakan kaos putih kucel dengan celana piyama bermotif kotak-kotak norak. Gak banget emang.

"Apa kamu lihat-lihat? Senyum-senyum lagi," katanya sinis dalam bahasa Inggris lalu menghentakkan kaki menuju kamar Carla. Pasti nanti mereka lebay tuh, sok-sok curhat heboh cuma gara-gara tidak dibolehkan memakai baju sama ibuku.

"Kenapa, tuh?" kudengar suara langkah



kaki dari tangga menuju sofa tempatku duduk.

"Biasa, gak dibolehin mama pake baju pendek," jawabku sambil memasukkanereal ke dalam mulutku.

"Oh," kata Carter lalu mengambil alih sendok yang kupegang dan memasukkan sesendok penuhereal ke dalam mulutnya. "Baju yang dia beli kemaren itu, ya?" tanya Carter lagi.

"Hm," aku bergumam. "Siapa suruh dia beli baju kurang bahan begitu."

"Maklum ajalah, Cam. Pergaulan dia kan beda," kata Carter sambil mengulum senyum. Ia kembali menyabotase serealku dan kami berakhir dengan tarik-menarik mangkukereal. Walau ujung-ujungnya makan berdua juga.

"Ah, jatahku kan dikit jadinya, Kak," kataku manyun ketikaereal itu habis.

"Jatahku juga dikit kamu ambilin terus," kata Carter ikutan manyun. Kucubit lengannya pelan.

"Ye, ini kanereal punyaku, Kak. Ambil sendiri dong."

"Kalo males gimana, Dek?" candanya yang kuhadiahicubitan di perutnya.

"Udahan ah cubit-cubitannya," kata Carter sambil mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Baru kusadari dia sudah



mengenakan baju kasual dan sudah wangi. Bertolak belakang denganku yang masih kucel seperti anak hilang. "Eh, kita kayaknya harus ke bandara sekarang deh, kamu belom mandi lagi, jangan-jangan?" tanya Carter sambil menatapku dari atas ke bawah.

"Hehehehehe ... " aku nyengir. "Belom, Kak."

"Aduh!" Carter menepuk jidatnya. "Buruan sana mandi, 5 menit lagi udah harus selesai!" titah Carter dan aku langsung *ngacir* ke kamar.

Tiga puluh menit kemudian, aku sudah berada di mobil dalam perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta. Seperti biasa, Carter tidak mau memakai jasa sopir. Dia lebih suka mengendarai mobilnya sendiri. Beda banget sama Carla yang ke mana-mana harus diantar sopir layaknya tuan putri. Padahal, kan, dia lebih cocok memakai sapu terbang kayak nenek sihir di film kartun gitu. Aku kejam? Biarin.

Aku duduk di bangku depan menemani Carter. Di bangku belakang, Carla dan Davia masih rempong mengurus dandanannya yang tidak kunjung kelar. Padahal, dandanannya mereka sudah cukup deh menurutku. Lagipula ini kan hanya menjemput Dave. Bukan Pak Presiden.

"*Ladies*, kalian ini sudah cantik begitu



"masih aja ribet," akhirnya Carter bersuara.

Kulihat dengan jelas Davia mendadak terlihat malu-malu karena pujian Carter. Mana plastik, mana. Rasanya aku mau muntah.

"Dia memujimu," kudengar Carla berbisik kepada Davia. Itu bahkan tidak terdengar seperti bisikan sama sekali saking kerasnya. Carter pasti juga mendengarnya. Tapi dia tidak berkomentar lagi. Selama perjalanan menuju bandara yang terdengar hanyalah gosip-gosip orang populer yang dibicarakan oleh Carla dan Davia dengan heboh.

Ketika kuperbesar volume radio di mobil, suara mereka semakin keras juga. Tidak ingin terkalahkan oleh suara radio. Ya Tuhan. Benar-benar mereka berdua. Mau tidak mau aku mematikan radio dan mengeluarkan *headset*. Jauh lebih baik.



Sebuah guncangan membuatku mengerjap. Cahaya memenuhi penglihatanku. Setelah berhasil menyesuaikan diri, aku menoleh ke arah orang yang mengguncangku. Carter, tentu saja.

"Bangun, Miss Kebo," katanya sambil terkekeh akibat panggilan yang dibuatnya. "Buruan, si Dave udah *landing* tuh," lalu ia keluar mobil.

Aku memperhatikan wajahku melalui



kaca spion. Kacau abis. Ada belek dan kelihatan banget habis bangun tidur. Buru-buru aku menghapus belek dengan tangan dan nanti aku harus ke kamar mandi.

"Kak, kayaknya aku harus ke kamar mandi dulu deh," kataku pada Carter saat kami mulai berjalan menuju tempat kedatangan. Duo nenek sihir sudah pergi ke sana sesaat setelah mobil diparkir.

"Hah, buat apa?" tanya Carter.

"Nih, mukaku kayak orang baru bangun tidur gini. Malu kali diliat orang," kataku sambil menunjuk wajahku.

"Kan kamu emang habis bangun tidur," balas Carter polos.

"Ih, emang tapi kan malu aja gitu. Udah ah pokoknya nanti Kakak kasih tau aja ada di mana biar aku nyusul nanti," kataku lalu langsung berjalan menuju kamar mandi yang cukup dekat dengan tempat keluarnya penumpang.

Kamar mandi cukup ramai. Iya lah ini kan bandara, pasti kamar mandinya tidak pernah kosong. Aku melepaskan kacamataku dan membasuh wajahku. Lalu aku melihat pantulan bayanganku di cermin. Mataku memang masih sayu khas orang bangun tidur tapi minimal tidak separah tadi.

Tiba-tiba, seseorang menepuk pundakku. Aku melihatnya dari pantulan di cermin.



Seorang cewek yang mungkin seumuran denganku sedang menatapku balik dengan cengiran di wajahnya. Beneran deh aku tidak kenal siapa dia. Wajahnya asing.

Aku mengambil kacamataku dan menyelipkannya di kantung jaketku. Setelah itu berbalik ke arah cewek itu, hendak mengatakan bahwa mungkin dia salah orang dan sebagainya. Tapi baru aku membuka mulut, cewek itu langsung menyela.

"Ke kenalin, saya Indah. Kamu Cameyla Atwood kan? Anak dari Gary Atwood dan Juliana Anderson yang direkrut jadi vokalis *Out of Gravity?*" tanyanya dalam satu tarikan napas. Dia juga mengatakannya dalam bahasa Inggris seakan aku sedang liburan di Indonesia alih-alih tinggal di sini.

Hah? Dia mengenaliku? Sumpah aku kaget banget saat ini. Mataku menatapnya tanpa berkedip. Dia masih mengulurkan tangannya.

"Kok kamu bisa tahu?" tanyaku refleks dalam bahasa Indonesia.

Cewek itu juga kaget mendengarku berbicara dalam bahasa ibunya. Duh, mungkin ini terlihat rumit bagi kalian.

"Kamu bisa bahasa Indonesia?!" Ya ampun!!! Dia memekik heboh. "Kamu beneran Cameyla Atwood, kan? Plis bilang iya, kalau bukan aku malu banget nih."



"Iya" akhirnya aku menjawab karena tidak enak mempermalukan cewek ini. Apalagi ditonton beberapa ibu-ibu. "Kok kamu bisa tahu?" tanyaku mengulang pertanyaan.

"Soalnya aku suka banget sama kamu!!! Apalagi waktu *premiere* itu, kayaknya semua foto kamu yang ada di internet waktu *premiere* itu aku punya deh. Kamu itu ihhh pokoknya aku sukaaa," katanya sambil memekik heboh. Aneh rasanya ada orang yang sedang *fangirling*-an di depan kita seperti yang terjadi padaku saat ini. Apalagi kalau objek *fangirling*-nya adalah diriku sendiri.

"Wah," aku *speechless*. "Makasih banget, ya. Aku kira aku gak bakal dikenalin orang," kataku nyengir.

"Awalnya aku emang gak ngenalin kamu sih, tapi waktu aku liatin kok mirip gitu sama Cameyla. Akhirnya aku liatin deh foto kamu yang ada di ponsel dan bener. Mirip!" jelasnya, ia bahkan sempat menyodorkan sebuah foto di ponselnya. Aku sendiri ragu itu adalah diriku. "Boleh minta tanda tangan, gak?"

Ia menyodorkanku sebuah buku kecil dengan pulpen. Ya ampun, ini kali pertama orang meminta tanda tanganku di luar pelajaran sekolah! Maksudku di sekolah kan sering diminta tanda tangan untuk absen,



apalagi saat ulangan.

"Tentu," jawabku gugup lalu menanggani bukunya.

Ia memekik girang lalu mengucapkan terima kasih tidak lupa dengan pelukan singkat. Ia pun keluar dari kamar mandi.

Aku masih kaget dengan kejadian tadi. Apa mungkin karena aku tidak memakai kacamata makanya ada yang mengenaliku? Aku langsung mengenakan kacamata yang kuletakkan di kantung jaket dan berjalan keluar kamar mandi.

Kurasakan ponselku bergetar. Aku melihat chat dari Carter yang menjelaskan posisinya saat ini. Dengan pandangan mata fokus ke ponsel, aku berjalan sesuai instruksi Carter. Tapi tiba-tiba tubuhku menabrak sesuatu—orang lebih tepatnya dan aku mundur beberapa langkah. Sudah berasa sinetron nih pakai acara tabrak-menabrak.

"Wah, sebuah kebetulan kita bisa bertemu Cameyla!" orang itu berkata. Aku mengangkat kepala dan melihat seorang cowok dengan kaos putih dengan kemeja yang dibiarkan tidak dikancing. Aku mengenalinya karena dia orang yang hendak dijemput saat ini.

"Dave?" sapaku bingung. "Kok kamu di sini?"

"Aku mau ke kamar mandi dulu, yang lain



pada di mana?" tanyanya sambil melirik ke arah belakangku.

"Mereka lagi nungguin kamu tau di depan pintu kedatangan. Kenapa kamu malah ke sini," kataku sambil menggelengkan kepala.

"Oh gitu? Ya udah lah aku udah terlanjur ke sini. Nanti aku nyusul, kamu duluan aja. Atau kamu mau temenin aku ke kamar mandi?" tanyanya jahil. Aku melotot mendengar ucapannya.

"Ya enggak lah!" balasku jades.

"Oke, oke. Aku cuma bercanda. Bilang ke mereka aku ke kamar mandi ya," lalu ia pun berjalan menuju kamar mandi.

Menyebalkan, ya, si Dave ini, padahal ditungguin sama orang malah dia pergi ke kamar mandi. Bikin panik saja.

Aku melihat Carla dan Davia sibuk melongokkan kepala mereka. Mereka juga memelototi setiap orang yang keluar dari kedatangan untuk melihat itu Dave atau bukan. Rasanya aku ingin tertawa, Dave kan sudah keluar dari tadi.

"Dave lagi ke kamar mandi," kataku pada Carter yang sedang menyender pada salah satu tiang.

"Hah? Kamu tau dari mana?" tanyanya.

"Aku barusan ketemu. Bilangin gih ke mereka kasian juga di PHP-in gitu."

"Ada aja deh kamu, Dek," kata Carter



sambil mengacak rambutku. Lalu ia berjalan ke arah Carla dan Davia. Aku melihat duo nenek sihir itu mencak mencak mendengar informasi dari Carter. Gondok banget tuh pasti.

Beberapa saat kemudian, Dave datang. Ia meminta maaf pada Carla dan Davia karena tidak menyadari bahwa mereka menunggunya di pintu kedatangan.

"Gak apa-apa kok Dave," jawab Carla sambil tersenyum sok manis. Aku memutar bola mata. Mulai deh.

"Jadi mobil kita di mana?" tanya Dave mengabaikan senyum sok manis Carla.

"Ikut aku," kata Carter sambil berjalan menuju area parkir. Aku mengikutinya dari belakang.

Mendadak kurasakan sebuah tangan melingkar di pundakku. Membuat tubuhku menegang.

"Boleh tidak aku bilang kalau aku kangen kamu?" tanya Dave padaku.

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Tidak menyangka kata-kata itu bakal keluar dari mulutnya.

"Seriusan aku, Cam. Jangan *flat* gitu dong mukanya," kata Dave sambil mencubit hidungku. "Kamu kangen tidak sama aku?"

Baru aku mau menyangkal ucapannya. Tiba-tiba Carla menarik lengan Dave sehingga



rangkulannya terlepas. Ia menggantit lengan Dave seakan tak mau melepaskannya. Davia langsung berdiri di tengah-tengah aku dan Dave. Tidak rela kakaknya dekat denganku.

"Jangan sok dekat ya, sama kakakku," bisiknya sadis di telingaku.

Aku mengernyit. Ingin rasanya aku membalas 'Lah kakak lo juga yang gombal, ye. Maluuu.' tapi kuurungkan.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat Dave memperhatikanku. Sepertinya ada yang ingin dia bicarakan. Salahkan kedua nenek sihir itu yang menganggu pembicaraan kami berdua. Aku mengabaikan tatapannya dan memilih berjalan sejajar dengan Carter.

Kalau dia butuh pasti bakal dibicarakannya nanti kan?





17

Terbebani

“CAM!” panggil Haris. Aku menoleh dan melihatnya berjalan mendekatiku dari arah pintu perpustakaan. Di bahunya sudah tersampir tas ranselnya dan kedua tangannya membawa tasku. Memang bel sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu, tapi aku menunda untuk mengambil tasku karena tugas sebentar lagi selesai. Tanggung gitu.

“Ih, lo ngapain bawa tas gue segala?” tanyaku ketika ia sudah berdiri di samping mejaku.

“Makasih, kek, Cam. Masih mending udah gue bawain,” jawabnya.

“Bukan gitu. Lagian kan gue udah bilang

kalo mau pulang, duluan aja."

Haris menarik kursi dari meja sebelah dan duduk di sebelahku. "Kan gue penasaran lo ngapain di sini sampe betah banget."

Aku memutar bola mata. Alibinya kelihatan banget. Padahal jelas-jelas aku sudah bilang kalau aku akan mengerjakan tugas Biologi di perpustakaan tadi. "Alah, alesan," kataku.

"Sialan," kata Haris sambil memelototiku. "Gue serius juga."

"Ya udah deh, makasih udah bawain tasnya. Udah gih sana, ganggu orang kerja aja sih."

"Ya Tuhan, sabar banget sih gue ya punya temen macam lo, Cam," kata Haris sambil mengelus dada dramatis.

"Yang ada gue yang banyak-banyak sabar temenan sama lo. Tadi di kelas pada ngapain aja?"

Well, memang pelajaran terakhir tadi tidak ada guru. Dan itu berasa *heaven* banget. Secara, sekolahku itu paling anti dengan yang namanya jam kosong. Walau tidak ada guru pasti dikasih tugas. Tapi beruntungnya kami pada hari ini, guru yang tidak masuk adalah *native speaker*. Jadinya tidak ada tugas apa pun dari guru piket.

"Biasa ngerumpi, curhat massal lah bisa dibilang," jawabnya dengan tatapan ke arah



buku Biologi.

Aku hanya manggut-manggut. Setelah kata terakhir tertulis di buku tugasku, aku segera meletakkan pulpen dan teman-temannya ke kotak pensil dengan gerakan cepat. Buku-buku tebal yang merupakan sumber dari tugas yang kubuat segera kuberesk. Pokoknya hari ini aku harus pulang cepat. Aku tidak mau sampai Dave harus menjemput ke sini karena Carter atau Carla sampai di rumah duluan. Cowok satu itu kan memang sedikit aneh.

"Lo buru-buru banget sih," komentar Haris yang mengekor di belakangku dengan membawa sebagian buku.

"Bahaya kalo gue pulang sore kayak kemaren-kemaren," jawabku.

"Lah kenapa? *Nyokap* lo juga gak bakal marahin ini."

"Bukan *nyokap* gue, ini jauh lebih nyeremin."

"Terus siapa?" tanya Haris lagi. Ia takkan berhenti bertanya sebelum jawabanku memuaskan.

"Ya siapa, kek, yang menurut lo serem," jawabku asal.

Haris mengernyitkan dahinya dan berdiri menghalangi jalanku. Dia benar-benar penasaran, pemirsa.

"Apa lagi sih?" tanyaku kesal. Berkali-kali



aku melirik jam untuk mengirimkan kode bahwa aku harus pulang dan tidak ada waktu untuk acara ‘satu jam bersama Haris’.

“Lagian lo aneh gini, emang di rumah ada siapa sih sampe mau buru-buru gitu?”

“Gak penting di rumah ada siapa, intinya gue mau pulang sekarang. Capek nih,” keluhku sambil berjalan melewatinya.

“Mau gue anter gak?” tawar Haris yang kini menyajarkan langkahnya denganku.

“Gak deh, gue pulang sendiri aja.”

Haris tidak berkomentar apa pun setelah itu. Aku segera menyampirkan tas ranselku dan kami keluar dari perpustakaan. Sekolah masih cukup ramai, tentu saja. Ini baru lima belas menit setelah bel pulang berbunyi. Di lapangan, masih banyak anak-anak *futsal* yang sedang pemanasan. Tidak sedikit yang baru keluar dari kelas karena guru yang mengambil jatah jam pulang sekolah.

“Eh iya,” tiba-tiba Haris berhenti berjalan. “Buku sejarah gue ketinggalan di loker. Tunggu bentar, ya.”

Aku mengangguk. “Jangan lama,” pesanku.

Setelah punggung Haris menghilang di belokan, aku memilih duduk di koridor yang menghadap ke arah parkiran. Di sana terlihat murid-murid yang sibuk mengeluarkan kendaraan mereka untuk bergegas pulang.



Tapi ada yang janggal. Sebuah mobil mewah masuk ke area sekolah dengan kaca film yang cukup tebal sehingga tidak terlihat siapa pengemudinya.

Aku mengacuhkan mobil itu dan kembali memperhatikan sekitar. Anak-anak Futsal sepertinya akan bermain. Oke, minimal aku ada tontonan selagi menunggu Haris.

Ketika sedang seru-serunya memperhatikan anak-anak *futsal*, mendadak aku mendengar suara riuh di sekitarku. Dengan suara cewek yang lebih dominan. Aku mengernyitkan dahi dan menoleh ke arah suara berasal.

Di lapangan parkir terlihat beberapa cewek bergerombol di satu titik. Mereka terlihat seperti semut yang menggerubungi gula. Cewek-cewek di dekatku juga mulai gigit jari sambil memekik kecil. Ini ada apa, ya?

Aku baru berdiri hendak melihat ke arah kerumunan, ketika sebuah tangan menarikku hingga aku jatuh. Mulutku nyaris menumpahkan umpatan ketika tangan yang sama membekap mulutku. "Jangan berdiri tanpa perintahku," kata orang itu. Mataku melebar sambil menoleh ke arahnya.

Sialan. *Ngapain dia di sini?*

Beberapa anak yang berada di lapangan menatap kami aneh. Bagaimana tidak? Po-



se kami itu mirip ninja tapi gagal total. Apalagi kacamataku terus-terusan turun dan rambutku berantakan karena tangan orang ini.

Karena kesal ia tak kunjung melepaskan tangannya dari mulutku, akhirnya aku memilih menggigit telapak tangannya. Spontan, orang itu langsung melepaskan tangannya jijik dan menatapku murka. Ia langsung mengeluarkan tisu dari tas untuk mengelap tangannya yang perawatan sana-sini.

"Kamu jorok banget sih," gerutunya sambil melap tangannya. "Aku tidak mengerti kenapa kakakku bisa suka banget sama kamu."

Aku memutar mata mendengar ucapannya barusan. "Siapa bilang dia suka sama aku? Sok tau banget sih," dengusku.

Kini gantian orang bernama Davia ini yang memutar matanya. "*How funny!*"

"Terus untuk apa kamu membekap mulutku segala? Aku harus cepat pulang," tanyaku lalu berdiri. Tapi tanganku kembali ditarik dan aku jatuh duduk. Lagi.

"Apaan sih? Temanku sudah menunggu tahu!" protesku karena sekilas tadi aku melihat Haris berdiri di area parkiran, sedang mencari sesuatu. Bukan bermaksud kepedean atau apa, tapi kan dia tadi menyuruhku

menunggunya di sekitar situ dan mendadak aku menghilang. Pastilah dia mencari keberadaanku sekarang.

"Dave ada di sini, oke? Dia mencarimu," katanya frustasi. "Aku tidak mau kamu bertemu dengannya sekarang."

Dave ada di sini? Apa dia si pemilik mobil dengan kaca film tebal itu? Ya. Bisa jadi.

"Errr, maaf ya, Davia. Aku bahkan tidak tertarik dengan kakakmu. Dia hanya kuanggap sebagai teman yang kemungkinan besar akan menjadi *partner* kerjaku nanti. Jadi apa sih masalahmu sampai melarangku begitu?"

"Aku tidak suka melihat kamu bersama dia. Jadi, aku mohon kamu menjauh dari kehidupan kakakku," katanya.

"Aku tidak mengerti kamu ngomongin apa," kataku sebal sambil berdiri dan menepuk bagian belakang rokku yang kotor.

Aku dapat merasakan Davia ikutan berdiri dengan menatapku terperangah. Aku mengabaikannya dan berjalan mendekati Haris. Cowok itu menoleh ketika merasakan seseorang berdiri di dekatnya. Ia menghela napas lega ketika melihatku.

"Gue kira lo udah duluan," katanya sambil tersenyum.

"Sori ya, bukan gue banget kalo pulang duluan tapi gak bilang-bilang," balasku sambil



nyengir. "Udah ketemu kan bukunya?"

"Udahlah, kalo belom pasti gue gak balik ke sini. Ayo pulang," ajak Haris lalu berjalan duluan. Aku mengejarnya dan kami berjalan beriringan.

"Lo tau gak—" ucapan Haris terhenti ketika ia melihat sebuah tangan menepuk pundakku. Aku nyaris melompat karena kaget dengan tepukan itu. Buru-buru aku menoleh dan bertatapan dengan mata biru cerah milik seorang Dave Cardigo.

Aduh, *timing*-nya gak tepat banget. Apalagi sekarang aku lagi bersama Haris.

"Dave?" aku mengernyit. Memang Davia sudah mengatakan kakaknya ada di sini, tapi aku tetap saja kaget karena cowok itu bisa menemukanku diantara sekian banyak murid.

Cowok itu nyengir. Ia memperhatikan Haris sesaat lalu kembali menatapku. "Kamu bisa pulang sama aku gak sekarang?" tanyanya.

Aku menggit bibir ragu. Jelas aku lebih memilih pulang bersama Haris, karena cowok itu sudah menawarkan pulang bareng tadi. Tapi kalau menolak ajakan Dave juga tidak enak. Dia kan sudah jauh-jauh ke sini. Belum lagi pasti ada acara nyasar segala. *Dude, this is Jakarta!* Aku saja masih sering nyasar padahal sudah tinggal di sini sejak lama.



Aku menatap Haris, mengirimkan telepati agar dia membantuku. Anehnya, dia malah membuang muka dan tidak melakukan apa-apa. Keheningan menyelimuti kami berdua. Dave menunggu jawabanku, aku menunggu bantuan Haris, tapi Haris malah diam. Ribet memang.

"Ya sudah kalau kalian akan pulang ba—" omongan Dave terhenti karena Haris menyela cepat.

"Gue pulang duluan aja, lo bareng dia," katanya. Wajahnya tanpa ekspresi. Membuatku bertanya-tanya apakah ia marah atau apa dengan kehadiran Dave sekarang.

Dave mengernyitkan dahi bingung. Ia tidak mengerti apa yang dibicarakan Haris. Tapi aku juga tidak berniat menerjemahkan omongan Haris padanya.

"Seriusan lo? Gue gak enak, nih," kataku masih sambil menggigit bibir.

"Iya gak apa-apa. Udah buruan kasian tuh dia udah jauh-jauh ke sini," katanya lagi.

"Tapi—"

"Lagian kita kan bisa ngobrol tiap hari. Dia juga ke sini ada urusan penting sama lo. Hargainlah usaha dia, Cam. Gue duluan ya, lo hati-hati," katanya lalu berjalan menjauh.

"Harusnya gue yang ngomong gitu," gerutuku menatap kepergiannya.

"Dia pulang duluan?" tanya Dave. Aku



mengerjap, lupa akan keberadaan bule satu ini.

"Yep, kayaknya dia ada urusan keluarga," dustaku. "Jadi kamu ngapain menjepetku segala?"

"Urusan penting pastinya," jawabnya. Ia membalas lambaian tangan cewek-cewek yang sedang bergerombol di lapangan parkir. Ya ampun, cewek-cewek itu langsung cekikikan tidak jelas. Pasti yang Dave yang membuat kehebohan tadi.

"Kamu ini bikin heboh saja," omelku ketika aku sudah duduk di bangku penumpang.

Dave terkekeh. Ia memasang sabuk pengamannya lalu menyalakan mobil. "Tidak apalah, biar rame artis di sekolah ini."

"*Please* deh, ada Carter sama Carla aja udah berasa apaan kali heboh banget. Apalagi ada kamu. Hih pengang ini telinga denger teriakan mereka."

Kini Dave tertawa. "Lah emang mereka gak heboh liat kamu?"

"Aku?" tanyaku dengan nada mengejek. "Heboh ketika tau aku adik duo kembar populer sih iya. Tapi setelah itu gak ada apa-apa. Aku cuma Cameyla si gadis culun yang *invisible*."

"Masa? Aku gak percaya. Pasti diam-diam mereka kagum sama kamu."



"Kagum kenapa coba, aku tuh gak punya bakat apa-apa selain di bidang sains."

"Nah, buktinya kamu punya keahlian di bidang eksak di saat orang lain paling mumet di pelajaran itu. Terus benar kan tebakanku suara kamu bagus," katanya lagi.

"Sok tau. Emang pernah dengar?" cibirku.

"Pernah dong. Tiap malem kuputer malah. Walau aku tidak mengerti sih maksud lagu itu," katanya sok misterius.

"Kamu puter? Emang kamu dengerin di mana?" tanyaku,

Mobil melambat karena di depan ada lampu merah. Ketika mobil berhenti, Dave mengambil *handphone*-nya dan jari-jarinya berkelana membuka beberapa folder. Lalu tiba-tiba terdengar suara riuh dari *handphone*-nya.

"Nyanyi! Nyanyi!"

Aku mengerjap, merasa familiar dengan keriuhan itu. Lalu aku membeku ketika terdengar suara cewek menyanyi.

Itu suaraku. Saat duet bareng Haris di depan kelas sejarah. Kenapa Dave bisa memilikinya?

"Kenapa...," aku menggantungkan pertanyaanku karena kaget.

"Kujelasin nanti, kita makan siang aja dulu. Di mana tempat makan yang enak?"



Dave mendapat rekaman nyanyianku dari Carter. Ya iya lah siapa lagi coba tersangka utama selain kakakku yang satu itu. Gara-gara video itu, Dave semakin yakin untuk menemuiku di Indonesia. Ia bahkan langsung mengirimkan rekaman itu ke anggota band *Out of Gravity* lainnya serta manajer mereka. Katanya ia tidak salah memilih vokalis.

"Suara kamu cocok banget buat lagu-lagu baru kita nanti," tandas Dave akhirnya.

Kami sekarang berada di sebuah restoran *fastfood*. Aku memang jarang makan di luar jadi aku asal saja menunjuk tempat makan enak. Dave jelas-jelas kesal dengan pilihanku karena di Amerika ia selalu makan dengan menu yang tersedia di sini.

"Oh gitu," akhirnya aku bersuara. Setelah beberapa menit menghayati setiap kata yang keluar dari mulut Dave.

"Kamu beneran mau kan jadi vokalis band ini?" tanya Dave.

Kalau bisa aku ngamuk, pasti aku ngamuk deh sekarang. Lagian dia ngeselin banget, masa baru menanyakan pertanyaan sakral itu waktu media sudah tahu aku yang bakal jadi vokalis *Out of Gravity*. Ya, kalau aku bilang tidak mau, yang ada aku dikira cari sensasi.

"Ya mau gimana lagi, udah terlanjur," jawabku sambil mengaduk *lemon tea* yang kuperasan.



"Jangan murung gitu, dong. Aku jadi merasa bersalah nih kalau kamunya gak rela jadi vokalis kami," kata Dave sambil menatapku dalam.

"Oke, *sine*. Aku mau kok Dave jadi vokalis kalian. Lagian masa aku mau malu-maluin band ini cuma gara-gara aku yang egois."

Dave mengangguk setuju. "Serius tapi ya, Cam, kamu gak terpaksa kan jadi vokalis kami?"

"*Not at all*," akhirnya kata-kata itu yang keluar dari mulutku. Tidak salahkan berbohong demi membuat orang lain senang? Lagipula nasi telah menjadi bubur, bukan?

"Makasih ya, Cam. Aku bawa kontrak yang harus kamu tanda tangani. Kita mulai rekaman minggu depan setelah kamu UAS," kata Dave.

"Apa?" aku memekik ngeri. "Gak kecepetan, ya?"

"Targetnya album itu keluar waktu Januari. Jadi kita kejar *deadline*."

"APA?" aku nyaris berteriak. Membuat orang lain menoleh ke arah bangku kami.

"Kok kaget?" tanya Dave bingung.

"Itu terlalu cepat, Dave. Ya ampun belakangan ini kenapa aku jantungan mulu sih, bisa-bisa aku mati gara-gara sakit jantung nih!" protesku.

Dave alih-alih menghiburku, malah ter-



tawa ngakak. Dikira aku sedang melucu kali ya. Padahal aku beneran frustasi ini memikirkan bakal rekaman dalam waktu dekat. Habis UAS pula. Bisa mendidih ini otak.

"Kamu kenapa sih? Santai aja, Cam. Lagian gak bakal diapa-apain ini. Kamu cuma nyanyi doang, kok," katanya.

"Ya kan susah, dikira aku penyanyi profesional kali," protesku.

"Aku yakin kamu bisa," kata Dave sambil tersenyum lembut.

"Hih sok tahu," kataku mendengus.

Dave mengacak rambutku sambil tertawa lalu menyeruput cappucino-nya.

"Hidup ini pilihan, Cam. Kalau ini pilihan kamu, berarti takdir akan mengikuti pilihmu itu. Jadi hadapi apa pun yang ada di depanmu. Jangan takut salah, karena kita belajar dari kesalahan," kata Dave bijak.

Aku menatapnya dengan mata berkedip. Benar juga sih ucapannya. Cowok ini memang punya segudang kata-kata bijak. Mati kutu kan aku jadinya.

"Kita bakal rekaman di sini. Di Indonesia. Sekaligus buat video klip. Manajer kita, Craig bakal nyusul minggu depan. Gerald dan Jules akan tiba beberapa hari lagi. Jadi sebaiknya kita perkenalan dulu agar tidak kaku nanti. Aku berharap banyak sama kamu, Cam."



Aku berharap banyak sama kamu, Cam.

Kata-kata itu mengalun seperti kaset rusak di pikiranku.

Bahkan ketika kami tiba di rumah dan berpisah di depan tangga. Benar-benar ya. Aku kan jadi merasa terbebani. Dave, Dave ... kenapa kamu tidak bisa membiarkanku hidup tenang. Sehariii, aja?

Kalau ada Andrea, mungkin saat ini kami akan berteleponan hingga dini hari. Dia pasti bakal ngomel panjang lebar akibat ucapan Dave yang membuatku di posisi yang sulit. Tapi, hingga saat ini, aku masih tidak berbicara dengannya. Lalu aku harus bercerita pada siapa supaya perasaan terbebani ini hilang?

Mataku masih menyala. Padahal, waktu menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Dengan ragu, aku meraih *handphone* dan menekan sebuah kontak.

“Halo?” terdengar suara dari seberang sana. Suaranya berat tanda dia baru bangun tidur.

“Haris tolongin gueee!”





18

Firasat Haris

AKU duduk di tepi tempat tidur dengan mata berat. Ya iya lah, orang semalamku aku tidak tidur karena keasyikan curhat dengan Haris. Hahahaha, sumpah ya aku tidak menyangka cowok semacam Haris bisa diajak curhat juga. Lumayanlah dia bisa menghiburku dengan leluconnya—yang sebenarnya tidak lucu sih tapi karena saat itu aku memang benar-benar butuh hiburan, jadilah aku tertawa olehnya.

Haris mengatakan kalau aku tidak boleh merasa seakan-akan masalah vokalis ini terlalu berat. Yang ada aku akan merasa stres. Dia menyarankan agar aku membawa masalah ini secara santai, malah kalau bisa



menganggapnya sebagai masalah biasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya aku sewot sih seenaknya dia menyatakan masalah sebesar itu dibilang masalah yang biasa saja. Tapi setelah mendengar penjelasannya yang panjang kali lebar itu, akhirnya aku setuju juga dengan saran yang ia berikan.

Aku mendengar pintu kamarku berderit. Di sana aku melihat Carter sedang berdiri dengan *blazer* OSIS terpasang ditubuhnya. Intinya dia sudah rapi dan siap berangkat. Ia melotot ketika melihatku masih santai duduk di tepi tempat tidur.

"Cameylal Ini udah jam berapa?! Masa kamu masih duduk aja di tempat tidur!" bentaknya sambil menarikku ke arah kamar mandi.

"Lah masih jam 6 kan?" tanyaku.

"Iya sih, tapi kan tetap aja. Si Dave mau nganter kamu ke sekolah, tuh."

"Ahhh," aku menepis tangannya dari lenganku. "Gak mau, aku berangkat sendiri aja."

Bukan bermaksud sompong atau apa ya terhadap tamu. Tapi karena pembicaraan bersama Dave tentang band kemarin membuatku agak risih berdekatan dengannya sekarang. Ya pasti kalau berdekatan dengannya, pikiranku bakal melayang ke topik



band lagi. Walaupun dia berbicara tentang hal lain.

"Jangan gitu. Lagian masih mending dia berbaik hati buat nganterin kamu ke sekolah. Kali-kali gitu, Dek, kamu gak perlu naik turun jembatan penyebrangan. Hemat ongkos pula."

"Lah, tumben amat kakak jadi promosi antar-jemput Dave gini. Bilang aja aku kenapa gitu biar dianya gak jadi nganter."

"Kamu kok—"

Ucapan Carter terpotong karena dering dari ponselku. Dengan gesit, segera kuraih ponsel itu dari nakas. Tanpa melihat *caller id*, aku segera menjawab telepon itu.

"Halo?"

"Heh, inget gak tadi malem gue ngajak bareng?"

Aku memandang langit-langit kamar berusaha mengingat ajakannya berangkat bareng. Tapi hasilnya nihil. Aku lupa.

"Lupa ... Hehe," aku tertawa garing sambil menatap Carter yang berdiri di depanku.

"Hari ini kita berangkat bareng ya, Cam. Gue jemput lo di rumah. Jam setengah tujuh udah harus siap," kata Haris dengan memperlambat tempo suaranya. "Tuh gue ulangin ucapan gue semalem," katanya *bete*.

"Widih, lo mau jemput ke rumah? Naik delman?" tanyaku asal sambil cekikan



membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

"Kagak, naik kereta kencana biar kayak Cinderella. Menurut lo ajalah gue naik apa. Udah ya, lima menit lagi gue jalan," katanya. Lalu, telepon pun diputuskan.

Aku menggelengkan kepala karena tingkah Haris yang terkadang lucu juga. Tangan Carter melambai di depan wajahku. Membuatku mengerjap beberapa kali lalu menatapnya sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Aku bareng Haris!" kataku girang sambil memelelet.

Carter menatapku kosong selama beberapa detik lalu matanya melebar. "Kamu udah jadi, Dek, sama Haris?" tanyanya takjub.

Kini gantian aku yang melongo. "Hah? Jadi apaan?"

"Jadi ... Aduh masa gak ngerti sih, itu biasa yang diomongin Carla bareng gengnya."

"Mana aku tau yang Carla omongin," dengusku.

"Ya intinya begitulah. Kamu udah pacaran sama Haris?"

Aku nyaris terbatuk-batuk *lebay* mendengar pertanyaan Carter. Pacaran? Sama Haris? Ya kaliii.

"Kagaklah!" semburku.



"Alah bohong," goda Carter sambil memainkan alisnya. "Kalau pacaran bilang aja deh. Lagian kakak juga udah ngerasa *chemistry* antara kalian tuh."

"*Chemistry* dari mana? Udah ah sana, aku mau mandi," kataku lalu menghentakkan kaki ke kamar mandi diikuti tawa Carter.



Haris sudah berdiri di depan rumahku dengan seragam seperti biasa. Tas ransel hitamnya juga tergantung di bahu kanannya. Ia tersenyum kecil melihatku keluar dari rumah dengan roti di mulut dan tangan sibuk mengenakan jaket.

"Telat nih ceritanya?" tanyanya sambil menunjuk roti di mulutku.

"Bisa jadi!" jawabku susah payah.

"Berangkat sekarang aja ya, biar gak kena macet," kata Haris. Aku mengangguk dan mengekor di belakangnya.

Mendadak langkah Haris terhenti dan otomatis aku menabrak punggungnya. Aku mundur beberapa langkah untuk melihat apa yang membuat Haris berhenti. Ternyata di depan pagar ada Dave dengan baju dan celana olahraga tanda habis jogging. Cowok itu tersenyum tipis melihatku bersama Dave.

"Oh, kamu sudah dijemput ternyata," katanya dalam bahasa Inggris.

"I—iya. Maaf ya tidak bisa bareng," ka-

taku sambil melirik Haris yang wajahnya datar-datar saja.

"Tidak apa. Lagipula aku belum berkenalan dengan temanmu ini. Uhm, ini temanmu kan? Bukan ... pacar?" tanyanya sambil menatap Haris sesaat.

"Bu-bukanlah," aku tergagap. "Ini temanku. Kenalin ini Haris. Haris, ini Dave. Kemarin kalian pasti lupa berkenalan," ucapku basa-basi.

Haris mengangguk sopan ke arah Dave yang dibalas cowok itu dengan senyum kecil.

"Ya udah kalian berangkat sekarang, nanti terjebak macet kalau ditunda," kata Dave sambil mendorong tubuh kami berdua keluar pagar.

"O-oke," aku kebingungan sendiri. "Aku berangkat ya!" pamitku lalu melambaikan tangan.

Aku menatap ke arah kendaraan yang dibawa Haris. Aku bahkan sampai lupa bertanya dia naik apa.

"Silahkan naik tuan puteri ke kereta kencana," kata Haris sambil membukakan pintu mobilnya.

"Mobil lo?" tanya terkagum-kagum.

Haris menutup pintu penumpang lalu memutar untuk duduk di bangku pengemudi. Ia tersenyum tipis. "Bisa dibilang gitu. Tapi ini masih atas nama *bokap*. Februari nanti



bakal jadi milik gue," jelasnya.

"Wih keren, berarti lo Februari ya ulang tahunnya? Tanggal berapa nih? Kan seru kalo gue kasih *surprise*," kataku iseng.

"Ah, lo kan gak jago akting mana mempan *surprise* lo nanti," katanya menyebalnya. Aku merengut. *Please*, jangan unkit kelemahanku yang satu itu.

"Bawel lo ah!" kataku ngambek.

"Cie ngambek," ledek Haris sambil tertawa.

"Eh *by the way*, tapi lo kok gak pernah bawa mobil sih ke sekolah?"

"Ma-les," katanya sambil mengangkat bahu. "Lagian kalo bawa juga berasa diajak saingan mobil tau gak sama gengnya Frederick."

Oh. Aku paham. Frederick Luke memang tidak suka ada cowok yang me-ngalahkan kekerenannya di sekolah. Jika ada yang dianggap saingan, maka dia akan menggunakan segala cara untuk menjatuhkan orang itu. Ya namanya juga pacar Carla, sifatnya miriplah.

"Eh nyanyi, yuk!" ajak Haris tiba-tiba.

"Hah?"

"Iya nyanyi, lo mau lagu apa? Pilih aja," tunjuknya ke arah CD-CD yang menumpuk di *dashboard*.

"Ih kagak ah, lagi gak *mood*," elakku



yang sepenuhnya dusta. Jelas-jelas mood-ku sedang bagus.

"Bohong dosa," kata Haris sambil menunjukku sok serius. "Avenged Sevenfold?"

"Waduh," aku nyaris tertawa. "Gila aja lo gue nyanyi begituan."

"Yang Dear God," kata Haris.

"Lagu gue jaman SMP itu sih," kataku teringat masa-masa SMP yang sedang *hits* dengan lagu itu. Padahal lagu itu sudah cukup lama

"Yeee, lo sendiri juga sering dengerin lagu tahun 90-an," katanya.

"Iya sih. Boleh deh."

Ia memutar lagu *Dear God*. Ketika bait pertama lagu, kami berdua langsung hanyut ke dalam lagu. Bahkan, entah aku yang mengkhayal atau tidak, setiap di bagian *chorus*, Haris menatapku sendu. Aku sama sekali tidak paham apa arti tatapannya itu.



Aku mencatat seluruh tulisan guru Kimiaku ke buku tulis. Biarinlah tangan pegal, daripada nanti aku tidak bisa mengerjakan PR sama sekali. Bel pulang berbunyi tepat ketika guru itu hendak memberikan pengumuman. Murid-murid bersorak senang. Suara mereka mengalahkan suara guruku. Kebiasaan.

Guru Kimiaku mendesah dramatis. Lalu alih-alih menghentikan keriuhan murid



kelas yang siap-siap pulang, guru itu malah menatapkku. "Atwood, tolong bantu saya membawa buku," katanya.

Aku mengangguk. Guru Kimiaku jarang meminta dibawakan buku kecuali ia ingin membicarakan sesuatu hal yang penting. Aku menurut dan mengekorinya hingga ke ruang guru. Di ruang guru ternyata terjadi hal yang serupa dengan di kelas. Guru-guru *rempong* merapikan mejanya untuk cepat pulang. Tidak jauh beda ternyata.

"Ada apa, *Miss?*" tanyaku langsung setelah meletakkan bukunya di atas meja.

"Kamu duduk dulu," titahnya.

Aku mengangguk dan duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

"Saya hanya ingin bertanya sesuatu pada kamu, Cam," kata guruku itu sambil menatapkku lekat. "Kamu masih tetap pada tujuan hidupmu kan?" tanyanya.

"Maksud, *Miss?*" aku mengernyitkan dahi.

"Saya lihat kamu mulai menurun. Padahal, saat awal masuk kamu dengan semangatnya mengatakan pada saya ingin menjadi peneliti dan kuliah di Harvard. Tapi kenapa malah di saat seharusnya nilai kamu menanjak, kamu malah terlihat tidak fokus?"

"Begini?" aku bertanya pelan.

"Saya harap, kamu tidak mengubah



cita-citamu itu, Cam. Apalagi hanya untuk masalah sepele seperti popularitas dan sebagainya."

"Popolaritas? Saya tidak pernah mencari popularitas."

"Saya tidak peduli. Yang pasti, saya ingin melihat perkembangan kamu ke arah yang lebih baik. Jangan sia-siakan waktu kamu ini. Harvard tidak mudah, tapi juga tidak sulit apabila kamu bersungguh-sungguh."

Aku mengangguk menuruti nasihat guru Kimiaku itu. Setelah pamit, aku beranjak dan pergi ke kelas hendak mengambil tas. Tapi lagi-lagi ketika aku membuka pintu ruang guru, aku mendapati Haris tengah bersandar pada salah satu tiang sekolah dengan tasku di tangan kanannya. Dia tidak keberatan apa?

"Udah lama?"

"Baru aja," jawabnya.

"Ya udah, ayo pulang."

"Hm," gumam Haris mengikutiku.

Asal kalian tahu, sepanjang pelajaran tadi Haris melamun dan tidak fokus pelajaran. Bahkan guru matematikaku tidak segan-segan melemparinya spidol karena kesal Haris tidak menyahut saat dipanggil. Aku tidak mengerti dia kenapa. Sikapnya berubah sejak menyanyikan lagu *Dear God* itu.

"Lo kenapa?" tanyaku pura-pura cuek.

"Enggak. Emang gue kenapa?" tanyanya



balik.

"Aneh aja. Lo jadi ... diem."

"Gue kepikiran sesuatu aja, sih."

"Apa?" tanyaku *kepo*. Lagian aku kan sering cerita padanya tentang kehidupanku. Masa dia tidak mau berbagi sih?

"Tentang lo," jawabnya.

"Gue?" aku menunjuk diriku sendiri.

"Iya ... Tentang band lo, semuanya," kata Haris.

"Gue gak ngerti," kataku sambil menghentikan langkah.

"Udah jalan aja, sekalian jalan ngo-brolnya," katanya sambil tersenyum. "Gue cuma kepikiran... lo gak mungkin terus di sini kan?"

"Maksudnya?" aku tidak tahu ke arah mana obrolan ini bakal mengalir.

"Lo dan band lo," kata Haris. "Tadi malem setelah lo nelpon, gue mendadak dapat firasat kalo lo bakal pergi jauh."

"Pergi jauh? Hih, ngeri amat bahasa lo. Kagaklah gue masih di sini, nih buktinya," aku tertawa.

"Bukan. Yang pasti gue bakal punya firasat kalau gue gak bakal punya teman sebangku lagi."

"Artinya?"

"Lo bakal pergi jauh. Gue gak tau itu kapan dan ke mana," kata Haris serius.



Aku berhenti berjalan dan menatapnya lekat. Tapi aku sama sekali tidak mengerti maksudnya. Pergi jauh? Untuk apa coba? Tapi dari tadi dia berbicara tentang band. Apa ada hubungannya?





19

Suara Habis

A KU menutup bukuku ketika mendengar suara ribut-ribut dari lantai bawah. Belakangan sih memang sudah biasa kalau ada kerusuhan di bawah. Palingan juga Carter sama Dave lagi bercanda gak jelas. Hanya kali ini terdengar jelas namaku disebut-sebut. Dan dari suara-suarnya, banyak orang asing di bawah sana.

Aku membuka pintu kamar dan berjalan ke bawah. Bukan, bukan karena penasaran tentang siapa saja orang asing di bawah itu. Melainkan untuk memenuhi kebutuhanku sendiri. Aku mau minum! Haus parah.

Ketika melewati pintu kamar Carla, aku melihat pintu itu setengah terbuka dan

keluarnya si nenek sihir itu dengan bajunya yang *glamour*. Aku tidak habis pikir. Ini kan di rumah, bukan *party* teman-temannya. Ia menyadari ada orang lain di lorong itu dan menoleh ke arahku. Kami bertatapan sesaat lalu ia memalingkan wajah tanpa mengatakan apa-apa. Tidak lupa ia mengibaskan rambutnya yang sudah di *blow* atau apalah namanya itu.

"Hey, guys!!!" suara Carla menggema dari arah tangga.

"Carla!" kudengar suara asing menyapa-punya.

Lalu disusul suara-suara lain yang ikut menyapa Carla. Temannya kali, ya. Tapi kalau itu memang teman-teman Carla, niatku untuk minum jadi lenyap. Ih males banget deh nanti kalau setiap aku jalan di depan mereka bakal diperhatikan dari atas ke bawah. Kan semua teman Carla kayak gitu. Apalagi semenjak semua orang tahu aku adiknya, setiap teman Carla yang datang pasti menatapku dengan tatapan 'lo beneran adik seorang Carla?'.

Aku melihat salah satu pelayan di rumahku naik. Mungkin ia mau membersihkan salah satu kamar. Buru-buru aku menghampirinya.

"Bu," aku memanggilnya. Ia menoleh dan menunduk sopan.

"Ada apa, Non?"



"Itu di bawah ada siapa, ya? Rame banget kayaknya," tanyaku.

"Aduh Ibu *teh* gak kenal, Non. Tapi bule-bule gitu, Cowok semua. Ganteng sih, Non," jelasnya.

"Bule?" aku mengulang.

"Iya, Non. Kayaknya sih temennya Den Dave itu. Soalnya tadi mereka kayak pelukan gitu."

Aku mengangguk. "Makasih ya, Bu," ucapku

"Iya, Non. Ibu bersihin kamar tamu dulu ya. Kayaknya mereka bakal nginep di sini."

Nginep? Ya ampun. Kurang rame apa coba. Ada Dave sama Davia saja rasanya kupingku sudah mau pecah saking berisiknya. Ini ditambah orang lain? Aduh aku tidak mau membayangkan akan jadi apa rumahku nanti.

"Ngelamun aja," kulihat Carter berdiri di ujung tangga sambil tersenyum geli. "Kesambet baru tau, kakak sih ogah ya nanganin orang kesurupan. Hiiii!" ia bergidik sendiri.

Aku memelototinya. "Ye, kalo kesurupan juga yang masuk pasti setan cantik jadi akunya kesurupan dengan anggun!"

"Mana ada kesurupan dengan anggun, ih. Ada-ada aja deh kamu," kata Carter sambil tertawa.

"Diada-adain lah," ucapku asal. "Oh iya, di bawah ada siapa sih, Kak? Heboh banget."



"Tuh kan aku lupa," katanya sambil menepuk jidat. "Itu ada yang nungguin kamu di bawah."

"Lah siapa? Kirain itu temen si Carla," aku mengernyitkan dahi.

"Iya sih itu emang temen Carla. Temen aku sama Dave juga. Ya pokoknya mereka mau ketemu sama kamu."

Aku memperbaiki letak kacamataku yang turun. Lalu aku menatap Carter sambil mengangkat alis. "Kalau aku gak mau gimana?"

"Ya harus maulah!" kata Carter lalu dengan gerakan cepat ia berjalan ke arahku dan sebelum aku bereaksi ia sudah menarikku ke arah tangga.

"Kak, aku gak mau—"

Ucapanku terhenti ketika aku melihat seseorang yang pernah kulihat sebelumnya. Tapi ya, karena memori otakku untuk mengingat nama orang itu agak minim, jadilah aku hanya diam menatap wajah orang itu sambil berusaha mengingatnya.

"Ya Tuhan, sepertinya dia suka padamu," kudengar cowok di sebelahnya berbisik dengan suara yang kelewat kencang.

"Diam," bisik cowok itu balik.

"Aku sepertinya pernah melihat cowok itu," kataku pada Carter. Mengabaikan mereka yang berdiri tidak jauh dariku.



"Yaiyalah, mereka kan anggota band *Out of Gravity*. Kalau kamu gak pernah liat itu malah aneh banget."

"Hah? Mereka yang bakal jadi *partner* aku gitu?" aku bertanya dengan tampang kaget.

"Menurut kamuuu?" tanya Carter sambil memutar mata.

"Oh!" aku memekik sendiri seakan teringat siapa cowok itu. "Gerald!"

Aku baru ingat di mana aku melihat cowok itu. Di televisi saat wawancara mengenai vokalis *Out of Gravity* yang baru. Pantas saja wajahnya tidak asing.

"Ya?" cowok itu menatapku bingung.

Suasana pun menjadi aneh. Aku jadi bingung sendiri ingin berkata apa lagi. Tadi kan refleks nyebut nama si Gerald.

"Enggg," aku grogi sambil menggosok tengkukku.

"Guys, kenalin ini Cameyla. Orang yang kalian tanya-tanya terus selama beberapa minggu belakangan ini. Nah, Cam, kenalin ini Gerald dan Jules. *Drummer* dan *bassist* band kita," kata Dave sambil menarikku ke arah Gerald dan ... siapa tadi namanya? Oh iya. Jules.

Aku menjabat tangan mereka berdua sambil menyebutkan namaku. Mereka membalasnya dengan senyuman tipis.

Gerald, well, secara fisik dia cukup



oke. Rambutnya pirang dipotong pendek. Tubuhnya tinggi dan berisi. Ia memiliki lesung pipi. Tipe cowok yang bakal membuat cewek-cewek menatapnya tanpa berkedip. Lalu kalau Jules, juga nyaris serupa—maksudku tingkat kegantengannya—tapi yang membuatnya mencolok adalah matanya yang berwarna biru terang yang kontras dengan kulitnya agak gelap.

"Akhirnya kita ketemu," kata Jules sambil nyengir.

"Iya, akhirnya," aku mengangguk, sedikit bingung karena aku tidak pernah berharap akan bertemu dengan mereka.

"Jadi, mau mulai latihan kapan?" tanya Gerald sambil menatap kami.

"Bagaimana kalau sekarang? Aku mau lihat bagaimana penampilan kalian dengan anggota baru," kata Carter yang tiba-tiba bergabung dengan kami. Aku memelototinya. Lagian idenya aneh.

"Boleh," angguk Dave tidak terduga.

"Tunggu, tunggu," aku berusaha menghentikan mereka.

"Ya sudah, sekarang aja. Studio di mana, Car?" tanya Gerald pada Carter.

Great, bahkan aku diabaikan oleh mereka.

"Di belakang. Ayo ikut aku," kata Carter yang langsung melenggang ke halaman belakang. Sial.





"HAH? KAMU TIDAK TAHU SATU PUN LAGU KAMI?!" itu teriakan pertama yang keluar dari mulut Gerald dan Jules ketika mereka ingin mengetes suaraku dengan menyanyikan lagu mereka.

Memang salah ya kalau aku tidak tahu satu pun lagu mereka? Tolong garis bawahi. Satu pun.

"Kau pasti bercanda," kata Gerald.

"Sayangnya, aku sedang tidak bercanda," balasku.

"Dave! Yang benar saja kau mengajak seseorang menjadi vokalis kita tapi dia tidak tahu satu pun lagu kita!" protes Gerald frustasi sambil duduk di salah satu bangku yang ada.

Aku menggigit bibir bawahku. Merasa bersalah. Harusnya saat masuk tadi aku langsung mengusulkan lagu lain untuk latihan.

"Aku bisa belajar lagu kalian," ucapku membela diri.

Carter di ujung sana berusaha menahan tawa melihat betapa frustasinya Gerald dan Jules karena aku. Dave wajahnya santai-santai saja mengetahui fakta ini. Mungkin dia memang sudah tahu dari awal.

"Oh, tentu saja kau akan belajar," kata



Gerald sinis.

"Ih, apa sih masalahmu?" tanyaku sebal. Gerald ini tipe cowok menyebalkan yang minta dijotos. Sebelas dua belas dengan Frederick deh kayaknya. Betapa bahagianya aku akan menjadi partnernya untuk waktu ke depan. Oke, aku mulai menjadi sarkastik.

"Ya udahlah, Rald. Dia akan belajar dengan cepat, oke? Kau santai saja," kata Carter akhirnya menengahi sambil menepuk pundak Gerald.

"Fine!" kata Gerald sambil mengangkat tangan menyerah. "Terserah dia saja ingin menyanyi lagu apa untuk sekarang."

"Kamu mau nyanyi lagu apa?" tanya Dave baru angkat suara.

"Maroon 5? atau—"

"Bagaimana kalau lagu The Beatles?" tanyaku sambil nyengir. Entah kenapa aku ingin menyanyikan lagu mereka.

"Boleh," kata Dave sambil melirik kedua temannya.

Jules mengacungkan jempol ke arahku. "Mereka idolaku sepanjang masa."

Gerald mengangguk malas. "Ya sudah ayo kita mulai, lagunya yang mana?"

"She Loves You."

"Pilihan yang tepat," kata Dave. "Ayo mulai. Satu! Dua! Tiga!"



"Lo kenapa sih dari tadi cuma ngangguk sama geleng doang waktu gue tanya? Berasa ngomong sama tembok nih gue," gerutu Haris saat kami berjalan ke Lab. Bahasa.

Aku menggeleng sambil tersenyum tipis. Entah sudah berapa kali ia menanyakan pertanyaan yang sama dan selalu kujawab dengan gelengan. Lagipula kalau kuberi tahu alasan kenapa aku tidak bersuara hari ini, pasti dia bakal ngakak abis. Konyol sih emang alasannya.

"Cameyla!" Haris berdiri di hadapanku dengan kedua tangannya diletakkan di bahuku.

Jantungku mendadak berdetak lebih cepat. Aku mengernyit akibat detakan jantungku yang mendadak lebay ini. Masa cuma gara-gara tangan Haris di bahuku, sih? Sumpah ya, ngaco banget. Pasti ada alasan lain kenapa jantungku seperti ini.

"Tuh kan malah bengong," katanya melengos. Tapi tangannya masih bertengger di bahuku lalu ia mengguncangnya pelan. "Lo kenapa, sih?"

Aku menggeleng cepat lalu berusaha melepaskan tangan Haris dari pundakku. Tapi ia malah memegang bahuku lebih erat. Bahkan, dari jarak sedekat ini aku bisa merasakan embusan napasnya. Aduh serius deh di novel-novel keadaan seperti ini rawan



banget.

Aku mendorong bahunya tapi ia tidak bergerak sedikitpun. Matanya meneliti mataku seakan dia bisa membaca apa yang ada di pikiranku saat ini.

"Gue gak bakal lepasin sebelum lo jelasin lo kenapa kayak orang bisu gini," katanya tak terbantah.

Aku memutar mata sebelum akhirnya menjawab dengan susah payah.

"Suara ... gue abis," bisikku. Suaraku terdengar seperti tikus terjepit.

"Abis? Kenapa?" tanyanya sambil mengangkat alis.

"Ya pokoknya abis. Gak penting alesannya kenapa," jawabku dengan suara yang sama.

"Perasaan suara lo gak kenapa-napa tuh kemaren. Lo juga gak sakit," katanya lalu menyentuh dahiku sekilas untuk memastikan ucapannya kalau aku tidak sakit.

"Siapa yang bilang gue sakit," kataku tanpa suara sambil mundur selangkah. Kali ini Haris tidak menahan. Tapi ia hanya diam.

"Lo kurang tidur," katanya. "Pasti gara-gara itu suara lo habis."

Pernyataannya mengenai aku kurang tidur sih emang benar tapi kalau soal suaraku habis, sih.

"Lo nyanyi kan, tadi malam? Anggota band yang lain udah dateng dan kalian



latihan perdana semaleman suntuk. Lo yang gak biasa nyanyi banyak lagu *full* langsung *down*. Dan waktu lo bangun tadi suara lo jadi habis gitu," tebak Haris yang seratus persen benar.

Aku menatapnya dengan mata terbelalak. Orang ini punya kekuatan apa sih. Seriusan deh aku penasaran. Tebakannya selalu tepat. Ya ampun aku curiga dia les privat meramal di dekat sini.

"Gue benci kenapa lo selalu benar," kataku sambil berjalan melewatkinya.

"Harusnya lo bersyukur masih ada yang peduli sama lo," kata Haris di sebelahku.

Aku hanya menatapnya sekilas lalu fokus ke lantai. Diam-diam aku setuju dengan pernyataannya.

"Jadi gimana soal anggota band yang lain? Genit gak kayak si Dave?" tanya Haris tiba-tiba membuatku nyaris menyemburkan tawa. Apa katanya? Genit?

"Genit?" aku mengulang sambil menahan tawa.

"Iya genit sama lo. Ya menurut pandangan gue sih dia genit. Tapi kan setiap orang punya opini beda-beda."

"Ya gak genit juga kali."

"Ya apa kek terserah lo aja nyebutnya apa."

"Oke, menurut gue Dave *fine* aja kok. Lo



aja yang sensi sama dia."

"*Back to the topic.* Gimana anggota yang lain?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Jago amat sih lu kalo udah ngalihin pembicaraan," protesku. "Jules menurut gue baik, asik, ramah. Tapi kalo Gerald... kayaknya gue harus mikir dua kali deh kalo ngobrol sama dia. Anaknya ngeselin."

"Gerald itu..."

"*Drummer*-nya iya. Kayaknya dia gak suka sama gue deh. Atau mungkin gara-gara gue gak tau satu pun lagu mereka kali ya."

"Gila, lo ngomong kalo lo gak tau lagu mereka?" tanya Haris takjub.

"Yap. Dan reaksi mereka seperti yang lo bayangkan," kataku nyengir.

"*The best* banget sih lo, Cam. Jadi bari ini kalian latihan lagi?" tanya Haris.

"Menurut lo aja deh, suara gue lagi begini disuruh nyanyi."

"Makanya jangan sok jago," kata Haris sambil mengacak rambutku pelan.

Aku menjauhkan tangannya dari kepalaiku lalu ia tertawa dan ikut masuk ke kelas.

"Eh jangan lupa, minggu depan UAS!" kata Haris seakan aku akan melupakan minggu yang bakal membuatku pacaran dengan buku-buku pelajaran.

Aku mengambil stabilo dari dalam kotak pensil dan menulis di bagian belakang buku.



'GAK PERLU LO INGETIN, GUE JUGA INGET KALI'

"Ya siapa tau lo lupa. Apalagi kan setelah UAS lo ada acara penting," katanya sambil memainkan pensil.

Acara penting? Aku menatapnya bingung. Tapi beberapa saat kemudian aku teringat. Oh tentu saja itu acara yang sangat penting. Apalagi kalau bukan rekaman. Duh, gimana ya jadinya nasib rekamanku nanti? Timbang latihan sekali aja suara langsung habis.

"Intinya lo jangan maksain diri oke?!" kata Haris tepat saat guru bahasa memasuki lab dan mengucapkan salam.





20 New Facts

AKU masih sibuk menghafal lirik salah satu lagu di album ketiga *Out of Gravity* yang berjudul *Collected*, ketika seseorang masuk dan menghentikan kegiatanku. Asal kalian tahu, minggu lalu aku sudah menjalani UAS. Selama itu pula ada beragam kejadian. Mulai dari aku yang mengusir Dave, Davia, Gerald, dan Jules ke hotel terdekat karena khawatir akan menganggu konsentrasiku selama belajar—mereka kan rusuhnya kebangetan. Lalu juga pada hari kedua UAS, manajer kami yang bernama Craig itu datang tanpa memberitahukan kami sebelumnya.

Menyebalkan? Tentu saja. Sudah tahu aku UAS, dia main aja nongol tanpa dosa di



Jakarta. Dia sempat ajak ketemu sepulang aku sekolah. Langsung kutolak mentah-mentah. Yang ada setelah pertemuan kami, aku malah makin stres lagi.

Barulah ketika UAS selesai, aku ketemu dengannya. Membicarakan hal-hal yang sepenuhnya membuatku melongo karena tidak mengerti sama sekali. Mulai dari masalah rekaman, lagu-lagu, genre yang bakal dipilih, aduh ribet deh pokoknya. Dan sejak pertemuan pertama kami itu, dia langsung mengocehiku habis-habisan tentang pengetahuanku tentang *Out of Gravity*. Rasanya aku ingin berteriak di depan wajahnya sambil berkata, "Please deh, info tentang *Out of Gravity* gak bakal keluar waktu ujian!" Tapi yah, aku tidak memiliki keberanian untuk merealisasikannya.

"Because if I collected a hundred hearts, it wouldn't enough to make me stop loving you. Oh loving you," orang itu menyanyikan bagian chorus lagu Collected.

"Hai," sapaku padanya. Ia mengangguk lalu mengisyaratkanku untuk terus melanjutkan menghafal lagu.

"Aku tidak bisa menghafal kalau kau memperhatikanku seperti itu," kataku sambil meletakkan kertas berisi lirik-lirik lagu.

Dave terkekeh. Ia tapi tidak pindah. Tetap memandangiku dari tempat yang sama.



"Memang sulit sekali ya menghafal lirik lagu? Maksudku, kau kan jago pelajaran sekolah. Masa begini saja tidak bisa?" tanyanya.

"Entahlah," jawabku sekenanya.

"Duh, padahal menurutku itu lagu yang paling enak," tiba-tiba Jules muncul dan duduk di lantai. Wajahnya bersimbah keringat dan napasnya tidak teratur. Aku dan Dave kompak mengernyitkan dahi.

"Kau kenapa?" itu Dave yang bertanya.

"Basket?" Jules menjawab dengan nada bertanya.

"Lalu di mana Gerald? Bukannya kita harus latihan secepatnya ya?" tanya Dave lagi.

"Gerald tadi sih sedang bermain-main dengan Carla," jawab Jules santai sambil mengelap keringatnya dengan kaosnya sendiri. "Katanya, dia saja belum hafal lirik lagunya, percuma latihan," lanjutnya sambil menunjukku ketika berkata 'dia'.

"Oh, yang benar saja! Aku sudah hafal 5 dari 15 lagu, asal kalian tahu," balasku tidak terima.

Aku menggerutu panjang pendek. Ya ampun, si Gerald itu banyak maunya banget sih. Pakai acara tidak mau latihan sebelum aku hafal semua lagu pula. Emang sih seharusnya menghafal lagu itu cepat. Paling



juga sejak jadi. Tapi yah, karena aku terlalu grogi jadinya lirik-lirik yang mudah diingat ini menjadi sangat sulit dihafal. Ribet memang.

Jules nyaris menyemburkan tawanya. Sedangkan Dave hanya menahan senyum sambil menggelengkan kepala.

"Baguslah, berarti malam ini latihan. Dan kuharap lagu ini yang paling bagus," kata Dave sambil berdiri dan menepuk pipiku lalu berjalan keluar.

Aku menghayati kembali lirik lagu Collected ini. Emang sih kalau bisa dibilang lagu ini paling romantis dibanding lagu-lagu lain. Dilihat dari alat musik yang digunakan pun hanya gitar dan *keyboard* saja. Tanpa drum dan bass.

"Yah, bisa dibilang lagu itu diciptakan oleh Dave," tiba-tiba sebuah suara membuatku mengangkat kepala. Sumpah deh aku lupa di ruangan ini masih ada Jules.

"Oh ..." mulutku membentuk huruf O. Pantas saja dia berpesan seperti itu.

"Lagu itu cuma dia buat dalam satu hari, sampai tidak tidur malah," Jules pun mulai berkisah.

"Oh begitu," kataku dengan nada tidak tertarik.

"Mungkin ini terdengar klise ya, Cam, tapi si Dave itu menciptakan lagu ini sepulang dia bertemu denganmu," kata Jules lagi.



Aku memandang kosong ke arahnya. Apa katanya? Alisku bertaut sempurna.

"Aduh, masa aku harus menjelaskan detailnya, sih. Pokoknya hari setelah kalian bertemu di acara *premiere* ayahmu itu. Si Dave kan mengajakmu ketemuan, nah sepulang dari situ dia langsung masuk ke kamar dan tidak keluar hingga keesokan harinya. Lalu ketika dia keluar kamar, dan *tadaaa...* ia pun langsung menyanyikannya di depan kami semua. Craig sangat terkesan dengan lagu itu," jelasnya.

"Lalu ... apa hubungannya dengan pertemuannya denganku?" tanyaku masih tidak paham.

Aku pikir ia akan menghardikku dengan kata-kata semacam "Kau lemot banget, sih!", tapi Jules malah menjelaskan pelan-pelan seakan aku anak yang baru bisa memahami bahasa.

"Dia benar-benar menyukaimu," ucapnya sambil menunjukku.

Aku mangut-manggut. Begitu.

Kemudian, aku kembali berkutat dengan lirik-lirik lagu itu, tanpa mempedulikan Jules masih ada di tempatnya atau sudah pergi.

"Ya Tuhan, Cameyla. Hanya begitu saja responsmu?!" suara Jules menggelegar di ruangan ini.

"Memangnya aku harus ngapain? Ber-



teriak sambil menggigit kuku gitu?"

"Ya bukan, sih," ia menggosok tengkuknya. "Tapi minimal kasih respons apa gitu. Datar amat sih."

"Wow, aku tersanjung," kataku datar sambil mengangkat tangan. "Jules, aku lagi menghafal lagu. Dave yang cuma duduk saja kuusir. Apalagi kau yang dari tadi mengoceh."

"Aku tidak mengerti kenapa Dave bisa menyukaimu," kata Jules.

"Dikiranya aku mengerti?" balasku.

"Cameyla! Kau ini ih."

"Apaan lagi, sih?" tanyaku jengkel.

"Jadi perempuan peka, dong," kata Jules.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Terserahlah. Hafalkan saja itu liriknya, *See you tonight*," lalu Jules pun melambaikan tangannya sembari berjalan keluar ruangan.

Aku? Tidak peka? Hei, bukan cuma satu orang kali yang ngomong begitu.



Craig bertepuk tangan puas ketika latihan kami berakhir. Ia sepertinya terkesan.

"*Great job, guys*" katanya lalu memberi isyarat agar kami mendekatinya.

Aku meletakkan *microphone* di tempatnya lalu duduk di sofa. Ketiga cowok itu juga duduk di sampingku dan menyimak baik-baik apa yang akan Craig ucapkan selanjutnya.



"Permainan kalian sudah sangat bagus. Apalagi kamu Dave, permainan gitarmu tidak ada yang salah tadi. Gerald, mungkin kau kurang bersemangat ya, walaupun sudah cukup bagus. Dan Jules kau tidak perlu dikomentari karena permainanmu selalu bagus," kata Craig. "Nah giliran nona muda kita ini yang perlu dikomentari. Kira-kira apa kau bisa menebak apa yang akan kukatakan?" tanya Craig padaku.

"Emmm, mungkin suaraku terlalu melengking?" aku menebak.

"Ya, kali," Gerald mendengus.

"Aku kan hanya menebak," gerutuku.

"Gerald bisa tidak sih kau bersikap manis?" tanya Craig tajam.

"Aku bukan anak kecil, Craig. Untuk apa aku bersikap manis padanya?" tanya Gerald.

"Tetap saja, dia itu partnermu. Harusnya kau menghargainya. Bisa-bisa dia kabur kalau kau terus berkata tajam begitu," kata Craig.

"Lah memang dia tidak pernah berkata tajam atau menyindir? Itu hobinya kali," Gerald membalas.

Aku merengut. Cowok ini apa-apaan, sih, gak bisa banget lihat orang bahagia. Tapi, aku tidak berkomentar apa pun untuk membalas kesinisannya.

"Sudahlah, Gerald," akhirnya Dave ber-suara. Gerald menoleh ke arah Dave, lalu



mendengus ketika memalingkan muka.

"Jadi untuk Cameyla," Craig berdehem. "Aku suka sekali suaramu. Garis bawahi kata suka sekali karena aku hanya mengatakannya pada orang-orang tertentu, oke? Kau menguasai beberapa lagu tapi ada lagu-lagu yang masih gimana ya, gak dapat *feel* nya. Atau mungkin kamu tidak mengerti liriknya?"

"Iya, ada beberapa lagu yang bikin aku bingung tentang maknanya. Gimana ya, pokoknya aku bingung gitu lagu itu untuk nyeritain apa," kataku.

"*I see,*" angguk Craig. "Berarti itu tugasmu untuk menghayati setiap lirik di lagu-lagu. Besok kita udah mulai rekaman. Mungkin bisa dimulai dari lagu-lagu yang udah pas kayak lagu *Power Off, Good Daughter, and Son, That Fiction, The Right Thing, Insane, sama Bold*. Jadi, aku harap tidak hanya Cameyla saja yang melakukan persiapan, tapi kalian juga. Aku mau semuanya sempurna saat rekaman besok. Sekarang, kalian boleh kembali ke hotel," kata Craig final lalu dia langsung keluar dari studio.

"Craig memuji orang seperti itu bisa seabad sekali," kata Jules menatap punggung manajernya itu.

"Berarti ini kejadian seabad sekali itu," kata Dave sambil tersenyum kecil. "Ka-



mu beruntung, Cam, seorang Craig bisa memujimu seperti itu."

"Yah, semoga keberuntunganku berlanjut, ya. Kan, kalian yang bilang sendiri Craig memuji orang seperti itu bisa seabad sekali," kataku nyengir.

"Semoga," sahut Dave. "Ya udah ayo kita balik ke hotel. Atau mau keliling dulu?"

"Ke mana? Jangan ke Ragunan lagi, *please*. Kita udah ke sana nyaris setiap hari ketika Cam ujian," ungkap Jules sambil menyembunyikan wajahnya dengan lengannya.

"Hah?! Ngapain ke Ragunan setiap hari?" aku menyemburkan tawa.

"Itu tuh si Dave suka sama anak harimau sama beruang. Makanya ke sana tiap hari. Aku sampai bosan kita cuma keliling terus pelototin anak harimau. Kurang kerjaan sumpah. Apalagi waktu itu banyak ibu-ibu yang minta foto gara-gara kita bukan orang Indonesia," curhat Jules. "Aku tidak lagi-lagi deh ikut ke sana."

"Anak harimau itu lucu tau!" kata Dave. "Ya udah deh gak ke Ragunan lagi. Terus ke mana dong?"

"Balik ke hotel ajalah," kata Gerald tidak mau dibantah lalu ia keluar dari studio.

"Dia kenapa sih?" tanyaku.

"Biasa PMS," jawab Jules lalu ikut Gerald



keluar.

Keheningan menyelimuti studio yang hanya berisikan aku dan Dave. Cowok itu tidak ada tanda-tanda mau keluar studio. Sedangkan aku bingung mau ngapain sekarang.

"Kamu mau jalan?" tanyaku. Ih serius, deh, ini canggung banget. Padahal, kan, biasanya juga kami ketawa-ketiwi gak jelas.

"Maunya sih gitu. Kamu mau temenin?" tanyanya.

"Hehe enggak," jawabku polos. Mungkin sekarang akan ada *sound effect* berbunyi GUBRAK. Ketika melihat raut wajah Dave, buru-buru aku menambahkan. "Enggak sekarang maksudnya. Mungkin besok sepulang dari rekaman?" tawarku tidak enak hati.

Sumpah ya itu muka si Dave kayak orang patah hati banget, padahal aku cuma nolak buat menemani dia jalan-jalan.

"*Sounds great,*" kata Dave menyetujui. "Mari kita berharap rekaman besok tidak akan memakan waktu setahun."

"Hah?"

"Kau tahulah, Craig tidak akan puas sebelum lagu itu sempurna," jawabnya.

Ketika cowok itu sudah berada di depan pintu, aku baru teringat sesuatu.

"Dave!" panggilku. Ia menoleh dengan raut bingung.



"Ada apa lagi, Cam?" tanyanya.

"Engg ... " aku menggigit bibir bawahku ragu. "Maaf."

"Maaf?" ia mengulang.

"Iya maaf soalnya lagu buatan kamu gak bagus waktu aku nyanyiin tadi."

"Kata siapa?" tanyanya. Matanya melembut.

"Kataku?" aku menjawab. "Lagian kan Craig tidak memasukkannya ke dalam daftar lagu terbaik."

"Mungkin bukan sekarang. Tapi aku yakin kamu akan menyanyikannya dengan lebih baik saat rekaman nanti. Aku yakin."

"Serius aku gak enak, nih. Apalagi waktu Jules cerita—"

"*No need to say sorry,*" katanya. "Kamu udah melakukan yang terbaik kok. Jadi, gak perlu gak enak hati gitu," katanya. Ia berjalan ke arahku hanya untuk mengacak rambutku lalu keluar dari studio. Tapi, tetap saja walau Dave berkata seperti itu, rasanya aku tetap tidak enak hati.



Rumahku sepi hari ini. Sepulang Craig dan anggota lain, aku merasa sendirian di sini. Padahal masih banyak pelayan yang sibuk di dapur, halaman belakang, dan kamar. Tapi, tetap saja rasanya sepi.

Ketukan di pintu membuatku mengernyit



bingung. Tadi Carter pergi sama Davia ke Grand Indonesia. Katanya adiknya Dave itu memintanya untuk menemani belanja baju. Duh, aku gak habis pikir sama Carter. Mau-maunya diajak belanja cewek macam Davia. Kan pasti lama banget.

Kalau Carla sih tidak perlu ditanya lagi. Dia sudah menghilang ketika aku bangun. Mungkin pergi sama pacarnya, si Frederick itu. Dan kemungkinan dia pulang cepat itu 0,0000001 persen. Aku lebay? Ya, jangan ditanya lagi deh.

Aku membuka pintu dan melihat wajah familiar di depanku. Haris. *As always*, cowok itu mengagetkanku dengan kedatangannya yang tiba-tiba ini.

"Haris?" aku bertanya bingung.

"Gue gak disuruh masuk nih?" tanyanya sambil nyengir.

"Oh," aku tergagap. "Masuk, ayo, masuk."

Haris duduk di sofa ruang tamu dan aku duduk di seberangnya.

"Lo kok kayak orang habis ngeliat hantu gini sih, Cam?" tanyanya.

"Ya gue kagetlah lo tiba-tiba dateng ke rumah gue," jawabku. "Ngapain?"

"Gue punya informasi penting," katanya serius.

"Tentang?"

"Andrea."



"Lo dapet darimana?" tanyaku kaget.

"Ya pokoknya gue cari tau, soalnya gue penasaran banget. Makanya kan waktu UAS gue pulangnya belakangan mulu. Gue tuh cari info ini."

"Gila gue beruntung banget punya temen sebangku macem lo, Har," kataku takjub.

"Emang lo harus beruntunglah. Gue tuh yang apes dapet temen sebangku kayak lo," katanya sambil memasang raut wajah sebal. Aku memukulnya dengan bantal.

"Sialan," kataku walau tersenyum. "Jadi... ada apa?"

"Bener tebakan kita kalo si Carla dalang di balik semua ini. Dia emang yang nyuruh Andrea buat ngejauhin lo," kata Haris muram.

"Terus kenapa Andrea mau? Lo tau sendirikan kalo Andrea itu benci kuadrat sama Carla."

"Nah itu dia yang bikin gue kaget. Tentu aja si Carla ngancem Andrea buat ngelakuin misinya. Sababat lo itu punya masalah, Cam."

"Masalah apa? Dia gak pernah cerita ke gue sebelumnya."

"Lo tau adek dia sakit?"

"Tau, dia pernah cerita ke gue. Waktu itu kalo gak salah adeknya sakit—"

"Kanker paru-paru. Adeknya sakit itu," potong Haris membuatku membeku di



tempat. "Selama ini gue sering ngeliat dia pulang ke arah rumah sakit deket rumah gue. Maaf gue gak cerita karena gue mau mastiin dulu kenapa dia ke situ. Dan waktu UAS kemarin, dia juga kayak gitu. Ke rumah sakit. Diem-diem gue ikutin, dan gue ngeliat dia masuk ke salah satu kamar di area perawatan kanker gitu. Kamarnya semacem diisolasilah. Gue tanya ke suster dan ternyata adeknya dia dirawat di sana karena sakit itu."

"Lo ... gak bohong?" suaraku terdengar berbisik.

Serius aku tidak menyangka adik Andrea sakit paru-paru. Apalagi adiknya masih kecil banget. Masih SD kalau tidak salah.

"Buat apa coba gue bohong," Haris mendengus. "Dan lo tau apa yang gue temuin waktu gue liat data pasien?"

"Apa?"

"Carla yang bertanggung jawab atas semua administrasi adiknya itu."

Aku nyaris berteriak untuk mengatakan 'APA?!'. Hanya nyaris, karena bibirku menganga saking kagetnya. Carla? Seorang Carla membayai adik orang yang bahkan bukan siapa-siapanya? God. Kenapa jadi rumit gini sih? Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku merasa jadi sahabat paling jahat sedunia. Bisa-bisanya adik sahabatku sakit parah dan aku tidak tahu? Gila.



"Cam? Lo nangis," suara Haris membuyarkan lamunanku. Aku baru sadar kacamataku berembun. Aku mengangkat tanganku untuk menyentuh pipi dan kurasakan basah di sana.

"Kok bisa?" aku bertanya bodoh.

Haris bangkit dari tempatnya dan pindah ke sebelahku. Ia membuka tangannya. Tanpa berpikir apa-apa, aku memeluknya erat dan menangis di sana. "Gue sahabat paling buruk sedunia, Har," ucapku berulang-ulang.

Haris tidak berkata apa-apa. Hanya mengelus rambutku dan dalam keheningan ini hanya isak tangisku yang terdengar.





21

Rekaman dan Mata-Mata

SUARA langkah kaki terdengar menggema dari ujung lorong. Buru-buru aku bangkit dari kasurku dan berjalan cepat ke arah suara. Carla hampir saja masuk ke kamarnya. Hampir, karena aku langsung menyelipkan kakiku di antara pintu dengan tembok.

"Aw!!!" teriakanku yang membuatnya sadar kalau pintunya terganjal karena ada kaki orang di sana.

Ya, salahku sendiri sih sok *action* dan akhirnya malah kesakitan sendiri. Mendadak kata-kata sadis yang ingin kulontarkan padanya lenyap akibat kakiku berdenyut nyeri. Sialan. Harusnya aku pakai sandal dulu. Atau kalau perlu memakai sepatu papa



yang ada besinya itu. Lumayan juga nih kejepit pintu.

"Hih, ngapain lo di situ, sih?" ia bertanya sebal sambil menyembulkan kepalanya.

"Gue—aduh sakit banget ini. Ih, sial banget sih gue tengah malem gini—ya gue mau ngomong sama lo deh intinya," kataku sambil mengipas-ngipasi kakiku meski tidak ada pengaruhnya sama sekali. Yang penting usaha lah ya.

"Eh beneran ya, Lun, lo kayaknya cuma *wasting time* banget, deh. Sekarang aja nih lo udah ngomong. Tau sekarang jam berapa gak? Gue ngantuk," cecarnya. Aku memutar mata mendengar julukannya padaku. *Lun* singkatan dari culun.

"Dengerin dulu kek, elah," kataku mulai kesal.

"*Faster, please.* Mata gue udah setengah *watt* nih," omelnya lagi.

Idih, nenek sihir abis, ya, ini orang. Kalau sekarang aku sedang tidak ingin bicara dengannya pasti aku sudah balik ke kamartuh saking malas mendengar suara cemprengnya.

"*Clubbing* aja nyampe jam berapa pun dijabanin," gumamku lebih kepada diri sendiri. Tapi ternyata Carla mendengarnya dan mungkin sekarang muncul tanduk di kepalanya tapi tidak dapat terlihat olehku.

"Lo ngomong apa?" desisnya.



"Gak penting," ucapku cepat. "Apa lo familiar dengan ini?" tanyaku sambil menunjukkan ponselku ke depan wajahnya.

Ia menatap ponselku beberapa detik sebelum bereaksi. Matanya membulat dan ia menatapku dengan marah.

"Lo dapet *itu* dari mana?" tanyanya dengan menekankan kata '*itu*'.

"Gak perlu tau gue dapet dari mana. Yang mau gue tanyain, apa maksud dari semua ini? Gue gak ngerti sama jalan pikiran lo. Sehensi itu ya lo sama gue? Sampe rela bayarin administrasi adik sahabat gue yang mungkin gak lo kenal sama sekali cuma biar dia jauhin gue. Carla, ini udah kelewatan batas."

"Gue gak ngerti sama omongan lo," tuturnya dingin.

"Apa perlu gue ingetin lo tentang pertemuan lo dengan Andrea beberapa waktu lalu di perpustakaan sekolah? Atau tentang Frederick yang tiba-tiba ngunciin gue setelah Andrea bilang dia benci gue? Perlu gue ingetin?" tanyaku bertubi-tubi. Rasanya semua emosi yang terpendam selama ini keluar begitu saja. Padahal awalnya aku hanya ingin menyudutkannya mengenai informasi adik Andrea.

"Gue gak tau lo ngomong apa," katanya lagi dengan tampang sok polosnya.

Aku kehabisan kata-kata. Dia bahkan



tidak mau mengakuinya. Rasanya emosiku sudah berada pada puncaknya.

"LO MAU GUE GAK PUNYA TEMAN SEUMUR HIDUP GUE, KAN? Makanya lo ngelakuin ini semua karena lo tau Andrea teman gue satu-satunya? IYA, KAN? NGAKU AJA. GUE CAPEK. Gue capek setiap hari harus dapat tatapan mencela dari temen-temen lo. Gue capek harus diem-dieman sama Andrea. Lo gak ngerti kan gimana rasanya diauhin sahabat lo sendiri. ENGGAK, KAN?" bentakku dengan tangan mengepal.

"Iya gue gak ngerti," jawabnya datar. "Lo sendiri juga gak ngerti kan gimana perasaan gue selama ini dan kenapa gue kayak gini ke lo?"

Mulutku terkatup rapat. Iya, aku tidak mengerti sama sekali apa alasan di balik tindakannya padaku selama ini.

"Bagus. Jadi kita impas, gak ada yang ngerti perasaan masing-masing," katanya lalu menutup pintu kamarnya di depan wajahku. Membiarakan aku terpaku di depan sana beberapa menit untuk mencerna kata-katanya dan merasakan kekecewaan karena usahaku membuatnya mengaku kali ini sia-sia. Yang ada malah aku menyakiti diriku sendiri. Dengan perasaan gondok, aku berjalan ke kamar dengan tertatih-tatih.





"Gila, mata kamu sudah seperti habis ditonjok orang," itu ucapan Jules ketika melihatku turun dari tangga.

"Tidak ada yang memintamu untuk berkomentar," balasku sinis lalu duduk di salah satu kursi.

"Dia kenapa?" tanya Jules pada Carter.

"Efek bangun tidur," jawab Carter asal.

Walau raut wajahnya bingung, Jules mengangguk.

"Siap-siap, kita berangkat lima menit lagi. Jangan lupa minum air hangat dulu, Cameyla!" pesan Craig yang tiba-tiba muncul dari arah pintu.

Aku mengangguk patuh. Mungkin dengan minum air hangat suaraku nanti tidak akan habis seperti waktu itu.

"Nah, sekarang kaki dia kenapa?" tanya Jules lagi sambil menunjuk kakiku.

"Terjepit," jawabku sekenanya.

"Bagaimana bisa?" tanyanya lagi.

"Jules!" bentak Craig. "Jangan banyak tanya, cepat ke mobil. Kita berangkat sekarang. Ayo, Cameyla!" kata Craig.

Aku meraih ranselku yang berisi kumpulan lirik beserta iPodku lalu mengekor di belakang Craig. Di depan rumahku terparkir mobil mewah seperti yang biasanya



digunakan kedua orang tuaku. Gerald menatap kami tidak sabaran. Sepertinya dia orang pertama yang naik ke atas mobil.

"Hati-hati," suara Dave membuatku menengadah. Ia mengulurkan tangannya, hendak membantu. Tak enak kalau menolak bantuan itu, aku meraih tangannya dan ia membantuku naik ke atas mobil.

"Makasih," ucapku sambil tersenyum seadanya.

Dave mengangguk lalu bertanya pada Craig mengenai sesuatu yang berhubungan dengan rekaman. Karena bosan, akhirnya aku memasang *headset* dan menyalakan iPod. *Much better.* Mataku terpaku pada jalanan hingga akhirnya mobil berhenti di sebuah gedung. Aku tidak bisa melihat nama gedung ini karena terhalang pepohonan.

"Sudah sampai?" tanyaku pada Dave.

Ia mengangguk sambil tersenyum kecil. Mulutnya bergerak seperti mengucapkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

Melihatku tidak meresponnya, Dave melepas *headset*-ku dengan gemas dan mengulang lagi ucapannya, "Ayo, turun."

"Oh," aku mengangguk paham lalu merapikan *headset*-ku turun dan mengikuti mereka masuk ke dalam gedung.

Baru beberapa langkah ketika terdengar teriakan melengking dari arah kanan ka-



mi. Aku menoleh kaget dan mendapati segerombolan cewek berlari ke arah kami—mungkin lebih ke Dave, Jules, dan Gerald. Aku dapat mendengar Craig mengumpat di belakangku.

"Bagaimana mereka tahu kita bakal ke sini?" tanyanya geram entah kepada siapa.

"Sa—saya tidak tahu kenapa mereka bisa tahu kita ke sini," kata salah satu wanita yang kutebak adalah asisten Craig.

"Saya tidak mau tahu, urus mereka," tukas Craig lalu mendorong kami. "Kalian cepat masuk ke dalam," perintah Craig pada kami berempat.

Aku tidak tahu harus berbuat apa, jadi aku mengikuti perintah Craig dan masuk ke dalam gedung. Sepertinya Dave tidak berpikiran serupa, karena ia berhenti di depan pintu gedung dan beradu argumen dengan Craig.

"Ya Tuhan, ini bakalan lama," gerutu Gerald.

"Apa yang dia lakukan?" tanyaku masih menatap Dave dan Craig. Wajah Craig benar-benar mengerikan. Rasanya aku harus menjaga jarak dengan radius satu kilometer darinya untuk mencegah terkena ledakan omelannya.

"Our sweet and cutie Dave wanna meet the fans," jawab Gerald sambil memutar mata



bosan.

"Apa dia selalu begitu?" tanyaku lagi.

"Selalu," kali ini Jules yang menjawab.

Beberapa menit kemudian, Craig menghampiri kami dengan wajah yang benar-benar masam.

"Cepat ke lantai lima. Dave menyusul," titahnya datar.

"Oke" aku menjawab sambil menatap ke arah Gerald dan Jules.

"Ayo, Cam," ajak Jules dan kami semua masuk ke dalam lift meninggalkan Dave yang sibuk melayani fansnya. Well, aku cukup salut pada Dave yang rela dikelilingi cewek-cewek dengan suara melengking begitu yang pasti rusuh banget. Nasib idola.



"One, two, three!"

Drum mulai dimainkan oleh Gerald. Lagu yang sedang dimainkan adalah *Insane*. Menurutku, ini adalah lagu paling menghentak diantara lagu-lagu lainnya. Rasanya ketika lagu ini dimainkan, semua melompat saking semangatnya.

"Well, baby don't you know how Insane I am around you! Oh! You drive me crazy!"

Ketika lagu selesai, Craig mengangguk puas. Wajahnya sudah tidak semasam tadi.

Aku mengambil sebotol air mineral yang diletakkan di ujung ruangan. Menenggaknya



hingga tinggal seperempat. Oh ya, asal kalian tahu aku sudah bernyanyi lima lagu hari ini dan *Insane* adalah lagu terakhir. Karena itu aku sangat semangat untuk segera pulang dan berbaring di kasurku yang nyaman.

Ketika melihat Dave duduk di sebelahku, mendadak aku teringat kalau aku punya janji untuk menemaninya habis ini. Semoga dia lupa. Semoga.

"*Great job,*" kata Craig sambil duduk sok asik di atas meja. "*Insane* adalah favoritku."

"Setuju," kata Jules diikuti anggukan kami bertiga.

"Bagaimana kalau lagu ini jadi *single* buat album ini?" tanya Craig.

"Craig, kita bahkan baru menyelesaikan lima dari lima belas lagu. Sepertinya kemungkinan lagu lain juga bagus itu besar," kata Gerald.

"Kalian lupa kalau judul album kalian itu *Drive Crazy?*" tanya Craig.

"Hah? Sejak kapan judul albumnya bakal berjudul itu?" tanyaku sambil memandang mereka bingung.

"Kau belum tahu?" tanya Gerald terperangah.

"Aku sudah pernah memberitahumu, Atwood," sahut Craig sambil memutar bola mata. "Mungkin kau sebaiknya lebih fokus terhadap apa yang orang bicarakan daripada



melamun sendiri."

"Yeah, oke. Terserah," kataku.

"Jadi, setuju kalau lagu ini bakal jadi *single* kalian?" tanya Craig meminta persetujuan.

"Boleh," kata Jules.

"Menurutku lebih baik lihat lagu lain dulu," kata Gerald. Aku mengangguk setuju. Kayaknya baru kali ini deh aku sependapat dengannya.

"Aku ikut saja," kata Dave mengambil jalur aman.

Craig menghela napas. "Ya sudah lihat nanti. Kalian boleh keluar sekarang," katanya lalu meninggalkan kami di sana.

Jules dan Gerald berbincang mengenai pesta di sebuah *club*. Ketika mendengar awal obrolan mereka, aku langsung menjauh. Aku sama sekali tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

"Errr, mau pergi ke suatu tempat?" tanya Dave di sebelahku.

"*Coffee shop* aja kali, ya?" tawarku.

Dave mengangguk sambil tersenyum. Setelah berpamitan dengan Jules dan Gerald, kami masuk ke dalam mobil lain yang sudah disediakan.

Sesampainya di sebuah kedai kopi, aku langsung mengambil tempat di dekat jendela sedangkan Dave memesan kopi untuk kami berdua. "*Cappuccino* sama donat apa aja,"



kataku sebelum Dave ke kasir.

Aku menempati salah satu bangku dan mengeluarkan iPodku. Cuaca di luar cukup panas tadi, tapi sekarang langit mulai mendung. Aku menggerutu karena tadi malah mengusulkan untuk menyuruh sopir tadi pulang daripada menunggu kami. Lupa bawa payung itu memang menyebalkan.

Aku memperhatikan jalanan ketika rintik mulai turun. Orang-orang bergegas menepi untuk mencegah mereka basah. Salah seorang cewek dengan jaket jingga terasa familiar. Meskipun ia menaikkan tudung jaketnya dan berdiri membelakangiku, rasanya ada yang membuatku seperti mengenalnya.

Aku menyipit untuk memperhatikan siapa dia. Ia mengangkat lengan jaketnya untuk mengecek pukul berapa sekarang lalu dengan gerakan yang menurutku tiba-tiba, ia menerobos kerumunan orang yang berteduh dan berjalan menembus hujan.

Ketika ia berjalan, aku melihat sekilas wajahnya.

Tidak salah lagi. Itu Andrea.

Apa yang dilakukannya di sini? Maksudku, ini bahkan jauh dari rumahnya.

Selama ini gue sering ngeliat dia pulang ke arah rumah sakit deket rumah gue. Suara Haris terngiang di telingaku. Aku menepuk jidatku sendiri. Tentu saja Andrea ingin ke rumah



sakit untuk menemani adiknya.

Tanpa berpikir dua kali, aku keluar dari kedai kopi itu dan berjalan mengikuti Andrea. Rela, deh, kehujanan begini yang penting aku bisa lihat bagaimana keadaan adiknya. Aku mengambil ponsel di saku celanaku dan menelpon Haris.

"Gue lagi ngikutin Andrea ke rumah sakit. Cuma ngasih tau sih," kataku ketika telepon itu diangkat.

"Mau gue temenin?" tanyanya.

"Boleh, deh,"

"Emang lo udahan rekamannya?"

"Menurut lo aja deh. Ngapain gue di sini kalau misalnya masih rekaman."

"Kirain. Ikutin aja dia. Gue udah tau kamar adiknya. Nanti gue susul."

"Siap," balasku lalu mematikan telepon.

Kacamatku berembun dan rambutku sudah lepek akibat terkena hujan. Bajuku pun sudah basah kuyup. Andrea juga serupa denganku penampilannya. Basah kuyup. Tapi ia tidak kelihatan mengeluh sama sekali. Ia berjalan seakan tidak ada apa-apa.

Kami mulai memasuki area rumah sakit. Saat memasuki pintu, bau rumah sakit yang menyengat memenuhi indra penciumanku. Andrea berjalan menuju lift. Hampir saja aku masuk ke lift yang sama kalau tidak ingat kalau aku sedang memata-matainya. Gagal



banget lah kalau aku juga ikut masuk lift.

Pintu lift tertutup dan aku hanya menatap pasrah. Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Sebuah pemikiran terlintas. Kenapa tidak bertanya pada suster saja? Ya, ya, terkadang aku memang lemot.

Ponselku berbunyi. Tanpa mengecek *caller id*, aku mengangkatnya.

"Har, kamarnya nomor berapa, sih? Gue kehilangan jejak nih," tanyaku ketika menekan opsi '*Answer*'.

"Cameyla, kau sekarang di mana? Dan apa yang kau bicarakan tadi?" tanya sebuah suara dalam bahasa Inggris.

Aku menatap layar *handphone* dengan kaget. Ya ampun. Aku lupa kalau tadi aku ke kedai kopi bersama Dave! Dengan gelagapan, aku kembali menempelkan *handphone* ke telinga. Berusaha mencari jawaban yang tepat.

"Ak—Aku tadi ngeliat temen lagi jalan. Emمم terus dia ngajakin ngobrol bentar. Nanti aku balik kok, bentar aja ini lagi nostalgia," ocehku ngaco. Ya, kali, lagi nostalgia.

"Oh," Dave terdengar bingung. "Oke. Aku tunggu di sini. Jangan hujan-hujanan."

Pesannya terlambat karena tubuhku sudah basah kuyup sejak tadi. Tapi aku mengangguk walaupun ia tidak melihat.



"Tidak akan hujan-hujanan," lalu aku mematikan telepon.

Aku menghela napas lega. Berasa tertangkap basah sedang mencuri. Aku balik badan dan pundakku tanpa sengaja menabrak seseorang. Ponselku terjatuh. Drama abis.

"Eh maaf, maaf," kata orang itu.

Aku mengangkat kepala dan mulutku menganga. Orang itu juga menganga pastinya karena pasti tidak menyangka akan bertemu denganku di sini.

"Carla? Andrea?" aku bertanya kaget. Apes banget sih aksi mata-mataku terbongkar.

"Cameyla?" mereka bertanya hampir bersamaan.

"Kau sedang apa di sini?" Carla bertanya tajam sambil menunjukku.

Aku tergagap. Oke, apa yang harus kukatakan sekarang? Tidak lucu kan aku berkata jujur kalau aku sedang memata-matai Andrea. Aduh jawab apa nih?

"Cameyla!" sebuah tangan menepuk bahuiku. Aku menoleh dan melihat Haris dengan kaos biru tua dan jeans hitam yang sudah basah. Ia melihat ke arah depanku dan raut wajahnya berubah menjadi sok kaget. "Carla? Andrea?" tanyanya dengan nada sok kaget juga.

Entah kenapa aku mengatakan ia *sok*



kaget, padahal mungkin saja Haris memang *beneran* kaget kami bakal bertemu secara tidak sengaja begini. Carla dan Andrea saling bertatapan dengan alis bertaut. Menurutku momen ini aneh banget.

"Kalian kok tumben bareng?" tanya Haris sok polos.

Dan kini gantian mereka berdua yang terdiam dan bingung untuk menjawab apa.
Got ya!





22

Forgive

KAMI berdiri di salah satu koridor yang terletak di belakang rumah sakit. Wajah Haris masih sok polos berbanding terbalik dengan Carla yang wajahnya sudah *bete* berat. Andrea tidak mengatakan apa pun. Mulutnya terkatup rapat di sebelah Carla. Aku? Ha. Jangan ditanya, aku saja bingung harus bereaksi bagaimana. Apa harus lompat-lompat kegirangan karena Carla dan Andrea tertangkap basah atau harus cemas karena kayaknya kami bakal lama sedangkan Dave masih menunggu di kedai kopi. Walau begitu senyum kemenangan tetap terkembang di bibirku dan aku berusaha berkali-kali untuk menutupinya.



"Jadi kalian sedang apa di sini?" tanya Haris.

"Kalian juga ngapain di sini?" balas Carla sengit.

"Whoa. *Easy*, Carla. Gue cuma nanya," balas Haris sambil mengangkat kedua tangannya.

"Lagian pertanyaan lo aneh, emang gue gak boleh ya ada di rumah sakit? *Please* deh ini bukan rumah sakit nenek lo," tukas Carla.

"Emang bukan, siapa bilang ini rumah sakit nenek gue," kata Haris.

"*Wasting time* banget sih ngomong sama lo," gerutu Carla lalu berjalan, hendak pergi.

Buru-buru aku menarik tangannya. "Hih, mau ke mana?" tanyaku.

Ia menyentakkan tangannya dari tanganku. Carla beneran titisan nenek sihir, deh kayaknya. Sensinya itu loh gak nahan.

"Ya pulanglah, gue juga punya urusan kali selain berdiri di sini bareng kalian lagi," katanya.

"*Just five minutes, okay?*" kata Haris.

Carla menatap Haris dengan tatapan lasernya sebelum akhirnya menyerah. "*Fine!*" katanya lalu duduk di sebuah kursi. "Gue sama Andrea emang sengaja janjian di sini." Carla mengaku setelah menarik napas.

Aku menoleh ke Andrea untuk melihat reaksinya. Tapi, dia hanya menatap sepa-



tunya yang basah.

"Janjian? Emang kalian mau ngapain?" tanya Haris. Ya ampun, kalau sekarang bukan kondisi serius, mungkin aku sudah tertawa keras. Mukanya Haris itu ketahuan banget pura-pura *innocent*. Lucu sih sekaligus minta ditabok.

"Gue harus banget ya jawab pertanyaan ini? Tanyain dia juga dong," kata Carla sambil menunjuk Andrea.

Andrea yang sejak tadi menatap seputarinya langsung mengangkat kepala dan memberi Carla tatapan lo-bilang-apa. Tapi Carla langsung membuang muka. Kini perhatian Haris terfokus pada Andrea. Cewek itu menghela napas berat.

"Carla di sini buat ngecekin keadaan adik gue," katanya.

"Emang Carla yang bayarin administrasi adek lo ya? Sampai dia harus ngecekin gitu," tanya Haris lagi.

Andrea menatap Haris kaget. "K-Kok lo tau?" tanyanya tergagap.

"Tau apa?" tanya Haris sambil mengernyit. Mungkin setelah ini aku harus memuji akting Haris yang keren banget.

"Dia emang tau," tiba-tiba Carla berdiri di depan Haris. Menatap cowok itu sengit. "Lo kan yang foto bukti administrasi itu dan ngasih ke si culun itu? Ha! Harusnya gue tau



niat lo dari awal di sini."

"Kalo gue jawab iya emang kenapa? Lagipula itu juga tidak dilarang," kata Haris.

"Asal lo tau ya, itu namanya *privacy*! Dan lo seenak jidat ngeliat itu. Gue gak ngerti gimana cara lo bujuk suster buat ngebolehin liat data administrasi," cecar Carla.

"*I have my way*," kata Haris kalem. "Gue punya satu pertanyaan lagi sebelum lo boleh pergi dan harus lo jawab dengan jujur. Pertanyaannya simpel, kok. Untuk apa lo bayarin administrasi adiknya Andrea? Padahal setau gue kalian itu musuhan sejak dulu."

Carla terlihat kaget mendengar pertanyaan Haris. Ia mundur selangkah dan kembali duduk. Menurutku pertanyaan itu tidak ada simpel-simpelnya.

"Gue bayarin administrasi adik Andrea karena—"

"Adik gue fans berat Carla. Adik gue suka sama Carla pake banget. Dia tau gue satu sekolah sama Carla dan dia sering minta gue buat ajak Carla ke rumah. Tapi, gue gak bisa. Gue dan Carla itu emang kayak bumi dan langit. Jauh. Dia itu ratu gak kayak gue yang cuma cewek biasa. Carla juga sering nge-bully gue dan belakangan gue tau dia sering ngelakuin itu karena gue sahabat Cameyla," tutur Andrea. "Tiba-tiba satu hari adik gue



muntah darah. Semua panik. Waktu itu gue masih di sekolah. *Nyokap* gue nelpon saking paniknya buat ngabarin gue. Dan siapa sangka ternyata Carla denger semua pembicaraan gue sama nyokap."

Haris menatap Carla sambil mengangkat alis. "Gue kebetulan ada di sana, oke? Jangan mikir macem-macem deh lo," sergah Carla.

"Terus?" tanyaku pada Andrea.

"Orang tua gue gak punya uang. Apalagi emang kami lagi pas-pasan banget. Makan aja seadanya. Mereka cari pinjeman uang sana-sini tapi gak ada yang mau minjem karena biayanya terlalu besar. Dan Carla nawarin bantuan buat menanggung semua biaya rumah sakit adik gue," lanjutnya.

"Gue yakin Carla gak mungkin ngasih bantuan dengan cuma-cuma," kata Haris sambil melipat tangan di dada.

"Iya," jawab Andrea pelan. "Dia mau menanggung semua itu, asal gue gak temenan lagi sama Cameyla. Syaratnya emang kedengeran simpel. Tapi itu gak semudah yang kalian bayangin. Gue gak mungkin jauhin sahabat gue sendiri. Apalagi kita udah deket dari lama. Gue awalnya nolak mentah-mentah. Tapi gue gak punya pilihan lagi waktu adik gue muntah darah terus-menerus. Dan akhirnya gue setuju."

Suara Andrea terdengar gemetar lalu



aku dapat melihat air mata mengalir di pipinya. Pasti semua ini berat banget buat dia. Tanpa sadar aku berjalan ke arahnya lalu memeluknya erat. Andrea langsung menangis sesengguhan. Di sela-sela tangisnya, ia masih berusaha menjelaskan perihal perjanjiannya dengan Carla.

"Makanya waktu itu gue sengaja ngumpet di ruang musik karena gue yakin Cameyla bakal ke sana. Dan benar aja, dia muncul. Gue pura-pura ngumpet dan ketahuan. Lalu gue luapin kekecewaan dia di sana. Padahal jujur, gue malah seneng banget bisa ngeliat Cameyla di televisi. Gue seneng Cameyla membuka diri walaupun dia nyembunyiin identitas dia selama ini dari gue. Gue tau Cameyla punya maksud di balik semua itu. Selanjutnya, gue gak tau apa-apa. Syarat dari Carla adalah gue harus jauhin Cameyla, gimana pun caranya. Dan yah, gue jalanin itu. Asal lo tau hidup gue menderita sejak saat itu."

Aku memeluk Andrea lebih erat. Diam-diam, air mataku ikut mengalir. Aku terharu mendengar penuturannya.

"Gue kesepian, gak ada sahabat gue. Apalagi di saat adik gue *down* begitu. Gue gak tau harus cerita ke siapa. Gue juga gak pernah ngobrol dengan Carla selain masalah adik gue dan itu nyiksa banget. Gue gak



punya temen curhat selain Cam. Yang lain itu rasanya bukan *real friends*. Gue ngerasa mereka nyembuniin banyak hal dibalik wajah mereka yang tersenyum ke gue," jelasnya.

Andrea meregangkan pelukannya lalu menatapku dengan air matanya yang masih menetes. "Cam, gue seriusan kangen lo tau gak. Gue minta maaf ya kalo gue jahat ke lo selama ini. Gue tau gue emang salah banget, lo pantes kok buat benci sama gue karena gue emang salah. Maaf ya, Cam. Maaf," katanya lalu memelukku lagi.

Aku mengangguk lalu menghapus air matakku. Aku melepaskan pelukannya lalu tertawa dengan suara aneh akibat habis menangis. "Gue juga minta maaf ya kalo gue sempet bohong sama lo tentang keluarga gue."

"Gue tau lo pasti punya alasan sendiri," katanya tersenyum.

"*Thanks for being such a great best friend,*" kataku sambil membalas senyumannya.

"Harusnya gue yang ngomong gitu."

"Ah bodolah, pokoknya gue yang ngomong duluan," kataku sambil terkekeh.

"Terserah lo deh," kata Andrea sambil menarik ingusnya. "Eh, tunggu. Haris sama Carla mana?" tanyanya.

Aku berbalik dan mendapati mereka



berdua tidak ada di belakangku. Nah, sekarang mereka ke mana?



"Santai saja, oke, Cam? Aku gak apa-apa," kata Dave sambil tersenyum seperti biasa.

Gak apa-apa dari Hongkong! Padahal siapa pun juga dapat melihat kalau dia sangat kecewa padaku saat ini. *For your information*, aku kembali ke kedai kopi dua jam kemudian. Ketika aku menghampiri meja, Dave tengah tertidur dengan posisi kepala di atas tangan yang terlipat di atas meja.

Sumpah aku sempat tidak tega membangunkannya. Ketika aku duduk di depannya, ia mengangkat kepalanya dan tersenyum seraya mengucapkan 'hai'. Di atas meja, tergeletak piring kosong bekas *cheese cake*-nya serta kopi hitamnya yang sudah kosong. Dan di sisi lain ada secangkir cappuccino dan donat vanilla. Itu milikku dan ia tidak menyentuhnya sama sekali.

Dengan perasaan bersalah yang teramat besar, aku menghabiskan cappuccino yang sudah sangat dingin itu dan memakan donat yang mulai mengeras. Tetap saja rasa bersalahku tidak berkurang sedikitpun.

"Dave, aku serius. Aku minta maaf," ucapku untuk yang entah berapa kali.

"Cameyla. Aku juga serius. Kau tidak perlu meminta maaf terus-menerus," katanya.



"Masalahnya aku tidak bisa tidak meminta maaf, Dave. Rasanya ada yang mengganjal gitu," tuturku sambil menggigit bibir.

"Kalau kamu meminta maaf lagi, aku akan marah padamu, oke? Jadi berhenti merasa sangat bersalah. Aku tidak apa-apa!" katanya lagi.

Sekarang kami berdiri di sebuah halte bus. Dave memintaku bercerita tentang apa yang kulakukan tadi. Tapi aku hanya bercerita kalau aku bertemu dengan Andrea dan kami mengobrol lalu aku pulang. Well, aku tidak sepenuhnya dusta kan? Aku hanya menyembunyikan bagian antagonis Carla di ceritaku pada Dave tadi.

Dave manggut-manggut. Ia bercerita tentang beberapa cewek yang bisteris ketika melihatnya lalu meminta foto dan tanda tangan pada bagian belakang kaus mereka. Ia bercerita dengan ringan seakan kejadian menungguku selama dua jam tidak berpengaruh untuknya.

"Dave, ayo ini busnya," kataku sambil menarik tangannya dan masuk ke dalam bus.

Bus cukup lengang sehingga banyak kursi yang kosong. Aku dan Dave duduk di salah satu sisi bus. Aku menyenderkan kepalaiku ke kursi dan menutup mata. Kepalaku rasanya sangat pening. Mungkin efek hujan-hujanan tadi dan baju yang masih basah.



Kurasakan sesuatu yang dingin menempel di dahiku. Aku membuka mataku dan berjengit ketika tahu tangan Dave menyentuh dahiku.

"Badan kamu panas," katanya. Ia beralih pada tanganku dan memegangnya sesaat. "Tapi tangan kamu dingin. Kamu harus ganti baju, Cam. Secepatnya."

"Ya kali, Dave, aku ganti baju di bus gini," ucapku asal sambil memejamkan mata kembali.

Kudengar Dave tekekeh pelan. Kemudian, hening. Dering ponsel Dave membuatku nyaris meloncat kaget. Sepertinya Dave tidak menyadarinya.

"Halo? Oh Craig, aku sedang dalam perjalanan pulang. Ada apa?" tanya Dave dengan suara antusias.

Oh, Craig. Aku memejamkan mataku kembali.

"Entahlah masih jauh apa enggak. Emang kenapa? Bicara di sini aja, ada Cameyla di sebelahku," kata Dave.

"..."

"Tunggu? Coba ulangi."

"..."

Aku membuka mata lalu melirik raut wajah Dave. Cowok itu menatapku balik dan ia seperti akan berkata sesuatu tapi peneleponnya dengan cepat memotong



ucapannya.

"Ta-Tapi itu gak adil, Craig. Kau sendiri yang bilang kita bakal di Indonesia sampai Bulan Maret! Dan sekarang saja masih Desember."

Kini aku menegakkan tubuhku dan berusaha mencerna ucapan Dave tadi. Apa sih yang mereka bicarakan?

"Diubah? Secepat itu? Craig, Cameyla masih harus sekolah. Beda dengan kami bertiga yang bisa cuti sekolah sesuka hati. Apalagi dia harus menetap di Amerika selama itu. Serius, ini tidak adil buat dia," katanya.

Ada apa ini? Kenapa Dave membawa-bawa namaku segala? Aku menatapnya cemas. Perasaanku jadi tidak enak.

Abang sopir bus menyebutkan salah satu halte tempat Dave turun. Aku langsung memberi kode kalau dia harus turun sekarang. Dave mengangguk dengan cepat ia mengakhiri panggilan Craig dengan mengatakan, "Kita lanjutkan nanti. Aku sudah sampai."

"Aku duluan ya, Cam. Hati-hati," katanya sambil tersenyum dan mengelus puncak kepalamku sebelum akhirnya turun. Tidak lupa ia membayar ongkos untuk kami berdua. Ketika bus mulai berjalan, aku melihat Dave melambaikan tangannya yang kubalas dengan cengiran.



Aku menyenderkan kepalamku lagi ke punggung kursi. Aku butuh tidur. Sekarang.

Ponselku berbunyi. Aku mengerang kesal dan merogoh sakuku untuk mengangkatnya.

"Halo?" tanyaku malas-malasan.

Dan lagi-lagi abang sopir bus menginterupsi telepon ini karena ia menyebutkan area perumahan aku tinggal. "Tunggu sebentar," kataku cepat sebelum si penelepon menjelaskan maksud dari panggilannya ini.

"Kiri, Bang!" teriakku.

Beberapa orang di bus menoleh ke arahku. Aku menunduk malu, ternyata suaraku terlalu kencang.

"Wih, bule," aku dapat mendengar gumaman seorang cowok.

"Loh itu kan yang sering muncul di televisi itu! Aduh gue lupa lagi namanya," sahut temannya.

Buru-buru aku turun dari bus dan berjalan cepat memasuki perumahanku. Rumahku tidak terlalu jauh dari gerbang. Jadi jalan saja sudah cukup.

Aku mengecek telepon, masih tersambung rupanya,

"Halo?" tanyaku lagi.

"Ya Tuhan, kurang lama apa coba, Cam. Lumutan nih nunggu teleponnya. Bisa-bisa pulsa habis," kata yang di seberang. Dari suaranya dapat kukenali ini Jules.



"Terserah deh, mau ngomong apa?" tanyaku.

"Tadi sih kata Dave jangan kasih tau kamu," katanya.

"Terus ngapain nelpon ya ampun," kataku kesal sendiri.

"Nah karena aku sudah terlanjur menelepon dan menunggu terlalu lama, oh dan Dave juga sedang di kamar mandi, jadi aku akan memberikanmu info *top secret* dari Craig. Dan ini cuma-cuma."

"Cepatlah, Jules. Kupingku panas nih"

"Oke, oke akan kupercepat. Jadi nih, katanya kita gak jadi bikin *music video* di Indonesia. Dan kita cuma akan rekaman sepuluh lagu di sini. Sisanya kita lanjutin di Amerika sana—"

Kata-kata selanjutnya tidak kudengarkan lagi. Aku berhenti di tengah jalan dan hujan kembali turun.

Jangan bilang kalau mereka akan membawaku ke Amerika. *Please*, jangan bilang.

Aku memejamkan mataku rapat dan memfokuskan pada suara Jules yang terdengar seperti kaset rusak.

"Aku tahu ini pasti berat untukmu, Cam, tapi Craig mengatakan kalau ini semua keputusan dari pihak rekaman. Kamu harus datang ke sini besok, oke? Dia akan menjelaskan semuanya," Dan ada jeda



panjang setelah itu. "Camo? Apa kau baik-baik saja?"

"Ya," suaraku terdengar parau.

Apa ini maksud Haris kalau aku bakal pergi jauh? Ke Amerika?





23

Akibat Hujan-Hujanan

SIAPA yang sangka kemarin setelah ditelepon oleh Jules dengan informasi yang bikin jantungan itu, aku pingsan di jalan. Malah bisa dibilang tergeletak di tengah jalan. Syukurlah saat itu hujan dan tidak ada yang keluar rumah. Gila, aku gak bisa bayangin kalau tiba-tiba ada mobil lewat dan ... *Ugh!* Sekarang aku bergidik sendiri.

"Makanya tuh, ya, jangan pernah kamu hujan-hujanan lagi. Liat nih bikin repot orang kan jadinya?" Carter memberi nasihat sambil memeras handuk kecil di baskom yang berisi air dingin.

Oh ya, yang menemukanku tergeletak mengenaskan di jalan itu Carter. Dia baru



pulang dari rumah temannya. Ketika aku siuman bukannya dia lega atau apa, aku malah kena semprot. Aku tidak tahu sudah berapa lama dia mengoceh, yang pasti tidak kudengarkan keseluruhannya.

"Iya, kakakku sayang," kataku sambil memutar mata.

"Kamu gak tau, sih. Tadi malem itu waktu kamu pingsan, badan kamu panasnya kebangetan. Mana pucet, lagi. Mana ponsel kamu dengan dramatisnya berada dalam radius dua meter dari tempat kamu pingsan lagi," kata Carter lebay.

"Bohong banget, itu pingsan atau lompat dari pohon, sih? Masa ponselku nyampe kelempar sejauh itu."

"Ya mana aku tau," kata Carter sambil mengangkat bahu. "Itu buruan makan buburnya. Keburu dingin nanti. Kamu belum makan kan dari kemarin?" tanyanya.

"Gak tau, deh," kataku sambil mengingat-ingat apakah kemarin aku sudah makan atau belum. "Lupa."

Aku mengambil semangkuk bubur dari nakas di sebelah tempat tidurku. Ketika aku memasukkan sesendok, mulutku terasa pahit. Efek demam deh ini pasti.

"Kalau ada masalah jangan dipendam sendiri, Dek," kata Carter.

Aku mengangkat wajahku dari mangkuk



bubur dan menatap Carter bingung.

"Jangan kira kakak gak tau soal kamu bakal ke Amerika itu," katanya. "Craig malahan bilang ke papa sama mama dulu. Dan, ya, mereka setuju."

"Mama sama papa setuju?" tanyaku kaget.

"Aku juga dikasih tau sama Craig tadi pagi waktu kalian sarapan. Papa sama mama tau kamu itu mau masuk Harvard dan kayaknya mereka pikir kalau kamu sekolah di sini, kemungkinan masuk sana agak susah," katanya.

"Kenapa gak dari awal aja pindahin aku ke Amerika? Kenapa baru sekarang?" tanyaku tajam.

"Aku gak tau, Dek," kata Carter lesu. "Mungkin mereka baru kepikiran sekarang."

"Gara-gara papa sama mama setuju kan makanya jadwal aku ke Amerika dimajuin? Padahal awalnya kami bakal buat video klip sama nuntasin rekaman di sini."

"Bisa jadi," kata Carter sambil mengelus rambutku pelan. "Udah jangan dibawa stres ya, Cam. Tuh liat gara-gara kebanyakan mikir makanya pingsan. Emang sih kamu kehujanan juga, tapi banyak pikiran pasti juga salah satu penyebabnya."

Aku mengangguk lesu. Iya, mungkin belakangan ini aku banyak pikiran. Pertama,



masalah jadi vokalis ini, terus masalah Andrea—syukurlah masalah satu ini sudah selesai, ditambah lagi aku harus ke Amerika dan pemberitahuannya mendadak. *Huff.* Oke, aku tidak boleh mengeluh.

"Perasaan tadi si Dave bilang kalau dia mau—" ucapan Carter terpotong ketika pintu kamarku menjeblak terbuka.

Terlihatlah Jules, Dave, dan Craig. Gerald mungkin ada di bawah. Dia sepertinya alergi apabila aku ada di sekitarnya. Bawaan dia sensi mulu lagian.

"Panjang umurnya, panjang umurnya," Carter menyanyikan nada lagu 'Selamat Ulang Tahun' sambil bertepuk tangan.

Aku terkekeh sedangkan mereka bertiga saling bertatapan bingung. Tentu saja mereka bingung, Carter menyanyikannya dalam Bahasa Indonesia.

"Jadi nona vokalis kita ini sakit?" tanya Jules sambil memainkan alis kepadaku.

"Dia pingsan gara-gara kamu tau!" kata Carter.

"Oh pantesan aja waktu aku ngasih tau dia info *top secret* itu dia cuma jawab ya abis itu suara benda jatuh gitu dan telepon pun terputus. Kirain ponselnya jatuh ke got. Kamu jantungan ya, Cam?"

"Aku tidak punya penyakit jantung, Jules," jawabku sebal.



"Berarti asma," ocehnya asal lalu duduk di sofa.

"Aku juga tidak punya asma!" kataku frustasi.

"Udah deh, udah," Craig menengahi. "Jadi Cameyla udah tau kita bakal ke Amerika dalam waktu dekat?" tanyanya sambil duduk di sisi tempat tidurku.

Aku mengangguk pelan. "Iya, tau."

"Ada yang mau tanyain gak? Mumpung kita lagi ngumpul di sini," katanya lagi.

"Sekolahku gimana? Aku harus bolak-balik dari Amerika ke Indonesia gitu?" tanyaku. Itu pertanyaan pertama yang muncul dalam benakku.

"Enggak. Kamu bakal pindah sekolah ke Amerika sana. Lagipula kan kita ada tur juga. Gak mungkin kamu *stay* di Indonesia," kata Craig kalem.

Ha. Tentu saja. Harusnya aku sudah menebaknya.

"Oh," aku menggumam.

"Nah jadi, Cam, kamu buruan mandi-ganti baju-sarapan. Terus kita langsung *on the way* ke tempat rekaman terus selesain lima lagu deh," perintah Jules tanpa dosa.

Aku dengan segenap emosi yang ada, melemparkan bantal ke arah Jules dan tepat kena kepalanya.

"Aw! Apaan sih, Cam?" tanya Jules tidak



terima.

"Aku tuh lagi sakit, tau! Masa disuruh langsung rekaman."

"Nih, aku yakin lima menit lagi demam kamu turun," kata Jules.

"Yang ada sakit aku tuh makin parah gara-gara kamu di sini. Udah sana pergi, hush!" usirku padanya.

Jules menunjukkan wajah yang pura-pura sakit hati walau akhirnya keluar kamar juga. Dave terkekeh dan duduk di tempat Jules tadi.

"Kamu emang setuju, Cam, kalo kita ke Amerika dalam waktu secepat ini? Masalahnya beberapa hari setelah tahun baru kamu udah masuk ke sekolah baru," tanya Dave sambil menatapku dalam.

Aku tertawa pahit. "Lagipula kalau aku bilang aku gak mau, kalian udah ngurusin segala sesuatu tentang sekolah baruku kan? Aku gak mau kalian buang-buang uang. Itu sama aja boros," kataku.

"Cam, kalau kau tidak mau, kita bisa—" Dave berusaha menghibur tapi usahanya gagal. Aku tidak mungkin tidak ikut mereka ke Amerika. Mustahil banget. Apalagi Craig sudah mengatakan kalau bakal ada tur

"Aku ikut kalian. Mungkin itu keputusan terbaik," ucapku tidak mau dibantah.

Akhirnya mereka semua pun diam. Aku



menghela napas, lalu bangkit dari tempat tidur. Lantai terasa sangat dingin ketika kakiku berpijak di atasnya. Badanku juga sedikit limbung akibat rasa pusing yang menyerang.

"Kalian bisa keluar? Aku mau mandi."

Craig dan Dave menurut dan langsung keluar dari kamar. Beda dengan Carter yang masih diam di tempatnya.

"Kak, aku mau mandi," ulangku.

"Oh, oke," kata Carter lalu bangkit dari tempatnya. Ketika berjalan melewatkuku, Carter berhenti lalu mencium keningku cepat. "Cepat sembuh, adikku sayang," katanya, setelah itu dia keluar.



Ponsel ku berbunyi ketika aku sedang menuruni tangga. Di layarnya tertulis nama Andrea.

"Halo?" sapaku.

"Ya ampun, Cam, lo ke mana aja sih? Kemarin tuh gue teleponin juga," tanyanya.

"Oh, ponsel gue mati berarti. Kenapa emang?"

"Haris ada nelpon lo gak? Katanya dia nelpon lo berkali-kali tapi gak kesambung."

"Ponsel gue kan mati, Andrea. Haduhhh," kataku sambil menepuk jidat. "Emang kenapa, sih?"

"Oh iya, ya," Mungkin di ujung sana



Andrea juga menepuk jidat. "Dia nyariin lo katanya kok lo pulang duluan gitu deh. Ya gue jawab aja lo ditungguin Dave. Salah gak jawaban gue?"

"Salah kenapa? Kan gue emang ditungguin Dave."

"Masih sama kayak dulu lo ya, kirain udah berubah," gerutu Andrea. "Lo sih gak tau mukanya Haris gimana waktu gue kasih tau lo ninggalin dia di rumah sakit buat ke Dave."

"Gue kan gak ninggalin Haris, dia kali yang ninggalin gue."

"Si Haris itu kayak ngobrol empat mata gitu deh sama Carla. Jadi waktu gue mau ke kamar mandi, gue mergokin dia lagi sama Carla. Lo harus liat raut wajah Carla. Kayaknya dia takut banget sama Haris. Gila, dia bisaan banget ngintimidasi seorang Carla," oceh Andrea.

"Demi?" aku mencari posisi nyaman untuk duduk di salah satu anak tangga. "Tuh kan gue jadi gak enak sama Haris. Lo denger gak mereka ngomongin apa?"

"Sayangnya enggak. Waktu gue dateng, mereka udah selesai. Eh terus gue ketauan sama Haris, dia nanyain lo di mana terus gue jawab kayak yang lo bilang. Muka dia jadi serem abis," kata Andrea.

"Serem kenapa coba?"



"Tuh kan! Ini nih yang gue sebelin dari seorang Cameyla Atwood. Susah banget pekanya. Udah ah capek gue," gerutu Andrea ngambek.

"Kok lo malah ngambek sih?"

"Ya iyalah, si Haris udah tulus bantuin lo eh lo malah ngacir ke cowok lain. Gimana dia gak sakit hati coba?"

"Eh apa-apaan, kok kedengerannya gue kayak cewek bayaran sih! Ya mana gue tau dia ternyata belum pulang."

"Sebenarnya lo tau gak sih kalo Haris suka sama lo?"

"Hah? Suka?" aku membeo.

Di ujung tangga aku melihat Dave. Ia memberi isyarat agar aku segera ke bawah untuk sarapan. Aku membalas kalau aku sudah sarapan tapi kemudian ia menggeleng dan berkata tanpa suara kalau bakal ada diskusi singkat. Aku mengangguk.

"Iya! Aduh, lo tuh gak peka banget sih. Geregetan sendiri nih gue," kata Andrea. "Gak mungkin dia rela ngelakuin semua itu kalau dia gak suka sama lo."

"Ha ha," aku tertawa garing. "Gak mungkin Haris suka sama gue. Please deh, Andrea. Dia cuma anggep gue temen biasa. Sahabat kali ya? Pokoknya begitulah."

"Cameyla, aduh lo harus tau ya ka—" ucapan Andrea terpotong dengan suara



nyaring Jules.

"CAMEYLA KAMU BURUAN KE SINI,
LAMA AMAT, SIH," Pengganggu emang
makhluk satu itu. Jules, maksudku.

Di seberang Andrea tertawa ngakak.
"Siapa tuh?"

"Jules. Udah ya, ada setan pengganggu. *By the way*, cepet sembuh ya adik lo. Salam dari gue."

"Oke sip, Bos! Makasih ya doanya."

"Iya. *Bye*."

Aku mengakhiri panggilan dan berjalan menuju ruang makan. Yang lain sedang sibuk mengoles roti dengan selai. Craig duduk santai dengan koran di tangan. Ia meletakkan korannya ketika melihatku memasuki ruang makan.

"Ayo duduk, Cam," kata Craig. "Jadi, seperti yang udah diketahui sebelumnya, rencana kita rekaman di Indonesia dan bikin video klip itu gagal. Karena ada beberapa pihak, terutama dari pihak rekaman, yang meminta kita untuk secepatnya ke Amerika untuk mempermudah urusan lainnya. Terlalu ribet kalau di Indonesia sini, selain itu album kita ini kan mau dibuat sebagai *surprise*. Jadi tidak ada yang tau pasti *release* nya kapan. Makanya kita bakal nuntasin lima lagu hari ini dan sisa lima lagu bakal di Amerika."

"Kenapa gak sekalian selesai aja sepuluh



lagu di Indonesia?" tanyaku.

"Nah. Pertanyaan bagus, Cameyla. Jadi, di lima lagu itu kita bakal *featuring* beberapa penyanyi terkenal. Gak mungkin kan kalau mereka harus ke sini?" jawab Craig.

"Serius? Whoaaa," aku melongo. Gila. Gila. Aku bakal nyanyi sama penyanyi papan atas!

"Sangat serius," balas Craig sambil tersenyum. "Supaya tidak terkesan dadakan, aku mau memberi tahu kalian jadwal keberangkatan kita."

Deg. Jantungku langsung berdetak lebih cepat. Ini bagian paling menyeramkan.

"Dave, Jules, dan Gerald bakal berangkat hari Jumat. Sedangkan Cameyla berangkat pada hari Minggu karena pembagian raport dia diadakan pada hari Sabtu. Ya, aku sudah menyesuaikan dengan jadwal pembagian raportmu, Cam, supaya kau bisa pamit dulu kepada teman-temanmu. Nah. ada lagi pertanyaan?"

Tidak ada yang bersuara. Lalu Craig dengan cepat menyeruput sisa kopi hitamnya. "Kalau begitu ayo kita berangkat sekarang."



Suara gitar Dave mengakhiri lagu terakhir, yaitu *Look At My Eyes*. Saat membaca lirik lagu itu, satu-satunya kalimat yang terlintas di benakku adalah, lagu ini nyesek abis. Mana



suaraku agak-agak serak akibat demam, jadi menambah efek dramatis di lagu ini.

"Ayo kumpul," suara Craig terdengar menggema dari ruangan ini.

Kami berempat bangkit dari posisi masing-masing dan berjalan keluar. Craig tengah menggunakan tablet keluaran terbaru. Dari sini aku bisa melihat dia tengah membuka *e-mail*. Craig kayaknya sibuk banget deh. Ternyata menjadi manajer dari sebuah band tidak semudah yang kubayangkan.

"Jadi, lagu *Insane* yang bakal dijadikan *single* kan?" tanya Craig meminta persetujuan.

"Boleh," kataku menyetujui. Setelah dipikir-pikir sepertinya lagu *Insane* memiliki daya tarik yang lebih dibanding dengan lagu-lagu yang sudah kunyanyikan sesudahnya.

"Satu suara untuk *Insane*," kata Craig lalu menatap ketiga partnerku.

"*Insane*," kata Dave sambil mengangguk.

Tangan Craig membentuk angka dua dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Dua suara."

"*Insane*," kata Jules.

Craig tersenyum samar. "Tiga suara. Bagaimana denganmu, Gerald?"

"Apa boleh buat, kalau aku mengajukan lagu lain juga pasti bakal kalah sama *vote* kalian, kan?" tanyanya.

"Great! *Insane* bakal jadi *single* kalian. Bakal



dirilis tanggal dua minggu lagi. Jadi selama dua minggu ini kalian harus mempersiapkan diri untuk wawancara di radio dan beberapa acara televisi. Terutama kamu Cameyla yang baru mengenal dunia *entertainment*. Aku berharap kamu melatih cara berbicara kamu di depan umum. Kamu bisa belajar dari Dave," kata Craig.

Ia baru berjalan keluar studio ketika teringat sesuatu. "Oh iya! Ketika kalian sampai di Amerika nanti, persiapkan diri untuk *shooting* video klip. Ya udah sekarang boleh kembali ke hotel."

Secepat itu?

Aku menelan ludah. Oke, sebentar lagi harus berbicara di depan umum, membuat video klip, dan apa lagi? Oh... dan aku juga akan meninggalkan teman-temanku. Padahal, aku baru berbaikan dengan Andrea kemarin dan empat hari lagi aku akan pergi ke Amerika. Tanpa sadar aku menghela napas panjang.

"Cam?" Dave meletakkan tangannya di pundakku. "Balik, yuk."

Aku memperhatikan sekeliling. Yang lain sudah keluar dari tadi rupanya.

"Oke," anggukku. Lalu kami berjalan keluar beriringan.

Ponselku berbunyi ketika aku dalam perjalanan pulang. Dave, Jules, dan Gerald



sudah turun di hotel mereka. Jadi aku hanya sendirian. Eh enggak deng, di depan ada pak sopir tercinta yang setia mengantarkan kami ke mana-mana.

Kukira ada telepon, ternyata hanya sebuah pesan singkat. Dari Haris.

**Ada yang mau gue kasih liat ke lo.
Bisa ketemuin kapan?**

Aku teringat perkataan Andrea kalau kemarin Haris sudah mengobrol empat mata dengan Carla. Dengan cepat aku membalas pesan dari Haris.

Besok gue bisa.

Tanpa melepaskan pandangan dari layar ponselku, aku menghitung secepat apa Haris akan membalasnya. Pada hitungan ke empat puluh lima, ponselku berbunyi lagi.

Oke. Lo masuk sekolah ya, gue tunggu di perpus.

Lalu ada beberapa spasi ke bawah dan terlihat sebuah kalimat lagi.

By the way, cepet sembuh ya.

Aku tersenyum sendiri membaca kalimat tersebut. Walau dalam hati bertanya-tanya bagaimana Haris bisa tahu kalau aku sedang sakit? Mungkin dia menggunakan kemampuannya itu. Atau dia asal tebak? Kalau iya, berarti itu tebakan beruntung.





24

Kenyataan Pahit

AKU memasuki kawasan sekolah. Sudah dua atau tiga hari aku tidak ke sini lagi. Memang kalau UAS telah selesai kayaknya kalau ada yang masuk disebut kerajinan. Kalau semester lalu aku merupakan salah satu murid yang paling rajin ke sekolah. Di saat orang lain duduk di depan televisi dan bangun siang, aku malah datang sesuai dengan jadwal sekolah untuk membantu guru-guru eksak memeriksa nilai-nilai anak seangkatan. Tapi sekarang, rasanya aku malah tidak pernah kepikiran untuk membantu guru eksak memeriksa nilai.

“Kak Cameyla,” sapa salah seorang anak kelas sepuluh yang sering kulihat di koridor.



Aku menoleh kaget. Dengan kikuk kubalas senyumannya. "Eh, iya," balasku.

Padahal biasanya dia kalau lewat, tidak pernah menyapaku.

Aku memperhatikan cewek itu berlari ke arah teman-temannya yang sedang berge-rombol di depan loker masing-masing. Dari jarak sekitar lima meter ini aku dapat mendengar pekikannya. "Ya ampun, gue baru aja nyapa vokalis *Out of Gravity!*" lalu disusul sorakan heboh teman-temannya.

Oke, itu aneh. Aku berjalan lagi menuju perpustakaan. Dan selama perjalanan itu aku disapa murid-murid yang bahkan belum pernah kulihat sebelumnya. Serius. Ini aneh banget.

"Cameyla," sapa seorang cewek berambut cokelat terang. Sepertinya dia seangkatan denganku, tapi kami tidak pernah sekelas.

"Oh, hei ..." sapaku bingung karena tidak tahu namanya siapa.

Beberapa menit kemudian aku berpapasan dengan segerombolan anak futsal. Aku tahu karena ketua tim futsal selalu dibicarakan oleh cewek-cewek,

"Cameyla," sapa mereka kompak.

Aku hanya membalas dengan senyuman kikuk,

Ini pada kenapa, sih? Padahal sebelum UAS semuanya biasa-biasa aja deh. Bah-



kan, terkadang aku masih merasa tidak dipedulikan oleh orang-orang. Tapi sekarang kenapa sikap mereka jadi berbanding terbalik begitu?

Ketika melewati ruang guru, aku melihat Gabriella keluar dari sana dengan muka kusut. Dilihat dari tampangnya sih aku bisa menebak apa yang terjadi.

"Remed?" tanyaku tanpa ada sapaan hai atau sebangsanya.

"Iya! Ih rese banget tuh si Pak Item, gak bisaan banget liat gue lulus di mata pelajaran dia," gerutu Gabriella. Lalu, ia berhenti bicara dan raut wajahnya berubah menjadi bahagia yang terlalu dibuat-buat. "Gila! Gue sekarang lagi ngobrol sama vokalis *Out of Gravity!* Gila! Gila! Gue nge-tweet dulu kali ya," katanya heboh. Beberapa murid yang lewat menoleh ke arah kami dengan alis bertaut. Aku tersenyum meminta maaf.

"Apaan sih lo *alay* banget."

"Ya ampun gue dibilang *alay* sama vokalis *Out of Gravity!*" pekiknya lagi membuatku benar-benar ingin meninggalkannya sambil berkata 'Bukan temen gue'.

"Ish. Gak lo, gak murid lain sama aja. Kalian pada kenapa sih?" tanyaku sebal.

"Becanda, Cam," katanya sambil tertawa ngakak. "Kalo yang lain sih gue gak tau ya kenapa. Lagian berita lo itu lagi heboh-



hebohnya tau di *tivi*. Keliatan nih kalo gak pernah nonton."

"Heboh? Eh telat banget. Gue kan emang udah jadi vokalis mereka dari kemarin-kemarin."

"Ya tapi lo lagi *booming*-nya sekarang, di Indonesia apalagi. *Beuh*, berita lo di tiap *infotainment* ada kali. Gue aja nyampe bosen sendiri," curhatnya. "Eh iya, Carter mana?" tanyanya sambil celingukan menengok belakang punggungku.

"Mana gue tau. Kan gue naik bus tadi ke sini," jawabku. "Lo masih naksir kakak gue apa?"

"Menurut looo? Ngapain gue nyariin Carter kalo gak naksir. Ya udah deh gue mau nyari anak kelas dua belas nih buat bantuin bikin makalah untuk Pak Item tercinta. Eh kira-kira Carter bisa bantuin gue, gak?" tanyanya sambil mengedipkan mata genit.

Yang dimaksud Pak Item adalah Mr. Black. Hanya untuk informasi saja.

"Idih geli," komentarku melihat tindakan kedip matanya. "Tanya aja sendiri sama Carternya. Siapa tau dia mau bantu."

"Aihhh! Seneng deh punya temen kayak lo, Cam. Mohon doa restunya ya, Cam," kata Gabriella lalu mencubit kedua pipiku dan pergi ke area kelas dua belas. Aku gak ngerti lagi sama jalan pikiran dia.



Pintu perpustakaan terbuka, di dalamnya terdengar suara riuh rendah. Pasti itu murid-murid yang terkena remedial dan harus mengerjakan soal atau mencari data di perpustakaan. Guru-guru memang tidak tanggung-tanggung kalau menyangkut masalah remedial.

Aku memasuki perpustakaan dan setiap meja sudah berisi segerombolan murid dengan wajah suram. Baik dari kelas sepuluh hingga kelas senior alias kelas dua belas. Bahkan, ada yang terlihat ingin menjedotkan kepalanya ke tembok setiap melihat soal di depannya.

Mataku bergerak mencari Haris di antara segerombolan murid itu. Dan terlihatlah Haris sedang duduk dengan tumpukan lembar jawaban di sebelahnya. Ia duduk sendirian di meja paling ujung.

"Hei," sapaku sambil menarik kursi di hadapannya.

Haris mengangkat wajahnya dan mengangguk. "Hei."

"Lo disuruh bantu masukin nilai ke rapot?" tanyaku melirik kertas-kertas di depanku.

"Enggak. Cuma bantuin meriksa nilai UAS kemarin doang. Miss Evi sibuk banget sampe lupa meriksa UAS angkatan kita. Dia sampe curhat katanya biasa lo yang bantuin dia, tapi dia gak pernah liat lo lagi."



Miss Evi adalah guru biologi. Memang dulu dia yang paling membuatku kerepotan karena harus mengoreksi nilai kelas-kelas lain. Tapi lumayan sih, biasanya diberi nilai lebih.

"Oh gitu. Untung ada lo ya," kataku nyengir.

"Haha. Iya entah gue harus bilang ini *apes* atau apa. Gara-gara itu gue harus tiap hari ke sekolah. Tapi untungnya sih bisa ngebantu nilai juga. UAS gue jelek."

"UAS kemarin kan emang susah banget Biologinya. Pasti fisika lo yang tertinggi ya?" tanyaku.

"Alah, lo sih bilang aja susah tapi nilai lo yang tertinggi nih seangkatan. Enggak, nilai Fisika gue standar aja," katanya. "Lo nunggu bentar gak apa kan? Nanggung nih satu kelas lagi yang belum dimasukin ke buku nilai."

"Mau gue bantu gak?" tawarku.

"Enggak. Gue sendiri aja," kata Haris sambil nyengir.

Kemudian kami berdua hening. Haris sibuk memberi *checklist* pada kertas-kertas itu. Kemudian tangannya dengan cekatan memasukkan setiap nilai ke dalam buku. Diam-diam aku memperhatikan Haris yang sedang serius.

Andrea bilang Haris mengajak Carla untuk mengobrol empat mata. Dengan



bodohnya, aku malah meninggalkan dia di rumah sakit. Padahal aku yang menyuruh dia ke sana. *Stupid, Cameyla!*

"Haris," panggilku pelan.

Cowok itu hanya menggumamkan kata, "Apa?" tanpa mengalihkan pandangannya dari buku nilai.

"Gue minta maaf, ya," kataku was-was.

Dia mengangkat wajahnya dari buku nilai dan mengangkat alis. "Minta maaf buat?"

"Gue ninggalin lo di rumah sakit lusa kemaren," kataku pelan. "Gue kira lo udah pulang."

Haris tidak berkata apa pun selama beberapa saat. "Iya gue tau kok. Santai aja kali, Cam."

Masalahnya aku tidak bisa santai seperti yang diperintahkannya. Ini Haris. Teman sebangku terbaik yang pernah kupunya.

"Tapi, Har—" belum juga aku menyelesaikan kalimatku, ia langsung mengangkat tangannya untuk memintaku berhenti.

"Gue bilang gak apa-apa. Lagipula gue ada informasi penting nih buat lo. Tapi bentaran deh, lima menit aja. Gue ke kantor dulu ya ngasih buku nilai ini ke Miss Evi," katanya lalu bangkit. Ia membereskan kertas-kertas yang berceceran di atas meja lalu berjalan keluar perpustakaan.



Aku menatap ke arah orang-orang yang sibuk memelototi soal-soal di depannya. Sesulit itukah? Karena dari sekian banyak murid yang ada di perpustakaan ini, tidak ada satu pun murid yang wajahnya ceria. Tidak ada satu pun. Bahkan wajahku juga terlihat suram.

Haris sudah kembali dan duduk di tempatnya. "Udah lima menit belum gue perginya?"

Aku melirik jam yang dipasang di dinding perpustakaan. "Gak tau deh. Belum mungkin."

"Muka lo suram amat sih," kata Haris sambil terkekeh.

"*Hard days,*" kataku sambil mengangkat bahu. "Tapi jangan ngomongin gue dulu. Lo mau ngasih tau gue apa?"

"Padahal gue baru mau nebak lo kenapa," katanya nyengir. "Oke, habis gue cerita, lo harus cerita. *Deal?*"

Aku berpikir sejenak. Bayangan tentang aku akan pergi ke Amerika beberapa hari lagi terlintas di benakku. Ya, aku harus memberitahu Haris tentang ini. Kalau tidak, mungkin aku akan menyesalinya nanti.

"*Deal,*" anggukku.

"Jadi ..." Haris pun mulai menceritakan waktu di mana dia menghilang di rumah sakit bersama Carla.





"Ngapain lo bawa gue ke sinil" tanya Carla sebal.

"Cuma mau nanya-nanya biasa. Lo santai aja kenapa?" balas Haris.

"Eh, lo sendiri yang bilang bakal bolehin gue pergi setelah pertanyaan terakhir tadi. Terus kenapa lo malah bawa gue ke sinil?"

"Tapi itu bukan pertanyaan terakhir gue buat lo. Lagian juga yang jawab Andrea," jawab Haris.

"God! Lo itu ribet banget sih jadi orang. Perasaan gue gak punya masalah apa-apa ya sama lo," gerutu Carla.

"Lo gak punya masalah sama gue. Tapi lo ada masalah sama orang yang gue sayang."

"Ha! Got ya, lo naksir Cameyla kan dari awal. Harusnya gue udah tau waktu lo nolak permintaan gue buat ngejauhin dia. Duh, lo berasa pahlawan banget ya bisa bantu dia nyolesain semua masalah. Should I give you some applause, eh?"

"Jangan bahas tentang itu dulu," kata Haris dingin. "Bukan itu yang mau gue omongin sama lo."

"Terus lo mau ngomongin apal?" tanya Carla bosan.

"Beberapa pertanyaan kayaknya gak bakal lama," ucap Haris sambil mengecek jam



tangannya.

"Go ahead," kata Carla akhirnya.

"Perdana. Lo kenapa sering ngebully Andrea atau siapa pun yang dekat dengan Cameyla? Gue sempet denger isu kalau lo nyaris mendepak Gabriella dari tim inti cheers. Tapi sayangnya lo udah bukan siapa-siapa lagi karena lo udah kelas senior."

"Siapa suruh mereka temenan sama si culun itu? Harusnya mereka udah tau dari awal. Siapa pun yang temenan sama Cameyla itu sama aja jadi musuh gue. Gabriella apalagi. Gue ngerasa dia pengkhianat banget. Bisa-bisanya dia malah jadi deket sama Cameyla."

"Musuh lo? Emang Cameyla musuh lo? Dia adik lo ya, kalau gue perlu ingetin."

"Eh lo tuh gak tau apa-apa ya tentang kehidupan gue sama Cameyla. Jadi gak usah sok ikut campur. Hak gue lah mau ngebenci Cameyla atau enggak."

"Gue kayaknya punya banyak waktu buat ngedenger kisah hidup lo sama Cameyla."

"Ya ampun! Lo beneran niat bikin gue mati berdiri ya di sini?"

"Well, sekarang siapa yang menghabiskan waktunya?"

"Oke. Oke," kata Carla menyerah. "Gue cerita ke lo. Cukup lo yang tau. Jangan sampai ini nyebar. Gue peringatin."

"Fine," angguk Haris setuju.



Carla menghela napas beras. Ia sempat terdiam beberapa saat. Ragu. Tapi akhirnya ia membuka mulut dan membeberkan kisahnya ketika ia masih kecil. Di mana ia selalu dinomorduakan setelah Cameyla.

"Cameyla dari kecil punya segalanya. Paras cantik, otak cerdas untuk anak seusianya, dan yang paling utama, dia anak bungsu. Semua sayang sama anak bungsu. Papa sama mama selalu mendahulukan Cameyla. Dia gak perlu minta, pasti papa sama mama tau apa yang dia mau. Dia gak perlu manja-manjaan, semua orang sayang sama dia. Bahkan kembaran gue sekaliipun, si Carter, lebih sayang Cameyla dibandingkan gue. Dari kecil, setiap gue sama Cameyla berantem, Carter pasti selalu ngebelé Cameyla. Semuanya tentang Cameyla.

Waktu SD, Cameyla dipuji semua orang. Dia otaknya secerdas anak kelas empat, padahal dia masih duduk di bangku kelas satu. Ia sudah lancar membaca dan menulis saat anak lain masih terbata-bata. Orangtua gue bangga banget sama Cameyla. Setiap ada teman akior papa atau teman model mama bertemu, pasti orang tua gue langsung cerita betapa bangganya mereka punya anak seperti Cameyla. Si cerdas.

Cameyla langsung populer di sekolah pada saat itu. Semua orang kenal Cameyla. Semua orang ingin punya teman seperti Cameyla. Tapi pada saat itulah gue sadar apa kelemahan



Cameyla. Dia gak gampang bergaul. Beda sama gue dan Carter yang belum apa-apa udah punya geng sendiri. Akhirnya, walaupun ada banyak orang yang mau temenan sama Cameyla. Dia tetap jadi penyendiri.

Lalu saat dia kelas enam dan gue masuk SMP, nyokap gue dapet tawaran dari manajernya untuk memilih salah satu anak perempuannya buat ikutan kelas modelling. Tebak siapa yang dipilih nyokap gue? Cameyla.

Bisa gak sih lo bayangan kalo waktu itu Cameyla beneran jadi model? Dia bakal populer, bisa menghasilkan uang sendiri, dan bahkan keliling dunia. Gue gak mau dia menang lagi kali itu. Gue muak selalu dinomorduakan. Gue muak selalu dianggap anak biasa di keluarga gue. Cue mau gue jadi yang nomor satu, mengalahkan Cameyla itu. Dan keberuntungan berpihak sama gue. Cameyla nolak tawaran itu dengan alasan yang menurut gue gak masuk akal.

Katanya dia gak mau mengekspos tubuhnya di depan umum. Gila! Gue gak ngerti lagi. Bahkan dia gak peduli sama popularitas, uang banyak, dan sebagainya. Dia berceloteh tentang cita-citanya yang jadi peneliti itu dan bilang ke nyokap kalau model itu sama sekali bukan impiannya. Kalau dia bukan adik gue, mungkin udah gue maki-maki karena dengan bodohnya menolak tawaran itu. Dia nyia-nyiam uang sebanyak lima ratus dollar! Gila gak tuh?



Gue bukan tipe orang yang mau nyia-nyiain kesempatan seperti Cameyla-si-cerdas-tapi-bodoh itu. Jadi gue bilang ke nyokap kalau gue mau jadi model. Bakat gue di dunia modelling emang gak diragukan lagi. Gue sering ikut fashion show di mana-mana. Dan ya, sejak saat itu gue naik daun. Siapa sih yang gak kenal Carla Atwood?

Gue masuk ikut cheerleader di SMP dan semua orang langsung ngedeketin gue. Setiap hari pasti ada cowok yang minta gue jadi pacar mereka. Hidup gue sempurna sejak saat itu. Gue selalu ikut nyokap kalau dia keluar negeri untuk modelling. Gue kadang ikutan casting di beberapa film dan lolos. Ha! Tapi rasanya semua itu belum cukup buat gue merasa lebih dari Cameyla.

Cameyla masuk SMP yang sama dengan gue dan Carter. Dia gak kenal siapa pun. Dia gak punya temen. Kesepian. Gue manfaatin keadaan itu baik-baik. Itu saat-saat gue harus balas dendam dengan Cameyla atas masa kecil gue yang gak bahagia itu.

Gue ngancem semua anak angkatan dia untuk gak temenan sama Cameyla. Mereka sih nurut-nurut aja. Secara, yang beri perinta itu gue. Siapa pun harus tunduk sama aturan gue. Cameyla gak tau apa-apa tentang ini.

Gue ngajak geng gue buat ngerjain Cameyla. Gue sering ngumpelin baju olahraganya waktu ada pelajaran olahraga, gue sering numpahin



minuman secara 'gak sengaja' ke seragamnya, gue sering ngegodain setiap cowok yang naksir Cam biar mereka berpaling sama gue. Gue sering nyuruh murid lain buat ngerjain dia bahkan jadi dia bahan taruhan.

Carter juga gak tau apa-apa. Waktu SMP cuma dia yang mau nemenin Cameyla. Waktu cewek itu dibully, nangis, dan ngerasa kesepian. Hingga akhirnya, ada murid baru waktu Cam kelas delapan, Andrea. Dan dia adalah satu-satunya cewek yang berani nantangin gue. Dia gak peduli kalau dia gue bully juga gara-gara temenan sama Cameyla. Gue langsung memasukkan Andrea ke dalam daftar orang yang gue benci setelah Cameyla.

Kejadian itu berlangsung sampe SMA ini. Gue ngehasut semua orang buat jauhin Cameyla. Orang tua gue juga gak nyadar. Ya gimana lagi coba, mereka kan sibuk. Pulang juga jarang. Gue juga ngebual Carter pura-pura gak nganggup Cameyla di sekolah. Carter itu orang berpengaruh juga. Carter gak nurutlah. Tentu aja, dia kan sayang sama Cameyla lebih dari siapa pun. Pacarnya juga lewat. Tapi gue gak nganggup Carter sebagai ancaman. Gue udah biasa.

Semua berjalan lancar-lancar aja sesuai rencana. Cameyla-Andrea selalu kena bully, Cameyla jadi punya masalah dengan kehidupan sosialnya, Cameyla jadi kuper dan gak suka keramaian, dan dendam gue terbalaskan. Secara



mental, gue udah nyakin Cameyla. Dianya aja yang gak sadar. Tiba-tiba, lo muncul dan ngancurin segalanya."

Haris menggelengkan kepalanya dan tersenyum dingin. "Lo punya penyakit jiwa."

"Revenge is the best," kata Carla mengabaikan ucapan Haris. "Tapi gue juga benci sama Dave. Dia lebih nilih Cameyla dibanding gue. Cara-gara dia, Cameyla jadi populer. Gak tanggung-tanggung bahkan seluruh dunia sekarang kenal Cameyla."

"Dia berhak ngedapetin yang seharusnya jadi milik dia," kata Haris tajam. "Dan asal lo tau gak semua orang selalu ada di atas. Siapa yang tau, besok lo udah gak jadi apa-apa besok."

"Lo gak ngerti karena lo gak ngerasain gimana tersiksanya gue waktu kecil!"

"Gue ngerti," kata Haris. Jeda panjang. "Tapi, bukan gini cara lo buat balas dendam. Kalau kayak gini caranya sama aja ngebuktin lo tersiksa dalam permainan lo sendiri. Lo gak boleh terus-terusan ngatur hidup orang, Carla. Apalagi lo yang lebih tua di sini. Dan liat, lo berbuat kekanak-kanakan."

"Lo gak ngerti."

"Lo harusnya konsultasi ke psikolog."

"Jangan ngatur gue!" sergah Carla tidak terima.

"Demi hidup lo sendiri juga, Car. Jangan biarin rasa iri lo itu jadi dendam. Karena dendam



cuma buat lo sakit hati dan gak bakal puas sama apa yang udah lo perbuat. Gue saranin lo ubah pemikiran lo tentang Cameyla. Hilangin rasa benci lo ke dia. Lo harusnya udah ngerti."

"Lo!" Carla menunjuk Haris geram.

"Apal Lo mau ngebully gue? Silakan."

"Argh! Beruntung lo itu ganteng, kalau enggak mungkin lo udah gue tendang dari tadi. Tetep aja lo gak bisa mengubah apa pun."

"Bisa. Bukan gue yang mengubah situasi ini. Tapi lo dan Cameyla sendiri. Cameyla udah bergerak. Dia udah jadi vokalis dan nanti lo bakal kalah pamor sama dia. Harusnya dengan populernya Cameyla, lo jadi lebih peduli sama dia. Apalagi dia butuh banget cara untuk lebih pede di depan umum. Lo punya pengalaman. Dia enggak. Bayangan kalau suatu saat dia muji-muji lo di depan umum karena berkat kemampuan lo dia bisa terkenal. Harusnya lo mikirin sisi positif dari adik lo sendiri, Carla. Stop blaming her."

"Tarusnya gue tau gue gak usah cerita ini ke lo," kata Carla dengan suara berbisik.

"Tapi sayangnya lo udah cerita," kata Haris.
"Lo bisa gak janji ke gue buat gak ganggu hidup Cameyla dengan tindakan irasional lo itu?"

"Apal?"

"Lo denger apa yang gue bilang. Lo janji ke gue atau hidup lo berubah jadi kayak Cameyla saat lo tindas."

"Siapa lo sebenarnya?" tanya Carla.



"Cuma orang biasa. Jadi lo bisa janji ke gue?"

Carla mengatupkan bibirnya rapat. Enggan membantah lagi.

"Andrea! Lo ngapain?" tanya Haris membuat Carla ikut menoleh ke arah tempat Andrea bersembunyi.

"Errrr. Hai."

"I'm done here," kata Carla lalu pergi.



Haris menyelesaikan ceritanya. Selama ia bercerita, mulutku menganga dan bahkan aku tidak peduli kalau lalat masuk sekalipun. Aku yakin Haris tidak menceritakan beberapa bagian karena dia hanya memberitahu saat Carla bercerita tentang masa kecil kami dan komentar dingin dari Haris. Tapi karena informasi itu saja membuatku menganga, jadi aku tidak memaksanya untuk menceritakan bagian yang ia sembunyikan.

"Apa Carla bakal tetep ngelakuin hal yang sama?" tanyaku pelan.

Cerita ini membuatku terlalu kaget untuk bereaksi berlebihan. Aku sama sekali tidak kepikiran kalau Carla iri padaku sejak kami kecil. Jadi selama ini kami iri-irian. Ha. Lucu.

"Gue jamin kalau dia masih ngehasut orang lain buat ngehasut lo, dia bakal gue buat lebih buruk dari apa yang udah dia lakuin ke lo," kata Haris.

"Har, gue gak tau harus ngomong apa ke



lo," kataku. "Kayaknya bilang makasih itu gak cukup sama sekali. Iya kan?"

"Asal lo di sini udah cukup, Cam," katanya sambil tersenyum.

Ya Tuhan, hatiku kini seperti teriris-iris mendengar ucapannya tadi. *Asal lo di sini udah cukup*. Sebentar lagi aku harus ke Amerika dan meninggalkannya! Kemungkinan aku bertemu dengannya lagi juga kecil. Bayangan tentang tur, *interview*, konser, dan sebagainya menari di benakku. Aku bakal pergi jauh, Haris. Sesuai dengan firasat lo. Ingin aku berkata seperti itu tapi mulutku tidak mau diajak bekerja sama. Malah terkatup rapat. Dan, mataku malah berembun.

"Eh iya, lo mau kasih tau ke gue tentang apa?" tanyanya antusias,

Aku menggigit bibir bawahku. Aku tidak sanggup berkata aku akan ke Amerika. Sama sekali tidak sanggup. Mulutku hanya membuka lalu menutup lagi karena tidak ada satu katapun yang keluar.

"Lo nangis kenapa?" tanya Haris panik lalu pindah ke sebelahku.

Kenapa sih di saat seperti ini dia tidak menggunakan kemampuannya? Kenapa aku harus jujur mengatakan kalau aku bakal ke Amerika dan kita bakal berpisah? Aku tidak bisa setelah apa yang dia lakukan untukku.

"Cam?" Haris merangkulku.



"Gue... Gue..." aku terbata sendiri.

"Lo kenapa?" tanyanya. Wajahnya kebingungan.

"Gue bakal pergi ke Amerika, Haris. Sesuai dengan firasat lo kalau gue bakal pergi jauh. Gue... Gue... Gue—" akhirnya kata-kata itu keluar dan air mataku mengalir deras. Beberapa orang menatap ke arah kami. Aku tidak peduli.

Aku tidak berani menatap ke arah Haris. Aku tidak mau melihat tatapan terluka itu. Yang pasti, Haris terdiam lama. Rangkulannya merenggang di bahuku. Ialu ia melepaskannya.

"Tadi Miss Evi nyuruh gue ke ruang guru lagi. Lo pulang sendiri gak apa-apakan?" Haris dengan gerakan tergesa bangkit dari tempatnya.

Bahkan dia tidak menungguku untuk menjawab karena dia langsung berjalan keluar. Dan kini aku hanya bisa menangis dengan tidak terkendali di perpustakaan di bawah tatapan iba murid lain.

Haris ...





25

Say Goodbye

AKU mengernyit bingung ketika Carter memberikan sebuah kacamata hitam padaku. Rasanya konyol banget mengingat sekarang sudah pukul sembilan malam. Dikira tukang urut kali kalau memakai kacamata hitam malam-malam gini.

"Apaan nih?" tanyaku mengernyitkan dahi menatap benda di tangannya.

"Kacamata hitam," jawab Carter polos.

"Ya aku juga tau kali, Kak, ini kacamata hitam," kataku sambil memutar mata. "Buat apa kacamatanya?"

"Buat kamu," jawab Carter nyebelin.

Mungkin kalau Carter bukan kakakku, mungkin sudah kugeplak dari tadi. Tapi

karena aku sedang *bad mood* untuk marah-marah dan menanggapi keisengannya, jadi aku hanya melengos dan berjalan ke arah Andrea dan Gabriela.

"Ih kok kakak malah kamu tinggal sih?" tanya Carter tidak terima.

"Lagian ngaco aja, masa malem-malem gini disuruh pake kacamata hitam, *please* deh aku gak senorak itu," balasku.

"Aku baik kali, Dek, udah nawarin kamu kacamata hitam gini. Guna menghindarkan segala pemikiran orang tentang kamu. Aku sih udah biasa ya liat tampang kamu itu, tapi orang lain? Bisa-bisa orang malah ngira kamu temennya nenek lampir yang mau liburan ke New York," kata Carter.

Aku menatapnya tidak mengerti. "Ngo-mongin apa sih, Kak?"

"Itu muka kamu," Carter menunjuk wajahku.

"Muka aku kenapa?" tanyaku bingung.

"Tadi semua cermin di deket dia gue umpetin, Kak," kata Andrea sambil mengulum senyum.

"Pantes aja gue bingung kok cermin gue ngilang gitu! Iseng banget lo ih," kataku sambil mencubit pinggang Andrea. "Emang muka gue kenapa sih?"

"Kacau abis," jawab Gabriela. "Kalo rambut okelah, lo cepol asal gitu juga jadi. Tapi



muka lo, Cam ... Aduh untung gue udah baca doa tadi jadinya gak takut," katanya dramatis.

"Muka gue senyeremin itu?" tanyaku dengan mata terbelalak.

Dengan kompak mereka bertiga mengangguk. Dan tidak ada tanda-tanda salah satu dari mereka akan berkata, 'Enggak deng becanda gue. Lo cantik kayak biasa kok'. Aku tahu mereka sekarang sedang serius.

Emang sih tadi juga waktu aku turun dari tangga sambil menarik koper, aku berpapasan dengan Carla. Sejak hari di rumah sakit itu, Carla sudah tidak terlalu nyari ribut. Dia juga mulai menyapa kalau berpapasan di jalan. Walau mungkin agak kaku sih. Ya iyalah, selama beberapa tahun hidup di satu rumah kami kan tidak banyak melakukan interaksi kecuali adu mulut. Dan yah ... ketika dia melihatku, dia langsung melotot sambil berteriak, "MUKA LO KENAPA?"

Oh, dia juga masih memakai lo gue ke aku. Tak apalah yang penting kami sudah tidak separah dulu.

"Nyeremin banget. Mata merah dan beler, hidung juga merah gitu, mulut lo dari tadi cemberut, alis lo gak nyante, suara lo kayak orang habis gantung diri. Oh iya, ditambah dengan kantung mata yang cukup tebal di bawah mata lo. Muka lo pokoknya *hopeless* banget. Kayak orang-orang yang depresi



dan siap terjun ke jurang kapan aja," kata Gabriela.

"Lebay," komentarku makin manyun.

"Nangis mulu sih, langka lho ini liat Cam galau kayak gini. Hebat juga ya si Haris bisa bikin seorang Cameyla jadi dilema memilih hidup. Aihhh, jadi berasa nonton FTV," kata Andrea sambil tersenyum-senyum tidak jelas.

Aku memutar mata. Baiklah akan kuberitahu kalian soal ini. Semenjak Haris meninggalkanku di perpustakaan waktu itu, dia tidak menghubungiku sama sekali. Di *chat* tidak dibalas, ditelepon malah *di-reject*, dan bahkan ketika aku datang ke sekolah selama sisa hari menjelang pembagian rapor aku tidak menemukan batang hidungnya, bayangannya pun tidak terlihat.

Jadinya aku malah menangis menye kayak anak ABG labil. Aduh gak banget deh pokoknya, aku juga gak ngerti kenapa aku nangis tiap malam. Apalagi mendapati fakta dia mengabaikanku habis-habisan. Sebelumnya dia tidak pernah begitu. Garis bawahi kata 'tidak pernah' oke?

"Tuh, Cam, liat anak kecil aja sampe nangis liat muka lo," kata Gabriela sambil menunjuk anak kecil yang memang sedang nangis kejer tidak jauh dari tempat kami berdiri.



"Dia tuh nangis gara-gara gak dibeliin es krim sama emaknya," kataku sambil memelototi Gabriela sadis.

"Ah, pasti dia juga takut liat muka lo," kata Gabriela ngeyel sambil mengibas tangannya.

Carter sebenarnya gengsi ketawa gara-gara lelucon penggemar fanatiknya itu tapi akhirnya dia malah yang tertawa paling kencang. Dasar. Kalau Andrea sih puas banget kayaknya lihat aku jadi bulan-bulanan gara-gara mukaku ini.

"Ya udah deh ah, gue jadi diledekin mulu nih," gerutuku. "Mana sini kacamatanya."

"Eh jangan nangis tapi ya, Dek, bahaya bisa banjir nanti ini Soetta," ledek Carter lagi.

"Ter-se-rah!" kataku lalu melepaskan kacamataku dan menggatinya dengan kacamata hitam. "Puas gak?"

"Puassss," jawab mereka kompak.

"Craig *check in* nya lama amat," kata Carter sambil melongokkan kepala ke bagian keberangkatan.

"Gak apa-apa kali, Kak, kan biar si Cameyla bisa mendapat kepastian si Haris dateng apa enggak hari ini," kata Andrea.

Lagi-lagi aku melengos. Walau emang sih sejak tadi aku mengedarkan pandanganku ke setiap sudut bandara untuk melihat apakah Haris akan datang atau tidak. Masa pertemuan terakhir kami malah kayak gi-



tu? Kan gak keren banget. Mending deh kalau di Amerika nanti aku cuma sebentar. Masalahnya aku sendiri tidak tahu di sana sampai kapan, belum lagi aku bakal sekolah dan kuliah di sana.

Harapanku satu-satunya untuk hari ini, dia mendadak muncul, aku bisa meminta maaf sekaligus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, lalu kami mengucapkan selamat tinggal. Tambahan, aku juga akan berkata bahwa dia orang yang akan paling aku rindukan nanti. Tapi yah, mending kalau dia datang. Kalau tidak? Bikin nyesek saja.

"Udah napa sih ngeledekinnya," kataku sambil duduk di bangku yang kosong.

"Tapi dia masa beneran gak dateng sih?" tanya Andrea sambil melongokkan kepalanya ke setiap arah. "Tega bener. Lo udah kasih tau kan?"

"Udah," jawabku pahit. "Mungkin dia marah sama gue."

"Siapa suruh gak peka," kata Andrea sambil menoyor kepalaiku pelan.

Aku melihat Craig melambai ke arahku dari pintu kaca. Mulutnya membentuk kalimat, "Pesawat akan berangkat sebentar lagi," Aku menangguk paham. Saatnya mengucapkan selamat tinggal.

Bertepatan dengan itu, *annoucer* mengumumkan bahwa pesawat dengan tujuan



Jakarta-New York akan berangkan sebentar lagi. Aku menghela napas panjang lalu bangkit dari posisi dudukku. Andrea dan Gabriela menatapku sedih.

"Gue kayaknya bakal kangen banget deh sama lo, Cam," kata Gabriela. Dia memelukku erat. Dulu mungkin dia pernah menindasku karena mengira aku pacar Carter tapi setelah tahu aku bukan, dia langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Berbeda jauh dengan dugaanku tentang seorang Gabriela.

"Gue juga," kataku memeluknya balik.

"*Take care, okay?*"

"*Okay,*" anggukku.

"Aaaaaaa, Cameyla Atwood sahabat terbaik gue! Maafin ya kalo selama ini gue rese banget ke lo pokoknya seribu maaf! Gue gak tau kapan lagi kita bakal ketemu tapi yang pasti lo harus ngehubungin gue waktu lo nyampe di New York ya? Ceritain juga soal sekolah baru lo, semuanya deh! Kalo ada info tentang Haris bakal gue kasih tau secepetnya kok. Sukses ya buat album baru lo, gue bakal jadi pembeli pertama. Janji!!!" kata Andrea heboh. Tahu-tahu saja dia sudah menangis dan memelukku erat.

"Lo jangan nangis dong, nanti gue ikutan nangis nih," kataku terharu. "Lo juga sahabat terbaik gue ya ampun, *gonna miss you so bad!* Gue pasti nge-Skype lo kok waktu udah



nyampe nanti. Gue ngeri nih sekolah baru, tapi tenang aja lo gak bakal terganti kok, Ndre."

"Iyalah lo cuma bakal nemu satu orang macam gue di dunia!" katanya sambil nyengir. Ia menghapus air matanya. "*Lebay* kan gue jadinya. Udah gih buru lo ke dalem ditinggal pesawat baru tau."

"Lah ngusir," kataku terkekeh.

Carter membuka lengannya di depanku. Tanpa pikir panjang aku langsung memeluknya erat. Ia mengelus rambutku sayang. Ya ampun kayaknya kalau nanti di sana aku di-*bully* tidak bakal ada yang bela lagi deh.

"Kakak bakal kangen banget sama kamu, Dek. Jangan sompong ya, jangan suka makan telat, rajin belajar, kalo habis nangis jangan lupa pake kacamata item biar gak nakutin orang, jangan suka nyari ribut di sekolah baru nanti, kalo ada yang jahat jangan ditanggepin, pokoknya jangan pacaran sama cowok gak jelas!" pesan Carter ngaco.

Aku hanya tertawa menanggapi pesan-pesannya itu. "Kakak juga, jangan main asal pilih cewek ya. Kasih tau aku dulu. Gabriela *available* tub, Kak, boleh kok kalo kakak mau pacaran sama dia juga. Aku ikhlas." kataku cengengesan.

Carter menggetok kepalaiku. "Jangan ngaco."



"Lah yang mulai siapa," kataku nyengir.

Di sana Craig menunjuk-nunjuk jam tangannya, menyuruhku untuk lebih cepat.

"Aku ke sana ya, Kak. *Girls*, gue berangkat ya! Pokoknya kalo ada gosip baru kasih tau gue ya," candaku sambil melambaikan tangan ke arah mereka semua. Padahal, sejak kapan seorang Cameyla peduli soal gosip terbaru?

Andrea dan Gabriela saling berangkulan dan melambaikan tangan ke arahku. Carter hanya mengangkat tangannya sambil mengangguk.

Aku mulai berjalan menuju pintu masuk keberangkatan. Koperku sudah diangkat dari tadi, jadi aku hanya perlu membawa tas ransel kecil berisi *handphone*, iPod, dompet, dan tisu saja. Ketika mendekati pintu masuk, aku kembali menoleh. Hendak melambaikan tangan ke arah mereka. Tapi mendadak mataku menangkap sosok familiar di antara orang-orang yang berjalan.

Haris.

Aku hampir berlari ke arahnya. Hanya hampir. Masalahnya aku juga ragu itu Haris atau bukan, tapi dari postur dan model rambutnya itu Haris banget.

"Ya ampun, Cameyla, ayo buruan. Nanti kita ketinggalan pesawat," gerutu Craig yang tahu-tahu ada di belakangku.

Sebelum aku bereaksi, Craig langsung



menarikku masuk. Aku menoleh lagi ke arah tempat sosok yang kupikir Haris itu, tapi dia sudah tidak ada di sana.

Mungkin aku hanya berhalusinasi.

Ketika duduk di bangku pesawat dan memakai sabuk pengaman, aku menge-luarkan *headset* dan menyalakan lagu. Samar-samar aku mendengar Craig berkata dengan suara riang, "Ayo ucapkan selamat tinggal untuk Jakarta."

"Yeah, selamat tinggal Jakarta," kataku sambil menatap keluar jendela ketika pesawat mulai berjalan dan meninggalkan landasan pacu.

"Oh aku lupa mau bertanya ini tadi, kenapa kau memakai kacamata hitam?" tanya Craig menatapku aneh.

"Kata mereka, lebih baik aku memakai ini daripada menakuti orang."

"Oh, benar," kata Craig sambil tertawa.



Aku terbangun ketika sebuah tangan mengguncang tubuhku. Aku mengerjap dan melihat penumpang lain mulai bangkit dari tempat duduknya.

"Ayo cepat," kata Craig lalu ia berdiri dan mengambil barangnya yang diletakkan di bagasi atas.

Aku melepaskan kacamata hitam itu dan mengucek mataku. Aku sudah tertidur



beberapa kali selama perjalanan selama dua jam ini. Tidak lupa ketika transit di Hongkong dan Vancouver aku memberitahu Carter melalui Twitter. Lucu adalah ketika aku transit di Vancouver, ibu dan ayahku secara bersamaan tiba di Indonesia.

Aku mengikuti Craig turun dari pesawat dan berjalan menuju tempat pengambilan koper. Tidak memakan waktu lama untuk menemukan koper kami yang sengaja diberi tempelan stiker *Out of Gravity* dengan ukuran jumbo agar mudah mengenaliinya.

Aku berjalan di samping Craig yang mendorong troli yang di atasnya terdapat koper kami.

Arrived at New York, guys!

Aku mengirim pesan kepada Carter, Andrea, dan Gabriela melalui Twitter. Hingga umpatan dari mulut Craig membuat perhatianku teralih.

"Kenapa?" tanyaku bingung melihatnya menyumpah kasar.

"Itu lihat di sana," katanya sambil menunjuk ke arah pintu tembus pandang. Di sana banyak terdapat orang baik cewek maupun cowok berteriak heboh sambil menunjuk-nunjukku. Bahkan tidak sedikit yang membawa kertas karton yang bertuliskan, *CAMEYLA WE ARE WAITING FOR YOU* dengan ukuran yang sangat besar.



Oh, jangan bilang mereka ...

"*Fans* bisa jadi sangat ganas. Aku tidak tahu mereka bakal datang hari ini. Argh, mana aku tidak memesan *bodyguard* dulu lagi," kata Craig frustasi.

"Ya udah gak apa-apa, Craig. Mungkin kita bisa berjalan seperti biasa?" aku mengusulkan. Aku teringat di berita yang kutonton tentang artis yang datang ke sebuah kota dan dikerubungi *fans* lalu dia berjalan menembus kerumunan dengan gaya *cool*. Wih, tapi kayaknya kalau aku yang melakukan hal serupa jatuhnya malah gagal total deh.

"Memangnya kamu bisa?" tanya Craig tidak yakin. "Ini kan pengalaman pertamamu disambut puluhan fans seperti ini. Kalau anggota yang lain sih tidak apa-apa, mereka sudah sering melakukannya."

Bahkan Craig meragukanku. Oke.

"Terus gimana dong?" tanyaku ikutan panik. Ya, kali aku menginap di bandara dulu sampai mereka pulang. Yang ada mereka ikutan tidur di bandara juga. Duh, aku mulai terlalu pede.

"Tunggu di sini. Aku mau meminta bantuan pihak bandara," kata Craig lalu berjalan ke arah meja informasi.

Dengan canggung, aku membalas lampu tanda orang-orang di luar sana. Bahkan



mereka menyanyikan lagu *Out of Gravity* yang dulu dengan suara keras. Aku tidak dapat menahan senyumku. Pasti seru kalau aku ikutan menyanyi bareng mereka.

Tapi pemikiran itu tidak dapat tercapai karena Craig sudah datang membawa beberapa *security* berwajah sangar yang langsung menarikku menerobos kerumunan di luar. Suara riuh memenuhi indra pendengaranku.

Mulai dari kalimat, "Aku cinta kau, Cameyla!" atau "Selamat datang di New York!" atau "Tidak sabar untuk konser kalian!" bahkan kalau tidak salah aku mendengar seorang cowok bertubuh tinggi dan berambut ikal berkata, "Maukah kau menikah denganku?",

Ya Tuhan.

"Jangan mendorong, oke?" aku mendengar *security-security* itu berkata tegas pada beberapa orang yang mendesak.

Aku digiring ke sebuah limousin berwarna hitam. Pintunya sudah terbuka dan sang sopir terlihat panik. Mungkin ia juga tidak menyangka soal kedatangan *fans* ini. Dari pintu limousin, menyembullah kepala Dave. Cari gara-gara memang dia. Otomatis *fans-fans* itu langsung menyerbu limousin dan berteriak hysteris.

Pintu menutup di sebelahku ketika aku



sudah berhasil masuk. Dave melambaikan tangan ramah ke arah setiap orang yang dapat ia lihat. Sedangkan aku masih terlalu kaget untuk berbuat ramah, jadi hanya tersenyum. Itu juga sangat terlihat dipaksakan.

Ketika limousin mulai berjalan dan meninggalkan segerombolan fans itu, aku baru menghela napas lega.

"Hai," sapaku pada Dave. Ia mengangguk lalu menyerahkan sebotol air mineral.

"Nah, Nona Atwood selamat datang di New York!" katanya ceria.

Aku mengangguk. Yap, selamat datang di New York. Selamat tinggal Jakarta.





26

Looks Familiar

“**C**AMÉYLA!!! Buruan dong!” ketukan di pintu kamar mandi hotel tidak berhenti sejak lima menit yang lalu.

Dari suaranya sih yang mengetuk si Jules. Rese dia emang, aku bahkan belum selesai keramas dan dia tidak berhenti mengetuk pintu kamar mandi. Padahal di kamarnya ada kamar mandi sendiri dan dia malah lebih memilih merecoki kamarku. Menyebalkan memang. Aku sudah malas berteriak ‘Tungu bentar!!!’ karena setiap aku mengucapkan kalimat itu Jules akan mengetuk pintu kamar mandi lebih keras dan cepat. Benar-benar menganggu. Jadi lebih baik biarkan dia capek sendiri daripada aku repot-repot membuang



suaraku.

Aku membasuh wajahku yang penuh sabun cuci muka dengan air. Dengan gerakan yang sengaja kulambatin, aku memakai pakaianku berupa *sweater* biru dongker dengan rok floral selutut. Aku juga sengaja berlama-lama di kamar mandi, dengan menyisir rambutku dan mengelap kacamataku hingga lensanya benar-benar bening. Padahal biasanya aku lebih suka menyisir saat di luar kamar mandi. Tapi ya sudahlah, kali-kali ngerjain orang kan gak apa-apa.

Aku membuka kunci pintu kamar mandi dan pintu langsung ter dorong dari luar. Aku memasang wajah tanpa dosa kepada Jules yang sudah memberiku tatapan laser.

"Apa?" tanyaku polos.

"Lama banget ih!" katanya berang lalu mendorong tubuhku untuk menyingkir dari jalannya.

Aku hanya tertawa ketika mendengar gerutuan Jules dari dalam kamar mandi. Dia juga tidak mau repot-repot mengecilkan volume suaranya ketika menggerutu.

"Siapa suruh make kamar mandi orang, di kamar sendiri kan juga ada kamar mandi," teriakku. Kalau aku berkata dengan suara kecil tentu saja dia tidak bisa mendengarnya.

"Gerald, noh, seabad!" teriaknya balik.



Jules, Dave, dan Gerald tidur satu kamar. Makanya semenjak aku menginap di hotel ini kamar sebelah alias kamar mereka bertiga itu sangat berisik. Terutama saat malam. Sering terdengar suara ‘gedebuk’ yang lumayan kencang diikuti suara rintihan orang. Menurutku sih saking rusuhnya salah satu dari mereka tidur, sampai menyebabkan yang lainnya jatuh dari tempat tidur.

Aku menyalakan televisi dan mencari channel yang bagus. Rata-rata sih isinya kartun anak-anak. Akhirnya, pilihanku jatuh ke salah satu channel yang hanya menampilkan video klip saja. Yang penting kamar ini tidak sesepi kuburan.

“Hei, sweetheart,” pintu kamarku terbuka dan seorang wanita muda masuk dengan tangan membawa belanjaan.

“Hei, Patrice,” balasku sambil tersenyum. Patrice adalah asisten Craig. Aku saja baru mengenalnya saat tiba di hotel beberapa hari yang lalu. Aku juga baru tahu ternyata manajer sebuah band bisa memiliki seorang asisten. Berarti tugas mereka banyak banget ya. Semenjak di sini kulihat ponsel Craig tidak berhenti berdering begitupun Patrice yang sering menelepon pada saat jam-jam tertentu.

“Kau pasti belum sarapan. Mau kutemani ke kafetaria bawah?” tanyanya.



"Tidak perlu, aku bisa ke sana sendiri nanti," jawabku sambil tersenyum tipis.

"Serius? Masalahnya di bawah sana kan banyak sekali fansmu. Bisa-bisa kamu kewalahan sendiri. Atau mungkin kutelepon pihak kafe untuk mengantarkan makanan saja?"

"Serius, Patrice. Aku tidak apa-apa. Aku juga mau keliling sebentar. Biasanya kan keluar kamar cuma pergi ke studio buat latihan atau rekaman."

Patrice menatapku beberapa detik lalu menghela napas. "Ya sudah kalau itu maumu," katanya menyerah.

Ia memasukkan beberapa *snack* ringan, cokelat, dan es krim ke dalam kulkas yang menjadi salah satu fasilitas hotel ini. "Di kulkas ada makanan, jadi kalau lapar tinggal ambil saja, oke? Jangan perbolehkan cowok-cowok mengambilnya karena mereka punya jatah sendiri," katanya. Setelah memasukkan semua makanan, Patrice merapikan bajunya lalu meraih tasnya dan berjalan keluar.

"Aku masih ada urusan. Jangan lupa kunci pintu kalau kau mau pergi. Hati-hati, Cameyla. Jangan lupa hubungi aku kalau sesuatu terjadi," pesannya sebelum meninggalkan kamar.

Aku meletakkan kepala di tangan sofa. Sebenarnya malas juga sih harus



turun ke lantai dasar. Rasanya hari ini cuma mau malas-malasan di kamar sambil menghabiskan semangkuk es krim.

Pintu kamar mandi berdecit dan membuka. Suara pertama yang keluar dari mulut Jules adalah, "Legaaaa," lalu ia nyengir lebar.

Aku memutar bola mata lalu bangkit. Mengganti sandal hotel dengan memakai *flat shoes*. Perutku sudah keroncongan. Mungkin aku harus melawan rasa malasku untuk kali ini.

"Kau mau ke mana?" tanya Jules.

"Makan," jawabku santai sambil menyelempangkan tas.

"Oke," gumamnya lalu ia melompat ke atas tempat tidurku dan menutup mata.

Sial. Padahal tempat tidur itu sudah kurapikan tadi sebelum mandi. Seenaknya saja si Jules malah membuatnya berantakan lagi.

"Enak aja main berantakin kamar orang. Balik ke alammu sana!" kataku sambil menarik-narik kaki Jules agar menjauh dari kasurku.

"Apaan sih, Cam," gerutunya. "Ini hukuman buatmu, siapa suruh mandinya lama banget."

"Siapa suruh gedor-gedor kamar mandi orang," balasku sebal.

"Udah, hush! hush! Katanya mau pergi



juga," usirnya.

"Ugh!" aku menghentakkan kaki. "Aku gak peduli kalo kamu di kamar ini, pokoknya kamar ini bakal aku kunci," ancamku.

Gerald mendengus. Lalu bergumam dari balik bantalku. "Kunci aja biarin."

"Oke kalo itu mau kamu," kataku lalu berjalan keluar. Tidak lupa menguncinya. Kejam? Biarin. Lagipula dia yang menyuruhku untuk menguncinya, kan?



"Ya ampun, Cam, dicariin juga," sebuah suara membuat pikiranku teralih dari panekuk yang sedang kumakan.

"Eh, Craig," kataku kaget melihatnya sudah mengambil tempat di sampingku. "Ada apa?"

"Semua orang mencarimu tau! Mana di-chat dan ditelepon gak diangkat lagi."

"Semua orang?" tanyaku sambil mengejernyitkan dahi.

"Oke tidak semua orang, hanya aku, Dave, dan Gerald aja," katanya.

"Oh. Maaf, ponselku di *silent*," jawabku.

"Sebaiknya kau cepat habiskan sarapanmu itu dan bersiap-siap. Kita udah ada janji dengan pihak yang mengurus pembuatan video klip untuk memulai *shooting* hari ini," kata Dave.

"Serius, Craig? Kok baru kasih tau



sekarang sih," protesku lalu mulai melahap panekuk yang tinggal setengah itu dengan kecepatan maksimum.

"Aku baru mendapat infonya tadi pagi dan tidak ada satu pun dari kalian yang mengangkat teleponku. Jadi, jangan protes."

"Oke, oke. Maaf," kataku dalam kenyahan.

"Cameyla! Jangan berbicara saat mengunyah dan awas tersedak!"

"Tadi disuruh cepetan."

"Ya tidak begitu juga," katanya sambil memutar mata. "Oh omong-omong kau ada melihat Jules? Aku mencarinya ke mana-mana dan ponselnya dia tinggalkan di kamar."

Aku nyaris tersedak mendengar pertanyaan Craig barusan. Iya lah dia tidak terlihat di manapun. Orang dia terkurung di kamarku.

"Mungkin dia sedang bermain petak umpet," jawabku sambil menahan tawa lalu segera menghabiskan sisa panekuk dalam satu suapan.



Aku melambaikan tangan pada beberapa fans yang entah darimana bisa tahu kalau kami akan datang ke sebuah gedung di tengah kota. Mereka tidak rusuh hanya saja teriakan mereka sangat melengking dan membuatku menahan diri untuk tidak meletakkan tangan



menutupi kedua telingaku.

"Dave, *I love you!*" teriak beberapa cewek. Di sampingku Dave hanya melambaikan tangan kepada mereka sambil berkata, "*I love you too*," dan cewek-cewek itu langsung berteriak hysteris.

"Kau ini membuat telingaku makin sakit tau!" kataku sambil menyikut Dave yang masih sibuk tebak senyum sana-sini. Gerald dan Jules tidak seramah Dave, mereka hanya melambaikan tangan saja lalu masuk ke dalam gedung.

"Loh, memang salah melayani fans?" tanyanya.

"Enggak, sih ..."

"Dave! Ampun deh, buruan masuk! Sudah ditunggu nih, rapatnya tidak akan mulai kalau kalian belum hadir," kata Craig yang berdiri di depan pintu masuk.

Aku dan Dave melambaikan tangan sekali lagi pada mereka lalu buru-buru masuk ke dalam sebelum disemprot oleh Craig.

Kami memasuki sebuah ruangan besar dan terdapat sofa-sofa mewah. Di sana sudah duduk Jules, Gerald, Patrice, dan wajah-wajah lain yang asing bagiku.

"Lama banget, sih," bisik Jules pada kami berdua ketika sudah duduk di sebelahnya.

"Biasalah, Jules. Idola teladan," kata Gerald.



Aku memukul bahu Gerald pelan.

"Apa sih masalah—" protes Gerald terhenti karena pria di depan sana mulai berdehem.

"Selamat pagi semua," sapanya formal.

Secara kompak kami membalias sapaannya. Aduh jadi berasa belajar bahasa Inggris saat di Indonesia dulu. Biasanya sapaan guru akan diikuti dengan *'How are you today?'* dan dijawab dengan kompak *'I'm fine thank you and you?'*. Oke aku mulai ngawur.

"Selamat datang Nona Atwood di New York. Saya yakin Anda merasa asing dengan saya dan wajah-wajah lain di ruangan ini. Jadi mungkin sebaiknya saya memperkenalkan diri. Nama saya Albert Connor, selaku produser band ini. Saya meminta maaf karena baru bisa bertemu dengan Anda sekarang karena belakangan saya juga sibuk mengurus beberapa penyanyi yang sedang melakukan tur. Nah beberapa orang di samping saya adalah orang-orang dari label rekaman kalian. Yang akan memperkenalkan diri nanti," katanya sambil tersenyum ramah. Walaupun bahasanya sangat kaku dan formal.

Tapi sepertinya nama dia terdengar familiar ya? Albert Connor.

"Di sofa ujung sana adalah sutradara kalian untuk video klip kali ini. Tentu kalian sudah mengenalnya karena dia juga membantu



penyutradaraan dalam video klip kalian yang lalu. Jadi, mari kita mulai dari konsep video klip ini sendiri. Nah, Hudson silakan jelaskan konsep video ini sendiri."

Seorang pria yang mungkin seumuran dengan Patrice berdiri. Ia mulai menjelaskan konsep video klip *Insane*.

"Jadi, konsep yang akan kita pakai adalah kehidupan remaja sehari-hari. Di sini Cameyla akan menjadi cewek yang direbutkan oleh ketiga cowok yaitu Dave, Jules, dan Gerald. Tapi, Cameyla ini tidak peka sama sekali terhadap perhatian dari ketiga cowok ini sehingga ketika cowok ini menjadi '*Insane*' saking sulitnya mendapatkan hati Cameyla," jelas pria tersebut.

Entah kenapa aku tersindir ketika pria bernama Hudson tadi menyebutkan kata-kata 'tidak peka' dalam penjelasannya.

"Jadi, kita tidak memakai model?" tanya Dave penasaran.

"Tidak," jawab Albert Connor sambil tersenyum tipis. "Jadi, kalian akan beradu akting nantinya."

"Apa?" aku bertanya kaget. Mereka ingin mengacaukan video klip itu dengan menyuruhku akting ya? Duh.

"Kalian akan adu akting, Cameyla. Jangan syok gitu, oke? Karena pembuatan video klip ini bakalan santai dan menyenangkan,"



katanya sambil tertawa.

"Aku kan tidak bisa akting," seruku masih tidak terima.

"Lagipula ini kan tidak ada dialog, Cam. Kau hanya berakting seperti biasa lalu cuek kepada mereka semua. Tidak sulit kok."

"Kalau nanti jadinya malah kacau gara-gara aku gimana?" tanyaku ragu.

"Kami tidak akan memilih konsep ini kalau hanya membuat kekacauan, Cameyla. Kami yakin kamu bisa dan kamu juga harus yakin pada diri kamu sendiri," kata si pak produser.

Selanjutnya membicarakan tentang lokasi yang akan digunakan untuk *shooting* besok. Beberapa lokasi sudah dipilih dan tidak jauh. Masih berada di sekitaran New York. Yang pasti aku tidak tahu itu di mana. Bahkan kami juga memakai salah satu SMA untuk lokasi *shooting*. Oke, aku mulai penasaran dengan proses pembuatan video klipnya nanti.

"Jadi, kita kumpul pukul enam pagi di lokasi pertama. Ingat tidak boleh terlambat," pesan pak produser itu.

Aku sih hanya manggut-manggut saja. Sedangkan Jules mengerang. Ia memang paling benci bangun pagi. Buktinya tadi dia bangun pagi tapi tidur lagi setelah buang hajat.

Rapat pun selesai. Cowok-cowok berjalan



di depan bersama Craig membahas tentang bagaimana mereka harus melakukan akting nanti. Di sebelahku Patrice sibuk dengan ponselnya.

"Siap untuk *shooting* besok, Cameyla?" tanya seseorang. Aku menoleh dan ternyata Albert Connor—atau mungkin aku panggil Mr. Connor saja kali ya?—sudah berjalan di sampingku.

Serius deh, Mr. Connor ini mirip dengan seseorang. Tapi aku sama sekali tidak ingat dia mirip siapa. Namanya juga familiar. Aduh kenapa sih ingatanku ini susah banget kalau menyangkut nama dan wajah orang.

"Kalau saya jawab belum tidak mungkin *shooting*nya akan batal, kan?" jawabku sambil nyengir.

"Ya, tentu saja tidak akan batal. Ini sudah direncanakan sejak lama," katanya tersenyum. Tuh kan senyumnya aja mirip banget sama seseorang. Siapa ya?

"Kamu kenapa, Cam? Mukamu seperti sedang berpikir keras gitu," tanya Mr. Connor bingung.

"Oh, eng—enggak," jawabku tergagap.

"Baiklah, persiapkan dirimu dengan baik, oke? Jangan tidur larut malam," pesannya sebelum berbelok ke lorong yang berbeda.

"Cam! Ayo kita harus ke salah satu kafe terkenal di sini. Burgernya enak banget!"



teriak Jules dari ujung lorong.

"Oke, oke," kataku sambil berlari menyusul mereka.

Cowok-cowok mulai bernyanyi tidak jelas selama di mobil. Craig dan Patrice sibuk dengan ponsel mereka. Aku sendiri sibuk dengan pikiranku. Apalagi Mr. Connor itu benar-benar mengusik pikiranku.

"Craig," panggilku padanya.

"Hm?" gumam Craig tanpa mengalihkan pandangannya.

"Mr. Connor itu udah nikah belum sih?" tanyaku.

"Udahlah!" jawab Craig sambil menyemburkan tawa. Seakan pertanyaanku sangat konyol. "Udah punya anak malah, kamu mau jadi istri keduanya?"

"Ogah!" jawabku keki. "Kan aku hanya bertanya."

"Lagian ada-ada saja pertanyaannya. Anak yang sulungnya seumuran kamu sepertinya. Yang kecil itu masih SMP. Kalau tidak salah, ya. Yang tua cowok tuh, Cam, mending gebet anaknya aja dari pada bapaknya," kata Craig geli.

"Apa sih, jangan bahas lagi deh."

Dan selama perjalanan Craig sibuk meledekiku. Salah fokus banget sih si Craig. Aku menanyakan Mr. Connor bukan berarti suka padanya, kan? Ngeselin.





27

Shooting Insane

OKASI *shooting* pertama dilakukan di sebuah perumahan di mana setiap rumah jaraknya berdekatan. Empat rumah sudah disewa untuk pelaksanaan *shooting* video klip ini. Rasanya jantungku berdegup sangat kencang dari kemarin malam. Antara gugup dan juga *excited*. Ini *shooting* video klip pertamaku! Wow. Rasanya benar-benar seperti mimpi.

"Ayo, Cameyla! Lima menit lagi kita *take*," kata salah seorang wanita yang ditangannya terdapat papan jalan. Ia dari tadi bolak-balik ruang ganti untuk memastikan aku sudah selesai atau belum.

"Oke, oke," kataku setelah sekali lagi



memandang pantulan diriku di cermin besar.

Aku melihat Dave, Jules, dan Gerald sedang bersama sutradara. Mereka sepertinya diberi pengarahan tentang apa yang akan mereka lakukan nanti.

"Cameyla! Lepas kacamatanya," tegur orang yang merias wajahku tadi. Dia sudah mengatakan untuk melepaskan kacamataku lebih dari lima kali. Rasanya muak juga mendengarnya mengatakan hal itu berulang-ulang. Dengan menggerutu panjang pendek, akhirnya kumasukkan juga kacamataku ke dalam tas. Awas aja kalau dia menegurku lagi.

"Nah, nah. Cameyla. Lama banget, sih," kata si sutradara dengan tampang bete.

"Maaf, deh," kataku nyengir.

"Ya udah. Sekarang kita lagi pengarahan. Kamu nanti harus berlagak cuek sama mereka. Pokoknya gimana pun caranya kamu bersikap biasa aja. Mau mereka kasih bunga, cokelat, tawarin anter pulang, pokoknya cuekin," jelas si sutradara.

Kedengarannya sih gampang, tapi ... Belum tentu nanti akan semudah itu kan?

"Ayo kita mulai *take*. Pergi ke lokasi masing-masing. Dalam hitungan ke lima, Cameyla keluar dari rumah berwarna hijau itu. Lalu kalian *boys* keluarnya barengan dan langsung cari perhatian waktu Cameyla lewat



di depan kalian. Oke?" kata si sutradara lagi.

"Oke," sahut kami berempat kompak.

Aku berjalan ke rumah yang sudah ditentukan. Di sana sudah ada beberapa orang yang memastikan pakaianku baik-baik saja. Dan memberikanku tanda apakah aku sudah harus keluar atau belum.

"Lima!" terdengar teriakan dari luar.

"Waktumu keluar. *Do your best, oke?*" kata seorang pria sambil mendorong tubuhku pelan.

Aku mengangguk pelan sambil pintu rumah rumah. Tarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Cameyla, kamu pasti bisa. Pasti! Aku melangkah keluar. Seketika, aku disambut keheningan. Padahal, di sana terdapat banyak orang. Instrumen lagu *Insane* pun terdengar. Aku berjalan keluar seperti yang diperintahkan si sutradara. *Act cool* dan sok jual mahal.

Aku nyaris tertawa ngakak ketika melihat Gerald, Jules, dan Dave berakting seperti berlomba-lomba mencuri perhatian. Ya ampun apalagi Gerald. Aku dan dia kan gak pernah akur. Sering aja adu mulut. Kalau lagi akting seperti ini rasanya dia pura-pura beneran suka padaku dan aktingnya harus diacungi jempol.

Mulutku komat-kamit mengikuti bagian lagu yang sedang diputar. Selama berjalan aku



diarahkan ke beberapa gang. Beberapa kali aku disuruh menengok ke belakang dengan raut wajah bingung karena cowok-cowok itu mengikutiku terus. Tapi, ya, karena memang di sini aku menjadi tipe cewek yang cuek, jadi aku berusaha untuk tidak peduli.

"Cut!" teriak si sutradara melalui sebuah *microphone*.

Aku berbalik menghadap ketiga cowok itu sambil menahan tawa. Terutama pada Gerald. Dia menatapku sengit. Tuh kubilang juga apa. Kamera mati, dia kembali pada sifatnya yang anti padaku.

"Apa?" tanyanya tajam.

"Kau, Lucu," kataku masih sambil menahan tawa.

"Itu artinya aktingmu bagus," kata Jules sok menerjemahkan.

"Hih sok tau," kataku.

"Emang tau. Kan Gerald paling aneh waktu akting suka sama kamu gitu. Aku juga mau ngakak," katanya lalu tertawa. "Yang paling ahli sih si Dave," goda Jules pada Dave sambil mengedipkan mata. Oke, itu cukup menggelikan.

"Ya iyalah, dia kan berbakat dalam urusan cari perhatian. Apalagi perhatian Cam," kata Gerald sambil memutar bola mata.

"Dia kayaknya PMS mulu, ya?" gumamku pelan.



"Apa?" desis Gerald.

"Oh, gak," jawabku cepat.

Dave merangkulku sambil tertawa. Jules apalagi. *Lebay* dia sih ketawanya. Mereka berhenti tertawa ketika melihat isyarat dari sutradara untuk mendekat.

"Akting kalian udah bagus. Alami. Apalagi Dave, kayaknya kamu sering ya cari perhatian sama cewek?" tanya si sutradara sambil tersenyum geli. "kalau Cam mungkin masih agak mikir gitu mau ngapain, tapi udah bagus kok. Kalau Gerald dan Jules kalian bagus dan benar-benar mencairkan suasana dengan akting bertengkar tadi. Sangat menghibur."

Gerald dan Jules melakukan *high five*.

"Bersiap-siap, habis ini kita langsung berangkat ke salah satu SMA di New York ini. Awas tadi aku baru mendapat telepon kalau banyak *fans* yang udah *stay* di sana dari pagi," kata si sutradara.

Kami mengangguk patuh lalu berjalan menuju ruang ganti untuk mengambil tas. Baju gampanglah diganti nanti juga bisa. Craig sudah menunggu di mobil dan meneriaki kami untuk mempercepat langkah.

Aku langsung berlari dan masuk ke dalam mobil. Setelah pintu ditutup, mobil pun langsung melaju menuju sekolah yang telah ditentukan.





Sekarang aku harus berakting seperti layaknya murid sekolah. Memperhatikan materi yang diterangkan guru di depan kelas, makan di kantin, jalan di koridor, bahkan olahraga. Bedanya sih di setiap tempat aku bakal diganguin sama ketiga cowok itu dengan cara mereka yang aneh-aneh tapi berkesan romantis.

Gerald yang ceritanya mau ngelempar kertas ke aku tapi malah kebablasan hingga terkena sang guru. Lalu guru itu membuka kertas dan melihat isinya. CAMEYLA NENGOK SINI DONG. Dan Gerald dihukum untuk berdiri di depan kelas tanpa boleh melirik ke arahku. Gokil.

Jules beda cerita. Dia berakting mengirimkan pesan ajakan makan siang bareng dengan menyuruh siswa yang lewat di depannya. Belum juga pesan itu sampai, aku melengos pergi dan meninggalkan kantin. Dia langsung memasang wajah kecewa yang lawak banget.

Kalau Dave, dia berlatih sepak bola di lapangan yang bersebelahan dengan tempat aku olahraga. Ketika waktunya dia untuk menendang, dia malah menoleh ke arahku yang sedang mengibaskan rambut—serius, adegan itu paling menggelikan



menurutku. Tapi apa boleh buat aku harus melakukannya—lalu bukannya menendang bola, dia malah terjungkal ke depan.

Rasanya susah banget buat nahan muka ini tetep datar padahal udah mau ketawa. Setiap sutradara berteriak, “*Cut!*” aku langsung tertawa tidak terkendali. Aku belum pernah tertawa sesering ini dalam sehari. Ini rekot.

“*Great job, guys!*” kata Craig sambil merangkul kami.

“Makasih, Craig,” kataku. Yang lain hanya mengangguk.

“Aku penasaran video itu bakal kayak gimana,” kata Dave.

“Aku juga!” seru Jules sambil melompat-lompat sendiri.

“Yang pasti video ini bakal jadi hiburan banget. Ayo ganti baju. Habis ini kita balik ke hotel untuk istirahat. Kalau lama-lama di sini bisa-bisa kalian dihabisi *fans* di depan sana,” kata Craig.



“Paling suka adegan apa, Cam?” tanya Dave dalam perjalanan menuju hotel.

“Waktu manggung gitu di aula sekolah. Rasanya kayak udah konser beneran,” kataku nyengir. “Kalau menurut kamu?”

“Adegan nyungsep ke tanah. Gak nyangka aja kalau aku beneran nyungsep. Muka kena



tanah. Soalnya waktu kemaren latihan, gagal mulu."

"Serius kamu pake acara latihan segala?" tanyaku takjub. Aku saja tidak kepikiran buat latihan.

"Menurutku itu susah banget sih, makanya aku latihan dulu. Maksudnya, *hyungsep* itu kan sesuatu yang tidak disengaja. Makanya aku latihan biar keliatan natural gitu."

"Niat banget," kataku. "Tadi keren kok, curiga kalau kamu kebleset."

"Emang agak kebleset sih," Dave terkekeh sambil mengusap tengkuk malu.

"Eh, Cam! Tau gak tadi itu kan sekolah kamu tau," Jules tiba-tiba datang.

"Serius?" aku bertanya. Sepertinya belakangan aku sering banget mengatakan 'serius' ya.

"Iya! Tadi si Craig bilang ke aku. Mungkin dia lupa kali ya kasih tau kamu. Minimal kamu udah keliling sekolah ya tadi, jadi waktu masuk nanti gak rempong deh nyari kelas."

"Ohhh, iya sih," kataku.

"Dave, main PS yuk, tadi nemu *game* baru nih!" ajak Jules. Aku mengernyitkan dahi. Kapan dia sempat membeli kaset *game* baru?

"Game apa?" tanya Dave tertarik.

Pembicaraan mereka selanjutnya tidak kudengar lagi karena aku sudah masuk ke



dalam kamarku.



Aku memandang layar laptopku yang berkedip-kedip. Aku memang sempat mengakses internet untuk membuka Twitter sebentar tadi sebelum aku mandi. Di sana terlihat sebuah panggilan *video call* melalui Skype.

Dengan senyum mengembang, aku menjawab panggilan tersebut dan wajah Andrea langsung memenuhi layar laptopku. Aku dapat mendengar dia berteriak girang di ujung sana. Di belakangnya terlihat Gabriella yang berlari mendekat dengan masker di wajahnya. Ya ampun seru banget sih mereka.

"Cameyla!!!" teriak mereka kompak.

"Haiiii!" aku berteriak gak kalah heboh.

"Gila gue kangen banget sama lo tau gak," kata Andrea.

"Gue juga kangen kalian. Di sini gak ada temen cewek yang seumuran. Gak bisa diajak gosip," kataku terkekeh.

"Yeee malah gosipnya yang dikangenin," kata Gabriella kaku karena masker di wajahnya yang sudah mengeras.

"Lagi ngapain kalian?"

"Si Gabriella nih ngerusuh di rumah gue. Lagi kosong sih rumah emang. Orang tua lagi di rumah sakit," jelas Andrea. "Di sana gimana?" tanyanya.



"Gue abis *shooting* video klip dong! Gak mau tau ya pokoknya kalian harus jadi *viewers* pertama di video itu," kataku.

"Ah males gue sih liat lo, gue maunya liat tiga cogan aja," canda Gabriella. Lagi-lagi dengan kaku.

"Kalau susah mending gak usah ngomong deh, Gab," kata Andrea. "Terus lo sekolah kapan?"

"Kapan-kapan," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Gila ya si Cameyla baru juga jadi artis langsung lupa sekolah gitu," Andrea tertawa.

"Bukan gitu! Kayaknya sih bentar lagi deh. Kalian udah masuk ya?"

"Iya nih, gak jelas abis kalau hari pertama ya. Cuma upacara terus diem aja di kelas. Gak ngapa-ngapain," curhat Andrea.

"Gak usah pura-pura deh, Ndre, gue yakin lo seneng tuh tadi gak ngapa-ngapain," kataku.

"Tau aja lo," katanya nyengir. "Eh tapi gue punya berita mengejutkan nih."

"Apaan?" bukan. Bukan aku yang bertanya. Itu Gabriella.

"Jangan bilang lo gak tau," kata Andrea sambil menatap Gabriella tidak percaya.

"Gue gak tau," kata Gabriella polos.

"Aduh! Lo kan *cheers*, bukannya kalian itu punya ratu gosip alias si Bridgit itu ya?"



"Ya gue kan gak tiap waktu bareng mereka," kata Gabriella dongkol. "Apaan sih?"

"Oke, ini serius ngagetin," kata Andrea serius. "*Please*, Cam, lo jangan nahan ketawa gitu. Gue beneran lagi serius ini."

"Oke," kataku sambil memasang wajah netral.

"Haris pindah sekolah."

Aku mengerjapkan mata mendengar informasi itu. Hah? Aku salah dengar ya?

"Kayaknya gue salah denger deh, ulang lagi coba," pintaku lalu memperbesar volume suara laptopku.

"Haris Connor pindah sekolah. Gak ada yang tau dia pindah ke mana. Dirahasiain gitu," ulangnya.

Connor. Haris Connor! Ya ampun, pantas aja nama Connor terdengar familiar. Itu kan nama Haris. Bisa-bisanya aku lupa sama nama teman sebangkuku selama enam bulan itu. Jangan bilang anak Mr. Connor yang disebut-sebut Craig dua hari yang lalu itu tenyata Haris. Tapi nama Connor kan gak cuma satu di dunia ini. Iya gak sih?

"Hello? Cam? Jangan ngelamun dong," kata Andrea sambil melambaikan tangan ke depan kamera.

"Lo gak tau dia ke mana?"

"Gue tanya ke anak kelas lo dan mereka aja baru tau kalau si Haris pindah hari itu."



Mendadak bangetlah pokoknya. Kan kalau lo udah dikasih tau tuh dari sebelum bagi raport. Akses lo ke Haris makin tertutup nih."

"Iya ya," aku berkata pelan.

"Jangan sedih, oke? Suatu saat pasti lo bakal ketemu Haris. Gue yakin!"

"Ha ha," aku tertawa sumbang.

"Udah ya, Cam. Gue mau tidur, nih. Capek parah. *Take care* di sana oke? kalau ada info lagi gue bakal kasih tau. *Bye!*"

"*Bye! Take care* juga," kataku sebelum panggilan diakhiri.

Aku menghela napas panjang. Haris kenapa pakai acara pindah sekolah segala sih. Kan aku makin gak tau dia ada di mana. Dengan ragu aku mengambil *handphone* ku dan melakukan panggilan ke nomor Haris.

Nomor sudah tidak aktif.

Ampun deh. Haris ke mana sih? Waktu aku ke bandara dia gak datang, pertemuan terakhir kita gak enak banget, terus sekarang dia menghilang gitu aja? Ugh! Bikin frustasi banget.

Aku membenamkan wajahku pada bantal sofa. Hal itu menyebabkan tasku terjatuh ke lantai dan semua isinya berhamburan keluar. Aku mengerang. Bagus. Sekarang isi tasku berceceran di lantai.

Dengan asal-asalan aku memasukkan dompet, kotak kacamata, permen, dan



beberapa kertas ke dalam tas. Mataku melirik buku kecilku yang ikut terjatuh dan terbuka pada sebuah halaman.

TUJUAN HIDUP CAMEYLA ATWOOD.

1. JADI PENELITI

2. KULIAH DI HARVARD

Dan selanjutnya kosong. Aku menatap kalimat itu berulang kali. Hingga tanganku bergerak mengambil pulpen lalu menuliskan beberapa kata di bawah kalimat-kalimat itu.

**3. MENEMUKAN HARIS CONNOR
DAN MENDEDIKASIKANNYA SEBUAH
LAGU. BECAUSE HE DESERVES IT.**





28

Sekolah Baru

“**B**UTUH bantuan?” sebuah suara dari arah belakang membuatku membeku. Suaranya mirip pake banget dengan suara dia. Aku berbalik perlahan dan langsung mencelos. Apa, sih, yang kuharapkan? Tentu saja dia bukan Haris.

Ini hari pertamaku sekolah. Yap, tepat seminggu setelah *shooting* video klip *Insane* kelar, aku langsung masuk ke sekolah. Cukup menegangkan karena aku tidak kenal siapa pun di sini. Mari kuulangi agar lebih dramatis. Siapa pun.

Sebenarnya, sih, saat aku menginjakkan kaki di sekolah ini, semua orang langsung menatapku. Dan *yeah*, seperti biasa beberapa



kelompok cewek langsung berbisik-bisik ketika aku lewat. Entah itu maksudnya positif atau negatif, aku tidak tahu. Yang pasti itu membuatku risih. Ada juga sih yang baik. Memberitahukan letak ruang guru tanpa perlu aku tanya. Tapi ada juga yang membuatku cukup takut. Ketika melihatku seorang cewek berambut merah langsung menjerit seakan melihat setan lalu menyalamiku dengan kekuatan super.

Serius. Itu *nyeremin*.

Nah, cowok yang berdiri di belakangku ini salah satu dari kalangan orang yang baik.

"Butuh banget," jawabku sambil tersenyum canggung.

"Berapa nomor lokernya?"

"254," jawabku.

"Aku Hunter," katanya. Aku mengerjap bingung. Lalu cowok itu tertawa renyah. "Namaku Hunter. Ini Ane," jelasnya sambil menunjuk cewek berambut pirang yang berdiri di sebelahnya. Aku baru sadar kalau ternyata dari tadi ada cewek itu juga.

"Hei!" sapa cewek itu ceria.

"Hei, aku Cameyla," kataku.

"Kau tidak perlu menyebutkan namamu juga semua orang tau," kata cewek itu. Tapi bukan dalam nada sinis.

"Oh ya?"

"Aduh, kalau ada yang tidak mengenalmu



sih namanya kuno banget. Mungkin dia tinggal di pedalaman Afrika sana dan tidak memiliki televisi atau internet," katanya. "Maksudku, kau kan populer banget, Cam. Sepertinya di setiap acara televisi itu nyebutin namamu deh"

"Kecuali *channel* National Geographic," sahut Hunter.

"Yep. Kecuali *channel* National Geographic," angguk Ane.

"Nah, mari kami antar ke tempat lokermu berada," kata Hunter dan mulai berjalan.

"Aku kira rumor kau bakal sekolah di sini itu bohongan, loh," cerita Ane. "Baru ketika aku melihatmu langsung aku percaya."

"Emangnya kenapa?" tanyaku.

"Ih kamu tidak tau sih, di sini itu info-info *hoax* itu banyak banget. Makanya atidak susah buat percaya mana yang bener mana yang bohong. Apalagi kalau udah disebarluaskan geng gosip gitu. Fwww. Dusta semua yang keluar dari mulut mereka," jelasnya.

"Oke, berarti aku harus jauh-jauh dari mereka," kataku lebih kepada diriku sendiri.

"Harus bangetlah. Tapi tenang, selama kamu bareng aku dan Hunter, dijamin mereka tidak akan mendekati kamu," kata Ane.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Entah kenapa aku percaya mereka orang baik yang tidak akan mem-bully-ku. Padahal kami



hanya bertemu beberapa menit yang lalu. Apa karena si cowok yang bernama Hunter itu kalau dilihat-lihat tidak mirip Haris? Tapi ya kali alasannya gara-gara itu.

"Nah ini lokermu, Cam," suara Hunter membuatku tersadar.

Aku melihat nomor yang tertera di pintu lokernya. 254. Sesuai dengan yang tertera di kertas.

"Makasih," kataku.

"Gak masalah," jawab Hunter enteng. "Nah, kau ada kelas apa aja hari ini? Siapa tau kelasnya ada yang sama denganku atau Ane."

"Hmmm, jam pertama matematika, jam kedua sejarah, jam ketiga bahasa Prancis, dan jam keempat kimia," jawabku sambil membaca jadwal.

"Whoa. Neraka banget kelasmu hari ini," komentarnya.

"Ya gitu deh," kataku nyengir.

"Oke, kita sekelas di Matematika dan bahasa Prancis," kata Hunter.

"Yah sayangnya hari ini kita tidak ada kelas bareng," kata Ane dengan raut wajah sedih.

"Gak apa-apa kali, Ane," kataku jadi gak enak sendiri.

"Ayo langsung ke kelas. Bel bakal bunyi dalam beberapa detik lagi," kata Hunter dan setelah dia mengatakan itu bel berbunyi.





Dave tiba-tiba muncul di gerbang sekolahku. Tentu saja hal ini langsung membuat heboh cewek-cewek di sekolah baruku. Aku sampai harus menutup telinga saking tidak tahan dengar suara mereka. Aku berjalan ke gerbang bareng Ane dan Hunter. Ketika aku menoleh ke samping, ternyata Ane telah bergabung dengan cewek-cewek yang histeris menyambut kedatangan Dave. Dasar.

"Kamu gak cemburu tuh melihat Ane jerit-jerit waktu ada cowok lain?" tanyaku iseng pada Hunter.

Oh iya, apa aku sudah beri tahu kalau Hunter dan Ane itu pacaran? Iya, mereka pacaran. Saat tahu fakta itu aku jadi berasa setan karena jadi orang ketiga saat ada yang pacaran.

"Gak, lah," Hunter menyemburkan tawa. "Sudah biasa kali. Kalau ada konser siapa gitu juga aku yang temenin. Dulu setiap ada konser *Out of Gravity* dia pasti dateng. Makanya dia *excited* banget sama album baru kalian katanya dia ingin jadi orang pertama yang beli tiket konser kalian nanti."

"Ohhhhh," aku terpana sendiri.

Sosok Dave berdiri tidak jauh dari kami sambil melambaikan tangan ke arahku. Lalu



ia berjalan mendekat.

"Ayo, Cam. Kita ada rapat sebentar lagi. Craig ribut banget nyuruh Jules jemput kamu, tapi ya biasalah Jules malah molor di kamar. Sengaja banget. Ya udah aku aja yang jadinya jemput," curhat Dave.

"Kebiasaan banget sih kebo satu itu," gerutuku. "Ya udah ayo, aku tidak ingin Craig mengamuk. Terlalu menyeramkan bahkan untuk dibayangkan."

Dave tertawa. Lalu perhatiannya teralih pada beberapa cewek yang mengajaknya untuk foto bareng. Tentu aja Dave menyambut tawaran itu dengan suka cita. Seperti kata Gerald, dia idola teladan.

"Oi, Hunter, Ane! Aku duluhan ya!" teriakku pada mereka.

"Oke, Cam, hati-hati," kata Hunter. Ane hanya melambaikan tangan ke arahku tanpa mengalihkan pandangan dari *handphone*-nya. Ia sibuk memotret Dave.

"Yuk," ajak Dave setelah sesi foto gratisannya. Aku langsung mengikuti Dave menuju mobil yang dia parkir di depan sekolah.

Kami tiba di sebuah gedung, sepertinya sih ini gedung yang sama dengan gedung waktu kami rapat dengan pak produser buat bahas masalah video klip. Di parkiran tadi aku melihat mobil Craig dan mobil yang biasa mengantar kami ke mana-mana.



Ternyata yang lain udah sampai duluan.

"Albert sepertinya ingin ngomongin sesuatu lagi deh, mungkin tentang tanggal *release* album kita atau tidak single *Insane*," kata Dave.

"Albert?" aku mengernyikan dahi.

"Itu loh produser kita, Cam," kata Dave.

"Oh, kalian manggilnya Albert? Langsung nama gitu?" tanyaku lagi.

"Ya emang harusnya apa? Kami sih biasa manggil langsung nama gitu."

"Aku masih memanggilnya dengan Mr. Connor. Aneh saja gitu kalau langsung memanggil nama, dia kan jabatannya di atas kita."

"Santai aja, Cam. Dia tidak bakal marah kok kalau langsung dipanggil nama."

"Tetep aja tidak enak," kataku.

"Lucu banget sih kamu," kata Dave sambil menggelengkan kepalanya.

"Emang," candaku lalu tertawa sendiri.

Dave mengacak rambutku lalu kami masuk ke sebuah ruangan. Di sana sudah ada beberapa orang. Semuanya familiar. Mereka sedang mengobrol santai. Tapi, ketika membuka pintu tadi aku dan Dave nyaris terjungkal karena ternyata Mr. Connor berdiri di balik pintu. Ia sibuk berbicara di telepon dengan seseorang.

Aku tersenyum sopan ketika berjalan



melewatinya. Dia membalsas senyumku sebelum kembali berbicara ke lawan bicaranya.

"Kamu manja banget sih, ya ampun," kata Mr. Connor.

Eh, itu aku gak sengaja denger, ya. Namanya juga tempat aku duduk sekarang cuma beberapa meter dari tempat Mr. Connor berdiri. Wajar dong kalau kedengeran.

"Iya, iya papa tahu. Tapi papa gak bisa jemput, naik bus aja kenapa, sih. Adek kamu juga biasa naik bus," katanya lagi.

"Alah, kamu tuh cuma enam bulan di sana pake acara lupa jalan segala. Bohong. Papa pokoknya tidak bisa jemput sekarang, ada meeting nih. Kamu pulang sendiri aja. Udah gede masih aja manja. Papa tidak ngerti—" belum juga Mr. Connor menyelesaikan kalimatnya, ia berhenti. Lalu menggumamkan kata halo berkali-kali, ia menatap layar *hanphone*-nya dan langsung menggelengkan kepalanya. "Anak zaman sekarang, diceramahin sedikit main matiin telepon."

Aku hampir terbahak. Pasti anaknya Mr. Connor ogah diceramahin tuh makanya main matiin aja teleponnya. Karena tidak ingin ketahuan menguping. Aku pura-pura menyimak apa yang sedang dibicarakan Jules sekarang.

"Kenapa, Pak?" tanya Craig. Sepertinya



dia ikut menyimak pembicaraan Mr. Connor di telepon tadi karena raut wajahnya terlihat geli.

"Itu anak saya minta jemput. Padahal, dia bisa pulang sendiri," kata Mr. Connor sambil menggelengkan kepala dramatis.

"Yang mana, Pak? Yang kecil? Bukannya biasa pulang sendiri ya?" tanya Craig bingung.

"Bukan, Craig. Ini yang cowok. Dia kan balik ke sini lagi. Labil memang."

"Oh si—" ucapan Craig selanjutnya tidak terdengar olehku karena perhatianku teralih pada Jules.

"Cam, gimana sekolah barunya? Keren kan?" tanyanya.

"Iya keren," jawabku sekenanya. Padahal kan aku ingin tahu siapa anak Mr. Connor.

"Oh iya dong, aku kan alumni sana," kata Jules berbangga diri.

Aku memutar bola mata. "Tidak peduli."

"Loh, kok begitu?!" protes Jules tidak terima.

"Berisik," sahutku.

Jules ingin membalasku lagi tapi mulutnya langsung terkatup karena Mr. Connor sudah berdiri dan mulai berdeham. Oke, sepertinya ini akan menjadi rapat formal yang membosankan.

"Selamat sore semua," sapanya.



"Soreee."

"Hari ini kita akan membahas tanggal rilis *Insane* dan album kalian. Seperti yang telah direncanakan, album ini bakal keluar awal Februari sedangkan *single*-nya sendiri pada pertengahan bulan Januari. Tepatnya tanggal sembilan belas Januari. Bagaimana menurut kalian?"

Mr. Connor menatap wajah kami satu per satu. Ketika melihatku, tawa langsung menyembur dari mulutnya.

"Cameyla Atwood! Kenapa mukamu tegang begitu, sih?" ia bertanya di sela-sela tawanya. Yang lain menatap ke arahku dan ikutan tertawa. Ha. Apa sih yang lucu dari muka orang yang tegang?

"Oke, maaf," kata Mr. Connor. "Santai saja, Cam. Ini bukan rapat serius, kok. Bawa *enjoy* saja. Bagaimana tadi hari pertama sekolahmu?"

"Keren, aku punya beberapa teman yang menyenangkan," jawabku.

"Bagus kalau begitu. Saya senang mendengarnya. Keponakan saya sekolah di tempatmu juga loh, Cam. Anak saya awalnya ingin dimasukin ke sekolah kamu juga, tapi istri saya ingin dia sekolah di tempat lain. Padahal, di sana ada sepupunya. Saya tidak ngerti lagi dengan istri saya," curhat Mr. Connor.



"Emang nama keponakan—" aku belum selesai bicara. Dan Jules dengan songongnya langsung memotong.

"HUAHM NGANTUK BANGET, DEH. LANGSUNG KE INTI BISA KALIII," katanya dengan volume besar. Kumat.

"Tidak usah sekenceng itu juga kali!" kataku sambil mendorong bahunya pelan.

"Aw! Cam! Kau telah melakukan penyiksaan!" ringisnya berlebihan.

"Apa sih," gumamku lalu kembali fokus pada Mr. Connor.

Mr. Connor melanjutkan pidatonya yang teramat sangat panjang itu. Aku hanya bisa mendengarnya sepotong-sepotong karena ya, seperti yang kalian tahu, Jules tidak bisa diam. Dia sepertinya tidak betah untuk diam.

"Jadi, kalian setuju kan kalau *single* ini keluar tanggal lima belas Januari?" tanya Mr. Connor meminta persetujuan.

"Loh, bukannya tadi tanggal sembilan belas, ya?" Jules angkat suara.

Semua orang di ruangan langsung memutar mata.

"Makanya dengerin! Tadi, kan, kata Craig kita tidak bisa kalau tanggal segitu, ada wawancara di radio," kata Gerald gondok.

"Terus, kalau ada wawancara kenapa?" tanya Jules lagi.

"Tidak ada siaran ulang!" putus Gerald



final. Dia sepertinya enggan mendengarkan pidato Mr. Connor lagi.

Aku tertawa lalu menyenggol pundak Jules. "Makanya dengerin," ledekku. Padahal, aku sendiri juga tidak mendengarkan apa yang Mr. Connor bicarakan.



Aku berbaring dan menatap langit-langit kamar. Bosan. Hari ini memang langsung mendapat tugas dari guru-guru. Tapi semuanya sudah kukerjakan sepulang dari rapat tadi. Sekarang aku malah bingung ingin melakukan apa. Patrice belum balik. Tidak ada teman.

Aku berguling ke kanan dan menatap dinding kamar hotel yang berlapis *wallpaper* bunga-bunga. Hari ini hari terakhirku menginap di hotel, besok sore aku harus segera *check out* dan tinggal di apartemen yang sudah papa urus selama aku menyelesaikan sekolah di sini. Paling yang lain juga ikut pindah ke apartement-ku.

Aku menatap *wallpaper* bunga-bunga itu lama. Hingga tiba-tiba terlintas beberapa kata puitis di pikiranku. Ya ampun sepertinya kalimat tadi bagus deh buat dijadikan lagu. Aku langsung berdiri ke posisi duduk dan meraih kertas serta pulpen. Mulai menuliskan kalimat itu seakan menjadi lirik lagu.

Tapi aku kan tidak mengerti bagaimana



cara bikin lagu. Aku melengos lalu meletakkan pulpennya ke atas kasur. tidak jadi deh kalau gitu.

"Cam!" terdengar ketukan di pintu.

Aku membukanya dan terlihatlah wajah Dave. "Numpang kamar mandi dong, Jules tidak tahu tuh sedang apa. Dari tadi ditunggu, tidak keluar-keluar."

"Ketiduran kali dia," kataku.

"Bisa jadi sih, numpang ya?" pintanya dengan wajah memelas.

"Hmmm gimana ya," aku sok mikir. "Eh! Tapi ada syarat ya?" tawarku sambil memainkan alis.

"Tapi jangan yang susah ya," kata Dave menunjukkan cengirannya.

"Tidak susah kok. Bantu bikin lagu, ya?"

"Hah?" Dave bengong sendiri. Tapi akhirnya dia mengangguk juga. "Oke, aku bantu. Sekarang boleh masuk kan?"

"Sip, boleh. Gunakan saja," kataku.

Dengan girang aku kembali duduk di kasurku dan menatap beberapa bait yang sudah tertulis di kertas tadi. Aku tersenyum. Aku janji suatu saat aku bakal menyanyikan lagu ini buat Haris. Semoga saat aku bertemu dengannya nanti, lagu ini sudah jadi. Semoga.





29

The Blitz

PINTU kamarku digedor berkali-kali. Aku membuka mataku malas-malasan. Perasaan aku baru tidur beberapa menit yang lalu deh. Aku melirik jam digital yang terletak di nakasku. Waktu menunjukkan pukul 12 tepat. Tuh kan bener.

Aku memang begadang tadi malam untuk mengerjakan PR Fisika yang banyak banget itu. Dan siapa sangka aku baru juga merem tiba-tiba harus diganggu seperti ini.

"Cam!!!" tidak perlu ditanya itu suara siapa. Sudah pasti Jules.

Aku membenamkan kepalamku dibawah bantal dan menutup telingaku, berusaha meredam suara gedoran pintu sekaligus suara



Jules.

Beberapa saat kemudian, semuanya hening. Aku perlahan mengangkat bantal yang menutupi kepalamku sambil mengembuskan napas lega. Akhirnya, si Jules nyerah juga. Curiga juga sih, dia kalau udah gedar-gedor tengah malam gini pasti ada maunya. Dan gak mungkin dia nyerah secepat itu.

Aku menarik selimutku hingga ke dagu dan mulai memejamkan mataku. Tiba-tiba, terdengar suara kunci dan pintu kamarku terbuka lebar. Cahaya terang langsung menuju mataku.

"Jules! Apaan sih ya ampun, silau tau gak!" jeritku.

"Siapa suruh dibangunin gak bangun-bangun," katanya lalu menyalakan lampu kamarku.

"Siapa suruh bangunin orang tengah malem gini" balasku sebal.

"Demi apa kamu lupa?" tanya Jules.

Aku mengerjapkan mata bingung. Aduh mana bisa mikir sih kalau habis bangun tidur paksa begini. Nyawa juga kayaknya belum terkumpul deh.

"Apa sih?" tanyaku.

"Hari ini video klip *Insane* rilis, Cameyla!!!" teriak Jules frustasi. "Kamu lupa, iya?"

"OHHH," responsku dengan mulut membulat.



"Oh doang?!"

Aku mencebik sebal. Serius deh, memangnya kenapa kalau video klip *Insane* keluar? Aku harus berteriak dan mengabarkan semua orang di dunia apa? Eh? Apa seharusnya itu yang dilakukan sebuah band yang baru rilis video klip?

"Terus aku harus bilang apa, Jules? OH MY GOD, OUR FREAKING MUSIC VIDEO IS OUT!" teriakku sambil melompat-lompat lebay di atas kasur. "Harus kayak gitu?"

Jules menatapku datar lalu segera keluar kamar. "Aku mendadak menyesal membangunkanmu."

"Tutup pintunya!" teriakku songong.

Aku mendengar langkah kaki Jules kembali mendekat. "Kata Craig kita harus nonton video klipnya bareng-bareng."

Aku melotot. Tidak bisa kah mereka membiarkanku tidur?!



Semalam aku tidur jam tiga pagi setelah menonton video klip *Insane* berulang kali. Jules dengan ocehan mengenai betapa kerennya ia dalam video klip itu, lalu Gerald yang sibuk mengkritik sana-sini, serta Dave yang memuji kelucuan kami semua dalam video klip tersebut.

Aku ingin tertawa keras kala melihat video klip itu. Satu kata yang cukup meng-



gambarkan video klip itu adalah lucu. Serius, video klipnya lucu. Dan, sangat tidak realistik. Bagaimana mungkin seorang Cameyla Atwood dikejar tiga cowok sekaligus? Ha! Mimpi kali, ya.

Keempat cowok—termasuk Craig—menatapku aneh ketika aku tertawa pada bagian ketiga cowok itu mengejarku. Padahal, jelas-jelas itu bagian yang mungkin dimaksud untuk memberi kesan baper untuk cewek-cewek yang menonton. Reaksiku justru sebaliknya. Hal ini membuat Craig bergumam apa pesan yang dimaksud tidak tersampaikan.

Mataku terasa berat saat aku turun dari mobil. Dave di sampingku terlihat segar bugar dan wangi. Ia menunjukkan senyumannya ketika aku turun dan berpamitan padanya.

"Oh," kata Dave menghentikanku yang hendak menutup pintu mobil.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kamu hari ini ada acara?" tanyanya.

"Acara? Enggak, kenapa?"

Dave terlihat diam beberapa saat, kemudian berkata, "Temenin aku ngopi, mau?"

"Ngopi?" ulangku dengan alis berkerut. "Boleh."

Senyum Dave melebar. "Oke, jam empat aku jemput kamu."

Aku mengangguk, lalu menutup pintu mobil.



Langkahku terasa berat melewati koridor sekolah yang dipenuhi murid-murid. Tak sekali kupingku mendengar cewek-cewek membicarakan video klip *Insane*. Wah, aku jadi cukup terharu. Apalagi ada yang mengatakan ia cemburu padaku yang bisa dikejar tiga cowok tampan sekaligus.

Wah, andai ia tahu Jules dan Gerald tidak seindah di video klip itu. Kalau Dave yaaaa, memang dia seperti itu.

"CAM!" teriak Ane ketika aku berhenti di depan loker, hendak mengambil buku. Gadis itu seketika menabrakku dan membuatku hampir kehilangan keseimbangan. "*Insane KEREN PARAH!*"

Aku ingin tersenyum tapi jatuhnya malah meringis karena pelukan Ane terlalu keras. "Ma—maka—sih," ucapku tergagu.

Hunter yang berdiri di belakang Ane buru-buru melepaskanku dari jeratan tangan Ane. "Anak orang bisa mati di tangan kamu, tau," ucapnya pada Ane.

Ane mengabaikan ucapan Hunter. Ia kembali melompat-lompat di depanku sambil menceritakan reaksinya ketika video klip itu keluar. Aku tersenyum sendiri melihat betapa antusiasnya Ane melihat video klip tersebut.

"*By the wayyy*, hari ini Hunter tanding basket!" pekik Ane girang setelah selesai berkisah. "Kamu harus nonton!"



Hunter manggut-manggut. "Pertandingan basketnya bakal seru, soalnya lawan sekolah tetangga."

"Tau tidak, sekolah tetangga itu sahabat banget sama kita kalau masalah organisasi, klub, semacam itu deh. Tapi kalau udah masalah pertandingan olahraga, benar-benar seperti musuh. Pertandingan tahun lalu saja kami sampai hampir musuhan beneran karena terlalu menganggap serius pertandingannya," cerita Ane.

"Wahhh," komentarku. Aku gak menyangka sekolah di Amerika juga sebelas dua belas dengan sekolah-sekolah di Indonesia.

"Kamu wajib nonton," kini Hunter yang mengatakan itu.

"Oh! Oh! Aku juga mau kasih tau kalau sepupu Hunter itu sekolah di sebelah!" kata Ane.

"Lalu kenapa?" tanyaku tidak mengerti korelasi antara sepupu Hunter di sekolah tetangga dengan kehadiranku di pertandingan tersebut.

"Loh, kamu tidak tau?" Ane bertanya dengan alis berkerut.

"Tidak tau apa?" tanyaku balik dengan raut wajah bingung.

"Si Hunter ini tuh kepona—" Bel masuk berbunyi. "—Oh! Aku harus buru-buru kelas! *Bye all!*" Ane langsung berlari menuju



kelasnya.

Saat aku menoleh ke samping kananku, Hunter sudah lenyap. Ia ternyata langsung berlari juga dengan arah yang berlawanan dengan Ane. Aku menggelengkan kepala. Namun, aku senang ocehan Ane pagi ini membuat pikiranku lebih segar dari sebelumnya. Aura positif Ane benar-benar memengaruhi *mood* ku. Aku mengecek jadwalku di buku lalu berjalan menuju kelas pertama di hari ini.



Aku merapikan bukuku ketika pelajaran terakhir selesai. Beberapa murid di bagian belakang kelas sudah ribut membicarakan mengenai pertandingan basket sore ini. Aku melirik mereka sekilas, teringat mengenai Hunter dan Ane yang mengharuskanku menghadiri pertandingan tersebut. Siang tadi saat makan siang, aku tidak sempat berpapasan dengan mereka dikarenakan aku dipanggil wali kelasku untuk membicarakan mengenai *first impression* ku terhadap sekolah dan kegiatan belajar-mengajar di sana. Yang membuatku ternganga adalah wali kelasku sempat-sempatnya mengucapkan selamat atas keluarnya video klip *Insane*. Ia mengatakan ia memutar video itu sampai lima kali.

Wah.



Aku terharu.

Saat aku keluar kelas, aku nyaris memekik karena tahu-tahu kedua tanganku ditarik paksa oleh Ane. "Ini kita mau ke mana?" tanyaku sambil berusaha menyelajari langkah cepat Ane.

"Ke lapangan! Kita harus menyemangati Hunter sebelum tim sekolah kita berangkat ke lapangan *indoor* sekolah tetangga," jawab Ane. Gadis itu tak segan-segan mendorong orang-orang yang menghalangi jalannya. Aku sampai jadi takut sendiri. Ane bagian mendorong, aku bagian yang meminta maaf dengan wajah meringis.

"Ta—tapi Ane, ini udah hampir jam empat—"

"Acaranya emang jam empat kok!" kata Ane. Gadis itu baru melepaskan cekalan tangannya padaku ketika kami tiba di sisi lapangan.

"Hmmm gini, Ane. Aku ada janji duluan—"

Ane melotot. Aku mengkeret.

"Janji sama siapa?" tanyanya tidak segalak yang kukira.

"Hmmm, Dave?" jawabku ragu.

"Dave? Dave? DAVE?" ulang Ane hysteris. Gadis itu buru-buru menutup mulutnya. Ia menarikku menjauh dari lapangan lalu kembali melompat heboh. "Kamu ada janji



sama Dave?"

"Iya, dia ngajak aku nemenin dia ngopi—"

"Whoaaa, lampu hijau!" pekik Ane girang.

"Lampu hijau?" ulangku tidak paham.

"Artinya itu tanda dia ngajak kamu nge-date!"

Mataku berkedip dua kali. "Hah?"

Sebuah tangan merangkul Ane. Kepala Hunter muncul pada detik berikutnya. Cowok itu sudah berbalut seragam basket sekolah. Rambutnya ditahan dengan *headband* mungkin supaya tidak menganggu penglihatannya saat tanding nanti.

"Halo, gadis-gadis," kata Hunter. "Jangan lupa teriak kencang nanti."

"Iya, nanti aku bakal teriak, 'JOEY KEREN BANGET!', Biar heboh," kata Ane. Joey itu kapten tim basket sekolah kami, omong-omong. Aku mendengar namanya disebut-sebut di kelas tadi.

Hunter langsung mengapitkan kepala Ane ke bawah tangannya. Ane sontak berteriak nyaring. "BAUUUUU!"

Aku hanya bisa tertawa di depan mereka berdua. Masalahnya, aku juga ogah mencium aroma ketiak Hunter.

"Hari ini sepupuku tiba di New York," kata Hunter. "Kayaknya dia bakal sampai waktu pertandingan dimulai."

"Bentar lagi?" tanya Ane sambil mengecek



jam tangannya. "Parah! Kamu tidak ikut jemput dia."

"Kalau boleh juga aku bakal memilih izin dari pertandingan ini," gerutu Hunter.

"Memangnya sepupu Hunter habis dari mana?" tanyaku penasaran.

Hunter terlihat berpikir. "Hmmm sebuah negara di benua lain pokoknya. Aku lupa nama negaranya. Dia padahal dulu berkata tidak mau memakai uang orangtuanya untuk ke luar negerti. Tapi tahu-tahu ia mengabari kalau tidak di Amerika dalam waktu yang tidak sebentar."

"Kalau aku jadi sepupumu pasti aku bakal memanfaatkan *channel* ayahku biar dekat dengan artis-artis papan atas."

"Sepupuku bukan tipe orang yang begitu. Aku saja ragu anak-anak *Out of Gravity* mengenalnya," kata Hunter.

Aku langsung merasa terpanggil kala *Out of Gravity* disebut-sebut. "Apa? Anak-anak *Out of Gravity* kenapa?"

"Kamu beneran tidak tau ya, Cam? Hunter ini kan keponakan dari Albert, produser *Out of Gravity*," ujar Ane santai.

Aku menatap Hunter dengan mata melotot. Dunia sesempit itu?

"Apa?" aku terperangah.

"Parah. Cukup tau, Om Albert tidak bilang kalau keponakannya di sini," kata Hun-



ter memasang wajah sakit hati.

Aku teringat beberapa hari yang lalu, Mr. Connor menyebutkan bahwa keponakannya satu sekolah denganku. Jadi ... maksudnya itu Hunter?

Whoa! Aku tercengang.

Nama Hunter kemudian dipanggil. Cowok itu berpamitan untuk berangkat duluan. Aku dan Ane kompak menyorakinya untuk memenangkan pertandingan hari ini.

Setelah Hunter pergi, Ane menatapku. "Kamu beneran pergi sama Dave, kan? Maksudku, kamu bukan pergi ke tempat aneh—"

"Ane!" teriakku sambil tertawa. "Maksudmu tempat aneh itu apa, coba. Aku seriusan pergi sama Dave. Coba sekarang udah jam berapa?"

"Jam empat," jawab Ane sambil membaca jarum di jam tangannya.

"Kalau gitu, aku duluan ya. Salam buat Hunter dan yang lainnya," kataku. Ane mengangguk.

"Sukses kencannya."

"Aku tidak ken—" tapi Ane sudah berlari mengikuti suporter sekolahku menuju lapangan *indoor* sekolah tetangga.



Dave ternyata sudah datang dari tiga puluh menit yang lalu. Entah dia terlalu gabut



atau bagaimana sampai datang secepat itu. Aku bahkan masih di kelas pukul segitu.

"Kamu kerajinan," komentarku sambil memasang *seatbelt*.

"Aku merasa gugup saja, terus malah datangnya terlalu cepat," kata Dave.

"Gugup?" aku tertawa. "Apa yang membuatmu gugup?"

Ia diam sebentar. "Aku juga tidak tau. Sudahlah, abaikan. Omong-omong kamu gak masalah kan diajak ke *coffee shop* yang cukup jauh dari sini?"

Aku mengangkat bahu acuh. "Aku ikut kamu saja."

"Oke," kata Dave kemudian mulai melajukan mobilnya.

Sepanjang perjalanan hanya lagu di radio yang menemani kami. Sesekali Dave bertanya mengenai keadaanku di sekolah dan aku mengatakan sejauh ini semuanya baik-baik saja. Mulai dari guru sampai teman-teman. Dalam hati aku menambahkan, tidak ada yang seperti Carla dulu. Aku bersyukur akan hal itu.

Mobil berhenti di lapangan parkir sebuah *coffee shop*. Tempat itu didesain minimalis. Dari luar terlihat kecil. Namun, saat aku mengekori Dave untuk masuk ke dalam, ternyata tempatnya cukup luas.

Beberapa meja sudah diisi mahasiswa



yang sibuk berlutut dengan buku tebalnya dan laptop. Ada pula anak-anak sebaya denganku yang cekikan di bagian tengah ruangan. Semua sibuk dengan urusan masing-masing sampai tidak menyadari pekikan wanita kasir saat melihat Dave berdiri di hadapannya untuk memesan kopi.

Aku mengulum senyum melihat wanita itu langsung melompat kegirangan tanpa suara saat Dave meninggalkannya untuk duduk di meja yang berada di bagian pojok ruangan.

"Wanita itu senang sekali melihatmu," kataku sambil terkikik.

Dave melirik ke arah bagian kasir dan menepati wanita itu masih ber-fangirl-ria.

"Pasti kamu sudah biasa melihat yang seperti itu?" tanyaku.

"Gak juga. Aku selalu kaget kalau ada yang bertingkah seperti itu ketika melihatku."

Aku tertawa. "Aneh, padahal kan semua cewek bakal seperti itu kalau melihatmu."

"Kamu tidak," jawabnya pendek.

"Aku beda kasus," balasku.

Dave tertawa. "Omong-omong lagumu kabarnya bagaimana?"

"Baik. Sangat baik. Aku hampir menyelesaikannya."

"Oh ya? Boleh aku dengar kalau sudah jadi?"



"Wah, jangan. Aku takut kamu malah meledekku."

"Gak bakal, lah," kata Dave. "Kenapa mendadak buat lagu?"

"Gak ada alasan yang pasti. Aku cuma ingin saja."

Dave manggut-manggut. Pelayan—wanita kasir tadi—menghampiri meja kami dan meletakkan pesanan Dave serta aku. Sebuah *cheesecake* ia letakkan di antara kami. Dave mengernyit. Ia hendak membuka mulut, tetapi wanita itu langsung kabur duluan.

"Kenapa?" tanyaku sambil mengambil minumanku dan menyesapnya.

"Aku tidak memesan ini," jawab Dave sambil melirik bagian kasir lagi.

"Mungkin itu hadiah?"

Dave tersenyum. "Bisa jadi."

"Makan coba, Dave," kataku sambil menatap *cheesecake* tersebut.

"Ini...bukan pesanan yang salah antar kan?" tanya Dave memastikan.

"Sepertinya bukan," jawabku. "Coba kita hitung sampai lima, kalau misalnya wanita itu kembali ke sini, berarti benar ini salah antar. Kalau tidak, berarti ini benar hadiah."

Aku menghitung perlahan. "Satu," ucapku. "Dua." lanjutku. "Tiga." Wanita itu tidak beranjak. "Empat." Tidak ada tanda-tanda wanita itu akan kembali ke meja kami.



"Lima."

"Itu beneran hadiah," simpulku.

Dave tertawa. Keras. Padahal tidak ada yang lucu.

"Kamu kenapa menggemarkan?" tanya Dave setelah tawanya reda.

Aku terdiam.

Mengemas...kan? Aku berasa seperti kucing atau anjing peliharaan.

"Sini aku suapin kamu *cheesecake* sebagai hadiah telah membuatku tertawa," kata Dave sambil menyodorkan sesendok potongan *cheesecake*.

"Apaan deh suap-suapan. Aku bukan anak kecil," tolakku.

"Makan," kata Dave. "Enak, tau."

"Lah, kamu saja belum makan," kataku.

"Pasti enak," kata Dave meyakinkan.

Ragu, aku membuka mulutku dan Dave menyuapkan *cheesecake* tersebut ke mulutku.

"ENAK!"

"Tuh kan, aku bilang juga apa," kata Dave.

"Aku mau lagi," kataku. Dave hendak menyendokkan *cheesecake* tersebut, tetapi aku buru-buru berkata, "Sekarang maunya makan sendiri."

Cowok itu terkekeh, kemudian menyerahkan sendoknya ke tanganku. Aku menyendok dan menyuapkannya ke mulutku. Aku tersenyum sendiri merasakan



kelezatan *cheesecake* tersebut.

"Kamu coba deh Dave—eh, kok kamu ngeliatinya gitu?" tanyaku saat menyadari Dave berpangku dagu dan menatapku lekat. "Makanku berantakan, ya?" tanyaku lagi sambil mengelap sisi wajahku dengan tisu.

"Tidak, kok," jawab Dave. "Kamu imut."

Aku nyaris tersedak air ludahku sendiri.

Apa katanya? Imut? Tadi menggemaskan, sekarang imut?!

"Ha ha ha," aku tertawa garing sambil menatap ke luar jendela. Langit gelap dengan awan abu-abu menyelimuti.

"Oh? Mau hujan?" Dave bergumam.

"Kita harus buru-buru pulang kalau gitu," kataku sambil menyedot minumanku dengan kecepatan ekstra.

Dave tertawa, tetapi ia melakukan hal yang sama.

Kami berdua keluar *coffee shop* tersebut tepat ketika hujan mengguyur.

"HUJAN!" teriakku sambil menutupi kepalaku dengan kedua tangan.

"Kita lari!" teriak Dave agar terdengar olehku.

"Ok—"

Tanganku ditarik Dave ke sisinya. Ia melepaskan kemejanya lalu menjadikan kemeja tersebut sebagai pelindung kami berdua. Dengan langkah cepat, kami berlari



menuju mobil yang diparkir cukup jauh dari pintu masuk *coffee shop* tadi.

Saat melewati sebuah mobil, aku merasakan cahaya yang menyilaukan dalam sepersekian detik.

Seperti kilat petir. Namun, tidak terdengar suara gemuruh apa pun setelahnya.

Tunggu.

Rasanya aku familiar dengan sinar semacam itu.

Aku menoleh ke arah mobil itu, tetapi Dave buru-buru menarikku ke dalam mobil karena hujan yang semakin deras. Entah kenapa perasaanku mendadak tidak enak.





30

Gosip

AKU memperbaiki kacamataku lalu mulai memposisikan tanganku sesuai dengan kunci yang akan kumainkan pada kepala gitar. Waktu membantuku untuk membuat lagu, Dave juga mengajariku bagaimana cara bermain gitar. Sedikit-sedikit aku mulai bisa. Terutama kunci-kunci yang ada di dalam lagu yang kubuat itu.

Keren gak tuh, seorang Cameyla Atwood yang awalnya culun banget dan gak bisa melakukan apa-apa selain mengerjakan soal eksak, sekarang merangkap jadi penyanyi yang juga (sok) nulis lagu? Udah, bilang saja kerennya, biar aku senang.



Hari ini Jumat malam. Jules, Gerald, dan Dave lagi keluar entah untuk apa. Yang pasti sih si Jules sama Dave diundang ke sebuah pesta. Bukan hal baru kalau besok melihat mereka belum pulang juga. Palingan mereka tepar di sana.

Aku melirik sedikit-sedikit ke arah buku kecilku. Di buku itulah lagu yang kubuat ditulis. Karena aku memang belum hafal-hafal amat nada lagu ini, jadi masih ada beberapa bagian yang sering ketinggalan.

Aku mulai memainkan gitarku dan menyanyikan lagu tersebut. Suaraku menggema di ruang tengah apartement ini karena memang hanya ada aku sendiri dan televisi menyala, hanya saja suaranya aku *mute*. Merdeka banget kayaknya suasana hening begini. Tidak ada Jules atau Gerald yang suka berisik, pokoknya tenang. Kesempatan untuk tinggal tenang kayak sekarang ini langka. Tentu saja harus dimanfaatkan baik-baik.

Aku menghayati lagu yang sedang kunyanyikan sambil menutup mata. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri. Kalau suatu saat aku ketemu Haris lalu menyanyikan lagu ini di depan dia, kira-kira reaksi dia bakal bagaimana, ya?

Brak!

Aku nyaris menjatuhkan gitar milik



Dave. Craig masuk, lalu melangkah cepat ke arahku. Napasnya tidak teratur dan matanya seperti mengeluarkan laser. Aku mengerjap bingung. Aku kan tidak melakukan apa pun yang berbahaya atau dilarang. Dia berhenti di depanku. Menatapku tajam. Auranya gelap, mendadak bulu kudukku berdiri. Kenapa mendadak horor.

"Apa?" akhirnya aku mengeluarkan suara.

"Kau ke mana saja ditelepon tidak diangkat?!" tanyanya dengan nada membentak.

"A—Aku di—di sini aja kok tidak ada ke mana-mana," jawabku tergagap. "Ponsel di silent. Ada di kamar."

"Itu buat apa pegang-pegang gitar Dave? Kangen?" tanyanya lagi. Masih dengan nada yang sama.

"Kangen?" aku mengulang pertanyaannya bingung. Kok malah kangen, sih? "Ini aku lagi main gitar, baru belajar."

"Iya kangen, baru ditinggal bentar saja kok udah kangen," katanya galak.

"Kamu ngomongin apa, sih?" tanyaku.

"Gak usah berpura-pura lugu deh, Cam. Aku tahu hubungan kamu sama Dave," katanya.

"Hubungan apaan sih? Aku sama Dave hanya teman, tahu!" bantahku.

"Nah, kalau begitu jelaskan soal ini," kata Craig lalu melempar sebuah majalah ke atas



meja yang terletak di depanku. Aku menatap Craig sesaat, lalu meraih majalah tersebut.

Mataku nyaris melompat dari tempatnya ketika melihat cover majalah tersebut. Di sana terpampang jelas fotoku sedang digandeng Dave menembus hujan. Di foto itu, Dave sedang menengok ke arahku dan aku menatapnya.

Di bagian bawah cover majalah tersebut, tertulis salah satu judul artikel. 'Dave-Cameyla Rela Menembus Badai Asal Tetap Bersama'. Mataku makin melebar. Sumpah. Itu judulnya *menjijikkan banget*.

"Apaan, nih?!" aku melempar majalah itu balik ke atas meja. "Kok ada foto aku sama Dave begitu?"

"Kau sedang digosipin. Ugh! Kalian memangnya habis dari mana, sih?" tanya Craig.

Aku memperhatikan foto itu dari tempatku duduk. Itu hari ketika Dave mengajakku ke kafe tanggal lima belas Januari! Ya ampun, aku baru ingat waktu itu aku merasakan ada cahaya *blitz* dari salah satu mobil. Ternyata itu tur? Sial.

"Hanya dari kafe, sebelumnya Dave jemput aku dari sekolah. Eh, kok jadi begini sih? Serius deh Craig, aku sama Dave itu gak ada apa-apa."

"Jangan bicara ke aku, bicara ke media,"



kata Craig sambil memelototku.

Craig menghempaskan dirinya ke sofa di sebelahku lalu meraih *remote* televisi. "Tuh lihat bahkan kalian juga masuk *infotainment*!"

Di salah satu acara gosip itu, malah lebih parah. Ada video amatir ketika aku disuapi Dave. Aku meremas bantal sofa dengan kekuatan super. Rasanya aku ingin ditelan hidup-hidup sekarang. Kenapa sih gosip ini harus muncul sekarang? Besok kan ada wawancara di radio! Bisa-bisa gosip kami malah lebih diutamakan dalam wawancara besok dibandingkan dengan album baru *Out of Gravity*.

Aku menggigit bibir bawahku. "Terus bagaimana dong, Craig?"

"Ya, gak gimana-gimana," dia menjawab jutek.

"Kok kamu malah marah-marah, sih? Bukannya hibur atau cari jalan keluar."

"Masalahnya, Cam, aku kecewa banget sama kalian. Tahu gak sih kalau kalian muncul dengan gosip ini, kalian dikira lagi cari sensasi! Apalagi memang Dave yang merekrut kamu ke *Out of Gravity* di depan awak media waktu *premiere* film papa kamu. Kalau ada gosip gini, jadinya malah kesannya Dave itu merekrut kamu ke band hanya untuk dijadikan pacar doang! Aduh, aku pusing sama kalian," katanya sambil

mengusap wajahnya frustasi.

"Tapi kan aku sama Dave gak pacaran," sergahku.

"Kalau yang kenal kamu pasti juga percaya kalian gak pacaran. Orang lain di luar sana gimana? Fans kalian? Media? Terutama media. Mereka merekayasa apa pun. Kuulangi, *apa pun*. Seseorang yang awalnya di atas bisa jatuh hanya gara-gara *hoax* yang media sebarkan. Kalian gimana? Kita belum juga keluar album sudah ada gosip miring begini. Albert bakal marah besar ini," kata Craig. Ia menghela napas berat.

"Craig aku gak tahu apa-apa tentang semua ini. Aku sama Dave hanya jalan, terus hujan, dia meminjamkan aku jaketnya. Dia megang tangan aku soalnya aku gak bisa liat tanpa kacamata. *Please* deh gak ada apa-apa. Cuma gitu aja."

"Jangan bilang ke aku, bilang ke mereka," kata Craig sambil menunjuk televisi dan majalah.

"Terus kamunya juga diam aja gitu? Kan kamu *manager* kami! Harusnya kamu punya solusi, dong, buat mencegah gosip ini jadi makin parah, bukannya dateng ke sini terus marah-marah ke aku. Mana aku lagi yang kena semprot, aku gak tahu apa-apa. Oke, Craig?"

Craig memijat batang hidungnya. Ia



memejamkan mata selama beberapa saat.

"Oke, maaf," katanya.

"Kenapa?"

"Pakai nanya lagi, kan katanya aku salah kalau marah-marah ke kamu, makanya aku minta maaf," katanya sambil memutar bola mata.

Aku nyengir. "Terus kamu mau melakukannya apa?"

"Marahin Dave," jawabnya singkat lalu melesat pergi.

Tanganku terulur hendak menahannya tapi gerakan Craig terlalu cepat sehingga tanganku malah berhenti di udara.

"Maksudnya bukan marahin Dave juga kali," gerutuku sebal. Aku menurunkan tanganku kembali.

Aku menatap ke arah majalah yang terletak dengan posisi mengenaskan di atas meja. Dengan rasa penasaran tingkat tinggi, aku mengambil majalah tersebut dan membuka bagian artikel yang membicarakan tentang gosip ngaco hubungan aku dan Dave.

Di artikel tersebut, dapat beberapa foto. Bahkan ada beberapa *screen capture* dari video *Insane* ketika Dave mengejar-ngejarku. Ada juga foto ketika *premiere* papa waktu Dave mengajakku menjadi bagian dari *Out of Gravity*. Ih, sumpah ya, ini lebay banget. Aku jadi geram sendiri.



tur menyebalkan! Sok tahu!

Aku beranjak dari sofa dengan langkah besar-besar menuju kamar. Bete parah. *Mood* ku untuk bermain gitar dan bernyanyi hancur sudah. Salahkan Craig yang membawa berita buruk yang bikin mood jungkir balik.

Aku berbaring di tempat tidur sambil mengubah posisi berkali-kali. Pikiranku masih terlintas kata-kata di majalah yang mengatakan aku sudah berpacaran dengan Dave setelah *premiere* papa itu. Sok tahu banget mereka.

Di atas nakas, aku melihat layar ponselku berkedip-kedip. Tanpa melihat siapa penelponnya, aku segera membuka tombol *unlock* dan menekan *answer*.

"HALO?" aku bertanya tidak santai. Aku jadi ketularan emosinya si Craig nih kayaknya.

"Whoaaaa, easy Cam, easy," itu suara Ane. Aku menatap layar ponselku. Itu panggilan dari nomor Hunter.

"Kok pake nomor Hunter?" tanyaku.

"Hah?" Ane bertanya. Emang sih di sana kedengarannya riuh banget. Apalagi musik dengan volume super. Tidak perlu ditanya lagi mereka di mana. "Aduh bentar Cam aku keluar dulu. Berisik banget di sini."

Aku mengangguk walaupun Ane tidak dapat melihatnya.



"Nah sekarang udah jelas kan?" dia bertanya.

"Iya. Kok pake—"

"YA AMPUN CAMEYLA TUH UDAH AKU BILANG KAN KAMU ADA APA-APA SAMA DAVE! Ha! *Busted!*" teriaknya kegirangan sendiri.

"Ane aku—"

"LALALA CAMEYLA SAMA DAVE! Gak usah sok mengelak lagi deh Cam udah ketahuan tuh hihih, aku senang banget. Kalian pasti jadi *cute couple*. Seru nih kayaknya hari Minggu nanti. Kamu pasti mengajak Dave kan ke pertandingan basket Hunter? Oh pasti diajak dong, ya. Kan namanya juga pacar baru," dia cekikikan sendiri.

Aku mendengus. *Cute couple* dari Hongkong! Jadian juga tidak. Tapi, entah kenapa ketika Ane berbicara tentang *cute couple* yang terlintas di benakku adalah Haris yang sedang tersenyum padaku.

Krik. Jeger. Aku kenapa nih? Saking kangennya ingin ketemu Haris? Segitunya.

"—aaaaa pasti seru deh nanti hari Minggu. Ya kan Cam? Setuju?" Ane sepertinya sudah mengoceh panjang lebar. Kalau diminta ulang pasti dia ngamuk.

"Lihat nanti deh," ucapku diplomatis.

"Aku anggap itu sebagai jawaban setuju! Aiihhh gak sabar buat hari Minggu nanti."



Kamu harus dateng ya ke pertandingan Hunter. Harus! Nanti dia ngamuk lagi."

"Hmmm," aku menjawab sekenanya.

"Di Twitter heboh banget tahu, Cam. Kamu kenapa sih jarang banget buka Twitter. Jadi *trending topic* tuh gosip kalian. Reaksinya beda-beda aku cekikikan sendiri ini di pesta yang lain pada minum-minum sama joget. Pokoknya aku dukung kalian."

"Yah minimal gosip itu berdampak baik untuk seseorang," kataku. Maksud 'seseorang' di sini itu Ane, loh, ya.

"Iya Hunter, Sayang! Aku ke sana secepatnya. Oke?" Ane berteriak di ujung sana. "Nah, Cam, udahan ya. Lanjut lagi nanti. See you di sekolah tetangga oke? Bye!"

Aku meletakkan ponselku ke atas nakas. Aku menatap langit-langit sesaat, sebelum akhirnya memilih untuk tidur. Samar-sama aku mendengar seseorang membuka pintu kamarku tergesa.

"Yah, sudah tidur,"

Mataku terlalu berat untuk tahu itu siapa. Langkah kakinya mendekat. Aku merasakan sesuatu yang lembut di atas tubuhku. Selimut. "*I have a nice dream,*" bisiknya. Lalu terdengar suara pintu tertutup.



Benar saja, tadi malam aku bermimpi indah. Bahkan aku sampai tersenyum-



senyum sendiri kalau mengingatnya. Aku juga bingung sih kenapa senyum-senyum sendiri gini. Di mimpiku itu aku bertemu Haris. Nah, sebenarnya sih biasa aja Haris ini. Tapi, ada yang aneh. Perasaanku kayak gak bisa dideskripsikan. Sayangnya, itu hanya mimpi.

"Laperrr," aku nyaris bertabrakan dengan Jules. Dia berjalan seperti zombie ke arah dapur yang hanya dibatasi dinding kaca.

Dug. Kepalanya sukses membentur dinding kaca.

"Hati-hati," kataku berusaha keras agar tidak tertawa keras.

"Hah? Iya," ia menggumam sendiri lalu berjalan ke dapur.

Di sofa, beda lagi nasibnya. Gerald terlentang dengan mulut mangap. Ini momen yang pantas diabadikan. Baru aku mau beranjak ke kamar untuk mengambil ponsel, Gerald sudah membuka mata.

"Ini di mana?" dia bertanya entah pada siapa.

"Di surga," jawabku cuek lalu duduk di sofa. Aku menyalakan televisi. Acara gosip. Lagi-lagi membicarakan aku dan Dave.

"Bidadari ada yang culun kayak gini ya?" Gerald bertanya tidak yakin. Ini becanda apa tidak, ya. Menghina gitu.

Aku menampar pipinya cukup keras



hingga ia meringis kesakitan. "Apaan, sih?"

"Mandi sana! Bau!" titahku. Padahal aku sendiri juga belum mandi.

Gerald beranjak sambil menghentakkan kaki. Rasain. Siapa suruh minum-minum tadi malam.

"Cam? Udah bangun?" tanya Dave. Dia muncul dari dapur membawa semangkuk penuhereal *corn flakes*.

Aku mengangguk. "Lihat nih Dave! Tidak berhenti berhenti deh beritanya," omelku sambil menunjuk televisi.

"Risiko," jawabnya kalem.

"Emang kamu sering, ya, digosipin sama cewek gini?" tanyaku.

"Belum pernah malah. Ini pertama kalinya."

"Terus kamu kalem aja gitu?"

Dia mengangguk sambil menyendokerealnya. Hening. Aku memperbaiki ikatan rambutku lalu bangkit.

"Mau ke mana?" tanya Dave.

"Tuh mau ambilereal juga. Lapar."

Dave manggut-manggut lalu kembali fokus pada televisi. Dia tidak risih apa, ya, muka dia berkali-kali muncul di televisi dengan gosip begitu?

Craig baru datang dan menyapaku. Dia memberitahu bahwa wawancara di radio mulai satu jam lagi. Saat melihat



Jules menggigau di dapur, Craig langsung mencak-mencak. Dia menarik paksa Jules dan membawanya ke kamar mandi. Aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang dilakukannya terhadap Jules, yang pasti ketika keluar dari kamar mandi tubuh Jules basah kuyup.



"Selamat pagi, *listener*. Kembali bersama saya Logan Allevano di Crack FM. Sekarang kita lagi kedatangan tamu spesial nih. Dengan vokalis baru mereka yang fenomenal. Anak dari pasangan Gary Atwood dan Juliana Anderson. Lalu single mereka yang baru keluar beberapa hari yang lalu yang bikin kita jadi *Insane!* Siapa lagi kalau bukan ... *Out of Gravity!*"

Kami secara kompak menyapa, "Selamat pagi."

"Wah, saya gak sangka bakal ketemu lagi dengan kalian. Apalagi sekarang dengan vokalis yang baru. Gimana rasanya? Ada yang beda gak sih antara Cameyla dengan vokalis yang lama?" tanya si penyiar.

"Nanya ke siapa, nih?" tanya Dave.

"Siapa aja yang mau jawab pokoknya," kata si penyiar.

"Oke, kalau menurut pendapatku, beda. Jauh banget malah. Vokalis yang lama itu tipe *bad girl* sama *ekstrovert* gitulah. Kalau Cameyla



... " Dave memperhatikanku sejenak, lalu tersenyum kecil. "Dia itu manis, pemalu, cerdas, dan tidak menyadari potensi dirinya sendiri. Padahal dia bisa melakukan apa pun tapi dia ngerasa dia gak bisa. Menurutku dia juga rendah hati walau terkadang omongannya suka jutek."

"Wah, banyak juga ya deskripsi seorang Cameyla menurut Dave. Oh iya, dengar-dengar kalian ini ada hubungan khusus, ya?" tanya si penyiar jahil.

Aku merengut. Dave menatapku sambil tersenyum geli. Jules mencolek-colek daguku. Ya, dia memang duduk di sebelahku. Apes banget duduk di sebelah Jules. Dia gak bisa diam dari tadi.

"Hanya gosip," jawab Dave kalem.

"Yakin nih, Dave? Gak mau bagi-bagi rahasia apa gitu?" tanya si penyiar.

"Gak ada rahasia, kok," sergahku cepat.

Penyiar bernama Logan itu tersenyum penuh arti lalu dia segera mengganti topik dengan menanyakan perihal album baru *Out of Gravity* yang berjudul Drive Crazy. Dia juga memberikan *quiz* berupa pertanyaan seputar anggota *Out of Gravity*. Tentu saja aku yang paling banyak salah.

Aturannya, kalau ada yang salah maka personil yang lain harus membuka aib si yang salah ini. Dan selama *quiz* itu berlangsung,



aibku banyak yang terbuka. Bahkan, aib yang tidak kusadari sekali pun. Jules paling puas ketawanya. Gerald juga. Sepertinya dia senang aibku disebarluaskan.

Di tengah-tengah wawancara, ada kesempatan untuk pendengar menelepon dan berbicara dengan kami. Ada lima orang penelepon. Empat diantaranya cewek. Mereka berkata, "Aku cinta kalian! Aku cinta kalian!" disetiap kalimatnya. Dave yang merespon manis dengan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Penelepon terakhir seorang cowok. Kentara banget dari suaranya yang berat.

"Halo, ini dengan siapa?" tanya Logan ramah.

"Aku hanya ingin bilang. Aku fans berat dari Cameyla Atwood. Aku berharap akan bertemu dengannya nanti. Saat aku mendapatkan kesempatan tersebut aku berjanji akan membuatnya bahagia dan tidak menyesal untuk bertemu denganku, serta aku ingin meminta maaf atas pertemuan terakhir kami," kata cowok itu cepat.

Aku mengerjap. Pertemuan terakhir?

Logan menatapku. Jelas-jelas dia bingung. "Oh, oke ..." ia kemudian berdeham. "Jadi ini ada pertanyaan seputar personel *Out of Gravity* kamu pil—"

"Aku pilih Cameyla," potong si penelepon



cepat.

"Oke" Logan melirikku lagi. "Jadi, Cam coba kamu kasih pertanyaan untuk si penelepon misterius kita ini."

Aku menelan ludah. Tanya apa, ya? Aku berpikir sejenak sebelum tersenyum. "Apa tujuan hidupku?" Well, gak ada yang tahu selain orang yang dekat denganku. Bahkan, Hunter dan Ane juga tidak. Aku ragu si penelepon ini mampu menjawabnya.

Jules berbisik di telingaku. "Emang apa tujuan hidupmu?"

"Ada deh."

"Menjadi seorang peneliti dan kuliah di Harvard," kata si penelepon enteng.

Aku nyaris melotot. Kok dia bisa tahu?! Ini siapa, sih? Mulutku terbuka lalu menutup lagi. Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Benar gak tuh, Cam?" tanya Logan.

"Be—Benar," anggukku.

"Wah selamat ya, kamu mendapat kesempatan untuk ke *backstage* saat konser Drive Crazy pertama di New York!" kata Logan.

Lalu telepon itu terputus. Aku menelan ludah—lagi. Orang itu siapa? Kok dia bisa tahu, ya? Jangan-jangan dia pernah menyelinap lalu membaca *notes* ku? Ha. Konyol amat.

Wawancara di radio itu ditutup dengan



aku bermyanyi lagu *Insane* versi akustik.



Craig menghampiri kami di lobi. Dia mengatakan sesuatu tentang Mr. Connor. Aku tidak terlalu mendengar karena meladeni beberapa cewek yang meminta tanda tangan.

"Maaf ya, Cam nya harus pergi," kata Craig halus pada cewek-cewek itu. Mereka mendesah kecewa, aku tersenyum sebelum ikut bersama Craig.

"Ada apa?" tanyaku.

"Albert mau ketemu kamu sama Dave. Kalian mau diinterogasi," katanya sadis.

"Apaan introgasi?" tanyaku kaget.

"Soal gosip," jawabnya santai sambil memainkan iPad di tangannya.

"Craig!" aku mencubit pahanya.

"Apa?" tanya Craig sambil mengelus-elus pahanya.

"Masa gitu sih. Emang kamu tidak klarifikasi apa ke Mr. Connor. Kan aku sudah kasih tahu semuanya itu bohong."

"Sudah kok, tapi dia tetap mau bicara ke kalian. Mungkin bukan masalah gosip," kata Craig acuh lalu kembali sibuk dengan gadgetnya. Tidak meyakinkan.

Akhirnya aku memilih diam. Mataku menatap ke jalan. Hingga mobil berhenti di depan sebuah rumah yang mewah. Ada tiga mobil terparkir di garasi. Seorang satpam

membuka pagar dan mobil kami masuk ke pekarangannya.

"Wih ini rumah Mr. Connor?" tanyaku.

"Iya," jawab Craig singkat. Di sisi lain, aku dapat melihat mobil yang ditumpangi Dave, Gerald, sama Jules. Kami memang pisah mobil.

Pintu rumah itu terbuka. Craig berjalan di depan. Sedangkan aku berhenti sejenak untuk menatap kagum taman rumah ini. Bunganya banyak banget. Ketahuian kalau si pemilik rumah hobi berkebun.

"Cam! Ayo!" desis Craig dari depan pintu.

Aku mengerjap lalu segera berlari menyusulnya. "Hehe maa—" ucapanku terpotong ketika aku melihat dua orang yang sedang duduk di sofa.

"Hunter?" aku bertanya kaget.

Cowok itu mengangkat kepalanya dari PSP yang ada di tangannya.

"Loh, Cam? Gak nyangka kita bakal ketemu di sini," katanya nyengir.

"Main apa tuh?" aku bertanya sambil berjalan mendekat.

"Main—"

Cowok yang duduk di sebelah Hunter—dia membelakangiku—menoleh. Dan aku membeku seketika. Mataku bahkan tidak sempat melotot atau terbelalak saking kagetnya.



"Hai, Cam," sapanya.

Aku terlalu kaget untuk melakukan apa pun. Membalas sapaannya pun tidak. Aku hanya diam di tempat.

"Haris?" bisikku.





31

Masih

Sama

“*H*ARIS?”

Aku bertanya lagi untuk menambah kesan dramatis. Masalahnya aku masih *shock* banget tiba-tiba anak hilang ini muncul dan duduk santai sambil main PSP bersama teman satu sekolahku. Bahkan dia tidak memasang wajah merasa bersalah sama sekali. Apa aku yang berlebihan? Masalahnya dia kan sudah menghilang selama berminggu-minggu....

“Kalian saling kenal?” tanya Hunter kaget. Dia memandangiku dan Haris bergantian. “Dunia sempit banget.”

“Iya, si Cameyla itu teman sebangkuku di Indonesia dulu,” jawab Haris kalem.



Kok dia kalem-kalem saja, sih?! Serius, aku tidak terima nih. Kenapa dia bisa setenang itu sedangkan aku malah gemetaran tidak jelas. Belum lagi jantungku yang berpacu cepat dan aku takut Craig yang berdiri di sebelahku mampu mendengarnya. Apa jangan-jangan aku ternyata memiliki penyakit jantung terus sekarang lagi kambuh? HAHA. Ya kali. Tuh, bahkan aku mulai berpikiran aneh-aneh.

"Eh! Ris, jangan bilang ini cewek yang buat kau—" mulut Hunter langsung disumpal sapu tangan yang sedang dipegang Haris.

"Cam? Mukamu kok pucat?" tanya Craig yang memandangiku bingung. Ya iyalah bingung, aku yang tadinya tidak kenapa-kenapa lalu mendadak jadi patung gini.

"Oh, gak," aku menggeleng pelan. "Di sini dingin, ya?" aku bertanya sambil memasukkan tanganku ke dalam saku jaket.

"Namanya juga masih musim dingin," jawab Craig.

Oh. Iya. Lupa.

Ih ini kenapa sih, aku jadi merasa canggung banget. Bingung mau ngapain sekarang. Padahal, kemarin-kemarin rasanya banyak banget yang mau aku tanyain ke Haris. Dia ke mana saja? Dia kenapa pindah? Kenapa dia tiba-tiba muncul di sini? Kenapa dia gak bilang kalau papanya ternyata produser *Out of Gravity*?



Sayangnya, mulutku hanya mangap-mangap tidak jelas. Berasa ikan mas koki di luar akuarium.

"Craig! Cameyla!" panggil seseorang dari arah tangga.

Bukan hanya aku dan Craig yang menoleh, tapi kedua sepupu itu juga ikut menoleh ke sumber suara. Dave.

"Iya, iya kami secepatnya ke sana," gerutu Craig.

Craig menoleh ke arah Haris yang juga diam saja. Dia menoleh ke manapun kecuali ke arahku. Apa dia juga ngerasa canggung? Huh. Siapa suruh main ngilang.

"Jadi selama ini kalian saling kenal?" tanya Craig seakan jawaban Haris tadi tidak jelas.

"Iya, kami sebangku dan sering mengobrol," jawab Haris.

"Serius? Kau tidak cerita apa pun padaku!" kini Craig beralih padaku.

"Cerita apa? Kalau teman sebangkuku cowok?" tanyaku bingung.

"Kalau kau kenal sama anak Albert! Ampun deh Cam," kata Craig.

"Aku bahkan baru tahu dia anak Mr. Connor hari ini," aku berkata pelan.

"Cameyla!" Craig terperangah sendiri.

"Kenapa, sih? Nih, dia menghilang selama entah berapa minggu tanpa kabar, lalu aku juga agak lupa dengan nama belakangnya.



Jadi, wajar kan kalau aku tidak tau kalau ternyata teman sebangkuku yang keren dan baik banget itu ternyata anak produserku sendiri?"

Craig menggelengkan kepala. Pasti dia tidak habis pikir kenapa bisa menemukan orang macam aku yang tidak mengenal ayah dari teman sebangkunya sendiri.

"Haris juga tidak pernah cerita tentang keluarganya," tambahku pelan.

Haris tidak mengatakan apa pun, dia kini menatapku. Dia masih punya kemampuan aneh itu tidak, ya, kira-kira? Kalau masih punya, rasanya aku mau mengirimkan telepati padanya agar membuatku tidak terkena omelan dari Craig. Aku saja tidak tahu sekarang si Craig ngomel gara-gara apa.

"Craig?" akhirnya Haris membuka suara setelah berdehem.

"Apa?" tanya Craig.

"Cameyla tidak salah apa-apa, oke? Wajar saja dia tidak mengenalku sebagai anak dari produsernya sendiri. Aku tidak pernah cerita dan aku juga tidak menemukan alasan untuk menceritakan tentang keluargaku pada Cameyla. Masalah dia di sekolah lamanya cukup rumit, dan kalau aku memberitahu tentang aku yang merupakan anak produser *Out of Gravity*, pasti membuatnya ketar-ketir sendiri. Kayak tidak tahu saja si Cam



bagaimana," jelas Haris sambil nyengir.

Bahkan aku kangen cengirannya, Ya Tuhan.

"Nah, emang tuh si Cam gampang banget panik orangnya. Aku juga ngeri sih dia kenapa-kenapa waktu konser pertamanya nanti," kata Craig.

"Ya udah sih, setiap orang punya kekurangan kalii," sergahku sebal sendiri.

"Terserah," kata Craig. "Kamu deket banget ya sama Cam waktu di Indonesia dulu?"

Haris mengerjapkan mata. Ia terlihat kaget, mungkin tidak menyangka bakal ditanya seperti itu oleh Craig.

"Ya bisa dibilang gitu," jawabnya tersenyum tipis.

"Kau harus tahu, Craig, si Haris ini suka banget cerita ten—" lagi-lagi Hunter tidak melanjutkan ocehannya karena mulutnya dibekap oleh Haris.

"Berisik!" kata Haris.

Hunter menarik tangan Haris dari mulutnya. "Takut banget, ya, ketahuan sama yayangnya?" goda Hunter.

"Apaan, sih!" Haris langsung memelototi Hunter.

"Nih ya, Cam, si Haris itu—EH HARIS ITU UDAH FINAL TAU GAK, KENAPA DI RESTARTI SIALAN!" Hunter langsung



merebut PSP dari tangan Haris. Sedangkan cowok itu tertawa setan.

"Hunter, kau berutang cerita padaku, oke? Aku mau tahu apa saja yang sudah dia ceritain ke kamu," kata Craig sambil memainkan alisnya.

"Sip, Craig. Kalau udahan rapatnya langsung aja sms. Kita bongkar semua rahasia si Haris ini," kata Hunter dengan nada bersekongkol.

Rahasia apaan sih? Aku jadi ikut ikutan penasaran. Kira-kira boleh tidak, ya, ikut Craig nanti?

"Enggak, lo gak boleh ikutan mereka," tiba-tiba Haris berkata dalam bahasa Indonesia.

"Siapa juga yang mau ikutan," kataku sok cuek. Padahal penasaran pake banget.

Haris menggelengkan kepalanya sambil tertawa pelan. "Tau gak, gue kangen sama lo."

"CRAIG! CAMEYLA! BURUUU," tidak usah kukatakan itu suara siapa. Kalian juga pasti tau.

Aku merengut. Jules merusak suasana banget. Kayaknya nama tengah Jules itu emang perusak suasana deh. Dia tidak pernah buat orang lain tenang, bahkan untuk sehari sekali pun.

Aku berjalan ke arah tangga dengan



merebut PSP dari tangan Haris. Sedangkan cowok itu tertawa setan.

"Hunter, kau berutang cerita padaku, oke? Aku mau tahu apa saja yang sudah dia ceritain ke kamu," kata Craig sambil memainkan alisnya.

"Sip, Craig. Kalau udahan rapatnya langsung aja sms. Kita bongkar semua rahasia si Haris ini," kata Hunter dengan nada bersekongkol.

Rahasia apaan sih? Aku jadi ikut ikutan penasaran. Kira-kira boleh tidak, ya, ikut Craig nanti?

"Enggak, lo gak boleh ikutan mereka," tiba-tiba Haris berkata dalam bahasa Indonesia.

"Siapa juga yang mau ikutan," kataku sok cuek. Padahal penasaran pake banget.

Haris menggelengkan kepalanya sambil tertawa pelan. "Tau gak, gue kangen sama lo."

"CRAIG! CAMEYLA! BURUUU," tidak usah kukatakan itu suara siapa. Kalian juga pasti tau.

Aku merengut. Jules merusak suasana banget. Kayaknya nama tengah Jules itu emang perusak suasana deh. Dia tidak pernah buat orang lain tenang, bahkan untuk sehari sekali pun.

Aku berjalan ke arah tangga dengan



langkah menghentak. Di belakangku Craig tertawa.

"Cam?" panggilan Haris membuat langkahku terhenti. Craig mendahului untuk ke atas.

"Ya?" aku berbalik.

"Lo besok dateng, kan?"

"Ke mana?" tanyaku bingung.

"Ke sekolah gue," jawabnya.

"Ngapain ke sekolah lo?"

"Lo beneran gak tau?" Haris mengerutkan keningnya. "Katanya Hunter, dia udah ngasih tau."

"Oh," aku teringat. "Pertandingan basket itu? Lo sekolah di sekolah tetangga?"

"Iya," angguknya. "Sampai jumpa di sana ya?"

"Iya," jawabku sambil tersenyum.



Sekarang kami sedang membahas tentang konser dan tur. Tur! Ya ampun aku tidak tahu lagi harus takjub atau bagaimana. Aku yang biasanya cuma di rumah doang, beberapa minggu ke depan bakal memulai tur ke beberapa negara di empat benua!

"Empat benua?" aku bertanya.

"Iya empat benua, kamu sanggup tidak Cam?" tanya Mr. Connor. Ia tersenyum geli melihat reaksiku. "Dulu juga waktu kamu kecil sering ikut Gary tiap dia ada *shooting* di

luar negeri. Lupa, ya?"

"Emang kalo aku bilang tidak sanggup turnya bakal batal?" tanyaku.

"Ya, tidak sih," itu Craig.

"Nah, ya udah."

Craig menatapku sebal.

"Konser pertama kalian akan dimulai dua minggu lagi. Jadi, persiapkan dengan baik. Terutama kamu, Cam. Saya lihat kamu masih belum kuat menyanyi dua jam *full*. Awalnya mungkin memang semangat tapi waktu satu jam berlalu suara kamu mulai lemas dan ngos-ngosan. Jadi usahakan untuk tetap bersemangat dan kontrol suara kamu. Tenang aja, nanti bakal ada pelatih vokalnya kok. Semua udah diatur oleh saya dan Craig," kata Mr. Connor.

Aku menganguk-angguk. Sepertinya bakalan berat.

Mr. Connor berbicara panjang lebar. Aku tidak menyimak, tentu saja. Mataku terarah pada Mr. Connor, tapi pikiranku tidak fokus terhadap setiap perkataannya. Kayaknya aku ketularan Jules, nih. Dia memang tidak pernah menyimak nasehat Mr. Connor, buktinya sekarang aja dia malah sibuk mengunyah kue yang disuguhhi istri Mr. Connor. Anak didik tidak tahu terima kasih emang.

"Cam?" panggilan Mr. Connor membuatku tersadar.



"Apa?" tanyaku.

"Jangan lupa besok kau latihan di studio. Nanti kamu bakalan diantar sopir, seperti biasa. Yang latihan hanya kamu saja, soalnya ini latihan vokal supaya kamu mampu mengatur suara kamu ketika menyanyi," kata Mr. Connor.

"Hah? Oke, oke," ucapku.

"Bagus. Ingat jam delapan sudah harus di tempat. Pelatih vokal kamu itu *on time* banget. Kalau telat pada hari pertama, *first impression* kamu ke dia udah jelek. Usahakan kamu memberi kesan yang baik. Kalau kamu dianggap bisa diajak kerja sama, dia bakalan asyik kok," jelasnya lagi.

"Aku usahakan," kataku patuh.

Di sofa seberang, Craig menatapku dengan alis terangkat. Ketika aku bertanya ada apa tanpa suara, dia hanya menggeleng lalu membuang muka.

Kami keluar dari ruangan. Langit sudah gelap. Awalnya kami ditawari untuk makan malam bersama keluarga Mr. Connor, tapi Craig dengan soknya menolak tawaran tersebut. Padahal, perutku sudah lapar banget dan dijamin di apartemenku tidak ada makanan apa pun kecuali snack ringan untuk cemilan.

"Kau kenapa menolak tawaran untuk makan malam?" desis Gerald ketika Craig



ingin membuka pintu mobil.

"Memangnya kalian lapar?" tanya Craig tanpa dosa.

Kami berempat langsung melengos. Craig pasti memiliki makanan di rumahnya. Makanya dia berkata seperti itu.

"Cam, mau mampir dulu tidak ke restoran apa gitu?" tanya Dave.

"Boleh deh, aku laper banget, nih. Nanti kamu *chat* aja mau makan di mana, nanti aku suruh Craig berhenti di sana," kataku.

"Oh, oke," kata Dave tersenyum lalu menepuk pipiku.

Sebelum naik ke mobil, mataku tanpa sengaja menatap ke arah jendela di lantai dua. Terlihat siluet seseorang berdiri di sana. Haris? Mungkin. Dari posturnya mirip. Aku melambaikan tangan ke arah siluet itu. Lalu mobil pun berjalan.

"Cam?" Craig memecah keheningan di dalam mobil.

"Apa?" tanyaku sibuk mengganti siaran radio.

"Bukannya kau sudah ada janji besok?"

Aku menatap Craig. Lalu, menepuk jidatku berkali-kali. Sial. Sial. Sial. Bisabanya aku lupa! Memori jangka pendekku memang payah. Kenapa selalu begini? Ada dua pilihan dan aku hanya boleh memilih salah satunya. Kenapa dua-duanya harus



penting?

"Ma-ti" aku menjedotkan kepalaku pada *dashboard* mobil.

Craig meringis. "Awas kacamatamu. Kau beneran lupa ya? Harusnya tadi aku bilang kau tidak bisa besok."

"Craig! Aku harus bagaimana?" tanyaku putus asa.

"Mungkin... kau harus ke studio. Pelatihmu itu memang agak kejam. Dulu kami juga dilatih olehnya."

"Terus aku meninggalkan Haris dan melewatkannya pertandingan Hunter? Kesempatan ketemu Haris dan menonton pertandingan Hunter itu cuma seabad sekali, tahu!"

"Berlebihan, kau kan bisa ketemu dia kalau main ke rumah Mr. Connor. Kalau Hunter juga pasti ada pertandingan lain waktu."

"Memang kapan lagi aku bisa main ke rumah Mr. Connor? Kan, jadwalku bakal sibuk. Sepulang sekolah pasti langsung latihan. *Weekend* bahkan juga buat latihan bareng band. Aku harus bagaimana?" rengekku.

"Kau bisa beri tahu Haris kalau kau ada urusan sepenting ini, pasti dia mengerti. Lalu kau ajak dia ketemuan lain waktu. Mungkin ini bakal berhasil."



Aku menggelengkan kepalaku. "Aku sudah pernah mengecewakan Haris satu kali, Craig. Masa aku harus melakukannya lagi untuk kedua kalinya? Aku tidak tega. Kamu tidak tahu sih seberapa baiknya dia ke aku waktu di Indonesia dulu."

"Ini Haris. Dia pasti mengerti. Aku bakal bantu kamu kasih tahu dia. Kamu punya nomor dia yang baru? Nanti bakal aku *texting*. Sekarang kamu makan dulu sana, yang lain udah nunggu," kata Craig. Aku baru sadar mobil sudah berhenti di sebuah restoran cepat saji.

"Oke," jawabku lesu lalu turun dari mobil.



Di luar kamar, terdengar berisik. Rusuh malah. Aku tidak dapat mendengar dengan jelas yang pasti ada yang sedang mengumpat. Aku mengikat rambutku membentuk cepol rapi lalu memakai kacamataku. Aku keluar kamar dan—

"tur SIALAN!" umpat Jules berapi-api.

Gerald mengepalkan tangannya. Berbeda dengan kedua sobatnya, Dave menatap tenang ke arah layar televisi.

"Ada apa?" tanyaku.

Jules menggeser tubuhnya dari depan televisi dan di sana terlihat foto aku dan Dave yang duduk bersebelahan di sebuah restoran. Di foto, itu aku sedang tertawa dan Dave



menatapku. Gila, ambigu. Itu pasti diambil tadi malam. Padahal, aku makan berempat, tapi di foto itu seakan hanya ada aku dan Dave.

"I—Itu..." aku bahkan tidak tahu harus berkomentar apa.

"Kau kenapa santai sih? Tidak sadar ya ini efeknya besar banget sama *Out of Gravity*?" tanya Jules pada Dave.

Dave tidak menjawab. Matanya tetap fokus pada televisi yang bercuap-cuap bahwa aku dan Dave sedang kencan. Cih. Makan tuh kencan.

Handphone-ku berdering. Tanpa melihat siapa yang menelepon, aku langsung mengangkatnya.

"Halo?!"

"*Jangan pakai otot, oke, Cam!*" kata suara di seberang. Haris.

"Ya ampun, sori, Har. Gue gak maksud marah sama lo," kataku lalu berjalan ke arah balkon.

Di belakang, Jules sedang marah-marah kepada Dave.

"Lagi pada marah-marah ke Dave ya?" tanya haris.

"Kok lo—iya pada kesel sama dia, soalnya dia santai gitu digosipin pacaran sama gue. Gila, gue sebel banget Har, semua yang mereka omongin di media itu gak ada yang



bener," curhatku.

"Wajatlah, kalian kan baru *come back* dengan vokalis baru. Pasti mereka mau bikin kalian jatuh atau semacamnya" kata Haris.

"Tapi ... Kenapa lo gak di sini, sih?"

"Maksud?" tanya Haris.

"Enggak. Dulu kalo gue ada masalah kan ada lo di samping gue. Rasanya beda aja kalo gak ada lo. Padahal lo baru beberapa bulan ya muncul di hidup gue tapi berkesan banget."

"Wah lo lagi nyatain perasaan nih, Cam, ceritanya?" tanya Haris jahil.

"Apaan sih! Kagaklah! Ngaco."

Haris tertawa. "Lo beneran gak bisa dateng ya?"

"Craig udah kasih tau?" tanyaku balik.

"Iya, Tapi gue emang udah tau. Tadi malam, papa gue bilang kalo lo bakal ada latihan vokal gitu."

"Maaf ya, padahal gue kangen banget sama lo. Banyak nih pertanyaan gue yang perlu lo jawab!"

"Iya gak apa-apa," jawab Haris. "Berasa buronan banget nih gue."

"Emang lo buronan! Siapa suruh main ngilang."

"Gue cuma butuh ... waktu."

"Buat?" tanyaku.

"Lo gak perlu tau," jawabnya misterius.
"Semangat ya buat latihannya! Gue udah



pernah ketemu pelatih vokal lo. Serem gila."

"Nakutin nih," gerutuku.

"Becandaaa. Baik kok orangnya. Kalo lo baik dia pasti baiklah. Eh udah hampir jam setengah delapan tuh, berangkat sana," kata Haris.

"Iya," jawabku.

"Hati-hati," kata Haris.

"Iya,"

Klik. Panggilan berakhir. Aku menatap layar *handphone*-ku. Dia masih pengertian. Walau sempat menghilang, sikapnya tidak berubah. Aduh aku mulai berlebihan. Kapan ya kira-kira bisa ketemu Haris lagi? Kapan ya aku memberanikan diri menyanyikan lagu yang udah aku ciptain untuknya? Sepertinya kapan-kapan.





32

Dikuntit Paparazi

*N*gambek padaku. Aku tidak tahu pasti alasannya kenapa yang pasti sejak pagi dia terus-menerus menghindar dariku. Hunter hanya meringis melihat pacarnya terus terusan kabur setiap aku menghampiri mereka.

"Dia kenapa, sih?" tanyaku pada Hunter saat pelajaran sejarah.

"Mood-nya lagi jelek aja. Paling nanti waktu makan siang juga baikan" jawab Hunter.

"Masa sih? Tapi kayaknya dia marah banget deh. Aku salah apa ya?"

"Mungkin gara-gara rencana yang udah dia buat gagal" kata Hunter.



"Rencana apa?"

"Kemarin sih dia ngoceh tentang kencan gitu. Tapi ya gara-gara kamu gak dateng, rencana dia gagal total. Waktu selesai pertandingan aja dia gak mau ikut aku makan-makan bareng anggota tim yang lain. Dia langsung minta anter pulang"

"Lah yang kencangkan kalian, kok dia malah marah aku gak dateng?"

"Katanya dia udah bilang ke kamu tentang *double date* gitu" kata Hunter menatapku bingung.

"Hah?" aku bertanya bingung.

"Wajar sih dia marah, kamunya juga lupa gitu" kata Hunter meringis sendiri.

"Ih seriusan *double date* apa? Siapa sama siapa?"

"Tapi Ane gak tau kan kamu lupa soal rencananya ini?"

"Lah ngomong aja belom. Dia udah *ngibrit* duluan waktu aku samperin" gerutuku.
"Buru, sebelum Mr. Flick dateng"

"Katanya dia ngajakin kamu setelah pertandinganku buat kencan gitu. Aku sama Ane nah kamu sama Dave"

APA?

"Dave?!" aku nyaris berteriak. Beberapa murid di kelas menatap ke arahku.

"Pelan aja kali" kata Hunter. "Iya Dave. Kan kalian pacaran. Kata si Ane sih"



"Pacaran mananya? Eh Ane kok percaya sih sama gosip begituan?" aku menggelengkan kepala heran.

"Kalian emang kayak orang pacaran sih," kata Hunter nyengir. "Eh tapi kalian jangan pacaran deh, nanti ada yang marah"

"Siapa yang marah?" tanyaku.

"Ada dehhh," ujar Hunter sambil memelotukan lidah.

"Apaan sih, gak jelas!" kataku.

"Biarin. Daripada nanti aku bilang, bisa-bisa pulang nanti aku tinggal nama doang."

"Horor amat!" aku tertawa sendiri.

"Eh tapi kamu sama Haris kayaknya deket banget ya? Curiga nih diantara kalian ada apa-apa."

"Lah kan kamu yang sepupu dia. Tanya aja sendiri ke orangnya, aku sama dia ada apa-apa gak? Aku yakin dia jawab enggak."

"Yakin gak ada apa-apa? Kayaknya waktu hari Sabtu ada yang telepatian gitu deh. Duh, kok bisaan banget ya bisa sepemikiran gitu?" Hunter berbicara sendiri.

Aku mengetok kepalanya dengan pulpen yang kupegang,

"Ngaco!"

"Kalian emang beneran telepati gitu kan? Dikira aku gak lihat kali ya."

"Bla.. Bla.. Bla. You speak too much!" kataku.

"Gak seru banget sih!"



"Eh tapi si Haris itu punya kekuatan super apa sih? Kok bisa baca pikiran orang gitu?"

Mendengar pertanyaanku Hunter tertawa. "Kekuatan super? Dikira Captain America kali, ya"

"Seriusan."

"Lah kan kamu teman dia, kenapa gak tanya sendiri ke orangnya?" Hunter membalikkan perkataanku tadi.

"Ngeselin banget sih," gerutuku.

"Siapa suruh buat pacar orang marah?!"

"Terserah!"

Hunter tertawa. Dia baru berhenti ketika Mr. Flick masuk ke kelas dan menyuruh kami memasukkan semua buku ke dalam tas. Lalu ia membagikan kertas ulangan. Yeah bagus sekali. Bahkan semalam aku lupa belajar sejarah. Gak tahu deh nanti hasilnya bakal gimana.



Aku berjalan menuju mobil yang biasa Dave bawa untuk menjemputku. Dia tersenyum saat aku duduk di bangku penumpang.

"Gimana tadi di sekolah?" tanyanya saat mobil membaur dengan kendaraan lain di jalan raya.

"Sejarah ulangan. Aku lupa lagi. Susah, gak ngerti deh nanti bakal dapet berapa," curhatku.



"Tumben lupa," katanya.

"Aku juga gak tau. Mungkin kecapekan kemarin habis latihan vokal sehari."

Dave terkekeh pelan. Lalu ia mengumpat ketika melihat ke jalanan di depannya. Aku ikutan mengangkat kepala dan melihat kemacetan di depan sana. Sepertinya ada kecelakaan. Dave melirik jam tangannya. Ia menggeleng frustasi.

"Kenapa?" tanyaku.

"Sekarang udah jam dua lewat. Butuh waktu tiga puluh menit untuk sampai di tempat latihan vokal kamu." katanya.

Aku menepuk jidatku. Untunglah Dave ingat jam tiga aku sudah ada janji dengan Mrs. Livia. Bisa-bisa aku dihukum kalau telat sampai nanti. Tapi kalau melihat keadaan yang macet seperti ini, kemungkinan aku tiba tepat waktu sangatlah kecil.

"Gak ada jalan lain?" tanyaku menggigit bibir bawahku cemas.

"Ada sih. Muter balik aja kali, ya?" dia bertanya.

"Terserah kamu aja, deh."

Dave belok ke sebuah jalan. Aku memang tidak hafal benar jalan di New York ini. Jadi ya aku menyerahkan semuanya pada Dave. Kalau kami nyasar, satu-satunya orang yang bakal kusalahkan adalah Dave. Aku memang tidak tahu terima kasih.



Beberapa saat kemudian jalanan di depan kami tidak separah tadi. Dave sepertinya mengambil jalan yang lain.

"Jalan ini emang lebih jauh sih buat ke tempat latihan kamu itu, tapi kalau tetep maksa lewat jalan yang tadi, yang ada malah cari mati. Bisa sejam itu kita" kata Dave.

"Ya udah gak apa-apa. Yang penting kita tiba di tujuan dengan selamat deh," kataku.

Kami berdua tidak berkata apa-apa setelahnya. Dave fokus pada jalan sedangkan aku memperhatikan jalan.

"Kok mobil di belakang kayaknya ngikutin kita ya?" tanya Dave memperhatikan kaca spion.

"Masa?" tanyaku lalu melirik ke belakang.

Dave mengerem mobilnya, hendak mengetes apakah benar mobil di belakang kami mengikuti. Siapa sangka mobil itu juga ikut melakukan hal yang sama. Jaraknya memang cukup jauh, tapi tetap saja mencurigakan.

"Kayaknya iya deh mereka ngikutin kita," sahut Dave masih memperhatikan kaca spion.

"Emang mereka siapa?" tanyaku.

"*Fans*?" Entahlah. Baru kali ini aku dikuntit seperti ini," kata Dave.

Aku mengernyitkan dahi. Dave baru pertama kali dikuntit? Berarti ini hal baru untuknya? Aku menatap lekat-lekat mobil



yang kami curigai tersebut melalui kaca belakang mobil. Untunglah kaca mobil tersebut tidak gelap sehingga orang yang ada di dalamnya dapat terlihat jelas.

Mataku langsung membulat ketika menangkap apa yang dipegang si penumpang mobil tersebut.

"tur! Mereka tur!" pekikku panik.

Dave langsung membanting stir ke sebuah jalan. Dia sepertinya kaget karena aku berteriak panik seperti itu.

"Serius?" tanyanya.

"Iya beneran! Aduh kenapa masih ngikutin sih itu! Buruan Dave!"

"Oke, oke," Dave menambah kecepatan mobil.

Ini sib lebih menyeramkan dibanding terkena hukuman dari Mrs. Livia. Secara dari pengalaman beberapa waktu yang lalu, tur itu hobinya membuat berita-berita tidak benar. Gak lagi lagi deh. Sebaiknya mereka mencari berita lain yang bisa dijadikan gosip.

"Mereka kenapa sih? Hobi banget bikin gosip tentang kita."

Dave menoleh ke arahku sekilas. Aku dapat melihat raut wajahnya berubah sedih. Hanya sesaat sih. Mungkin hanya perasaanku saja.

"Kamu gak suka banget ya digosipin?" tanyanya.



"Ya aku gak suka aja mereka bikinnya gosip yang gak masuk akal, Dave. Malah menurutku yang percaya sama gosip yang mereka buat itu berarti bodoh banget. Karena gak ada satupun yang dikatakan dalam gosip itu benar," kataku jujur.

"Jadi, kamu gak suka digosipin sama aku?" tanyanya.

Nah loh. Mati kau, Cameyla.

"Bu—bukan gitu," aku tergagap sendiri.

"Terus?"

Aku menarik napas pelan. "Bukan masalah digosipin sama siapanya, Dave. Mau aku digosipin sama anggota One Direction sekalipun, tapi kalau beritanya penuh kebohongan begitu aku tetap gak suka. Masalahnya kan kita gak ada hubungan apa-apa gitu selain *partner* di *Out of Gravity*. Di sini gak cuma nama kita aja yang dipertaruhin. Band kita juga. Aku gak mau yang Craig bilang terjadi. Katanya kita cari sensasi supaya band kita populer. Enggak. Aku maunya kita terkenal murni karena kualitas musik kita. Ya, walaupun aku gak ngerti banget soal musik sih. Tapi... kamu pasti ngerti, kan? Kamu yang udah lama bergelut di bidang *entertainment* begini sedangkan aku masih baru banget."

Dave tersenyum kaku. Apa dia tidak setuju dengan pendapatku?



"Iya ngerti," katanya.

"Bagus kalau begitu," gumamku.

Hening.

"Bagaimana kalau suatu saat kamu digosipkan dengan temanmu itu? Apa kamu akan berkata seperti ini juga?" tanya Dave.

"Temanku yang mana?" aku mengernyit.

"Haris," jawab Dave.

"Hah?" aku melongo sendiri.

"Apa kamu bakal berkata seperti tadi juga kalau digosipkan dengannya?" desak Dave.

Aku memutar otak untuk mencari jawaban yang tepat. Aku bahkan tidak pernah terpikir dia bakal memberikan pertanyaan seperti ini. Dan waktunya tidak tepat pula. Di saat kami lagi dikejar tur yang ngebet banget untuk mendapatkan kegiatan terbaru aku dan Dave untuk bahan gosip mereka.

"Aku gak pernah berpikir sampai ke situ. Lagian juga dia kan juga temanku," jawabku diplomatis.

Yakin tuh teman? Batinku mencemooh.

"Aku baru tahu seorang teman bakal dibuat lagu romantis seperti itu," kata Dave datar.

Aku langsung menoleh ke arahnya kaget. Kok dia bisa tahu?

"Memangnya aku pernah bilang kalau lagu itu buat Haris? Kebetulan ada ide lagu kayak gitu kok," dustaku.



Dave tidak mengatakan apa pun. Dia pasti tahu betul kalau aku berbohong padanya saat ini. Aku memang tipe orang yang tidak tahu terima kasih. Sudah mau diantar ke tempat latihan, pakai acara berbohong segala pula.

"Kayaknya di sini cuma aku aja ya yang seneng ada gosip tentang aku dan kamu. Seakan aku itu emang gak pantes banget sama kamu," kata Dave. "Kamu emang pura-pura gak sadar apa gimana sih, Cam? Aku udah pernah bilang ke kamu sebelumnya kan? Aku suka sama kamu Cam. Suka dalam artian lebih dari teman. Apa kamu gak sadar-sadar? Apa kamu beneran suka sama si Haris itu?"

Mulutku langsung terkatup rapat. Aku tidak tahu harus berkata apa sekarang. Aku yang tadi panik level satu, sekarang menjadi panik level sebelas.

Harus ngomong apaan nih sekarang?

"Kayaknya aku yang berharap terlalu tinggi kalau kamu bakal suka sama aku."

Tiba-tiba mobil berhenti. Aku menelan ludah. Jangan-jangan Dave marah sama aku terus turunin aku di *middle of nowhere* terus dia ngebiarin aku dikelilingi paparazi dan ninggalin aku gitu aja? Atau jangan-jangan...

Ketukan di kaca mobil membuatku langsung menoleh dengan sigap. Kukira yang berdiri di sana bakalan orang-orang dengan



kamera di tangan mereka. Tapi tebakanku salah besar. Yang mengetuk kaca mobil adalah Mrs. Livia dan wajahnya sudah merah padam.

Aku melirik jam di *handphone*-ku. Sudah jam empat kurang.

"Oh kita udah sampai ya?" aku tertawa garing. Malu akan pemikiranku tentang Dave yang bakal menelantarkanku di tengah jalan.

"Kamu gak turun?" tanyanya datar.

"I—Iya," aku tergagap lalu membuka pintu mobil. "Makasih, Dave."

Tanpa membalas ucapanku, mobilnya langsung melaju pergi.

Sebuah deheman membuatku berbalik. Aku memasang senyum terbaik di wajahku, tentu saja untuk menghindari omelan Mrs. Livia. Pelatih vokalku tercinta ini.

"Maaf, tadi jalanan macet terus—"

"Masuk cepat! Aku tidak punya waktu untuk orang yang suka membuang waktu sepertimu!" ketusnya.

"Oke, oke," aku buru-buru mengerjarnya yang sudah melangkah duluan ke dalam studio.



Aku pulang sendiri. Ya iyalah. Cari mati namanya kalau tiba-tiba aku minta jemput ke Dave. Dia kayaknya marah ke aku deh. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah



delapan malam. Beruntungnya aku sudah diberi tahu Craig tentang rute bus dari depan tempat aku latihan vokal ke apartementku.

Sebuah bus berhenti di hadapanku. Aku langsung masuk ke dalamnya dan duduk di satu-satunya kursi yang kosong. Aku menarik tudung jaket yang sengaja kubawa untuk menutupi wajahnya. Tidak lupa aku memasang *headset* ke telinga.

Lagu Aerosmith langsung memenuhi indra pendengaranku. Aku mengangguk angguk mengikuti irama lagu.

Kurasakan *headset* sebelah kiriku lepas dan kabel *headset*-ku tertarik ke arah yang sama. Dengan cepat aku menoleh. Seorang cowok dengan jaket dengan enaknya memasang *headset* sebelah kiriku ke telinga kanannya. Dia berjongkok di sebelah bangkuku dan juga mengangguk mengikuti irama.

Aku tidak dapat melihat wajahnya karena dia memakai topi.

"Masih sama ya selera lo, Cam. Aerosmith," katanya.

Siapa lagi kalau bukan Haris. Aku tersenyum kecil. Sama sekali aku tidak bakal menyangka bakal bertemu dengannya di bus begini.

"Emang lo kira selera lagu gue bakal gimana?" tanyaku.

Dia menoleh sehingga kami berta-



tapan. Mendadak jantungku berpacu cepat. "Hmmm" dia pura-pura berpikir. "Siapa tau lo ganti aliran jadi dangdut gitu?"

Aku spontan tertawa. "Apaan sih! Masa gue pindah ke NY terus selera lagunya langsung jatoh gitu. Dangdut gak jelek, sih, serius. Tapi gimana ya *imagenya* di mata gue itu udah melenceng aja."

"Siapa tau gitu lo saking frustasinya jadi vokalis *Out of Gravity* nyari inspirasinya pake lagu dangdut," dia terkekeh sendiri.

"Suka-suka lo deh."

"Lo habis latihan vokal, ya? Tumben amat sendiri?" tanyanya.

"Ada sesuatu. Makanya gue pulang sendiri. Lo dari mana?"

"Baru pulang sekolah. Tadi disuruh guru kimia bantu meriksa lembar kerja anak-anak."

"Wih," aku berdecak kagum, "seorang Haris jadi anak kesayangan guru, nih."

Dia terkekeh lalu mencubit pipiku pelan. "Menghina lo. Gini-gini gue murid teladan kali. Emangnya lo dari murid teladan jadi murid yang suka bolos," ledeknya.

"Hih songong. Gue gak suka bolos! Itu namanya izin, Haris. I-zin!"

"Tetep aja lo bolos. Eh kan lo sekarang musisi nih udah nyoba buat lagu belum?" tanyanya.



Aku menggaruk leherku yang tidak gatal. Masa aku harus menjawab kalau aku sudah menciptakan sebuah lagu dan didedikasikan untuknya sih? Tidak lucu dan waktunya sama sekali tidak tepat. Ini di bus umum loh. Di belakang kami duduk seorang nenek-nenek yang sibuk mengoceh kepada cucu di sebelahnya. Tidak ada hubungannya sih, tapi aneh aja.

"Masih belajar kok" jawabku nyengir.

"Seriusan? Gue mau denger dong. Kalau udah ada yang jadi gue harus jadi orang pertama yang denger ya?"

"Iyeee. Bawel banget sih," gerutuku.

"Sekolah rasanya beda tau gak, kalo gak ada lo," katanya tiba-tiba.

Aku terdiam. Awalnya aku ingin membalas, 'Iya sama, gue juga ngerasa gitu' tapi entah kenapa mulutku malah mengoceh hal lain.

"*Lebay* lo, kita juga jadi temen sebangku cuma enam bulan. Terus sekarang malah masuk sekolah lain," cibirku.

Haris terkekeh lalu melepaskan headsetku dari telinganya dan memasangkannya kembali di telingaku.

"Gak tau ya. Mungkin gara-gara lo yang gak peka?" guraunya sambil menjawil daguku.

"*Alay* banget, Har," kataku menggelengkan



kepala.

Haris tertawa lalu dia berdiri dari posisi jongkoknya. Dia melihat ke luar jendela.

"Gue turun di depan tuh. Duluan ya, Hati-hati lo," katanya.

"Hm," gumamku.

"Kapan ya kita bakal ketemu tiba-tiba kayak gini lagi?" dia bertanya.

"Ya gue gak taulah. Kan lo tuh yang punya kekuatan gitu. Coba dong lo lihat kapan kita bakal ketemu lagi?" kataku.

"Kekuatan apaan sih?" Haris tertawa.
"Kalau jodoh pasti ketemu. Iya gak?"

"Iya aja deh."

Bus pun berhenti di sebuah halte. Haris mengusap pipiku sekilas sebelum turun. Mataku membulat kaget. Yaampun. Jantungku kini berdetak tidak normal. *Please* deh, jantungku tercinta. Dia hanya Haris dan dia hanya mengelus pipiku, sekilas pula. Tapi kenapa kau berdetak begitu *lebay*?





33

Kata Maaf

HARI ini Sabtu dan kau masih sempat sempatnya belajar?" tanya Jules dengan tampang sok kagetnya. Aku memutar mata dan mengangkat buku kimiaku hingga menutupi wajah.

"Tidak sopan tahu mengabaikan orang yang berbicara!" protesnya.

"Biarin!" balasku menyebalkan.

Jules mendengus lalu duduk di hadapanku dengan bibir manyun. Dia mengambil bass yang ada di sebelahnya lalu memainkannya.

"Berisik," kataku.

"Pura-pura gak denger, ah," balasnya.

Kami berdua sedang di dalam studio untuk latihan. Minggu depan adalah konser



pertamaku. Bayangkan konser pertama! Kurang deg-degan apa coba. Yang lain masih di luar entah membicarakan apa. Aku tidak terlalu peduli. Paling juga aku tidak paham apa yang mereka bicarakan.

"Kau kenapa tidak luar saja?" tanyaku merasa terganggu dengan kehadiran Jules.

"Karena aku tidak mau?" jawabnya dengan nada bertanya.

"Serius deh, kau di sini hanya menganggu konsentrasi belajarku!"

"Nah, kalau begitu tidak usah belajar. Ini studio bukan perpustakaan. Jadi, letakkan bukumu dan ambil *mic* lalu kita bernyanyi bersama-sama. Itu jauh lebih menyenangkan."

"Kau memang benar-benar menyesatkan!"

"Kalau tidak, namanya bukan Jules," jawabnya santai. Tangannya sibuk bermain di bass.

"Terserah."

Beberapa detik kemudian, Craig dan Mrs. Livia masuk ke dalam studio disusul Gerald dan Dave. Gerald langsung mengambil posisi di belakang drum. Dave tanpa melirikku langsung mengambil tempat terjauh, di sisi kiri studio. Dave sejak kejadian itu memang menjauhiku. Dia keluar hanya pada jam-jam tertentu. Saat makan, saat dia mau menggunakan kamar mandi, atau saat dia



keluar rumah. Sisanya dia habiskan di dalam kamar.

Kami mulai latihan. Beberapa lagu berjalan sukses karena tidak ada kritikan yang berarti. Paling hanya, Mrs. Livia yang memelototiku karena lidahku kebleset saat menyanyikan bagian lirik yang bertempo cepat.

"Anak muda!" panggil Mrs. Livia tiba-tiba ketika lagu *Good Son and Daughter* dimainkan.

Aku yang sedang bernyanyi di bagian chorus langsung bungkam. Gerald dan Jules juga langsung menghentikan permainan alat musik mereka. Sedangkan suara gitar Dave tetap berlanjut. Dia bermain sendirian. Bahkan dia tidak sadar ketika kami semua menatapnya.

Dave bermain gitar dengan mata terbuka tapi dia seakan tidak ada di sana. Pikirannya seperti berkelanjan entah kemana dan tangannya bergerak sendiri. Jules dan Gerald beradu tatap.

"Anak muda!" panggil Mrs. Livia lagi dengan volume suara yang lebih keras.

Barulah Dave mengangkat wajahnya dan sadar kalau yang lain tidak memainkan alat musik mereka. Dia langsung menarik tangannya dari kepala gitar sehingga gitar itu hilang kendali dan terjatuh dengan suara memilukan.

"Ow," ringis Jules dengan wajah yang



tidak enak dilihat. Dia pasti ngilu mendengar suara gitar itu ketika menghantam lantai.

"Ma—maaf," kata Dave lalu mengambil gitarnya. Dia tidak meluangkan waktunya untuk mengecek gitarnya. Dia hanya menyenderkan gitar itu ke dinding lalu menatap ke arah Mrs. Livia.

"Kau melamun," kata Mrs. Livia tidak suka.

"Benarkah?" tanya Dave.

"Ya dan saya yakin semua juga melihat kau melamun tadi. Bahkan kau menjatuhkan gitarmu itu," kata Mrs. Livia.

"Sekali lagi saya minta maaf," ujar Dave.

"Di sini bukan untuk main-main. Apalagi kalian sudah mendekati hari konser. Kalau latihan begini saja masih bercanda bagaimana ketika tampil nanti. Saya tahu kamu sudah terbiasa tampil di panggung, tapi bukan berarti kamu jadi sok bisa dan malah bawa-bawa masalah kamu ke tempat latihan."

"Ya, saya paham. Sekali lagi saya minta maaf," ulang Dave, menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Sudah kamu keluar dulu sana. Tenangkan pikiranmu agar bisa lebih fokus ke latihan hari ini. Saya beri waktu lima menit. Saya tidak mau tahu saat kamu balik nanti, kamu harus lebih konsentrasi!" titah Mrs. Livia.

Dave mengangguk patuh lalu keluar dari



studio. Sepeninggal Dave, studio hening. Yang terdengar hanya suara Mrs. Livia yang mengoceh kepada Craig tentang betapa tidak profesionalnya Dave, padahal dia asset terbaik di band ini karena tampang dan bakatnya. Craig pun hanya menanggapi Mrs. Livia dengan anggukan atau tawa garing.

Aku menatap pintu yang tertutup itu lama. Hingga sebuah sentuhan di bahu membuatku berjengit.

"Kau harus segera meminta maaf padanya," kata Jules.

"Aku biasa-bisa saja kok kepadanya. Dianya yang malah menjauh dan menghindariku," balasku.

"Ya kalau dia menjauh, deketin, lah. Gimana, sib," gerutu Jules.

"Sarannya gak bermutu banget."

"Masih mending dikasih saran. Itu artinya aku peduli tahu sama kalian."

"Tahu deh yang peduli."

"Cam! Aku serius. Kau harus meminta maaf. Aneh tahu gak lihat Dave jadi diam seperti itu."

"Lah emang Dave juga biasanya diam. Kalau kau yang diam itu baru aneh. Artinya dunia sudah mau kiamat."

"Heh! Ngomong dijaga ya," omel Jules sambil memelototku. "Biasa Dave paling bisa mengendalikan diri diantara kami.



Sejak dibentuk *Out of Gravity*. Dia paling bisa menyembunyikan perasaannya. Gak tahu deh ya, kenapa dia jadi berubah gitu. Semenjak ketemu denganmu sepertinya."

Aku menatap Jules tanpa mengatakan apa pun.

"Sebenarnya Dave tidak ceritakan apa pun ke aku dan Gerald. Tapi, aneh saja waktu minggu lalu dia sudah pulang waktu jam lima. Padahal seharusnya dia nunggu kamu pulang. Di situ kami udah curiga. Apalagi waktu malam, kami lihat kamu pulang sendirian. Naik bus pula. Dave tidak menyambut, malah mengurung diri di kamar. Lalu sikap dia jadi sering menghindar ketika ada kamu. Nah, kami menebak pasti kalian berdua bertengkar atau sebangsanya."

"Tumben tebakan kalian tidak macam-macam," komentarku.

"Yah, kebetulan otak kami sedang waras. Maklumi saja."

Aku menggelengkan kepala. Mana ada sih orang yang bilang kebetulan otaknya sedang waras. Jules ini benar-benar.

"Dave itu... menyukaimu. Kau pasti sudah tahu kan? Aku paham dia pasti sangat senang ketika digosipkan denganmu. Mungkin dia berharap kalian bisa menjadi lebih dekat gara-gara gosip yang dibuat paparazi itu. Ternyata dugaan dia salah, kamu malah



membenci gosip tersebut. Tapi memang cara dia salah sih. Dia malah diam saja, bukannya mengelak. Aku makanya sempat memarahi dia."

Aku mengangguk. Benar di situ letak kesalahan Dave. Dia malah diam saja menanggapi gosip tersebut. Sehingga tur semakin gencar mencari info terbaru. Yah memang sih walaupun kami membuat konferensi pers menyangkal gosip tersebut, tur bakalan tetap membuat gosip semakin hot. Namanya juga pekerjaan mereka.

"Tapi sebenarnya aku tidak mengerti dari segi mana Dave menyukaimu," tiba-tiba Gerald sudah duduk di belakangku dengan tangan memainkan stik drum.

"Maksudmu?" tanyaku tidak paham.

"Kau itu tidak cantik-cantik amat, rambutmu tidak pirang padahal mantan Dave selalu berambut pirang, kau culun, kau tidak mudah bergaul, canggung, dan terlalu muda. Pikiranmu juga masih labil. Bahkan kau tidak bisa menyadari sekitarmu. Seriusan deh, aku bingung apa yang Dave suka darimu," kata Gerald. Gila, ini orang kalau sudah mengomentariku pasti tidak jauh-jauh dari kata menghina.

Aku mendengus lalu menginjak kakinya hingga ia meringis tanpa suara. Baru tahu rasa. Enak saja main menghina orang. Jules



bukannya membelaku, malah tertawa puas. Aku juga menginjak kaki Jules dengan tenaga super sehingga cowok itu berteriak lumayan kencang.

"Sakit!" keluhnya.

"Biarin!" balasku. "Kalian ada saran tidak supaya Dave bisa kembali seperti dulu?"

"Minta maaflah," jawab mereka kompak.

"Kalian kan tidak tahu titik permasalahananya!" sungutku.

"Emang masalahnya apa? Cerita, dong! Siapa tahu kami bisa membantu," tanya Gerald tidak meyakinkan.

"Ah males cerita ke kalian. Sarannya gak bermutu," tolakku memeletkan lidah.

Pintu studio terbuka dan muncullah sosok Dave dengan wajah basah oleh air. Dia mengacak sebagian rambutnya yang terkena air lalu memposisikan dirinya di tempat semula.

"Latihannya tidak dilanjut?" tanya Dave datar.

"Kalian! Cepat kembali ke posisi masing-masing. Cameyla, cepat ambil *microphone*-mu. Latihan mulai!" suara Mrs. Livia menggelegar di studio ini.

Gerald langsung berjalan ke tempatnya dengan kecepatan turbo. Jules menyusul di belakangnya. Tapi samar-samar aku mendengarnya berkata, "Kau seriusan harus



meminta maaf pada Dave. Kau mungkin sudah membuatnya sakit hati tanpa kau sadari. Aku sedang tidak bercanda sekarang."

Ketika aku menatap Jules, dia mengangkat alis. Seakan-akan dia tidak mengatakan apa pun.



"Agenda kalian untuk minggu ini. Hari Senin adalah hari album kalian di-release. Jadi itu semacam *talk show* tapi membahas album kalian dan memperkenalkannya kepada publik. Kalian juga bakal berinteraksi dengan fans. Hari Selasa ada undangan ke sebuah radio. Hari Rabu, ada *talk show*. Jawaban atas pertanyaan dalam *talk show* nanti sudah aku siapkan. Kalian tinggal menyesuaikan. Hari Kamis, kalian latihan untuk gladi kotor. Hari Jumat ada wawancara di radio lagi. Sabtu pagi kalian bersiap-siap sekaligus latihan untuk yang terakhir. Cukup padat bukan?"

Aku melongo mendengar penjelasan Craig tadi. Cukup padat apanya, itu sih padat banget. Belum lagi paginya aku tetap harus bersekolah. Aku harus bisa membagi waktu kapan harus belajar dan kapan harus melaksanakan kegiatan di jadwal.

"Jadi, tubuh kalian harus sehat. Jaga pola makan, tidur yang cukup, minum vitamin jangan lupa. Kalau kalian sakit, semuanya kacau. Cam apalagi. Kalau flu bisa-bisa



semuanya jadi di luar kendali. Kan tidak lucu saat sedang bernyanyi kau menarik ingus," pesan Craig.

"Lucu, kok. Aku pasti bakalan ngakak kalau itu benaran terjadi," kata Jules.

"Sesuka hatimu aja, deh," sahutku.

"Jadi sudah paham semua? Apa ada yang perlu ditanyakan?" tanya Craig.

"Kita kapan memulai *tur* ke kota atau negara lain?" tanyaku was-was.

"Hari Kamis minggu depan. Kalian harus menyiapkan diri dengan baik. Baik fisik maupun mental. Sekarang kalian boleh masuk ke kamar masing-masing. Aku mau pulang. Patrice sudah mengisi persediaan makanan kalian untuk minggu ini tadi siang. Jadi kalau makan tinggal buat. Semua bahan ada. Sudah ya, aku duluan," pamit Craig.

"Yah yah, kau buruan pulang deh. Bosan tahu melihat wajahmu," usir Jules tidak tahu diri.

Craig tertawa lalu dia keluar dari apartementku. Aku mengunci pintu lalu berjalan menuju dapur. Hendak mengambil minum. Aku mengambil jus jeruk yang terdapat di kulkas. Benar saja kata Craig. Kulkas yang tadinya sudah mulai kosong, kembali penuh.

"Jules—" ucapan Dave terpotong ketika menyadari yang ada di dapur adalah aku,



bukan Jules.

"Hai," sapaku sambil tersenyum.

Dave hanya mengangkat sudut bibirnya sedikit lalu dia berbalik.

Aku dikacangin, *Bro*.

"Dave tunggu," panggilku. Dave berhenti. Tapi tidak menoleh sama sekali. Dia menungguku untuk berbicara.

Aku menarik napas dalam-dalam. Oke, mungkin ini saatnya untuk meminta maaf.

"Errr, aku ingin meminta maaf," kataku ragus.

Dave tidak merespon.

"Aku minta maaf, kalau mungkin... waktu minggu lalu ucapanku salah dan membuatmu sakit hati. Aku tidak bermaksud begitu, serius. Aku hanya ingin mengatakan padamu kalau saat itu aku benci selalu diikuti paparazi dan wajahku selalu muncul di media dengan berita yang... menurutku aneh. Jadi, aku minta maaf. Aku tidak nyaman dengan kamu yang selalu menghindar," kataku panjang lebar.

Aku mendengar Dave menghela napas. Akhirnya dia berbalik.

"Kenapa malah kamu yang minta maaf?" tanyanya.

"Because I have to!"

"Harusnya aku yang minta maaf. Aku yang salah udah menghindar dari kamu



padahal wajar kan kalau kamu tidak suka digosipkan seperti itu. Aku bertingkah kekanakan. Jadi harusnya aku yang minta maaf ke kamu. Mungkin seharusnya aku membantah gosip tersebut. Supaya kamu menjadi lebih nyaman dan tidak risih lagi," kata Dave.

Aku mengerjap kaget. Tidak menyangka Dave akan ikutan meminta maaf.

"Mungkin kita hanya salah paham," kataku.

"Ya, salah paham," angguk Dave, tersenyum.

Aku ikut tersenyum melihatnya.

"Besok, aku tidak akan diam saja ketika melihat gosip aneh yang beredar tentang kita. Kalau memang itu yang kamu inginkan," kata Dave.

"Beneran? Tapi kan, Dave—"

"Masih ada seribu cara kan supaya aku bisa mendapatkan hati kamu? Aku yakin suatu saat aku bisa membuatmu juga suka sama aku," tambah Dave.

Aku menelan ludah. Kalau Ane tahu Dave berkata seperti ini dia pasti sudah berteriak hysteris.

"Selamat malam, Cam," kata Dave tersenyum manis. Dia maju beberapa langkah untuk mengacak rambutku sebelum berbalik dan masuk ke kamarnya.



Aku terduduk di meja kanan. Dave sepertinya tidak akan menyerah semudah itu. Tanpa sadar aku mengambil handphone-ku dan mengirimkan pesan kepada sebuah kontak. Tempat aku mengadu sejak aku mengenalnya pertama kali.

Har, apa yang lo lakuin kalo lo gak suka sama orang tapi dianya tetep merjuangin lo?

Aku melirik jam yang tergantung di dinding. Sudah hampir tengah malam. Apa Haris masih bangun?

Dave nembak lo?

Itu balasan dari Haris.

Eh, enggak. Gak jadi.

Balasku lalu segera mengunci handphone-ku. Sebaiknya aku tidak menceritakannya pada Haris. Tidak sekarang.





34

Talk show yang (K)atanya) Romantis

JADI, hari ini adalah hari Rabu. Di agenda yang sudah dijadwalkan oleh Craig kami yang baik hati dan tidak sompong itu, hari ini ada sebuah *talk show* gitu di televisi nasional. Kukira yang bakal dibahas tidak jauh dari keluarnya album kami dan promosi gitu, deh. Tapi, ternyata aku salah besar.

“Apaan nih?!” tanyaku tidak terima saat seorang wanita yang namanya Lauren sedang meriasku.

Craig memang sudah menyiapkan kertas kecil berisi jawaban untuk pertanyaan di *talk show* tersebut. Aku baru sempat membacanya saat di ruang ganti ini. Jadi, wajar kan kalau aku terkaget-kaget sekarang? Apalagi



kebanyakan pertanyaannya menyangkut gosip antara aku dan Dave. Ya ampun, kapan sih gosip itu akan basi?

"Ada apa, Cam?" tanya Lauren masih fokus pada memadukan *eye shadow* di kelopak mataku.

"Ti—tidak ada apa-apanya," jawabku berusaha kalem.

"Nah, sekarang kau sudah terlihat jauh lebih baik," kata Lauren sambil menatap pantulan bayanganku di cermin besar.

Lauren padahal baru mengenalku beberapa menit yang lalu dan tahu-tahu saja dia mengomeliku karena penampilanku yang menurutnya 'gak banget' untuk ukuran seorang selebriti. Duh, lagipula siapa yang peduli sih?

"Nah, sekarang ganti baju kunomu itu dengan—" Lauren memilih *dress* yang ada di gantungan. Dia menarik sebuah *dress* biru tua bergaya *vintage*. "Ini seperinya cocok untukmu."

Aku mengambil *dress* tersebut lalu mencocokkannya di tubuhku. "Sepertinya terlalu pendek," gumamku.

"Tidak. Biasa saja kok. Sudah sekarang ganti baju," titahnya.

Bibirku manyun beberapa sentimeter, aku pun memilih untuk menurutinya. Aku masuk ke ruang ganti dan mengganti baju sweaterku



dengan *dress* tersebut. Saat sudah terpasang, aku menatap pantulan diriku di cermin setinggi badan yang ada di hadapanku. Tuh, kan. Kependekan.

"Errr, apa tidak ada *dress* lain yang mungkin agak lebih panjang?" tanyaku pada Lauren.

Wanita itu mengunyah permen karetnya sambil menatapku dari atas ke bawah. "Itu sudah pas kok."

"Tapi—"

"WAH, CAM! KAU CANTIK SEKALI!" pekik Jules berlebihan.

"Tuh kubilang juga apa. *Dress* itu cocok untukmu," kata Lauren.

"Terserah," kataku lalu berjalan keluar.

"Cam! Tunggu!" pekik Lauren tiba-tiba.

"Apa lagi?" tanyaku.

"Sepatumu," ia menunjuk kakiku yang masih memakai *flat shoes*.

"Kenapa?" tanyaku lagi. Jelas tidak menangkap maksud ucapannya.

"Aduh, mana mungkin sih kau memakai sepatu itu. Sini, sini biar aku pilihkan sepatu yang senada dengan *dress*-mu," kata Lauren gemas.

"Argh!" geramku sebal. Aku menghentakkan kaki lalu kembali duduk di bangku depan meja rias.

"Sabar ya, Cam. Aku turut prihatin,"



ledek Jules.

"Cih, sok prihatin. Sudah sana, kau menganggu saja," usirku.

"Aku adukan pada Dave baru tahu kau," katanya.

"Adukan saja sana. Aku gak peduli!"

Aku kembali membaca kertas kecil berisikan jawaban singkat yang perlu dikembangkan sendiri untuk pertanyaan nanti. *Serempong* inikah ayah dan ibuku kalau ada *talk show*? Mereka kan sering banget diundang ke acara begituan. Tapi perasaan baik orang tuaku atau Carter atau Carla santai-santai saja menghadapinya.

"Siap-siap, lima menit lagi acara dimulai!" teriak seorang kru dari depan pintu.

"Oke," kataku tersenyum tipis.

Pintu terbuka kembali dan muncullah Craig. "Kau sudah siap?" tanyanya.

"Craig! Apa-apaan ini kenapa pertanyaannya sebagian besar membicarakan gosip antara aku dan Dave?! Harusnya kan ini membahas album kita bukan malah gosip seperti itu!" protesku tidak terima.

Craig mengangguk paham. Dia sepertinya sudah mengira aku bakalan menyemprotnya.

"Begini, aku sudah bilang ke mereka agar pertanyaannya tidak hanya seputar kamu dan Dave. Tapi, mereka ngotot. Soalnya gosip kalian kan masih hangat jadi pasti



dengan pertanyaan seputar kalian itu bisa menaikkan, emmm, rating acara ini. Jadi, aku minta maaf karena tidak memberitahukanmu sebelumnya. Lagipula aku sudah memberi kertas kecil itu kan? Kau hanya perlu mengikutinya dan jangan berbicara yang aneh-aneh," kata Craig.

"Harusnya aku tahu kalau ini hanya sekadar untuk menaikkan rating," kataku sebal.

"Gosip ini paling hanya sebentar, kok, Cam. Beberapa minggu lagi juga pasti lenyap sendiri. Tahu sendiri banyak artis yang sedang cari sensasi saat ini," kata Craig menenangkan.

"Baiklah," kataku.

"Nah, nah! Ini sepatu yang senada. Ayo cepat pakai, kau sudah harus ke belakang panggung sekarang," kata Lauren.

Sebuah sepatu dengan hak setinggi tujuh sentimeter berada tidak jauh dari kakiku. Aku menelan ludah. Semoga saat berjalan nanti aku tidak melakukan hal konyol seperti terjatuh.

"*Good luck,*" kata Craig saat aku berjalan keluar dari ruang rias dibantu oleh seorang kru perempuan.

Baru setengah jalan saja kakiku sudah berdenyut nyeri. Maklum ya, aku jarang banget memakai sepatu beginian. Aku ju-



ga berusaha berjalan seimbang agar tidak terjatuh.

"Biar aku saja yang membantunya," kata sebuah suara yang kukenali sebagai suara Dave. Dia memakai jaket hitam dengan kaos putih di dalamnya.

Kru perempuan itu menoleh ke belakang dan wajahnya memerah. Hah? Apaan tuh. Padahal Dave kan tidak melakukan apa-apa. Sebegitu kuatkah pesona seorang Dave?

"Ba baik," kata si kru terbata lalu dia berjalan cepat-cepat ke arah panggung.

Aku menatap punggung kru tersebut sambil menggelengkan kepala. Gak ngerti lagi deh.

"Ayo," kata Dave lalu mengulurkan tangannya.

Aku meraih uluran tangannya lalu dia membantuku berjalan. Dia cukup sabar menuntunku yang berjalan layaknya seekor siput. Kru yang bertugas mengatur jalannya acara menatapku gemas. Mungkin dia ingin menarikku cepat ke panggung agar jalanku lebih cepat.

"Dave, aku takut," bisikku saat kami sudah hampir mendekati panggung.

"Santai saja," kata Dave menenangkan.
"Ada aku,"

"Oke," anggukku. "Tapi... apa yang bakal kau katakan nanti di atas panggung?"



tanyaku.

"Mungkin sesuai dengan kertas yang diberikan oleh Craig. Tapi, aku tidak tahu juga. Lihat nanti," jawabnya.

"Emmm, Dave?"

"Ya?"

"Kau berjanji kan tidak akan membuat gosip itu semakin besar?"

Aku melihat raut sedih di wajah Dave. Hanya sebentar. Lalu dia tersenyum kalem. "Tentu saja,"

"Oi! Buruan tuan putri! Lama amat, sih!" protes Jules yang sudah siap-siap memasuki panggung.

"Iya, iya," dengusku lalu aku mempercepat langkahku.



"Kalian terlihat serasi," kata si pembawa acara.

Riuhan suara penonton mendengar pernyataan dari si pembawa acara. Kalau bukan acara formal, mungkin aku sudah menutupi wajahku dengan bantal atau apalah. Sayangnya aku harus tetap menjaga *image*, dengan pura-pura tersenyum malu.

"Jadi, apa benar kalian hanya sebatas teman saja?" tanya si pembawa acara.

"Iya, tentu saja. Mungkin kami terlihat sangat dekat, tapi tidak. Hubungan kami hanya sebatas partner di *Out of Gravity*,"



jawab Dave tersenyum kalem.

"Begini ya? Tapi beneran deh kalian itu seperti ada 'sesuatu' yang melengkapi satu sama lain. Apalagi dilihat dari foto-foto kalian yang sering makan berdua, ke kedai es krim, dan sebagainya."

"Kalau itu sih aku tidak tahu, aduh pertanyaannya gak bisa ganti ke topik lain ya?" tanyaku membuat gelak tawa di studio pecah.

"Wah kenapa kamu jadi ingin ganti topik ya, Cam? Tapi tak apalah kalau kamu memang tidak nyaman hubungan kalian berdua diekspos ke publik. Pertanyaannya selanjutnya mengenai album baru kalian. Selamat ya, albumnya langsung terjual 500.000 *copy* pada hari ketiga penjualannya," kata si pembawa acara.

"Terima kasih," kata kami berempat kompak.

"Jadi, bisa ceritakan ke kami bagaimana serunya pembuatan album ini?"

"Pembuatan album ini memakan waktu yang sangat singkat sebenarnya menurutku, karena—" yang menjawab pertanyaannya adalah Jules. Sesekali dia melucu dan membuat orang-orang tertawa. Aku hanya tersenyum tipis mendengar leluconnya. Aku mengusap kedua tanganku. Dingin banget, AC nya berapa derajat coba? Mana bajunya



tipis begini.

Tiba-tiba aku merasakan sentuhan tangan di atas bahuiku. Terdengar suara orang terkesiap dan beberapa menjerit. Aku mengerjap bingung, lalu melihat ke arah bahuiku. Sebuah jaket hitam tersampir di sana. Ketika aku menoleh ke arah Dave, dia hanya mengenakan kaos putihnya.

"Wah, wah, ada kejadian romantis di sini," kata si pembawa acara kesenangan sendiri.

"Dia kedinginan, kasihan," kata Dave kalem.

"Yakin nih hanya karena kasihan?" goda si pembawa acara.

"Ya gak juga, sih," jawab Dave sok malu.

Aku tidak terlalu fokus dengan apa yang terjadi selanjutnya. Aku hanya tersenyum, mengangguk, dan menjawab pertanyaan sesuai apa yang disediakan Craig. Yang aku inginkan adalah acara ini selesai. Secepatnya.



Aku terbangun karena cahaya matahari masuk melalui celah-celah jendela kamarku. Aku mengerjapkan mata beberapa kali agar bisa menyesuaikan dengan terangnya kamar. Ketika hendak melihat waktu di jam digital yang terletak di nakas, tanpa sengaja tanganku menyentuh sebuah benda yang dingin. Ternyata sebuah nampan, lengkap



dengan sepiring roti bakar dan segelas susu di atasnya. Oh tidak lupa ada sebuah kertas kecil.

Aku tahu belakangan kamu sering telat bangun, jadi lupa sarapan. Habiskan ini dahulu sebelum mandi. Oke! –D.

Aku tertegun. Iya sih, belakangan aku sering lupa sarapan. Apa ini adalah salah satu cara Dave agar aku bisa menyukainya? Bisa jadi sih. Karena dorongan perut yang sangat lapar, aku meraih roti bakar tersebut dan mengunyahnya perlahan. Rasa selai stroberi langsung menyebar di dalam mulutku. Aku jadi merasa seperti dulu saat di Indonesia. Rasanya seperti di rumah.

Setelah selesai, aku segera masuk ke kamar mandi untuk menjalankan ritual pagiku. Sepertinya hari ini tidak akan buruk.

Dave seperti biasa mengantarku ke sekolah. Dia bahkan sempat-sempatnya meletakkan sejumput rambutku ke belakang telinga sebelum aku turun. Hal itu membuatku kaget. Pake banget.

“Selamat belajar,” katanya sambil tersenyum manis.

“Ma-makasih,” balasku terbata.

Lalu mobil itu pun melaju pergi. Ane dan Hunter muncul ketika aku memasuki koridor.

“Aduh tadi malam kalian itu *cute* banget ya ampunnn,” pekik Ane ketika melihatku.



"Biasa aja ah," elakku.

"Serius deh, Hunter aja gak pernah kayak gitu ke aku. Paling waktu aku ulang tahun doang. Aaaa Dave keren banget sih! Aku iri tahu!"

Aku melirik Hunter yang hanya menggelengkan kepala melihat tingkah pacarnya yang sedang memuji cowok lain.

"Kalian pokoknya *sweet* bangetlah. Mana di tengah-tengah acara Dave pegang tanganmu lagi, Cam. Ya Tuhan, itu aku langsung jerit-jerit sama adikku. Kalian ituuuu... Aaaaaaaa, pokoknya aku ngeship kalian! Fans *Out of Gravity* gak ada yang marah kok, Cam. Ini termasuk langka karena biasanya kan suka ada yang gak suka gitu deh kalau si Dave deket sama cewek lain. Pokoknya aku sebagai perwakilan dari fans *Out of Gravity* setuju sama hubungan kalian berdua. Yey!"

"Hubungan apa sih? Mulutku berbusa juga nih bilang kami tuh gak ada apa-apa. Ampun deh," sergahku.

"Biarin, ngelak aja terus. Suatu saat pasti akan terungkap apa yang sebenarnya terjadi," kata Ane.

"Ah sesuka kamu deh, Ane. Capek jadinya," kataku sebal.

"Oh iya, aku suka banget sama *outfit* kamu tadi malam! Gila, aku aja sampai *speechless*



waktu lihat kamu. Cantik banget! Sering, sering aja Cam dandan kayak gitu. Cantik tahu," kata Ane.

"Enakan begini, gak ribet" kataku sambil menyentuh sweaterku.

"Iya gak ribet tapi kelihatannya kayak oma-oma," sungut Ane.

"Mendingan kayak oma-oma daripada kayak opa-opa," balasku. Hunter tertawa, tapi ketika disikut Ane, tawanya langsung terhenti.

"Yang, nanti pulang sekolah temenin aku ke butik, ya. Buat beli *dress* kayak Cam pake tadi malam," pinta Ane dengan muka memelas.

"Iyaaaa," jawab Hunter ogah-ogahan.

"Yes! Nah, Cam, ayo kau ikut biar seru!" ajak Ane antusias.

"Errr, aku gak bisa. Mau ngerjain makalah sejarah dulu di perpustakaan umum. Kalian aja berdua sekalian kencan gitu," kataku cengengesan.

"Hih bosen kencan sama dia mulu," jawab Ane sadis. "Eh tapi, Hun, kamu kok gak ngerjain makalah sejarah juga sih? Kan kamu ambil kelas itu?"

"Gampang, ambil dari internet juga jadi. Cam kerajinan sampai ke perpustakaan segala. Pegal kali, Cam," kata Hunter sok nyantai. Aku yakin tuh besok dia kelabakan



karena lupa mengerjakan PR. Selalu begitu.

"Tuh anak yang mau masuk Harvard tuh harus berambisi kayak si Cam. Emang kamu!" kata Ane.

"Sensi amat sih," sungut Hunter. "Kamu masih mau masuk Harvard ya, Cam?"

"Um? Iyalah, kok nanya gitu?" aku mengerutkan kening.

"Ya kan... kamu sibuk gitu sama band sekarang. Bahkan nanti waktu tur kamu keliling dunia. Mana sempat belajar. Emang sih ada guru *private* gitu tapi kan... tetap saja ketinggalan pelajaran. Kalau misalnya kamu gak masuk Harvard nanti gimana?" tanya Hunter.

Aku langsung mengerjap. Nah, loh.

"Kecewa sih, tapi aku sudah melakukan yang terbaik kan? Lagian jangan ngomong gitu dong, Hunter! Tur kan Cuma beberapa minggu. Setelah itu, aku bakal fokus ke sekolah dulu sampai masuk universitas. Jangan nakutin dong."

"Iya deh, iya. Kan nanya doang. Eh bel tuh. Buruan yuk ke kelas!" ajak Hunter. Aku mengangguk lalu melambaikan tangan pada Ane yang berlari ke kelas musik.

"Oh iya, Cam!" Ane berhenti tiba-tiba.

"Apa?"

"Pokoknya aku *shipper* kamu dan Dave! Yey!" Setelah itu Ane berlari lagi.



Penting banget, sumpah.



Aku hendak meletakkan kembali buku yang kugunakan tadi ketika *handphone*-ku mendadak berbunyi. Sontak aku langsung menjatuhkan buku tersebut karena dering *handphone*-ku terdengar lebih kencang di antara rak-rak buku ini.

"Aw!" teriakku karena ternyata buku tersebut menimpa kaki kananku. Sial.

Beberapa pasang mata langsung menoleh ke arahku dengan pandangan terganggu. Buru-buru aku meminta maaf tanpa suara.

"Halo?"

"*Cam!* Sudah selesai mengerjakan tugas sejarahnya! *Craig* bawel banget nyuruh kamu pulang," kata Dave.

"Sebentar lagi. Kamu di mana?" tanyaku.

"Baru mau jalan kok, tunggu saja di depan ya," katanya.

"Oke," aku langsung memustukan panggilan.

Aku berjongkok untuk memungut buku yang kujatuhkan tadi. Pada saat bersamaan, seseorang dengan topi bisbol ikut memungut buku tersebut. Tanpa sengaja tangan kami bersentuhan dan aku langsung menarik tanganku karena kurasakan sesuatu seperti setruman.

Orang itu mengangkat wajahnya dan aku



terkesiap.

"Haris?" tanyaku.

"Hei," sapa Haris ramah. Dia mengambil buku tersebut lalu meletakkan di tempat yang seharusnya. "Gue gak nyangka yang buat kerusuhan tadi seorang Cameyla Atwood," katanya terkekeh.

"Gue juga gak maksud kali buat kerusuhan kayak tadi,"

"Iya tau kok. Eh, lo hari ini ada latihan kan? Kok malah masih berkeliaran di sini?" tanyanya.

"He-eh. Gue ngerjain makalah dulu tadi. Lagian, juga latihannya jam setengah delapan," jawabku.

"Lo udah mau pulang nih ceritanya?" tanya Haris.

"Bukan ceritanya, tapi emang kenyataannya gue mau pulang. Gak pulang juga, sih, gue kan mau latihan."

"Ih ribet amat bahasa lo. Pulang sama siapa?"

"Dave," jawabku sambil mengangkat bahu acuh.

"Oh," Haris menggumam.

"Eh lo habis ngapain tadi?"

"Kalo di perpus biasanya ngapain, ya?"

"Baca."

"Tuh tau."

Aku mendengus mendengar jawabannya.



"Becanda. Gue tadi ngerjain tugas bareng temen. Tapi dia pulang duluan. Emmm, si Dave udah nyampe?" tanyanya lagi.

"Kayaknya belom. Coba gue liat dulu deh ke depan," kataku lalu berjalan duluan keluar dari perpustakaan. Di depan sana banyak mobil terparkir, tapi tidak terlihat tanda-tanda ada Dave. Sepertinya dia masih di jalan.

"Belom nyampe? Yaudah berarti gue temenin lo dulu," katanya lalu duduk di salah satu anak tangga. Aku ikut duduk di sebelahnya. Angin cukup kencang membuat rambutku benerbangan. Aku mendengar Haris terkekeh, lalu dia melepaskan topinya dan meletakkan benda tersebut di atas kepalamku. "Biar rambut lo gak kayak singa," katanya.

"Makasih deh."

"Gue nonton lo kemarin malam," kata Haris setelah hening beberapa saat.

"Ngapain? Iseng amat."

"Mau liat penampilan lo," jawabnya.

"Gue pasti aneh banget, ya? Gue bingung kenapa tadi di sekolah banyak yang muji gue cantik di *talk show* itu. Ih, padahal *make-up* nya tebel gitu," curhatku.

"Iya aneh. Cantik alaminya gak kelihatan," kata Haris. "Apalagi lo kelihatannya gak nyaman gitu sama *dress*-nya. Gue lebih suka



liat lo make baju biasa gini, nih. Jadi diri lo sendiri."

Aku merasakan wajahku memanas tanpa alasan yang jelas.

*"Baby you light up my world like nobody else,
The way that you flip your hair gets me
overwhelmed,*

*But when you smile at the ground it ain't hard
to tell,*

You don't know,

Oh oh,

You don't know you're beautifu...!"

Tiba-tiba Haris bernyanyi. Aku menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung.

"Lo nyanyi buat siapa?" tanyaku.

"Buat yang denger aja," jawabnya cuek.

"Cuma gue yang denger deh kayaknya."

"Nah, berarti buat lo."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

"Cam, gue boleh nanya sesuatu, gak?" tanya Haris.

"Lo udah nanya."

"Bukan pertanyaan yang itu, elah."

"Iya boleh," aku tertawa.

"Hmmm, gimana ya gue juga bingung nanyanya. Mmmhh, si Dave udah nembak lo, ya?"

Mulutku langsung mangap. Oh iya waktu itu kan aku sempat mengirim *chat* ke Haris.



"Gak nembak juga, sih," jawabku sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal. "Dia cuma bilang dia suka gue, hehe..."

"Kelibatan sih dari cara dia selama ini memperlakukan lo," Haris manggut-manggut sendiri.

"Maksudnya?"

"Gitu deh, udah ah gak usah dipikirin. Gue penasaran doang."

"Oh, oke."

"Cam!" panggil seseorang membuatku dan Haris menoleh ke arah yang sama. Di sana Dave berdiri sambil melambaikan tangan.

"Emmm itu Dave udah jemput. Makasih ya udah mau temenin gue," kataku.

"Sampai ketemu nanti?"

"Sampai ketemu nanti," anggukku lalu berlari menuju tempat mobil Dave terparkir.

Ketika mobil berjalan, aku dapat melihat Haris masih duduk di sana sambil memperhatikan mobil ini.

Dave menoleh ke arahku. "Itu topi siapa?"

Aku menyentuh kepalamku. Ternyata aku lupa mengembalikan topi Haris.

"Punya Haris," jawabku.





35

Konser

ANDREA senyam-senyum sendiri di tempatnya.

"Apa?" tanyaku.

"Kalian itu lucu banget, tau?" katanya.

"Gak ada yang lucu, lo aja yang lebay," cibirku.

"Gue gak nyangka aja si Haris bakal nyusul lo ke NYC dan ternyata dia anak produser lo. Terus kalian sering ketemu tiba-tiba gitu. Kurang sweet apa cobal?"

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. "Lo kayaknya mulai banyak nonton drama lagi ya? Please deh, Andrea, gue sama Haris Cuma temen—"

"Oh temenan! Kok bisa deg-degan!" tanya



Andrea dengan senyum jahilnya.

"Ya, mana gue tau. Kalo gue tau juga gue gak bakal nanya ke lo. Udah ah, jangan buat gue nyesel gara-gara nyeritain ini ke lo," sungutku.

"Biarin! Lagian gue bete banget anak sekolahannya heboh sama gosip tentang lo dan Dave. Eh, padahal keliatan uuh gosipnya dibuat-buat. Tapi, kayaknya si Dave emang suka sama lo ya? Gue iri deh, lo bisa disukain dua cogan gitu! Ya ampun, Cam, kurang beruntung apa coba lo? Udah cerdas, cakep, terkenal, disukain banyak orang, terus—"

"Lo ngomong lagi gue off, nih! Ngapain sih iri sama orang kayak gue. Udah deh kebetulan aja si Dave suka sama gue," potongku, tidak tahan mendengar Andrea memujiku lebih banyak lagi. Aku tidak sehebat itu, tahu?

"Dan jangan lupa, Haris juga suka sama lo. Nah kalo suatu saat dua-duanya nembak lo nih, lo kira-kira milik siapa?" tanya Andrea.

"Gak dua-duanya," jawabku singkat.

"Gue gak mau mereka tersakiti kalau gue milik salah satu dari mereka," Andrea meniru suaraku dengan dibuat-buat, *"ciih! Basih! Gue penasaran nih, masa gak ada yang lo suka sih diantara mereka berdua?"*

"Emang definisi suka menurut lo gimana sih? Gue suka mereka berdua, kok. Sebagai temen."



"Suka adalah ketika lo deg-degan saat bersama dia, saat lo selalu kepikiran dia kapanpun dan di manapun, saat lo nyaman saat bareng dia, saat lo ngerencanain sesuatu yang manis buat dia, duh, banyak banget deh, Cam! Masa gue harus ucapin satu-satu!"

Ngerencanain sesuatu yang manis buat dia!

Aku terdiam, karena entah kenapa kalimat yang diucapkan Andrea tadi menggelitik sesuatu di dalam diriku. Duh, geli bahasanya.

"Oii! Lo kenapa? Bengong aja."

"Oh, enggak. By the way, gue nervous banget nih buat nanti malem," ucapku mengalihkan pembicaraan.

"Lo pasti bisa! Gue yakin, lo bakal tampil kerenn banget malam ini. Coba gue bisa ke sana ya, Cam, tapi gue janji deh waktu lo konser di Indo nanti gue orang pertama yang bakal beli tiket lo."

"Lo kan dapet tiket gratis kali, Andrea," cibirku.

"Serius! Kalau gitu, gue bakal jadi orang pertama yang dateng ke konser lo! Nah!"

"Iya aja deh," kataku sambil menggelengkan kepala.

Aku mendengar pintu kamarku berdecit terbuka, buru-buru aku menoleh. Kepala Dave menyembul dari pintu. Dia nyengir.

"Kirain kamu belum bangun," katanya.

"Udah dari tadi kok, ini ada teman yang

ngajak *video call*" kataku.

"Um, oke. Craig bilang kita udah harus siap jam sepuluh. Ada *meet and greet* jam dua belas."

"Sip," aku mengacungkan ibu jariku padanya. Setelah pintu tertutup aku menoleh kembali ke layar laptop yang menampilkan wajah Andrea.

Cewek itu mengangkat alisnya, seperti banyak yang ingin dia tanyakan tetapi tak ada satupun pertanyaan yang keluar dari mulutnya.

"Kenapa sih?" tanyaku risih.

"Gak apa-apa. Lo siap-siap gih sana, mandi! Bau tuh kecium nyampe sini. Pokoknya good luck buat konser lo nanti. Gue yakin lo pasti bisa. Jangan mikir macem-macem. Cukup fokus nja sama penampilan lo nanti. Jangan lupa senyum juga. Kalau lo kena serangan panik, lo tarik napas dalam-dalam terus minum air," pesan Andrea panjang lebar.

Aku tersenyum, Andrea masih seperti dulu. Selalu peduli padaku.

"Iya, Bu! Bawel deh," ledekku.

"Berisik, masih mending nih gue kasih tau. Udah mandi sono! Gue mau bantu nyokap cuci piring dulu. Oh, iya, salam buat Haris juga ya,"

"Cie rajin, iya nanti gue sampein. Bye, Andrea. Makasih ya."

"Iya santai aja. Bye!"



Aku menutup laptopku sambil menghela napas. Konser nanti malam bakal gimana ya? Aku kembali nervous bila memikirkannya. Akhirnya aku memilih masuk ke kamar mandi. Mungkin air dingin bisa mengurangi rasa gugupku.



Dave memang yang terhebat kalau menangani *fans*. Dia yang paling ramah dengan senyum yang tidak pernah pudar dari wajahnya sejak acara *meet and greet* ini dimulai. Aku memang tidak sehebat Dave, tapi lumayanlah, aku bisa menutupi wajah grogiku walau beberapa orang yang menyalamiku tadi berkata tanganku sangat dingin.

"Ini lima orang terakhir," kata Craig. Dia sangat sibuk karena sejak tadi bergerak kesana-kemari.

"Oke," kataku mewakili kami semua.

Tiga orang cewek dan dua orang cowok masuk. Yang cewek-cewek langsung berteriak histeris sedangkan yang cowok-cowok terlihat lebih mengendalikan diri.

Mereka berlima meminta tanda tangan dan foto pada kami semua. Salah satu dari ketiga cewek itu ada yang menangis ketika dipeluk oleh Jules. Dia sudah pasti *fans* berat Jules. Seorang cowok juga berkata dia membuat puisi untukku, bahkan tak segan-



segan membacanya dengan suara keras sehingga Dave, Jules, Gerald, dan kru lainnya menonton cowok itu dengan tersenyum geli.

Setelah acara *meet and greet* selesai, Craig memperbolehkan kami beristirahat terlebih dahulu di rumahnya. Rumah Craig memang yang paling dekat dengan lokasi konser. Dia juga bilang kalau sudah memasak banyak makanan untuk kami. Tumben sekali dia berbaik hati.

Di rumah Craig ada beberapa orang familiar. Mr. Connor, Patrice, dan—apa? Itu kedua orang tuaku? Sedang apa mereka di sini?

“Cameyla, sweetheart!” tiba-tiba ayahku langsung memelukku. Aku mungkin sudah terjatuh kalau dia tidak memelukku erat seperti ini.

“Papa? Mama?” aku bertanya kaget. Saing kagetnya aku sampai tidak membalas pelukan mereka.

“Surprise!” ucap mereka berdua berbarengan.

“Kayaknya ada yang hilang tiap pulang ke rumah. Apalagi biasa kan kamu yang menyambut kami, setelah kamu ke sini rasanya rumah hampa. Aduh, anak Mama makin cantik aja sih!” kata ibuku sambil mencubit pipiku gemas.

Aku tersenyum kecil mendengar ibuku



yang heboh sendiri. Menanyakan apakah aku sudah makan atau belum, bagaimana acara *meet and greet* tadi, dan sebagainya. Rasanya sudah berminggu-minggu sejak aku terakhir bertemu dengan ayah dan ibuku. Mendadak aku jadi merindukan rumah. Bagaimana kabar kakak kembarku itu ya? Pasti mereka sibuk banget mengingat sebentar lagi bakal ujian nasional.

"Mama sama papa kok ada di sini?" tanyaku saat makan. "Emang papa gak ada jadwal syuting? Mama gak ada agenda *fashion show* di suatu tempat?"

Ibuku meletakkan sendok lalu menelan makanannya perlahan. "Mama sama Papa sengaja batalin semua agenda kami hari ini demi kamu, Cameyla," jawabnya sambil tersenyum.

"Maksudnya, supaya kalian bisa nonton konser aku malam ini?" tanyaku ragu.

"Seratus buat anak Mama!" kata ibuku lalu kembali menyantap saladnya.

"Papa sama Mama gak mau ngelewatin konser perdana anak bungsu kami gitu aja. Ini agenda yang lebih penting dari yang terpenting," timpal ayahku.

Lagi-lagi aku tersenyum, memang kedua orang tuaku jarang di rumah, tapi tetap saja mereka adalah orang tua terhebat yang pernah ada.





Sebelum ke belakang panggung, aku sempat melihat betapa panjang antrean untuk masuk ke tempat konser. Dengar-dengar ada yang sudah mengantre sejak pagi. Padahal, konser mulai jam setengah delapan malam.

Aku duduk di depan meja rias dengan kaki bergerak gelisah. Grogi ya ampun, grogi. Jantungku berdegup sangat cepat, keringat dingin mulai membasahi bajuku, telapak tangan dan kakiku juga sangat dingin.

"Wajahmu terlihat... pucat," kata Nicole, perias wajah sekaligus *hair stylist* untuk *Out of Gravity* selama tur. "Kamu sakit? Perlu kucarikan obat?"

Aku menggeleng lemah. Tuh, bahkan wajahku sampai pucat juga. Efek grogi memang berdampak dahsyat banget untukku.

"Dia gugup," kata Dave yang sedang rapikan rambutnya.

"Ng-nggak juga," sangkalku.

Nicole tersenyum menenangkan sambil menepuk pundakku. "Relax, Cam. Kau pasti bisa menampilkan yang terbaik."

Aku hanya mengangguk lalu membiarkan Nicole merias wajahku. Ia memberikanku sebuah *dress*, selutut dengan sepatu kets.

"Ingat. Baju ini untuk lagu pertama



sampai lagu ketiga. Nanti ada jeda sebentar, kamu langsung lari ke sini untuk berganti baju. Waktu lagu kesepuluh juga begitu, kamu harus ganti lagi," kata Nicole memperingatkan.

Aku sebenarnya tidak mengerti kenapa aku harus berganti baju sampai tiga kali begitu. Ini kan konser band, bukan penyanyi solo.

Setelah berganti baju, aku duduk kembali di sebuah sofa dengan tangan meremas remas ujung *dress*-ku. Tiba-tiba pikiran-pikiran buruk menyergapku. Bagaimana kalau nanti aku gemetaran hebat di atas panggung? Bagaimana kalau suaraku goyang dan ditertawakan? Bagaimana kalau tiba-tiba panggungnya licin lalu aku terpeleset? Bagaimana kalau aku lupa lirik? Bagaimana kalau—

"Cam!" suara seseorang membuyarkan pemikiran burukku. Aku mengangkat kepala dan langsung bertatapan dengan mata hazel milik Haris. Sejak kapan dia ada di depanku?

"Lo gemetaran," katanya lalu duduk di sebelahku.

Aku hanya membala-balas ucapannya dengan senyum dipaksakan. Kadar kegugupanku sudah mencapai tingkat tertinggi. Ya Tuhan.

"Cam, dengerin gue," Haris menghadap ke arahku lalu memegang kedua pundakku.



"Tarik napas dalam-dalam, hembuskan perlahan," perintahnya dengan suara tenang.

Aku mengikuti instruksinya dengan perlahan.

"Ucapkan pada diri lo sendiri kalau lo bisa, pikirkan hal-hal positif, percaya sama diri lo sendiri, anggap aja lo nyanyi di depan orang yang paling lo percaya, jangan pikirin hal-hal buruk," katanya lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya melalui mulut sambil berpikir seperti yang disuruh Haris. Dia juga terus menerus berbisik, "Lo pasti bisa. Cameyla, lo pasti bisa. Kendalikan diri lo. Cameyla bisa. Cameyla bisa."

Ketika napasku mulai teratur dan rasa gugupku mulai berkurang, aku meletakkan kepalaiku di pundak Haris dengan lemas. Belum tampil saja sudah begini. Aku memang payah.

"Makasih," bisikku.

Haris menggumamkan sesuatu yang tidak dapat kudengar jelas. Dia memelukku sekilas. Setelah itu melepaskannya. Dia menarik kedua tanganku lalu membungkusnya dengan kedua tangannya yang jauh lebih hangat.

"Tangan lo dingin amat, berasa di kutub, ya?" candanya.

Aku hanya tersenyum tipis. Dia memang



paling bisa membuatku menjadi lebih baik.

Seorang kru masuk ke ruang rias sambil berkata bahwa lima menit lagi kami harus masuk ke panggung. Jules yang sedang mengunyah roti isi langsung cepat-cepat menelan dan menengak air mineral. Gerald santai-santai saja, dia hanya mematikan iPodnya lalu bangkit.

"Ayo, Cam," sebuah tangan terulur di depanku. Dave.

"Tuh, sana, pangerannya udah nyamperin," kata Haris melepaskan tanganku.

Aku menatapnya beberapa saat, teringat perkataan Andrea tadi pagi. *Lo nyaman saat bareng dia*. Aku nyaman saat bersama Haris. Apa itu salah satu tanda kalau aku mulai menyukainya?

"*Good luck, sweetheart!*" kedua orang tuaku menyambut di dekat panggung. Aku memeluk mereka sebelum akhirnya naik ke atas panggung. Suara riuh langsung memenuhi indra pendengaranku. Dave mengacak rambutku sebelum beranjak ke posisinya. Gerald sudah siap di belakang drum dan Jules sudah siap dengan bassnya.

Aku melangkah mantap menuju posisiku di bagian tengah panggung, tempat *microphone* berada. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memegang *mic* dan berteriak lantang.



"Come on, New York, let's get Insane together!!!"

Dan dimulailah konser perdanaku di New York sekaligus konser pembuka untuk tur *Out of Gravity* ke beberapa negara di dunia.





36

Post-it dari Haris

"YOU did great, Cameyla. You did great. I'm so proud of you," kata Craig dengan mata berbinar.

Konser selesai beberapa menit yang lalu. Sisa-sisa *confetti* masih bertaburan di atas panggung dan sekitarnya. Bahkan, masih ada beberapa penonton yang mengantre untuk keluar dari lokasi. Tidak sedikit diantara mereka yang membawa *banner* besar yang membuatku tak habis pikir bagaimana mereka membuatnya.

Konser perdanaku di New York ini berlangsung lancar dan mendekati sempurna—aku mengatakan mendekati. Karena, tidak ada satu pun yang sempurna, bukan?



Tidak ada kejadian aneh seperti yang ada dalam pikiranku. Dan itu benar-benar membuatku lega. Berterimakasihlah pada Haris yang bisa membuatku menjadi tenang seperti itu. Dia memang yang terbaik.

Konser tadi ditutup dengan ledakan *confetti* dari setiap sudut panggung. Membuat kertas-kertas kecil itu menempel di rambutku yang ditata menjadi kuncir kuda. Tadi memang pengalaman pertamaku menyanyi di depan ribuan orang. Tidak seburuk yang kupikirkan ternyata. Semua orang ikut bernyanyi dan melompat. Hal itu benar-benar membuatku semakin bersemangat.

Belum lagi saat menyanyikan lagu *mellow* seperti lagu yang diciptakan oleh Dave, nyaris semua penonton ikut hanyut di dalam lagu tersebut. Benar-benar tidak terduga. Aku sama sekali tidak menyangka reaksi mereka bakal seperti itu di konser pertama ini.

Hanya satu kata yang dapat menggambarkan seluruh perasaanku malam ini.

Menakjubkan.

"Terima kasih, Craig," kataku tersenyum malu.

Aku merasakan Dave merangkulku mendekat ke arahnya. "Tidak usah malu begitu, kau membuat konser malam ini jadi sangat meriah," pujinya.

"Kalian juga melakukan yang terbaik



untuk konser ini bukan? Jadi, jangan berkata seolah-olah aku yang berperan besar dalam konser ini," bantahku.

"Hih, siapa juga yang menganggapmu memiliki peran besar dalam konser ini? Kamu saja yang berharap begitu," cibir Gerald. Selalu Gerald, selalu menyebalkan.

Aku ingin membalas cibiran tadi, tapi memilih untuk kembali mengatupkan mulutku. Percuma berdebat dengannya. Buang waktu dan buang tenaga. Yang ada, *mood* yang sedang bagus ini mendadak hancur karena ledekan Gerald.

"Gerald, sudahlah. Bisakah sehari saja kau baik padanya?" tanya Dave dengan nada lelah.

"Ummm, entahlah. Kupikirkan lagi nanti. Mungkin suatu saat aku bisa baik padanya," kata Gerald sambil mengangkat bahunya acuh.

Tiba-tiba, Jules melopat di hadapan kami semua. Di tangannya terdapat berbagai macam hadiah. Baik dibungkus maupun tidak. Jules nyengir sangat lebar sambil memainkan alisnya.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Kita menadapat banyak hadiah! Wow! Kau mau yang mana? Aku mau hadiah dengan bungkus berwarna biru. Hmmm atau hitam ya? Atau mungkin merah? Tapi,



yang ini lucu. Gerald! Sini! Kau mau yang mana? Buruan pilih sebelum kuambil. Tapi, kau jangan ambil yang kardus bitu itu ya, itu milikku!" Jules langsung duduk di lantai dan mengamburkan hadiah-hadiah tersebut ke hadapannya. Dia sibuk memilih-milih hadiah lalu memasukkan hadiah pilihannya ke dalam jaketnya.

Merasa tertarik, Gerald ikut duduk di sebelah Jules dan terjadilah perebutan hadiah. Aku memutar mata. *Boys*.

"Jangan lupa tinggalkan untukku, ya," kataku.

"Makanya gabung ke sini. Kalau kau hanya diam begitu, sib, kujamin kamu gak dapat hadiah," kata Jules tanpa mengalihkan pandangan dari hadiah yang kami dapat.

"Mana bisa begitu. Memangnya mau kamu apakan semua hadiah itu?" tanyaku tidak terima.

"Ya, kusimpan, lah. Nanti, hadiah yang paling lucu bakal aku foto lalu aku sebarkan di Instagram," jawab Jules santai. "Sudah kubilang ini milikku!" kata Jules pada Gerald yang sedang menatap sebuah miniatur unik.

"Sejak kapan namamu jadi Dave, hah? Baca nih, miniatur ini diperuntukkan untuk Dave," kata Gerald lalu mengangsurkan miniatur itu pada Dave.

Jules manyun, lalu menggumam sesuatu



yang tidak jelas. Dia pasti tidak rela miniatur itu tidak jadi diambilnya.

"Jules memang senang mengoleksi hadiah dari fans," kata Dave yang kini tersenyum menatap kedua temannya.

"Kamarnya tidak penuh apa? Maksudku, barang-barang dari *fans* kan tidak sedikit. Lihat saja baru konser di New York hadiahnya sudah banyak banget. Apalagi ke kota dan negara lain, kan?" tanyaku.

"Jules punya ruangan khusus. Isinya semua barang dari *fans*. Kau harus ke sana suatu saat. Ruangan itu memang banyak barang tapi semuanya tertata rapi. Jules memang cenderung pendiam kalau di depan *fans*, tapi dia yang paling menghargai hadiah yang mereka berikan. Tapi, bukan berarti aku dan Gerald tidak menghargai, ya. Hanya saja Jules ini memiliki hobi tersendiri dengan hadiah dari *fans*," tutur Dave.

Aku mengangguk paham. Diam-diam juga tersenyum menatap Jules dan Gerald yang kembali rebutan hadiah.

Dave memberikanku sebotol air mineral. Aku membuka tutup botol minuman tersebut dan menenggaknya hingga setengah. Saking serunya menonton Jules dan Gerald aku hampir lupa rasa hausku.

"Cameyla?" Nicole tiba-tiba muncul dari luar. Dia menghampiriku dengan sebuah



kertas kecil di tangannya.

"Ada apa?" tanyaku menatap sejenak ke arah kertas yang dipegangnya.

"Ini, untukmu," dia menyerahkan kertas kecil itu. Ternyata sebuah *post-it*. "Sepertinya dari anak Albert. Aku baru tahu kalian berteman dekat. Atau... hubungan kalian lebih dari sekadar teman?" goda Nicole.

Aku mengambil *post-it* itu dan menyelipkannya di saku jaket yang kukenakan. "Apa sih, kami tidak ada hubungan apa apa," elakku.

"Kok wajahmu memerah begitu?" Nicole tertawa.

"Yang benar?" tanyaku lalu menghadap ke cermin terdekat. Memang sih pipiku terlibat memerah, tapi masa hanya gara-gara diledek Nicole soal Haris sih?

"Ya, kan?" Nicole terkekeh. "Pantas saja kamu selalu menyangkal kalau Dave itu pacarmu, ternyata ada orang yang kau suka," katanya sambil mengusap dagunya.

"Nicole!"

"Bercanda, oke?" kata Nicole. "Oh iya, penampilan kalian tadi benar-benar keren. Aku tidak menyangka kau bisa tampil sebaik itu. Kau memang memiliki bakat, Cam."

"Terima kasih," kataku.

"Sama-sama, darling. Aku jadi tidak sabar mengikuti keseruan kalian saat tur nanti,"



ucapnya bersemangat.

"Pasti menyenangkan," kataku nyengir.

"Sangat! Sudah ya, aku harus balik ke hotel sekarang. Kau jaga diri oke? Sampai bertemu hari Kamis nanti," kata Nicole lalu dia berpamitan pada semua orang yang ada.

Aku baru ingin merogoh saku jaketku untuk melihat apa yang ditulis Haris di *post-it* tersebut tapi, Dave tahu-tahu berdiri di sebelahku dengan dahi berkerut.

"Dia menulis apa?" tanyanya. Ada nada tidak suka di sana.

Aku ikut mengernyitkan dahi.

"Hm, bukan apa-apa. Hanya sekadar ucapan selamat. Ayo, kita mau pulang kapan?" aku mengalihkan perhatiannya dari *post-it* tadi.

Dave masih penasaran tapi dia tidak mengucapkannya. "Craig ingin mengajak kita makan dahulu."

"Makan? Ini kan sudah nyaris tengah malam."

"Katanya mumpung ada orang tuamu, kita diundang ke rumah Albert setelah konser. Mungkin perayaan kecil karena konser ini berlangsung dengan lancar," jawab Dave.

Pantas saja orang tuaku tidak terlihat di manapun. Aku berjalan beriringan dengan Dave menuju rumah Mr. Connor. Sesekali mataku melirik ke arah saku jaket yang



berisi *post-it* dari Haris. Isinya kira-kira apa ya?



Ayahku ternyata sahabat karib dengan Mr. Connor sejak masa SMA mereka. Siapa yang sangka? Aku saja nyaris menjatuhkan garpu yang kupegang saat mengetahui fakta tersebut. Mulutku mengaga lalu mengatup lagi, tidak tahu harus berkomentar apa. Otakku juga berputar mengulang kejadian saat orang tuaku mengumumkan ke media bahwa aku memiliki bakat. Bernyanyi. Lalu, Dave merekrutku ke band *Out of Gravity*. Jangan bilang semua itu sudah mereka rancang sedemikian rupa.

"Tunggu, tunggu," potongku pada kedua bapak-bapak yang sibuk bernostalgia ini.

Aku melihat semua orang yang ada di meja makan menatap ke arahku. Oh, kecuali Haris. Dia ikut juga dalam jamuan makan malam ini. Tapi saat aku berbicara sekarang dia fokus pada salmon bakarnya. Seakan dia tahu apa yang akan aku katakan.

"Kenapa, Cameyla?" tanya Mr. Connor kebingungan.

"Kalian... kalian sudah bersahabat sejak kapan?" tanyaku dengan nada tinggi di akhir kalimat.

"Sejak SMA," jawab ayahku yang sama bingungnya dengan Mr. Connor.



"Sampai sekarang?" tanyaku lagi.

"Bisa dibilang begitu," jawab ayahku.

Aku meletakkan garpuku. Menimbulkan suara berdenting yang menggema karena tidak ada yang berbicara.

"Jadi kalian sudah merencanakan ini semua," kataku pelan.

Ayahku dan Mr. Connor langsung menangkap maksudku. Mereka kelabakan sendiri.

"Bu—bukan begitu, Cameyla. Ini hanya kebetulan saja, kami—" ayahku menatap Mr. Connor, mencari bantuan.

"Iya, kebetulan kami berteman lalu vokalis *Out of Gravity* keluar dan—" Mr. Connor berusaha menambahkan, tapi dia sendiri kebingungan.

Aku menggelengkan kepala. "Sudahlah, kalian tidak perlu menjelaskan. Lagipula aku sudah terlanjur jadi vokalis di band ini bukan?"

"Cameyla, kenapa kau berkata seolah-olah kau tidak rela masuk ke band ini?" tanya Craig kaget.

"Bukannya aku tidak rela, hanya saja... aku merasa seperti terkhianati. Gimana, ya? Aku sendiri bingung," kataku lalu mengusap tengkukku. "Lupakan, tidak penting," aku mengibarkan tangan.

Aku berdiri dan berjalan keluar dari ruang

makan.

"Cameyla! Kamu mau ke mana?" tanya ayahku panik.

"Hanya mencari udara segar," jawabku datar.

Aku tidak tahu seluk-beluk rumah Haris, jadi aku hanya keluar melalui pintu terdekat dan ternyata aku ke halaman belakang. Terdapat sebuah bangku kayu di sana. Tanpa pikir panjang aku langsung duduk di bangku tersebut lalu menghela napas panjang. Rasanya aku butuh tidur. Aku memejamkan mataku, menikmati hembusan angin malam.

Lucu kali ya, kalau tahu-tahu aku tertidur di bangku ini? Besoknya pasti aku langsung terserang flu ditambah masuk angin.

Aku tersenyum geli memikirkan tubuhku yang merah-merah karena dikerok oleh pembantuku ketika di Indonesia dulu. Di Amerika ada gak sih hal semacam kerok saat masuk angin seperti itu? Duh, aku mulai ngawur.

"Gak baik anak cewek sendirian di luar tengah malam gini, mana senyum-senyum sendiri lagi. Horor tau gak," kata suara yang familiar.

Aku tetap memejamkan mata, lalu menjawab, "Biarin horor, lagian yang takut paling lo doang. Kan lo yang ada di sini sekarang."



Haris terkekeh pelan, lalu duduk di sebelahku. "Iseng amat takut sama lo. Eh, udah dapet *post-it* gue?"

"Kepo."

"Nanya doang, sih," ucap Haris ngambek. Aku tertawa lalu membuka mataku, "Bercanda, ya ampun. Gitu doang ngambek. Belom, gue belom sempet baca. Banyak banget gangguannya."

"Baca begituan doang sampe gak mau diliat orang lain. Gue sespesial itu, ya?"

"Apaan, sih! Pede banget. Ya udah nih gue baca sekarang. Kalo perlu gue balik ke tempat tadi buat bacain isi *post-it* lo di depan semua orang."

"Eh! Janganlah, jangan. Enak aja, gue diledekin dunia-akhirat nanti sama orangtua gue," larang Haris panik.

"Lebay banget sampe diledekin dunia-akhirat gitu. Emang isinya apaan, deh?"

"Baca aja sendiri. Tapi, nantil! Waktu lo sendiri di kamar, oke? Gue jadi ngeri lo beneran bakal bacain itu keras-keras."

"Ah, nanti gue bacain di depan personel lain ahhh, atau di depan Hunter sama Ane ya?" aku sok mikir keras. "Gampanglah, nanti, tinggal pilih aja."

"Cam! Ya ampun, lo tuh ya," Haris menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

Aku tertawa. "Panik banget, sih."



"Iyalah, panik. Udah pokoknya lo baca itu nanti aja. Waktu sendiri. Titik. Nah, sekarang cerita kenapa lo keluar barusan."

Aku mendengus. "Males ah, lagian lo juga tau kan."

"Iya sih, tapi gue mau denger dari lo langsung."

Aku menggerakkan kakiku ke depan dan ke belakang. Menimbang-nimbang apa aku perlu menceritakan ke Haris apa yang kurasakan atau tidak.

"Tunggu," aku teringat sesuatu lalu menatap Haris lekat.

Haris menaikkan alisnya.

"Lo udah tau kan dari awal gue bakal jadi vokalis *Out of Gravity!*"

Aku menepuk tanganku sekali. Tentu saja! Tentu saja Haris sudah tahu, dia kan anak dari produser *Out of Gravity*. Masa dia tidak tahu apa pun? Yah, walaupun dia berada di Indonesia tapi tetap saja dia berhubungan dengan ayahnya bukan? Ya ampun, kenapa aku tidak terpikir soal itu sih?

"Lo kenapa gak ngasih tau gue, sih? Kenapa?" tanyaku.

Haris tidak bereaksi, dia hanya menatapku tanpa ekspresi.

"Makanya. Kan, lo sempet ngajakin gue nyanyi bareng, terus lo juga udah kenal waktu awal masuk. Bahkan, sebelum gue



sempet ngenalin diri, terus lo juga santai aja waktu tau gue muncul di media. Padahal, murid lain hebohnya kebangetan, terus—“

Haris menutup mulutku dengan tangan-nya.

“Semua butuh proses. Lo bakal tau kebenarannya suatu hari. Bukan sekarang,” katanya.

Aku melepaskan tangannya dari mulutku.

“Enggak, gue mau tau sekarang,” aku bersikukuh.

“Cam, ini gak sesederhana itu, masalahnya—“

“*Make it simple.* Toh, gue juga udah tau kebenarannya. Mungkin tidak sepenuhnya tapi minimal gue tau, lo tinggal jelasin aja. Susah banget apa?”

“Bukan tugas gue buat jelasin ke elo,” kata Haris.

“Tapi, yang sekarang ada di sini, kan elo. Kenapa gak jelasin aja? Lo juga ikut andil kan dalam proses gue jadi vokalis itu.”

“Cam. Ada waktunya, bukan sekarang,” kata Haris berusaha meyakinkanku.

“Kapan?” tanyaku.

“Kita lihat waktu yang tepat dan sekarang bukan waktu yang tepat. Apalagi lo baru *have fun*. Udah santai aja dulu, lo butuh istirahat.”

Aku memijat kepalaiku pelan. Sepertinya aku memang butuh tidur.



"Oke," kataku. "Gue juga butuh lo untuk menjelaskan semuanya."

Haris mengangguk. "Lo jangan banyak pikiran dulu ya? Gue gak mau lo stres cuma gara-gara masalah ini. Nikmati *tur* lo dulu."

"Iya, Haris," kataku.

"*Good, girl.* Nah, sekarang lo mau balik lagi ke ruang makan atau—"

"Gue numpang tidur di kamar lo bentar ya?" pintaku membuat mata Haris membulat.

"Hah?"

"Gue-numpang-tidur-di-kamar-lo," ulangku lambat-lambat.

Haris mengangguk. "Oke. Ayo, gue anter."

Saat berjalan menuju kamar Haris, kami berpapasan dengan Dave yang baru saja dari kamar mandi. Wajahnya langsung berubah masam, walau dia sudah berusaha menutupinya. Dave kenapa kayaknya sensi banget sama Haris, sih?

"Kalian mau ke mana?" tanya Dave.

"Kamar Haris," jawabku.

Dave langsung mebelalakkan matanya.

"Kamar?"

"Iya, kamar. Aku ngantuk. Mau tidur. Lagipula kalian masih lama, kan?"

"Iya sih, tapi... kenapa harus di kamar Haris?"

"Karena dia gak mungkin tidur di kamar



orang tuaku, Bung," jawab Haris.

"Cam? Yang benar saja, dia kan cowok. Bagaimana kalau tahu-tahu dia—"

"Jangan berbicara seakan-akan kau, Gerald, dan Jules bukan cowok. Kalian juga sering kan ketiduran denganku di sofa."

"Tapi—" dia berusaha mencari alasan lain.

"Dave, dia Haris. Orang yang paling kupercaya," kataku lalu segera beranjak menuju lantai atas. "Aku juga hanya ingin tidur sebentar kok."

Haris terlihat menahan tawa. Lalu dia membuka sebuah pintu hitam. Mungkin efek kelelahan aku langsung membuka pintu kamar itu dan membanting tubuhku ke atas kasur Haris. Aku bahkan tidak mau repot-repot mengecek dekorasi kamar Haris. Kasur lebih menggoda.

"Gue ke bawah dulu ya? Bilang ke *bokap* lo kalo lo mau tidur dulu di sini," kata Haris.

Aku menggumam kata, iya. Terserahlah dia dengar atau tidak.

Saat pintu nyaris tertutup, aku berbicara.

"Haris," panggilku.

"Hm?" sahutnya.

"Gue udah buat lagu," kataku. Kukira dia bakal berkata 'terus kenapa' atau sebangsanya, ternyata dugaanku salah.

"Oh ya? Tentang apa, nih?" responsnya.



"Rahasia," jawabku.

"Gue mau denger dong, sekarang," desaknya.

"Haris. Ada waktunya, bukan sekarang," kataku mencontoh ucapan Haris tadi saat di halaman belakang.

"Sialan, lo ngapain nyontohin gue coba. Sok main rahasia nih," cibirnya.

"Serius! Liat waktu yang tepat, tapi gue jamin lo orang pertama yang bakal denger lagu itu."

"Gue gak sabar menunggu waktu yang tepat itu," kata Haris. Aku mengangkat wajahku untuk melihat wajah Haris. Cowok itu tersenyum sangat manis membuatku mematung sesaat.

Kok Haris ganteng, ya? Aku memperhatikan mata *hazel*-nya, rambut hitamnya yang rapi, senyumannya—apa sih, Cam. *Stop it*. Jantungku berdegup kencang atas pemikiranku tadi. Aku merasakan darah naik ke pipiku.

"Tidur sana, katanya ngantuk juga," kata Haris.

Aku mengangguk patuh lalu berbaring dengan posisi menghadap ke langit-langit. Setelah pintu tertutup aku menyentuh dada kiriku. Jantungku masih berdegup kencang.

Aku beneran suka Haris apa? Masa, sih?
Tanganku merogoh saku jaketku lalu



mengeluarkan *post-it* yang sudah lecek karena asal-asalan kumasukkan dalam jaket.

I don't think i'll ever stop wondering if you think about me like i think about you.

P.s : gue cuma iseng, kok.

P.p.s : kalo lo sempet pergi ke taman depan sekolah lo sepulang sekolah hari Rabu. Important!

p.p.p.s: penampilan lo tadi kerennya keterlaluan. Congrats. By the way, have a great night, Cam.

-Haris.





37

Pertemuan di Hari Rabu

“CAM? Kamu bisa kan berangkat sekolah sendiri? Papa sama mama ada keperluan,” kata ibuku ketika aku baru keluar dari kamar. Hari ini hari Rabu. Aku memang pernah mencuri lihat jadwal ibuku di jurnalnya. Di sana tercatat hari ini mereka diundang ke sebuah lembaga kemasyarakatan.

Semenjak ibu dan ayahku di New York, mereka menginap di apartemen yang dibelikan untukku. Sedangkan Dave, Jules, dan Gerald diungsikan ke rumah Craig. Sebenarnya sih Craig ogah-ogahan menerima mereka di rumahnya, terutama karena Jules yang rakuhsnya minta ampun.



Tapi, karena Craig kasihan kalau melihat mereka menginap di hotel, akhirnya dia berbaik hati menjadikan rumahnya menjadi posko pengungsian untuk ketiga personel *Out of Gravity* itu.

"Oh, oke," anggukku lalu mengambil kardus cereal.

"Mama udah buatin kamu jus jeruk. Itu di dekat kulkas. Mama juga udah nyiapin makan siang kalau kamu pulang cepat," kata ibuku. "Kamu sarapannya jangan lama-lama ya, nanti bisa telat."

"Iya, Ma, tenang saja."

Aku memperhatikan ibuku mematut dirinya di depan cermin ruang tengah sejenak sebelum akhirnya mengambil tas jinjing. Rambut pirangnya dibiarkan tergerai. Wajahnya dirias dengan *make-up* natural.

Ibuku berdecak, "Aduh, papa kamu ini kalau udah mandi lama banget."

Aku kembali memakan serealku. Beberapa menit kemudian ayahku keluar dari kamar dengan kemeja kotak-kotak ditutupi jaket kulit. Rambutnya dibiarkan berantakan. Benar-benar bertolak belakang dengan penampilan ibuku yang formal.

"Gary! Kenapa malah pakai baju kasual?" pekik ibuku.

Aku menahan senyum. Selalu begitu, dari dulu mereka tidak pernah berubah. Ayah dan



ibuku sering berdebat hanya karena masalah pakaian. Sebenarnya sih yang panik ibuku, ayahku malah cuek-cuek saja diomeli karena pakaiannya sering tidak sesuai dengan acara yang akan mereka hadiri.

"Memangnya baju apa yang harus kukenakan?" tanya ayahku dengan wajah sok polos andalannya.

Ibuku menghela napas, "Sudahlah. Nanti kita terlambat. Kamu siapkan mobil."

"Papa berangkat dulu ya, *sweetheart*," pamit ayahku. Aku hanya membalasnya dengan gumaman.

Melihat respons yang kuberikan, ayahku berhenti dan menatapku lurus-lurus.

"Kamu masih marah soal Papa sama Albert tempo hari?" tanya ayahku.

"Hah? Enggak kok," jawabku pendek tanpa menatap ayahku.

Sebenarnya sih aku masih kecewa berat sama ayahku. Apalagi dugaanku tentang persengkokolan mereka untuk menjadikanku vokalis cukup terlihat. Aku sih baik-baik saja kalau dijadikan vokalis band *Out of Gravity*, yah, walaupun awalnya aku sempat menolak juga. Tapi, kalau ternyata semuanya sudah direncanakan tanpa sepengetahuanku, bolehkan kalau aku merasa tertipu?

"Cam..." suara ayahku terdengar sendu.

"Papa sama mama berangkat aja, nanti

telat," kataku.

"Cam, semua ini gak kayak yang kamu pikir—"

"Udah jam tujuh, Pa. Jalan macet," potongku asal.

Ayahku menghela napas. Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan untuk membuatku mau mendengar penjelasannya. Dari sudut mataku, aku melihat ibuku membisikkan sesuatu pada ayahku. Mendengar bisikan tersebut, ayahku mengangguk paham. Dia menatapku sekali lagi lalu keluar dari apartemen.

"Nanti malam makan di restoran yuk, Cam," kata ibuku.

"Emang kalian gak pulang malam?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Awalnya sih mau kencan berdua aja sama papa, tapi, kayaknya lebih seru kalau ada kamu deh. Ikut ya? Nanti mama minta Craig atau siapalah jemput kamu di sekolah."

Aku menimbang-nimbang tawaran itu. Tidak mungkin orangtuaku mendadak ajak makan malam di luar tanpa sebab. Pasti ayahku ingin menjelaskan tentang perekutanku menjadi vokalis. Mungkin ada baiknya aku mendengar penjelasannya. Siapa tahu aku yang terlalu berburuk sangka. Oke, mode bijak di otakku sedang bekerja dengan baik.



"Ya udah. Nanti mama kasih tau Cam aja mau makan di mana. Gak perlu dijemput, Ma, Cam mau ketemuan sama temen pulang sekolah nanti."

Ibuku tersenyum lega. "Bagus kalau begitu. Mama berangkat dulu ya, *sweetheart*. Oh, mau Mama teleponin si Dave gak buat jemput kamu? Kemarin-kemarin dia bilang kalau mau nyuruh dia antar-jemput kamu tinggal telepon aja."

"Ma, Dave bukan sopir. Udah gampang, Cam berangkat sendiri aja. Mama nanti telat loh kalau masih berdiri di situ aja," kataku.

Ja mengecek jam tangannya lalu menepuk jidat, "Ya ampun! Ini sih udah telat lima belas menit. Hati-hati di jalan, Sayang!"

Aku melambaikan tangan ke arah ibuku. Buru-buru aku menghabiskan sarapanku, bisa-bisa nanti aku ikutan telat lagi.



"Cam, kau dipanggil Miss Kim," kata Hunter saat aku hendak keluar dari kelas. Bel pulang sudah berbunyi beberapa saat yang lalu. Kebetulan Biologi adalah pelajaran terakhir dan aku kebagian tugas untuk membereskan peralatan lab.

"Untuk apa?" tanyaku bingung.

"Kayaknya sih membicarakan proses belajarmu saat tur nanti. Aku sih tidak mendengar jelas dia bicara apa, hanya

manggut-manggut saja. Ogah banget deh lama-lama di dekat dia," jawabnya.

Aku mengecek jam di *handphone*-ku. Kalau aku bertemu Miss Kim terlebih dahulu, aku bisa telat untuk ke taman depan sekolah. Tapi, kalau aku tidak menemui Miss Kim dia bakal mengomel panjang kali lebar kali tinggi.

"Kenapa cemas begitu? Memangnya sudah ada janji habis ini?" tanya Hunter.

"Iya, sama teman," jawabku sembari mengetikkan pesan ke Haris kalau mungkin aku bakal terlambat untuk bertemu dengannya.

Tapi, saat aku menekan tombol *send*, pesan tersebut malah tidak terkirim. Benar saja, saat aku cek, ternyata paketanku habis. Hebat sekali.

"Ada pulsa?" tanyaku pada Hunter yang sibuk dengan *handphone*-nya.

"No," jawab Hunter dengan pandangan fokus ke *handphone* nya.

"Terus kau sedang apa?" tanyaku jengkel.

"Main game," jawab Hunter.

Aku memutar mata. Ada gitu ya orang main *game* dengan posisi berdiri, bukannya duduk.

"Cam!" pekik Ane, dia masuk ke lab dengan langkah tergesa.

"Apa?"

"Aku mendapat nilai A-pada tes bahasa



Prancis! Ini keajaiban!" cewek itu menari-nari sendiri sambil memamerkan kertas ujiannya.

"Selamat, Ane! Aku turut senang, aku kira kamu sama Hunter semalam ke bioskop. Ternyata kamu sempat belajar juga," kataku.

"Nah! Di situ letak keajaibannya, aku tidak belajar sama sekali semalam! Aku juga tidak tahu kenapa bisa mendapat nilai segini. Terima kasih, Tuhan!" katanya riang. "Untuk merayakan keajaiban nilai bahasa Prancisku, kamu ditraktir oleh Hunter untuk makan di mall setelah ini. Ayo, ayo. Apalagi kamu kan bakal menghilang selama kurang lebih tiga bulan, Cam, untuk *world tour*."

Hunter langsung mengangkat kepalaanya dari *game*, "Kok aku yang traktir sih? Kan yang mendapat nilai bagus kamu, bukan aku," protesnya.

"Aku pacar siapa?" tanya Ane.

"Aku," jawab Hunter.

"Nah, ya udah, sebagai pacar yang baik hati dan tidak sompong, kamu sebaiknya bayarin makan aku sama Cam. Masa kamu pelit sih hanya traktir sahabat dan pacar sendiri?"

Hunter memutar matanya, dia menggumamkan kata terserah.

"Ayo, kita berangkat!" seru Ane sambil menggigit tanganku.

"Errr, Ane," panggilku.



"Apa?" tanyanya.

"Aku tidak bisa ikut. Aku dipanggil Miss Kim."

"Oh ya? Kalau begitu aku dan Hunter bisa menunggu kok," respon Ane cuek.

"Aku juga udah ada janji sama teman sepulang sekolah," kataku.

"Memangnya kalian mau ketemu di mana?" tanya Ane kepo.

"Taman depan sekolah."

Hunter melotot mendengar jawabanku.
"Apa?" tanyanya dengan volume suara yang cukup membuatku jantungan.

"Taman depan sekolah. Kenapa, sih?
Kaget amat."

"Kemarin aku ketemu sepupuku dan dia bilang hari ini mau ke taman depan sekolah kita. Jangan bilang dia mau bertemu denganmu. Pantas saja dia senyam-senyum melulu," ucap Hunter.

Ane langsung heboh sendiri. Salahkan Hunter karena mulut comelnya. "Hah?
Sepupumu? Si Haris? Cam kenal Haris? Tapi,
wajar sih, kan Haris anak produsernya."

"Iya. Si Haris. Mmmhh, tapi, kayaknya
gak cuma ketemu, deh. Soalnya Haris
ngomong sesuatu tentang pernyata—" belum
selesai Hunter berbicara, mulutnya langsung
kusumpal dengan kain untuk membersihkan



meja lab. Biar tahu rasa dia.

"Ya ampun, Cam, kalian mau ngapain? Aduh, aku penasaran! Bukannya kamu sama Dave ada hubungan? Kok bisa-bisanya jalan sama Haris. Ya ampun! Aku gak nyangka kamu bisa main belakang!" teriak Ane tidak nyambung.

Aku mengusap wajahku frustasi. Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku langsung berlari menuju ruang guru. Bisa repot ini kalau Ane bicara yang aneh-aneh. Main belakang katanya? Pacaran juga nggak, mana bisa main belakang.



Aku terlambat. Ya iyalah. Miss Kim bicaranya benar-benar seabad. Belum lagi dia pakai menceramahiku untuk tidak menyepelekan sekolah dan sebagainya. Setiap aku mencoba pamit, pasti langsung diajak berbicara lagi. Dia seakan tidak memperbolehkanku pulang. Akhirnya pada percobaan kelima, dia memperbolehkanku pulang. Itu juga karena dia ditelepon anaknya.

Handphone-ku bergetar, saat aku melihat layarnya ternyata telefon dari ibuku.

"Halo, kenapa, Ma?"

"Cam, kamu bertemu dengan temanmu di mana?"

"Di taman depan sekolahku, Ma. Memangnya kenapa?"

"Oh oke, Mama bakal nyuruh orang buat jemput kamu nanti. Biar kamu langsung diantar ke restoran. Oke? See you, Dear."

Kemudian panggilan terputus.

Tanpa *babibin* lagi, aku segera mencari Haris di area taman sekolah. Lokasi ini memang cukup ramai pada sore hari. Karena suasanya mendukung untuk bersantai dan melepas penat. Banyak juga anak kecil yang bermain di sini.

Aku meneliti tiap sudut taman. Tapi, aku tidak menemukan Haris. Bahkan aku sampai mengintip ke balik semak-semak untuk melihat apakah Haris ada di sana atau tidak.

Aku menggigit bibir bawahku sambil mengecek *handphone*-ku berkali-kali. Tidak ada pemberitahuan dari Haris sama sekali. Apa Haris lupa kalau hari ini kami bakal ketemu? Atau Haris marah karena aku telat? Atau Haris mengira aku tidak bakal datang dan malah pulang? Banyak kemungkinan yang muncul di kepalamku dan semuanya bersifat negatif.

Aku menggerutu dalam hati. Kenapa aku pakai acara habis pulsa segala sih. Setelah lelah berkeliling taman dan tidak mendapatkan hasil, aku memilih untuk duduk di satu-satunya bangku taman yang kosong. Kebetulan bangku ini menghadap langsung ke penjual es krim. Segerombolan



anak kecil mengelilingi penjual es krim tersebut, membuat si penjual kewalahan sendiri.

Saat sedang sibuk memperhatikan anak-anak kecil itu, aku merasakan sesuatu menyentuh punggung tanganku. Aku menoleh kaget dan mendapati seorang anak kecil menyodorkan sebuah es krim rasa vanilla.

"Ini buat... aku?" tanyaku ragu. Anak kecil itu hanya mengangguk. "Dari siapa?" tanyaku lagi. Bukananya menjawab, anak kecil itu malah mengambil tanganku dan menggenggamkan tanganku ke *cone* es krim itu. "Dek! Ini dari siapa?" tanyaku, tapi anak itu langsung pergi.

Aku kebingungan sendiri. Ini dari siapa coba?

Seorang anak kecil muncul lagi. Kali ini perempuan. Dia meletakkan sebuah mahkota yang terbuat dari bunga di kepalamku tanpa mengatakan apa pun, lalu pergi. Bahkan aku belum sempat membuka mulut untuk berkomentar.

Begitu seterusnya, anak kecil muncul satu per satu. Ada yang menyodorkan sebuah album foto, sebuah kertas yang mirip dengan tiket konser *Out of Gravity*, sebuah kaset, dan yang terakhir memberikanku sebuah bunga mawar. Aku sukses tidak bisa berkata



apa-apa. Saat anak kecil yang terakhir pergi, aku baru memperhatikan barang-barang yang mereka beri untukku. Aku melihat secarik kertas tertempel di batang bunga.

Hai, Cam. Lihat ke belakang.

Sontak aku menoleh ke belakang dan di sanalah berdiri Haris dengan cengiran di wajahnya. "*Surprise!*"

"Ini semua dari lo?" tanyaku sambil tertawa.

"Iya dong. Keren kan? Kaget gak lo?"

"Kagetlah, ujuk-ujuk ada anak kecil colekcolek tangan gue terus nyodorin banyak barang. Lo iseng atau gimana?"

Haris sok mikir, lalu berkata, "Iya, iseng gue. Lo lama sih," ledeknya.

"Ya, maaf. Tadi dipanggil guru," kataku. Sesekali, aku menjilat es krim yang mulai mencair itu.

Haris mangut-manggut. "Gimana persiapan lo buat tur besok? Udah beres-beres baju belum? Dari tampang-tampang lo sih, gue tebak lo belum beresin baju sama sekali," kata Haris dengan tatapan bak detektif.

Aku cengengesan sendiri. "Iya, belum he...he...he... Kok lo tau sih? Jangan bilang-bilang ke yang lain, ya. Bisa *digeplak* gue gara-gara belum nyiapin apa-apa buat besok."

"Tipikal Cameyla. Hobi menunda waktu



dan nanti malah kelupaan sendiri. Pokoknya pulang nanti lo harus beres-beres, ya!" kata Haris.

Aku cemberut mendengar perkataannya. Aku seburuk itu apa? Tapi, emang iya sih aku hobi menunda waktu.

"Iya, Pak Haris, iyaaa," responsku. Aku memperhatikan barang-barang yang diberikan Haris untukku. "Ini album apa deh?"

Haris langsung panik saat tanganku hendak membuka album tersebut. "Nanti aja! Waktu lo sendirian, jangan di sini!"

"Lah? Emang kenapa?"

"Pokoknya nanti ajal Simpen aja dulu," katanya.

"O..ke. Kalau ini kaset apa?" tanyaku sambil mengangkat kaset tanpa judul itu.

"Rahasia. Itu juga lo dengerin kalau sendiri, ya. Awas aja kalau ada orang lain yang denger," ancamnya.

"Ih, takut deh gue. Ngomong-ngomong kayaknya gue pernah liat kertas ini di suatu tempat..." kataku sambil membolak-balikkan kertas yang awalnya kukira tiket konser *Out of Gravity* itu.

"Itu... sebenarnya, itu..." Haris mengusap tengkuknya.

"Oh! Ini kan tiket buat ke *backstage* waktu konser perdana gue kemaren. Kalau gak salah



ini tiket khusus buat pemenang kuis radio yang sempat wawancarain *Out of Gravity* (a/n chapter 30). Hmm, kok bisa ada di lo?" tanyaku dengan tatapan menyelidik.

"Nggg..."

"Jangan bilang orang yang berhasil menjawab pertanyaan gue waktu itu... lo?" tanyaku.

Haris tersenyum kecil. "Lo emang gak nyadar apa, gak ada *fans* yang ke *backstage* padahal harusnya ada jadwal *meet and greet* dengan pemenang kuis radio itu seusai konser?"

"Gue lupa, hehehe," jawabku. "Jadi, itu beneran lo?"

"Ya, gitu deh."

"Pantesan aja bisa jawab, Curang lo, buat apa coba dapet tiket ke *backstage* padahal lo bisa keluar masuk sesuka hati. Gak perlu izin pula," komentarku.

Haris tidak menjawab. Dia hanya tersenyum.

"Kok gak dijawab, sih?"

"Lo juga bakal tau sendiri nanti."

"Sebenarnya gue penasaran tau sama lo. Kenapa jadi orang misterius banget? Kayaknya lo tau segalanya tentang gue tapi, gue sendiri gak tau apa-apa tentang lo," kataku.

"Masa?" tanya Haris.



"Iya! Nih, coba gue tanya. Gue ulang tahun tanggal berapa?"

"18 April?" jawab Haris dengan nada bertanya.

"Tuh! Lo tau kan, gue aja gak tau lo ultah kapan. Gak adil!"

Haris tertawa kecil. "Cam, lo kan tau gue punya data lo dari bokap gue."

"Oke, mungkin kalau identitas kayak gitu lo bisa tau dari bokap lo. Tapi, kalau soal baca pikiran? Isi hati? Intuisi tajam? Gak mungkin kan lo tau itu dari data yang ada di bokap lo."

Haris menatap jalanan yang ada di depan kami. Wajahnya terlihat serius. "Lo seriusan mau tau?" tanya Haris.

"Menurut lo? Ngapain gue nanya kalo gue gak mau tau."

"Gue punya bakat."

"Ha! Tebakan gue benar selama ini, lo punya kekuatan aneh gitu. Lanjut, lanjut!"

"Semangat amat sih," cibir Haris. "Jadi itu, turunan nyokap. Dia bisa baca isi hati orang, situasi genting yang dialami orang, sama punya intuisi bagus. Tapi, semua itu hanya berlaku buat orang-orang tertentu doang."

"Maksudnya orang-orang tertentu?"

"Kekuatan itu muncul kalau gue bersama... orang yang gue suka. Kemungkinan orang itu bisa jadi pendamping hidup gue."

"Serius?!" tanyaku kaget.



"Ya kali gue bohong. Gue sempet syok sih. Tapi, ternyata emang bener. Kekuatan gue muncul kalau gue sama seseorang."

"Siapa?" tanyaku *kepo*.

Bukannya menjawab, Haris malah mendadak merubah posisinya sehingga tubuh bagian depannya menghadapku. Posisi kami sangat dekat. Wajah Haris hanya beberapa senti dari wajahku. Membuatku terkesiap.

Tidak sampai satu detik, aku mendengar sebuah benda menghantam sesuatu. Lalu, Haris meringis. Ada apa? Aku melihat sebuah bola sepak menggelinding di dekat kakiku dan Haris. Apa bola itu menghantam Haris?

"Maaf, Kak! Maaf!" pekik seorang anak yang kira-kira sudah SMP. Ia berlari memungut bolanya. "Kakak tidak apa-apa, kan?" tanyanya pada Haris.

Cowok itu menggeleng dengan senyum yang meyakinkan bahwa dia baik-baik saja. Padahal aku tahu punggungnya pasti sangat sakit. Aku yakin bola itu pasti menghantam punggung Haris dengan keras.

"Lo serius gak apa-apa?" tanyaku panik.

"Cuma bola," katanya lalu dia duduk di sebelahku.

"Lo ngapain coba malah berdiri di depan gue gitu. Jadi gini, kan," kataku sambil menggigit bibir.



"Gue gak mau lo kenapa-napa."

Aku terdiam. Perkataannya tadi membuat jantungku jadi berpacu beberapa kali lebih cepat.

"Cam? Lo masih gak sadar ya?" tanya Haris tanpa menatapku. Dari wajahnya aku dapat melihat Haris berusaha menahan rasa sakit di punggungnya. Harusnya aku yang terkena hantaman bola itu, bukan Haris. Kenapa dia bisa tahu bakal ada bola yang bakal ditendang ke arahku?

Oh. Tentu saja, Haris kan punya kekuatan itu.

Tunggu. Mataku langsung membulat saat menyadari sesuatu.

Kekuatan gue muncul kalau gue sama seseorang.

Apa seseorang itu... aku?

"Sebenarnya gue ngajak lo ke sini buat ngomongin sesuatu," katanya pelan.

"Ngomongin apa?"

"Gue gak mau mengalah lagi. Cukup gue beri tanda-tanda dan kali ini gue mau jujur ke lo," katanya.

"Lo ngomongin apa sih?"

"Jadi..." Haris menghela napas berat. "Jadi, gue mau jujur ke lo, Cameyla Atwood kalau... kalau se—selama ini gue—"

"Cameyla!" suara seseorang membuat perhatianku teralih.



"Dave?" tanyaku kebingungan. Sedang apa dia di sini? Dan tahu dari mana dia aku di sini?

"Aku mencarimu kemana-mana dan ternyata kau disini! Ya ampun, aku kira kau sudah pulang. Habis kau ditelepon gak diangkat sih," ocehnya.

"Kok kau bisa tahu aku ada di sini?"

"Ibumu menyuruhku untuk menjemputmu. Dia mengajakku ikut makan malam juga bareng kalian. Agak gak enak sih sebenarnya, tapi, ibumu memaksaku," ungkapnya, lalu tatapan Dave beralih pada Haris, "oh, ada kau."

"Hai," sapa Haris sambil mengangkat tangannya.

Dave hanya mengangguk singkat. "Ayolah, Kalau sudah sore begini jalanan bisa macet. Sebaiknya kita bergegas," kata Dave.

Aku menggigit bibir bawahku. Lagi. Aku menatap Haris, meminta persetujuan.

"Lo pulang aja, Cam. Udah dijemput juga," kata Haris. Aku merasa *deja vu* dengan kejadian ini.

"Tapi—"

"Udah sore banget, nanti lo telat lagi dinner bareng ortu lo. Pulang, gih," kata Haris. Ia tersenyum lembut.

Dengan pasrah aku mengangguk. Sungguh, aku merasa tidak enak pada Haris.



Sudah datang telat, pulang malah duluan.

Dave mengisyaratkan dia bakal menunggu di mobil. Aku hanya meresponsnya dengan gumaman. Sekarang Haris dan aku berdiri berhadapan. Beberapa jam lagi aku bakal berangkat ke Washington DC dan memulai tur pertamaku. Aku bakal berpisah dengan Haris. Lagi. Ya, memang sementara sih, tapi kan tidak tanggung-tanggung, kamu bakal tidak bertemu selama 3 bulan. Gila, aku bakal kangen berat sama cowok bermata *hazel* ini.

"Lo jaga diri ya nanti waktu ke luar kota sama ke negara-negara lain! Makan teratur, tidur yang cukup, jangan main doang. Lo juga harus tetep belajar! Masih mau jadi peneliti dan jadi mahasiswa Harvard kan? Belajar yang rajin. Gue yakin lo bisa ngelewatin ini semua," kata Haris.

Aku menahan diri untuk tidak menangis. Apa sih, Cam, lebay banget. Timbang pergi 3 bulan doang.

"Kayaknya gue bakal kangen banget sama lo."

"Gue juga," kata Haris sambil mengelus rambutku yang ditutupi mahkota bunga. "Barang-barang dari gue tadi, disimpan ya?"

"Pasti."

"Pulang sana!"

"Iya, gue... duluan ya."

"Jaga diri," pesannya.



Aku mengangguk. "Lo juga."

Dengan berat hati, aku berjalan menjauhi Haris dengan memeluk erat barang-barang yang diberikannya tadi.

"Haris?"

"Kenapa lagi?"

"Masih inget kan kalo gue pernah buat lagu?"

"Iya. Kenapa?"

"Judul lagunya... *Dedicated to Him*. Dan lagu itu gue dedikasiin buat lo."

Tanpa alasan yang jelas, sejak saat ini aku yakin bahwa cowok yang saat ini tengah tersenyum padaku adalah orang yang kusukai.





38

In Washington

AKU terbangun ketika sesuatu diletakkan di atas tubuhku. Mataku mengerjap berkali-kali untuk menyesuaikan pandanganku dengan cahaya yang masuk melalui jendela bus. Ternyata aku tertidur saat sedang memperhatikan jalan. Headset yang awalnya terpasang di telingaku, kini menggantung dari iPodku ke bawah kursi. Aku mengucek mataku sebelum akhirnya mendongak, untuk melihat siapa yang meletakkan selimut tipis ini di atas tubuhku.

"Aku tidak bermaksud membangunkanmu," kata Dave.

Aku tersenyum tipis, suaraku serak layaknya orang yang baru bangun tidur. "Iya,



tak apa. Terima kasih."

Dave mengangguk lalu dia duduk di bangku sebelahku yang kosong. Di tangannya ada segelas minuman hangat. Dari aromanya sih, sepertinya itu kopi. Aku kembali memasang *headset*-ku yang lepas. Lagunya masih menyala.

"Kalau masih mengantuk tidur lagi, saja. Masih ada beberapa jam lagi sebelum kita tiba di Washington DC. Apalagi sampai sana harus latihan dulu sekali, habis itu baru boleh istirahat," saran Dave. Ia menyesap kopinya sesekali.

"Iya," ucapku sambil menyenderkan kepalaiku ke jendela bus. Sebelum aku tidur, langit masih gelap. Ya iyalah, kalau tidak salah kami berangkat sebelum jam 5 pagi. Aku yang tadi malam pulang larut, rasanya seperti baru membaringkan tubuhku di kasur dan tahu-tahu Craig masuk ke kamarku sambil mengomel karena tinggal aku yang belum bersiap.

Jalan-jalan mulai dipenuhi mobil-mobil. Tidak macet sih, hanya lumayan padat. Di bagian belakang bus, terdengar suara dengkuran Jules. Dia memang mudah sekali tertidur. Di manapun, kapanpun.

"Jules masih tidur?" tanyaku.

"Iya, semalam dia pulang jam dua belas," jawab Dave. "Ngomong-ngomong soal,



semalam... kau sudah baikan kan dengan ayahmu?"

Kalau Dave tidak bertanya, mungkin aku akan lupa soal percakapan antara aku dan ayahku saat makan malam di sebuah restoran mewah. Seperti yang dijanjikannya, ayahku menceritakan secara detail perihal direkrutnya aku menjadi vokalis *Out of Gravity*. Bahkan ayahku menceritakan sejarah awal terjunnnya Mr. Connor ke dunia *entertainment* dan asal mula dibentuknya *Out of Gravity*.

"Kau benar-benar marah ya gara-gara rencana ayahmu dan Albert?" tanya Dave, setelah beberapa saat aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Tidak marah sih, hanya saja kecewa. Kukira masalah jadi vokalis itu murni ketidaksengajaan. Tapi, setelah kupikir ulang, iya juga ya, masa tiba-tiba orangtuaku yang tahu aku benci keramaian malah mengajakku ke *premiere* di LA pula. Lalu mengatakan pada media bahwa aku anak mereka dan bisa bernyanyi. Konyol banget gak sih? Padahal mereka jarang di rumah dan mendadak tahu suaraku bagus. Aneh," kataku.

Dave manggut-manggut. Entah dia paham atau tidak.

"Aku juga sebenarnya baru tahu tentang itu gara-gara ayahmu menjelaskannya kemarin.



Pantas saja saat aku bilang ke Craig dan Albert agar menjadikanmu vokalis *Out of Gravity*, mereka langsung setuju. Tanpa penolakan sama sekali. Tanpa argumen ‘bagaimana kalau dia tidak berbakat?’. Mereka hanya berkata, ‘Oke, setuju.’ Sesederhana itu,” kata Dave dengan pandangan menerawang.

“Kenapa mereka tidak mengatakan itu dari awal? Kenapa baru mengatakannya ketika aku terlanjur menjadi vokalis *Out of Gravity* dan... begitulah,” aku menghela napas.

“Mungkin kalau kau tidak menebak mereka sudah merencanakan kau menjadi vokalis saat makan malam di rumah Albert, ayahmu tidak akan menceritakan semua ini padamu,” kata Dave.

“Mungkin,” anggukku.

Aku menatap kembali ke jalan, pikiranku melayang saat kami sedang makan semalam. Ayahku tidak menyentuh makanannya sama sekali. Dia menatapku serius lalu menjelaskan awal mula ditariknya aku menjadi vokalis *Out of Gravity*.

“Albert sering menanyakan tentang kamu yang tidak pernah ikut kalau ke *premiere* atau *fashion show* mama. Akhirnya papa jelaskan perihal kamu yang benci keramaian dan jadi pusat perhatian. Di situ Albert penasaran sama kamu, dia bertanya memang cita-cita



kamu apa. Mendengar jawaban papa soal tujuan hidup kamu, Albert makin semangat. Dia bilang kamu itu punya keinginan yang kuat dan orangnya tidak mudah menyerah. Entah kenapa, si Albert menawarkan kontrak ke kamu melalui papa.

"Papa sendiri bingung kenapa kamu yang bercita-cita jadi peniliti malah dikontrak sama musisi seperti Albert, ternyata dibalik itu semua ada Carter. Dia yang mengatakan pada Albert kalau suara kamu bagus. Dia yang meminta Albert untuk mengajakmu bergabung ke dunia tarik suara, karena Carter yakin kalau kamu bisa. Dia juga cerita tentang kamu yang malu mengakui kalau Atwood adalah keluargamu.

"Awalnya papa ragu, kamu kan sudah pasti tidak mau bergabung dengan Albert kalau berhubungan dengan dunia *entertainment* ini. Tapi, Albert bilang dia akan mengembangkan bakatmu perlahan. Tidak langsung menerjunkan kamu ke publik. Akhirnya papa dan mama setuju dan menandatangani kontrak. Ternyata, beberapa bulan kemudian, vokalis *Out of Gravity* mengundurkan diri. Posisi penting itu kosong dan di akhir tahun *Out of Gravity* sudah merencanakan untuk keluar album.

"Albert teringat kamu. Dia mempertimbangkan kamu untuk menggantikan



vokalis *Out of Gravity* yang dulu bersama Craig. Melihat data yang diterima Albert, mereka meneliti kamu dengan serius. Saat itu Albert menyuruh papa untuk mengajakmu ke *premiere* pertama kali. Katanya untuk memperkenalkanmu ke publik, supaya ketika diajak jadi vokalis nanti kamu tidak kaget lagi. Ternyata, ada kejutan besar di *premiere* papa itu. Dave, mengajakmu menjadi vokalis *Out of Gravity*. Itu di luar rencana. Dave pun tidak tahu menahu soal kamu yang memang sudah direncanakan untuk jadi vokalis *Out of Gravity*.

"Timing yang tidak tepat sebenarnya, tapi, mau bagaimana lagi. Dave mengatakan itu di depan media massa dan tidak mungkin ditarik lagi ajakannya. Karena itu, papa, mama, dan Albert tidak mau mencampuri ajak-mengajak kamu untuk bergabung dengan *Out of Gravity*. Kami membiarkan Dave yang berjuang untuk mengajakmu. Siapa sangka ternyata kamu mau dan barulah Craig muncul untuk menjelaskan tugasmu di *Out of Gravity*."

Ternyata abangku si Carter ini ada sangkut-pautnya dalam persoalan ini. Menyebalkan sekali dia. Memasang tampang sok polos seakan dia tidak tahu-menahu tentang perekutanku menjadi vokalis. Memang sih sejauh ini, menjadi vokalis tidak



buruk. Malah aku merasa senang. Punya banyak kenalan baru, pengalaman baru yang tidak pernah kuduga, dan pengetahuan baru tentang dunia tarik suara.

Tapi... tetap saja rasanya seperti ditusuk dari belakang ketika tahu semua ini sudah direncanakan oleh orang-orang terdekatku. Atau jangan-jangan Haris juga ada sangkut-pautnya dengan ini semua? Mungkin iya. Dia kan anak Mr. Connor. Mustahil kalau dia tidak tahu aku bakal menjadi vokalis baru *Out of Gravity*.

Sebuah tangan melayang di depan wajahku, membuatku berjengit kaget.

"Kamu melamun," kata Dave sambil mengulum senyum.

"Tidak," sangkalku.

"Ya," kata Dave.

"Tidak."

"Ya."

"Tidak."

"Ya."

"Terserah," kataku, mengibaskan tangan.

Dave tertawa kecil. Aku melirik gelas di tangannya dan ternyata kopinya sudah habis. Benar, sepertinya aku melamun dalam waktu yang cukup lama.

"Cam?" panggil Dave.

Aku mengangkat kepalaiku dari gelasnya. Kini Dave menatapku dengan tatapan yang



sulit kumengerti.

"Apa Haris pernah melihatmu bangun tidur?" tanyanya pelan.

"Sepertinya tidak, kenapa?" tanyaku balik. Keningku berkerut bingung. Pertanyaan macam apa itu?

"Minimal aku punya poin lebih darinya," jawab Dave dengan senyum tipis.

Aku menatap Dave sambil mengerjap.

"Kamu bicara apa sih?"

"Kamu masih ingat kan, kalau aku tidak bakal menyerah untuk mendapatkan hatimu? Aku serius, Cam. Aku tahu Haris mungkin jauh lebih pengertian terhadapmu, mungkin dia tahu cara membuat wajahmu merah, dan sebagainya. Itu poin lebih untuknya. Kalau dipikir-pikir poin untukku mungkin belum sebanyak Haris, tapi, sekarang aku sadar aku punya poin yang tidak dimiliki Haris," kata Dave.

"Apa?"

"Dia belum pernah melihat wajah cantikmu ketika bangun tidur. Sedangkan aku sudah melihatnya berkali-kali. Dan mulai sekarang, aku ingin menjadi orang pertama yang kamu lihat ketika kamu bangun," ujarnya.

"Hah?"

"Aku mau buat perjanjian, Cam."

"Perjanjian?" aku membeo.



"Iya. Biarkan aku membuatmu jatuh hati padaku selama tur ini berlangsung. Hanya selama tur ini. Jika setelah tur nanti ternyata perasaanku padamu tidak berbalas, maka aku bakal mundur teratur. Jadi, berikan aku kesempatan untuk kali ini saja, Cam. Ini kesempatan terakhirku," ujar Dave. Dia menatapku serius.

Mulutku menganga saking kagetnya. Aku bahkan tidak mampu berkata apa-apa. Tidak terpikir olehku Dave bakal mengucapkan hal seperti itu. Tanganku mendadak basah oleh keringat. Setelah mengucapkan kalimat tadi, Dave bangkit dan mengusap kepalamku sejenak.

"Awas nyamuk masuk," guraunya.

Aku menghela napas ketika Dave pergi ke bagian belakang bus. Ternyata tanpa sadar dari tadi aku menahan napas.



Kami tiba di Washington DC beberapa jam kemudian. Kami tidak langsung ke hotel, melainkan mampir dulu ke tempat konser bakal berlangsung. Saat tiba di sana, kami disambut oleh pihak promotor. Mereka menyebutkan fasilitas apa saja yang sudah disiapkan. Mulai dari masalah panggung hingga kamar hotel.

"Tempat ini tinggal tahap *finishing* saja. Peralatannya juga sudah siap pakai. Kalian



boleh jika ingin mencobanya sekarang. Untuk latihan, kami sudah menyiapkan sebuah studio di dekat hotel yang kalian tempati nanti," kata pria itu.

Aku memperhatikan tempat yang bakal menjadi lokasi konserku nanti. Sangat megah, mungkin cukup untuk menampung ribuan orang. Dari bentuknya, aku bisa menebak tempat ini awalnya sebuah stadium.

"Nah, sekarang kalian latihan dulu," kata Mr. Connor mengejutkanku. "Kenapa kau berjengit begitu, Cameyla?" tanyanya.

Aku menggeleng cepat. "Tidak apa-apa. Jadi, posisiku di mana?"

Craig sudah di atas panggung, dia berteriak-teriak padaku agar cepat menghampirinya. Kalau sudah begini, aku harus sabar menghadapi sifat otoriter Craig.

Kami berlatih selama dua jam penuh, memainkan seluruh lagu yang ada di *set list*. Setelah selesai, kami diantar ke hotel oleh pihak promotor. Di depan hotel sudah terdapat segerombolan cewek dan cowok yang membawa banner bertuliskan *Out of Gravity*. Aku mengulum senyum, ternyata fans *Out of Gravity*.

Ketika melihat bus tur kami datang, mereka langsung berteriak hysteris. Berusaha melihat dari kaca apakah benar ada personil *Out of Gravity* di dalam bus ini.



"Seru nih," kata Jules sambil berdiri. Di luar sana segerombolan fans itu langsung menjerit.

"Itu Jules!!!?" teriak mereka nyaris bersamaan.

Dari arah pintu masuk terdapat *security* dengan tampang sangat berusaha membuat jalan agar kami bisa masuk ke hotel. Mereka sepertinya sudah terbiasa dengan *fans-fans* yang mendesak untuk bisa melihat lebih dekat idolanya.

Bus berhenti tepat di depan pintu masuk hotel. Jules turun pertama. Dia menyempatkan diri foto bersama dengan beberapa *fans* yang kebetulan berdiri di barisan terdepan. Gerald turun selanjutnya. Dengan senyuman tipisnya, membuat beberapa cewek seperti meleleh. Dia tidak melakukan foto bareng, hanya menandatangani CD beberapa *fans*.

Saat giliranku untuk melangkahkan kaki keluar dari bus, sebuah tangan menahanku. Aku menoleh dan melihat Dave berdiri di sebelahku. Tangannya langsung menggenggamku erat. Sebelum aku sempat bereaksi, ia langsung menarikku turun. Teriakan yang jauh lebih histeris terdengar.

"Mereka benar-benar berpacaran!"

"Ya ampun, ya ampun rasanya aku ingin mati di tempat. Mereka serasiii!"

"Dameylal!"



"Dameyla!"

Dameyla? What?

Aku malu berat. Dave dengan luwes melambaikan tangan ke arah *fans*-nya. Bertolak belakang denganku yang terseyum malu-malu ke arah mereka. Aku dapat merasakan banyak kamera yang memotret aku dan Dave yang masuk ke hotel dengan berpegangan tangan.

Saat masuk ke dalam hotel, aku langsung melepaskan genggaman Dave di tanganku.

"Kau apa-apaan sih?" tanyaku berusaha datar. Wajah Haris terbayang di benakku. Bagaimana kalau nanti dia melihatku berpegangan tangan dengan Dave saat masuk hotel tadi? Apa dia bakal kecewa? Atau... biasa saja?

"Kau memang paling incaran paparazi yang paling empuk, Dave, apa sih yang kau pikirkan?" tanya Jules sambil menggelengkan kepalanya.

"Hanya... berusaha meyakinkan seseorang kalau aku benar-benar suka padanya," kata Dave sambil mengangkat bahu cuek.

Dia berjalan duluan ke arah kamar hotel. Jules dan Gerald melirikku.

"Kau tahu kan orang yang dimaksud Dave itu kau?" tanya Jules.

"Tahu, kok," jawabku pendek.

Jules dan Gerald berjalan duluan



sedangkan aku masih berdiri di depan pintu masuk.

"Hei, kau mau berdiri di sini sampai kapan?" tanya Craig. "Ini kunci kamarmu. Yang lain ke mana?"

"Ke atas, kali? Entahlah."

"Anak-anak itu, sudah dibilang tunggu dulu di sini masih saja ngeyel," gerutu Craig. "Ayo, kau tidak mau lumutan di situ kan?" Tanpa mengatakan apapun aku langsung mengikuti Craig menuju kamarku.



Malam berikutnya, konser *Out of Gravity* berlangsung. Dimulai dari pembukaan oleh sebuah band lokal. Mereka memainkan beberapa lagu yang sedang populer saat ini.

Saat selesai, mereka kembali ke belakang panggung. Beberapa kru memuji mereka.

"Keren," komentarku saat aku sedang mengenakan sepatu kets ku. Cowok-cowok itu langsung menoleh padaku dengan kaget.

"Sebuah kehormatan bisa dipuji oleh vokalis *Out of Gravity!*" kata salah satu dari mereka.

"Hmmm, boleh foto bareng?" tanya yang lain.

Aku mengangguk lalu kami foto bersama. "Terima kasih!" seru mereka kompak.

Seorang kru masuk ke belakang panggung. Di tangannya terdapat sebuah papan jalan



dan di telinganya di pasang *headset*. Dia berbicara beberapa kali ke *headset* tersebut. "Saatnya kalian tampil," katanya.

Nicole mengangkat tangannya ke atas untuk menyemangatiku. Kami berempat berjalan keluar dari belakang panggung dan disambut ribuan penonton yang berteriak. Aku tidak menyadari Dave merangkul bahuku hingga beberapa orang menunjuk ke arah kami sambil melompat-lompat. Hanya beberapa detik sebelum aku melepaskan tangan Dave, dia sudah melakukannya duluan dan berjalan ke posisinya.

Aku memegang *microphone*, sekarang bukan waktunya gugup. Di sini tidak ada Haris. Aku membatin berkali-kali agar suaraku tidak terdengar gemetar. Aku pasti bisa. Cameyla bisa.

"Apa kabar, Washington?" tanyaku lantang.

Beragam jawaban membuatku tersenyum. "Ayo, nyanyi bersamaku! *Insaneee!*"

Intro *Insane* langsung dimainkan, aku melompat-lompat saat mulai menyanyikan lagu *Insane*. Penonton langsung melompat-lompat, nyaris semua ikut bernyanyi bersama.

Setelah lagu *Insane* selesai, aku mengajak penonton berbincang sejenak. Dave juga ikut menimpali perkataanku membuat



penonton bersiul-siul. Aku hanya tertawa menanggapi mereka. Lagu kedua dan ketiga pun dimainkan tanpa jeda.

Menuju lagu keempat, aku diberi isyarat oleh kru di bawah untuk berganti baju. Aku segera ke belakang panggung. Beberapa asisten Nicole langsung sigap. Ada yang memperbaiki riasanku, ada yang mengurus rambutku, dan Nicole sendiri membantuku memakai *dress* biru selutut yang berkilauan.

Setelah selesai, aku langsung ditarik oleh seorang kru untuk segera kembali ke panggung. Aku memegang *mic* dan kembali menyanyikan lagu selanjutnya.

Aku bahkan sempat mengajak beberapa penonton naik ke panggung untuk menyanyikan lagu *Good Daughter and Son*. Mereka menyanyikan lagu itu dengan bersemangat. Bahkan tidak malu menari-nari di atas panggung.

Dave, Jules, dan Gerald juga unjuk gigi. Di tengah acara ada saat ketika mereka memainkan alat musik mereka sendiri-sendiri. Dave dengan gitarnya, Jules dengan bass-nya, dan Gerald dengan drumnya. Penampilan mereka tidak usah ditanya lagi. Benar-benar mengagumkan.

Keceriaan memudar ketika lagu *Collected*-yang merupakan ciptaan Dave-dimainkan. Hanya ada aku dan Dave di panggung karena



sudah diatur seperti itu. Alunan gitar Dave lembut, membuat suasana berubah sendu. Aku tersenyum sekilas ketika melirik Dave yang ternyata menatapku dalam. Aku baru menyadarinya saat melihat ke layar besar yang menampilkan kami berdua.

Selesai lagu tersebut, aku kembali mengajak penonton untuk melompat-lompat di lagu terakhir, *Turn Off*. Berbeda dengan di New York, konser di Washington ini tidak ditutup dengan ledakan *confetti*. Melainkan percikan api buatan di setiap sisi panggung, yang menambah efek meriah. Penonton bertepuk tangan.

"Thank you, Washington! You are great!"
kata Gerald.

Kami berempat berjalan di sisi panggung dari ujung ke ujung untuk menyalami penonton. Tidak sedikit penonton yang melempar hadiah ke panggung.

Kami melambaikan tangan sekali sebelum akhirnya menghilang di balik panggung. Kami berempat disambut tepuk tangan dari kru di belakang panggung. Nicole menyerahkan sebuah sapu tangan dan sebotol air mineral padaku. Aku tidak sadar ternyata wajahku sudah basah oleh keringat, padahal suhu di tempat konser ini cukup sejuk.

"Cam, maaf ya," Nicole cengengesan di sebelahku saat aku mengelap wajahku



dengan sapu tangan yang diberikannya.

"Maaf kenapa?" tanyaku bingung.

"Jadi, kan kau menitipkan tasmu padaku, lalu ada pesan masuk ke *handphone*-mu, aku tidak sengaja membukanya. Maaf ya, serius deh itu tidak sengaja," kata Nicole.

Aku memutar mata. Itu sih mana mungkin tidak sengaja, jelas-jelas *handphone*-ku terkunci. Memang sih tidak memakai *password*. "Memangnya dari siapa?" tanyaku.

"Itu, lho, anak Albert yang tempo hari mengirimkan *post-it* untukmu. Aku tidak mengerti sih dia menulis apa, tapi... aku jadi penasaran, kalian pacaran ya?"

Tanpa menggubris pertanyaan Nicole, aku merogoh tas ranselku yang berisi *handphone*, dompet, dan... well, barang-barang yang Haris berikan saat di taman hari Rabu kemarin. Aku belum sempat membukanya karena Craig mengatur waktuku sehingga tidak ada waktu luang selain makan-minum-napas-tidur.

Aku menekan pesan dari Haris. Ternyata pesan itu dikirimkan dua jam yang lalu.

Gue tau lo pasti gak sempet baca pesan ini karena kaya bokap gue lo lagi sibuk banget. Gue hanya mau bilang ke lo, good luck! Ingat pesan gue, jaga kesehatan. Kalo lo sakit kan bahaya, gak ada gue :p



Senyumku mengembang. Sambil menggelengkan kepala, aku menyelipkan kembali *handphone*-ku ke dalam tas. Dasar Haris.

"Cameyla! Ayo, saatnya bertemu *fans* kalian yang beruntung dipilih untuk ke *backstage*," kata Craig.

Nicole buru-buru bangkit dan merapikan rambutku yang sepertinya berantakan. Setelah dia mengangguk, tanda rambutku sudah lebih baik, aku baru berjalan menuju ruangan khusus tempat *fans* itu berkumpul.





39

Lelah

AKU mengetuk-ngetukkan kakiku ke lantai, mengikuti irama lagu yang kini mengalun melalui iPod-ku. Ramai orang berlalu-lalang di depanku. Bahkan tidak sedikit yang berceloteh riang. Nicole dan Patrice salah satunya. Mereka duduk beberapa bangku dariku, namun suara mereka mampu terdengar olehku yang sedang mendengarkan musik dengan volume empat puluh lima persen. Suara mereka memang menggelegar sib, apalagi cekikikan Nicole. Tak ada yang mampu menandingi.

Kami sudah menjalani tur lebih dari satu bulan. Cukup melelahkan sebenarnya, pergi ke berbagai kota dengan menggunakan



bus. Tapi, semua itu sepadan dengan pemandangan-pemandangan indah yang belum pernah kulihat sebelumnya. Selama di bus juga kami berempat menjadi lebih akrab. Gerald, yang biasanya jutek padaku kini kadar kejutekannya berkurang. Dia sering menawariku minuman ketika dia sedang membuatnya.

"Kalian tidak mau membantu Craig apa? Kasihan tahu dia mengangkat koper-koper itu sendirian," kataku sambil memperhatikan Craig yang berdiri lima meter dari kami.

"Aku capek, Cam. Penerbangan ini membuatku mual," kata Jules. Ia memegang kepalanya dengan wajah dramatis seakan kepalanya bakal pecah atau apa.

"Sejak kapan kau mabuk terbang begitu? Jangan percaya ucapan dustanya," kata Gerald tanpa mengalihkan pandangannya dari PSP.

Jules mendengus lalu menitik kepala Gerald. "Aku serius, tahu! Kepalaku seperti ditusuk ribuan jarum dan rasanya aku ingin pingsan. Jadi, jangan paksa aku untuk mengangkat koper-koper itu, oke? Tapi, terserah sih, kalau kalian memaksa aku mau saja membantu Craig tapi jangan marah kalau nanti aku mendadak jatuh pingsan karena kelelahan," bantahnya.

"Alibi," cibirku.



Dave berdiri tidak jauh dari kami, dia sibuk menelepon seseorang sejak kami tiba di bandara Los Angeles, LAX ini.

"Dave sedang menelepon siapa sih?" tanyaku pada Jules yang kini memasang wajah kesakitan, supaya tidak ada yang menyuruhnya untuk mengangkat koper.

"Davia. Siapa lagi coba? Orangtua Dave tidak mungkin menjemput. Sudah tradisi, mereka merapikan rumah untuk menyambut kita nanti," jelas Jules.

"Maksudnya?" tanyaku tidak paham.

"Los Angeles ini kan rumahnya kami bertiga. Aku, Dave, dan Gerald lahir di sini. Ini rumah kami. Tapi, saat SMA aku sekolah di New York, tempatmu sekolah dulu. Makanya Los Angeles ini bisa dibilang tempat bersejarah untuk *Out of Gravity*. Kami memulai karier di sini. Semenjak *Out of Gravity* sukses, kami jarang di rumah. Seringnya menetap di New York. Makanya setiap ke Los Angeles untuk tur, orangtua Dave membuat pesta kecil-kecilan untuk menyambut kami. Di sini kami juga tidak menyewa hotel, walaupun promotor menawarkan fasilitas itu, tapi kami menolak. Intinya di sini kami bebas, boleh menginap di rumah sendiri. Tapi, rumah Dave itu *base camp*-ya. Jadi, kalau mau kumpul ya di rumah Dave. Paling nanti kau juga menginap



di rumahnya," kata Jules panjang lebar.

Aku manggut-manggut. Pantas saja wajah Dave terlihat lebih ceria dari biasanya.

"Kau tidak meminta orangtuamu untuk menjemput?" tanyaku pada Jules.

"Aku bukan anak mama, jadi aku tinggal minta Craig mengantarku ke rumah dan mengucapkan 'Kejutan!'. Paling ibuku bakal kelabakan sendiri karena aku tidak mengatakan aku bakal pulang hari ini," katanya.

"Seenaknya saja kau menyuruhku kesana-kemari! Ini kopermu, sudah tahu kopermu paling berat, bukannya mengambil sendiri malah enak-enakan duduk di sini," bentak Craig yang tahu-tahu muncul di hadapan kami.

Jules kembali memasang tampang kesakitannya, "Kepalaku pusing, tahu. Jangan begitu dong, Craig. Masa kau tega membiarkanku pingsan hanya gara-gara membawa koperku yang kelebihan muatan?"

"Siapa suruh semua hadiah *sans* kau masukkan ke dalam koper. Kan sudah kubilang biar hadiah-hadiah itu dipisahkan di koper khusus," kata Craig sebal.

Aku melihat koper Jules. Kopernya memang terlihat seperti kelebihan muatan.

Saat sedang memperhatikan Craig dan Jules yang terus berdebat masalah koper



Jules yang kelebihan muatan, sebuah tangan merangkul pundakku kelewat akrab. Tanpa menoleh pun aku tahu tangan itu milik siapa.

"Kalau berdiri di bandara ini, aku jadi ingat saat pertama kali aku melihatmu di sini," kata Dave. "Wajahmu terlihat sangat panik waktu itu."

Aku hanya tersenyum kecil merespons ucapannya.

"Kau sudah tahu? Selama di LA, kau menginap di rumahku. Craig sama Mr. Connor juga sih. Hanya saja guru-guru privatmu diungsikan ke hotel karena rumahku tidak sebesar itu sehingga bisa menampung semua yang ikut dalam tur ini. Tidak keberatan kan?" tanya Dave.

"Selama tidak merepotkan sih aku tidak apa-apa," kataku sambil nyengir.

"Rumahku selalu terbuka untukmu, asal kau tahu," kata Dave.

Aku hanya mengangguk.

"Hai, semuaaa!" sebuah suara cempreng membuat perhatian kami teralih.

Di depanku berdiri cewek dengan rambut sebaru berwarna merah terang. Dia memakai *hot pants* dan kemeja putih. Penampilannya sangat berbeda dengan saat terakhir kali aku melihatnya. Kalau tidak melihat tatapan sinisnya padaku, mungkin aku tidak bakal mengira kalau dia Davia, adik Dave.



"Tadinya aku berharap bisa menjemput kalian tepat waktu tapi tiba-tiba saja seorang temanku mengajakku ke salon. Tidak mungkin kan aku menolak tawarannya?" kata Davia lalu cekikikan sendiri. "Bagaimana rambut baruku?" tanyanya.

"Cukup membuatmu terlihat seperti vampir," komentar Nicole.

Davia langsung memelototinya, "Kalau tidak mengerti apa arti modis tidak usah banyak omong deh!"

Aku dapat mendengar Nicole berbisik pada Patrice dengan suara kencang, "Padahal kan aku *hair stylist Out of Gravity!* Mana mungkin aku tidak mengikuti perkembangan mode!"

Jelas sekali terlihat Davia dan Nicole tidak memiliki hubungan yang baik. Davia seperti Carla, tidak heran kalau mereka bersahabat dekat.

"Karena Davia sudah datang, ayo kita segera ke rumah Dave. Agar menghemat waktu," titah Mr. Connor. Kami semua buru-buru mengambil koper dan berjalan di belakang Mr. Connor. Saat kami keluar dari area kedatangan, ternyata sudah banyak orang dengan membawa poster maupun *banner Out of Gravity*.

Kami hanya sempat melambaikan tangan tanpa menyapa mereka lalu masuk ke dalam



mobil yang sudah disediakan.

"Kakak beneran suka sama cewek itu apa?" tanya Davia saat kami berada di dalam mobil. Aku entah kenapa bisa satu mobil dengannya. Padahal Gerald dan Jules ada di mobil lain. Tahu begitu aku ikut mereka saja daripada kupingku panas mendengar olok-an Davia.

"Memangnya kenapa?" tanya Dave tanpa menjawab pertanyaan adiknya.

"Aku kan sudah pernah bilang ke kakak kalau dia itu tidak ada cantik-cantiknya. Sekarang saja dia sudah tenar makanya tampan dia tidak seculun dulu. Tapi, tetap saja aku tidak suka sama dia," kata Davia.

Aku menyumpal kedua telingaku dengan *headset* dan memutar lagu Green Day dengan volume kencang. Biarin deh aku tidak peduli dia mau berbicara apa tentangku.

Dari sudut mata, aku melihat Dave mengatakan sesuatu yang membuat Davia bungkam. Cewek itu menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.



Orangtua Dave benar-benar ramah, bertolak belakang dengan Davia yang omongannya kelewat pedas. Mereka menjamu kami dengan makanan-makanan yang menggugah selera. Bahkan Jules dan Gerald menambah berkali-kali. Mentang-mentang sering ke



rumah Dave, mereka jadi tidak sungkan sama sekali.

Ayah Dave, Mr. Connor, dan Craig terlibat pembicaraan yang tidak kumengerti sama sekali.

"Kamu lebih cantik dari pada foto yang Dave kirimkan padaku," kata ibu Dave. Kami memang duduk berhadapan.

"Foto?" ulangku sambil melirik Dave yang sibuk sendiri dengan makanannya.

"Iya, Dave sering sekali menceritakan kamu pada kami semua. Sesekali dia juga mengirimkan fotomu," jelas wanita paruh baya itu. "Dave memang tipe orang yang terbuka dan pantang menyerah untuk mendapatkan keinginannya. Tapi, kalau urusan wanita dia cenderung menutup-nutupi, makanya aku dan ayah Dave kaget waktu Dave menceritakan tentangmu. Dia sangat bersemangat, bahkan rela menyusulmu ke Indonesia setelah ujiannya. Memang sih itu untuk urusan *Out of Gravity*, tapi aku yakin ada keinginan lain dibalik itu semua."

Aku mengusap tengkukku. Pembicaraan ini membuatku jadi canggung sendiri. Masalahnya yang mengatakan ini adalah ibu dari Dave.

"Aku berharap kamu bisa memahami Dave. Tolong jangan sakiti hatinya,



perasaannya padamu sangat tulus. Aku dapat melihatnya. Kamu mau berjanji kan Cam untuk tidak menyakiti hatinya?" tanya ibu Dave sambil menggenggam tanganku yang ada di atas meja.

Lidahku mendadak kelu. Aku tidak mungkin bisa berjanji untuk tidak menyakiti hati seseorang. Apalagi Dave, yang jelas-jelas sedang berusaha membuatku jatuh cinta padanya. Aku sendiri tidak yakin apa aku bisa jatuh cinta padanya nanti. Aku terlanjur jatuh pada orang lain.

Semua ibu tidak ingin anaknya sakit hati, ibuku pasti juga begitu. Saat aku dewasa nanti dan memiliki seorang anak, aku juga tidak ingin anakku sakit hati karena orang lain. Karena itulah, dengan samar aku mengangguk.

"Aku akan berusaha," kataku pelan dengan senyum yang terkesan dipaksakan.



Ini hari kedua kami di Los Angeles, di sini jadwal kami tidak sepadat biasanya. Hanya wawancara radio di pagi hari lalu latihan pada sore hari. Benar kata Jules, kami diberi sedikit kebebasan di sini.

Aku menghabiskan sebotol air mineral. Keringat bercucuran di pelipisku. Kami baru saja latihan di tempat yang bakal menjadi tempat konser kami di LA ini.



"Latihan selesai, ayo kita pulang," kata Craig.

Aku mengambil beberapa helai tissue yang disodorkan oleh Patrice dan mengelap wajahku.

"Handphone-mu dari tadi berbunyi, tapi karena kau sibuk latihan jadi aku tidak berani menganggumu. Sepertinya itu panggilan penting karena dia tidak berhenti menelepon," kata Patrice.

Aku mengernyitkan dahi. Tumben sekali ada yang menelepon hingga berkali-kali begitu. Tanganku merogoh saku tasku dan mengambil *handphone*. Benar, di sana ada lima kali *missed calls*. Coba tebak siapa penelepon tersebut?

Haris.

Baru aku baru menekan tombol hijau untuk meneleponnya, dia menelepon duluan.

"Halo?"

"Lo lagi latihan ya? Sori, sori, lupa gue. Tau gitu gue gak perlu nelepon berkali-kali," katanya.

"Ah gue yakin lo pasti tau gue lagi latihan, basa-basi banget," cibirku.

Dia tertawa renyah. "Iya deh iyaaa, gue lagi *bete* nih makanya gue iseng neleponin lo."

"Ya ampun, ternyata gue ditelepon hanya ketika lo bosen doang? Oke, cukup tau," kataku dengan nada dramatis seperti yang



biasa Carla lakukan dulu.

"Alah kayak lo gak gitu aja. Pasti kalo lo lagi bosen lo muter CD yang gue kasih kan? Ngaku aja deh, gue juga udah tau kok," goda Haris.

"Pede banget sih, CD-nya udah kemana kali ya? Kayaknya sih ketinggalan waktu gue tur ke Oklahoma," kataku asal, padahal wajahku sudah memanas. Tebakan Haris memang tepat, aku selalu mendengar CD yang dia berikan tiap malam sebelum aku tidur maupun ketika aku sedang bosan.

"Lo tuh gak bisa bohong, tau! Gue yakin lo nyimpen CD itu di suatu tempat di kamar yang lo tempati sekarang. Mungkin di—"

"Iya! Iya! Masih gue simpen, pengin banget apa denger itu dari mulut gue langsung," kataku.

Lagi-lagi Haris tertawa. "Tanpa lo ngomong juga gue tau lo masih nyimpen CD-nya. Udah ya, lo pasti abis ini mau jalan-jalan dulu."

"Hah? Tunggu, tunggu. Terus lo mau ngomong apa sebenarnya?"

"Gak mau ngomong apa-apa," kata Haris.

"Terus ngapain nelepon?"

"Mau denger suara lo aja kok. Udah ya, hati-hati, Cam. *Take care, okay?*"

Aku terdiam beberapa detik sebelum buru-buru merespon, "O—oke, lo juga."



Dan panggilan berakhir.
"Cam?" panggil Dave.
"Oh? Ada apa?" tanyaku sambil menyelipkan *handphone* ke dalam tas.
"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat," katanya.
"Oke," anggukku lalu mengikutinya dari belakang.



Dave mengajakku ke sebuah taman. Banyak pepohonan dan suasannya tenang. Bahkan aku mendengar suara gemicik air di suatu tempat.

"Ini tempat favoritku saat aku mau membuat lagu. Rasanya inspirasi datang bertubi-tubi kalau sudah berada di sini," kata Dave sambil duduk di atas rumput. Aku ikut duduk di sebelahnya. Dari sini dapat terlihat matahari yang hendak terbenam.

"Bagus," komentarku, takjub menatap matahari yang perlahan turun seperti tertelan bumi.

"See? Apalagi kalau sudah malam. Bintang-bintang dapat terlihat jelas," kata Dave tanpa mengalihkan pandangan dari matahari yang kini nyaris hilang.

Aku mengangguk dan tersenyum kecil. Rasanya sudah lama aku tidak melihat pemandangan seperti ini. Apalagi di tengah



kesibukan tur.

"Cam," panggil Dave membuatku menoleh padanya.

"Kenapa?"

"Kamu tidak perlu berjanji, kalau kamu tidak bisa menepatinya," kata Dave pelan.

"Maksudmu?" tanyaku tidak mengerti.

"Aku mendengar perkataan ibuku padamu kemarin saat makan malam, ibuku menyuruhmu berjanji untuk tidak menyakiti hatiku kan? Kuharap kamu menjawab iya bukan karena takut ibuku marah. Aku ingin kamu menjawab 'iya' karena itu memang keinginanmu," kata Dave.

Aku mengerjap berkali-kali. Bingung mau menjawab apa.

"Balik, yuk!" Dave tiba-tiba berdiri.

"Hah?"

"Aku hanya mau membicarakan itu saja kok, kalau kemalaman di sini bisa-bisa kamu sakit. Udara masih dingin," kata Dave.

Aku berdiri tanpa berkata apa-apa lagi. Sepanjang perjalanan Dave berceloteh tentang kampusnya. Aku tidak terlalu mendengarkan karena ucapan Dave terus terngiang di benakku.

Kuharap kamu menjawab iya bukan karena takut ibuku marah. Aku ingin kamu menjawab 'iya' karena itu memang keinginanmu.

Masalahnya aku tidak bisa berjanji aku tidak akan menyakiti Dave karena keinginanku sendiri. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku sudah pesimis kalau aku tidak mungkin melakukannya.



Konser di Los Angeles berlangsung lancar seperti konser-konser sebelumnya. Di sini teriakan penonton jauh lebih kencang. Rasanya gedung tempat kami konser bergetar karena penonton melompat-lompat mengikuti irama lagu. Di LA kami juga menambahkan satu lagu di *set list*, yaitu lagu *I'm Yours* yang dinyanyikan oleh Jules, Gerald, dan Dave. Jelas hal ini membuat cewek-cewek histeris.

Konser di LA ini memang konser terakhir kami untuk benua Amerika, besok sore kami akan berangkat ke Eropa. Masih beberapa minggu sebelum konser di Indonesia. Aku tidak sabar menunggu konser di sana. Rasanya rindu sekali pada kota Jakarta yang macetnya kebangetan dan panasnya yang menyengat. Aku juga sudah lama tidak berhubungan dengan Andrea, Gabriella, Carter, Carla, dan masih banyak lagi.

Davia berdiri di sebelahku. Dia menatap datar ke arah panggung tempat ketiga cowok itu menyanyi.

"Kau tahu, jangan suka asal memberi



orang lain harapan. Kalau kau memang tidak menyukainya ya bilang ke dia, jangan buat dia terbang terlalu tinggi kalau nantinya bakal kau jatuhkan juga. Aku tidak mau kakakku terpuruk hanya gara-gara gadis sepertimu," ucapnya.

Mataku membulat kaget, tidak menyangka Davia bakal tiba-tiba berkata seperti itu.

"Ap—"

"Aku hanya mau mengatakan itu saja," kata Davia lalu berbalik pergi.

Aku menempelkan tanganku ke dahi. Aku juga tidak mau jadi begini, Dave kan yang memaksa? Seharusnya itu sudah menjadi risiko untuknya kalau suatu saat dia bakal patah hati. Tapi kenapa semua orang seakan menyuruhku untuk menerima Dave padahal aku tidak ingin?

Konser ini membuatku lelah, tapi masalah tentang aku dan Dave membuatku jauh lebih membuatku lelah.

Rasanya aku butuh tidur.





40.1

Surprise

A KU mengambil sebotol air mineral dan meneguknya hingga habis. Latihan untuk konser besok memang harus maksimal. Karena konser di Indonesia ini adalah penutup rangkaian *world tour Insane*. Ditambah konser di Indonesia sengaja dibuat berbeda dari konser sebelumnya, karena ini adalah hadiah dari pihak produser alias Mr. Connor padaku karena sudah membuat konser *Out of Gravity* sukses berat. Padahal menurutku tidak hanya aku saja yang membuat sukses konser-konser sebelumnya. Semua orang kan juga bekerja keras.

Oh, aku lupa memberitahu kalian. Aku baru tiba di Indonesia beberapa jam yang lalu.



Dan tebak apa yang aku dapat? Kekecewaan. Orang-orang yang kuharapkan bakal muncul, seperti Andrea, Carter, bahkan aku juga berharap Carla datang untuk menjemputku. Tapi, sayangnya mereka tidak kelihatan di manapun. Bayangannya saja tidak ada.

Belum lagi aku tidak diantar langsung ke rumahku dengan alasan tidak masuk akal. Craig bilang di rumahku tidak ada oranglah, macetlah, beginilah, begitulah. Terlalu banyak alibi. Aku jadi sebal sendiri. Rumahku kan tidak pernah sepi.

"Ini *set list* untuk konser kali ini," Craig membagikan kertas kepada kami berempat.

Aku membaca kertas itu dengan ogah-ogahan. Paling lagunya hanya itu-itu saja. Rasanya aku sudah hafal urutan lagu yang biasa dibawakan untuk konser *Out of Gravity*.

"*Dedicated to Him?* Lagu siapa tuh?" suara Gerald sotak membuatku melotot.

"Eh?" Jules ikutan melihat ke *set list* dengan lebih teliti. "Aku juga baru dengar ada lagu yang judulnya itu. Lagu baru ya? Atau lagu lama?"

Tanganku memegang kertas itu dengan lebih kuat, rasanya aku bisa menyobeknya jika memegang kertas itu dengan kekuatan yang lebih. Mataku langsung memperhatikan setiap kata yang tertulis di kertas itu dengan lebih jeli. Dan benar saja. Ada lagu itu di



nomor 12, satu lagu sebelum penutup.

"Apa-apaan?" tanyaku tidak terima.

"Whoa, santai, Cam. Bukan aku yang merencanakan ini, oke? Mr. Connor yang mengusulkan agar membuat konser di Indonesia ini menjadi spesial dengan memberikan sebuah kejutan," kata Craig sambil mengangkat tangannya seperti burongan yang tertangkap polisi.

"Memangnya tidak ada kejutan lain? Aku tidak mau membawakan lagu ini besok," tolakku. "Lagipula kenapa kalian tahu aku membuat lagu? Bisa tidak sih privasiku terjaga sedikit? Semenjak aku di sini rasanya semua orang tahu apa yang kupikirkan. Aku sampai curiga jangan-jangan semua orang tahu warna pakaian dalam yang kupakai."

"Kau pasti memakai warna merah terang," kata Jules asal. Dia sukses mendapat jitakan dari Gerald dan Craig.

"Umm, sebenarnya kami tahu kalau kau membuat lagu secara tidak sengaja," kata Craig pelan.

"Oh ya? Di mana bagian tidak sengajanya?" tanyaku dengan nada menantang.

Emosiku sudah mencapai ubun-ubun. Tidak dijemput di bandara saja sudah membuatku naik darah, apalagi ditambah aku dipaksa menyanyikan lagu yang seharusnya



kunyanyikan hanya di depan Haris. Beberapa saat lagi aku bakal meledak. Aku sedang tidak bercanda, oke?

"Waktu kita di Thailand minggu lalu, aku iseng mengotak-atik lagu di *handphone* Dave, hanya ingin melihat lagu apa yang sering didengarkannya. Hingga aku menemukan *playlist Most Played*. Dan saat melihat lagu yang duduk di nomor satu dalam *playlist* itu aku bingung. Judulnya *Dedicated to Him*. Judulnya sama sekali tidak familiar, akhirnya aku mendengarkan lagu itu dan.., aku baru sadar kalau ternyata penyanyi lagu ini adalah kamu," jelas Craig.

"Tunggu, tunggu. Aku tidak mengerti. Kenapa kau punya lagu itu di *handphone*-mu?" tanyaku pada Dave.

"Kau ingatkan, aku yang membantumu saat membuat lagu itu? Saat lagu itu selesai, kau menyanyikannya dari awal sampai akhir. Aku sengaja merekamnya. Aku suka mendengarkanmu saat menyanyikan lagu itu. Rasanya aku bisa merasakan apa yang kamu sampaikan melalui lagu itu," kata Dave dengan penuh rasa bersalah. "Maaf, tapi aku tidak menyangka kalau lagu itu bakal didengar oleh Craig, sungguh! Aku hanya ingin menyimpan itu sendiri."

"Dave, yang benarsaja, kau merekamnya?"

"Cam, aku yakin Dave tidak bermaksud



mempublikasikan lagumu tanpa izin. Tapi, sayangnya keputusan Mr. Connor sudah bulat dan tidak dapat diganggu gugat. Belum lagi *set list* itu sudah disebarluaskan di media massa. Tidak mungkin kita ubah lagi," kata Craig berusaha menjernihkan suasana.

"Aku-tidak-mau. Bisa tidak sih satu kali saja kalian tidak memaksaku? Kepalaku pusing dan aku benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Terserah kalian mau bagaimana, yang pasti aku tidak akan menyanyikan lagu itu di konser nanti," tegasku lalu turun dari panggung dengan langkah cepat.

Beberapa kru yang bertugas menatapku, mereka pasti tidak menyangka seorang Cameyla bisa membentak *manager* dan temannya sendiri. Lagian siapa suruh mereka bertindak semau mereka. Aku marah dan aku mau pulang.



Hujan mengguyur kota Jakarta. Aku menatap rintik-rintik yang berjatuhan dari langit. Harusnya sekarang musim panas, kenapa masih saja Jakarta hujan? *Global Warming* memang sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan.

Sekarang aku duduk di dalam *busway* tanpa tujuan yang jelas. Hari sudah gelap, artinya sudah 2 jam aku kabur dari *rehearsal*. Padahal konser bakal diadakan besok



malam. *Handphone*-ku memang bergetar tidak berhenti. Aku sengaja tidak menjawab panggilan mereka. Membukanya saja tidak.

Beberapa gadis berdiri di sampingku, sedari tadi mereka sibuk cekikikan sambil menunjuk majalah yang sepertinya baru mereka beli. Awalnya aku tidak tertarik untuk mendengar obrolan mereka. Paling hanya seputar *fashion* yang sedang *hits* atau cowok-cowok ganteng yang menjadi *cover* majalah tersebut.

"Gak mau tau, pokoknya mereka harus langgeng," kata cewek berambut cokelat. Dia yang dari tadi paling heboh.

"Apa sib, emang mereka pacaran apa? Sok tau banget, jelas-jelas ini cuma rekayasa paparazi, tau sendiri sesadis apa paparazi kalo udah nyangkut gosip selebriti. Apalagi yang baru naik daun," komentar temannya.

"Alah lo mentang-mentang *fans* berat Dave jadi gak rela gitu si Dave pacaran sama Cameyla. Suka-suka dialah, lagian nih ya kalo dia gak pacaran sama Cam, dia juga gak bakal jadian sama lo. Mimpi kok dipelihara," dengus si cewek berambut cokelat kejam.

Mendengar namaku disebut-sebut, pendengaranku mendadak jadi tajam. Keningku berkerut samar. Bukannya gosip itu sudah surut ya? Kenapa mereka masih membahas soal aku dan Dave yang pacaran? Aku



memang belakangan jarang membaca majalah dan menonton televisi sih.

"Cam sama Dave gak cocok sama sekali tau. Cam itu tipe cewek *nerd* tapi cuek, bertolak belakang banget sama Dave yang ramah. Apalagi gitu-gitu si Cam juga deket sama cowok lain," kata temannya. Kini majalah itu berpindah tangan.

"Masa? Kok gue gak pernah denger sih?" tanya si cewek berambut cokelat.

"Ngakunya aja *fans Out of Gravity*, berita yang lagi heboh aja lo gak tau. Wooo!" sorak temannya.

"Sialan. Oke, gue bakal cari di Twitter. Pasti anak Twitter heboh kalo ada gosip baru," kata si cewek berambut cokelat. Tangannya buru-buru mengambil *handphone*-nya.

"Gak perlu dicari kali, foto si Cam sama cowok misterius itu juga jadi cover majalah Frizz kok."

"Demi? Emang cowok itu siapa?"

Busway berhenti di sebuah halte, ternyata cewek-cewek itu turun di sana. Aku menghela napas. Ternyata dari tadi aku menahan napasku sendiri.

Kini ada gosip baru. Bahkan aku tidak sadar.

Dengan pikiran kosong aku turun di pemberhentian berikutnya. Di daerah ini



kering, malah tidak ada tanda-tanda sudah diguyur hujan. Baguslah, aku tidak perlu kembali ke hotel dengan tubuh basah kuyup.

Saat turun dari jembatan penyebrangan, tanpa sengaja mataku menangkap tukang majalah. Tanpa pikir panjang, aku segera mendekatinya. Sebenarnya tukang majalah itu sudah mau tutup, dia sibuk memasukkan tumpukan majalah dan koran yang belum laku ke dalam boks besar.

"Maaf," panggilku pelan seraya menepuk pundak si penjual.

"Oh, iya, Mbak Bule, ada apa?" tanya si penjual dengan logat jawa yang kental.

"Saya lagi cari majalah, errr, kalau tidak salah judulnya Frizz," kataku.

"Wah, iya tuh, Mbak. Majalahnya laku berat. Kayaknya tuh tiap anak sekolahan yang lewat sini pasti beli majalah itu. Saya sendiri sih gak ngerti itu majalah tentang apa, yang penting laku," kata si penjual. "Tunggu ya, Mbak, kayaknya masih nyisa satu majalahnya."

Aku mengangguk dan menunggu si penjual mengobrak-abrik majalah yang barusan dia masukkan ke dalam kotak.

"Nah ini nih, majalah yang bikin dagangan saya laris manis," kata si penjual.

Aku langsung merebut majalah itu. Penjual itu saja kaget karena tindakanku.



Headline di majalah itu sebenarnya biasa saja. *Out of Gravity in the Air!*

Tapi yang mengejutkan adalah *cover* nya. Jelas itu bertolak belakang dengan *headline* majalah tersebut. Covernya merupakan gambar seorang gadis sedang tertawa dengan es krim yang mulai mencair di tangannya dan di sebelahnya duduk seorang cowok yang sedang menatapnya.

Foto itu diambil dengan *angle* yang bagus. Saking bagusnya, aku tidak pernah sadar kalau seseorang memotretku saat aku dan Haris terakhir bertemu di taman depan sekolahku. Foto ini diambil beberapa bulan yang lalu sebelum tur dimulai dan baru tersebar sekarang.

Lucu. Sungguh lucu.

"Berapa harganya?" tanyaku setelah beberapa saat memperhatikan *cover* majalah itu dengan berapi-api.

"Lima belas aja deh, Mbak. Penglaris," kata si penjual.

Aku mengeluarkan selembar uang dari dalam saku celanaku, tanpa berkata-kata lagi aku segera pergi ke hotel. Jangan bilang Craig sudah tahu masalah ini, tapi dia hanya diam saja.

Rasa marah dan takut bercampur sekaligus. Aku marah karena bisa-bisanya para paparazi itu mengambil fotoku dan



Haris lalu menyebarkannya seenak jidat. Aku takut, karena kalau Haris dibawa-bawa dalam gosip ini, dia bakal terkena masalah besar.

Terutama masalah dengan ayahnya sendiri, produser *Out of Gravity*. Aku yakin itu tidak akan mudah.



Beberapa menit lagi, hari berganti. Rasanya baru kali ini aku berkeliling Jakarta hingga tengah malam tanpa alasan yang jelas. Malah menurut logika, tindakanku ini benar-benar membuang waktu, uang, dan tenaga. Baru kali ini juga emosiku mencapai titik puncak. Bisa tua kalau aku tiap hari begini.

Kakiku menggema di lorong hotel yang sepi ini. Aku mengabaikan aura tidak enak di sekitar tengkukku. Tanganku mencengkram erat majalah yang kubeli tadi.

Saat membuka kamar hotel, keheningan ganjil menyambutku. Harusnya ada Patrice atau Nicole di sini. Tapi, sayangnya kamar ini gelap gulita. Aku mendengus. Jangan bilang mereka pergi ke klub malam yang ada di sekitar sini. Benar-benar.

Aku menekan sakelar lampu dan suara terompet langsung memekakkan telingaku.

Semprotan warna-warni mewarnai tubuhku bahkan sebelum aku bisa memproses apa yang sedang terjadi. Suara



riuh tawa langsung terdengar.

"Surprisell!" teriak orang-orang itu kompak.

Aku melongo. Aku bahkan lupa kalau 18 April—yang merupakan konser terakhir di Indonesia—adalah hari ulang tahunku sendiri.

"Demi apa lo lupa ultah lo sendiri?" itu Gabriella.

"Udah biasa kali kalo Cam lupa sesuatu yang penting. Dia sih emang gak pernah inget hari ulang tahunnya," kata Carter dengan cengiran khasnya.

Andrea langsung memelukku dengan pelukan ala *Teddy Bear*. Dia bahkan mencubit pipiku berulang kali.

"Gilaaa! Gue kangen parah sama looo!" teriaknya heboh.

Gabriella juga ikut-ikutan memelukku dan menarik-narik rambutku. "Gak nyangka temen gue bakal eksis gini, coyyy!"

"Eh, ini ya ampun pipi gue sakit banget sumpah!" ringisku sambil menarik diri dari pelukan Andrea dan Gabriella.

"*Happy birthday*, adikku sayang," kata Carter sambil memelukku hingga aku kehabisan napas. Kenapa sekarang semua orang malah menyiksaku seperti ini?

Aku masih megap-megap kehabisan napas ketika Carter memanggil seseorang.



Dan muncullah dari balik dinding seseorang yang tidak kuharapkan datang. Oke, awalnya aku memang mengharapkan kehadirannya di konser terakhir *Out of Gravity* ini. Tapi, sekarang aku malah ingin dia segera kembali ke New York dan bersembunyi di kamarnya hingga gosip yang beredar itu lenyap di telan bumi.

"Tu—tunggu, lo ngapain di sini?" tanyaku.

Andrea, Carter, dan Gabriella menatapku seakan aku orang aneh.

"Dia mau ngasih kejutan ke kamu, Dek," kata Carter bingung. "Kok kamu malah kayak gak mengharapkan kehadiran dia?"

Aku mundur beberapa langkah. "Lo harusnya gak dateng sekarang!"

"Cam, lo apa-apaan sih? Mabok? Si Haris udah bela-belain ngasih kejutan lo tau gak. Dia aja baru nyampe tadi jam 11 dari New York dan langsung ke sini, kenapa lo malah marah-marah gak jelas?" tanya Andrea.

"Kalian gak denger gosip apa?" tanyaku frustasi.

"Gosip tentang lo sama Dave, iyalah siapa sih yang gak tau? Apalagi selama tur lo ini, gosip kalian makin panas. Tapi kami semua yakin kok lo sama Dave gak ada apa-apa," jawab Gabriella.

"Dan sekarang ada gosip baru! Gosip antara gue sama Haris! Bisa gak sih lo



bayangan, gosip yang satu belum surut, udah dateng gosip lain!" teriakku.

"Cam, lo kayaknya butuh istirahat. Lo pasti capek," kata Haris.

Aku mengangguk. "Iya, gue butuh istirahat, jadi gue harap kalian semua keluar."

"Apa?" Andrea terkesiap. "Bahkan lo belum niup lilin ulang tahun atau motong kue!"

"Andrea, gue pusing. Jadi, gue mohon dengan sangat supaya lo keluar sekarang," kataku.

Andrea dan Gabriella menatapku tidak percaya. Aku sadar kalau tindakanku ini membuatku dianggap tidak tahu terima kasih, tapi entahlah. Semua hal tentang gosip ini membuatku tidak bisa berpikir jernih.

"Ayo, kita keluar," kata Haris pelan, ia membimbing yang lainnya keluar kamar.

"Dek..." Carter memanggilku.

"Besok aku mampir ke rumah. Tapi, sekarang aku mau istirahat dulu, Kak," dustaku.

Carter mengangguk pasrah, ia keluar dari kamar hotelku. Haris yang terakhir, dia menutup pintu kamarku. "*Good night, Cam. Sleep well.*"

Kini, rasanya aku ingin menangis. Aku berumur 17 tahun beberapa menit yang lalu dan sudah membuat beberapa orang sakit



hati. Hebat sekali.

Sebenarnya aku tidak ingin tidur. Kepalaku memang pusing, tapi mataku masih tetap menyala. Majalah terkutuk itu kuletakkan di bawah tempat tidurku. Aku membalikkan badanku menghadap dinding. Tanpa sengaja mataku melihat sebuah kue ulang tahun di atas meja rias.

Aku terenyuh. Mereka pasti sudah menyiapkan kejutan ini dari jauh-jauh hari. Tapi, aku malah mengacaukan semuanya. Bahkan memarahi mereka. Padahal mereka tidak salah.

Setelah berguling-guling tidak jelas, akhirnya aku bangkit dari tempat tidur. Mungkin berjalan-jalan sebentar bisa membuatku tenang. Nekad sih, sekarang kan sudah memasuki dini hari. Aku hendak menutup pintu kamar saat melihat seseorang duduk menyender di dinding sebelah pintu kamarku. Kepalanya menunduk. Matanya terpejam. Samar aku mendengar dengkuran halusnya.

"Stupid Haris," umpatku pelan lalu berjongkok di depannya. Sedang apa coba dia disini? Bukannya pulang.

Tanganku hampir menyentuh wajahnya saat mata Haris mendadak terbuka. Sontak aku melompat ke belakang karena kaget. Haris sepertinya tidak sadar tindakannya



mengejutkanku.

"Lo kenapa gak pulang?" tanyaku gregetan.

"Gue tau lo gak bakal tidur, makanya gue tunggu di sini. Siapa tau lo butuh temen buat diajak bicara," kata Haris sambil mengucek matanya.

"Sampe ketiduran gitu? Gimana kalo gue gak keluar kamar kayak tadi? Gue yakin lo bakal *digerej* satpam," kataku.

"Gue yakin lo bakal keluar dari kamar. Inget kan gue punya turunan bakat dari nyokap?"

"Oh, itu. Iyalah, gue inget," jawabku.

Aku menghela napas lalu menyenderkan badanku di sebelah Haris.

"Gue gak tau kalo ternyata di taman itu ada orang yang motret kita," kata Haris.

"Bukan salah lo kok."

"Gue sebenarnya baru tau tentang berita itu tadi, waktu lo marah-marah. Dari reaksi lo gue yakin omongan media tentang kita gak enak," katanya.

"Mereka berlagak seakan mereka tau segalanya. Gue gak terima lo dibilang pengganggu hubungan orang lah, cowok simpanan lah, semuanya gak ada yang bener. Yang buat berita semuanya membela Dave. Padahal gue sama Dave gak pernah bilang *officially* kalau kita pacaran. Tapi gue gak



ngerti kenapa semua orang mikirnya gitu."

"Terkadang media memang melebih-lebihkan sesuatu," ucapnya.

"Mereka kayaknya gak tau kalo lo anak Mr. Connor. Yang gue takutin kalo mereka tau sebenarnya lo anak produser gue, pasti gosip itu makin aneh jadinya. Gue gak mau citra lo jadi rusak gara-gara gosip gak bener. Gue juga gak mau lo jadi kena masalah sama bokap lo," kataku pelan.

"Karena itu lo marah-marah tadi? Lo panik gue tiba-tiba dateng di saat berita itu lagi panas?" tanya Haris.

"Iya! Gue panik banget, sama sekali gak nyangka kalo lo bakal ke sini. Pasti semua orang lagi bicarain tentang gosip ini. Capek ya jadi artis."

"Masuk akal," Haris manggut-manggut. "Tapi, gue sakit hati loh, lo usir padahal baru mau teriak, 'Kejutan!'"

Aku tertawa kecil. "Iya, maaf deh. Gue gak maksud bikin lo sakit hati deh, sumpah. Cuma... gue panik banget. Semenjak nyampe di Indonesia tadi siang gue jadi gampang marah. Faktor terbesarnya sih gara-gara gak ada yang jemput gue. Tuh kan, gue jadi gak enak hati sama yang lain. Mereka pasti udah buat kejutan ini tapi malah gue hancurin," kataku.

"Mereka gak maksud gitu kok. Mereka



aja takut kalau kejutan ini bakal gagal gara-gara lo gak bakal balik ke hotel. Tapi, ya siapa duga lo bakal ngusir mereka padahal kejutannya belum selesai," kata Haris.

"Maaf," kataku lagi.

"Udah kayak lebaran aja sih, Cam, minta maaf mulu," Haris terkekeh. "Ngomong-ngomong lo ada masalah lain kan? Cerita aja ke gue."

"Kayaknya gue gak perlu cerita lo udah tau."

"Emang sih. Soal lagu itu kan? Kenapa lo gak turutin aja permintaan mereka? Menurut gue itu kesempatan bagus untuk meningkatkan karier lo di dunia musik."

"Gue gak mau soalnya... gue maunya lo yang pertama denger lagu itu. Tapi, malah keduluan orang lain. Gue aja bingung ngedeskripsiin perasaan gue waktu tau ternyata selama ini Dave punya lagu itu di *handphone* nya," kataku pelan. Wajahku memerah karena malu mengakui ini.

"Ya ampun, gue jadi ngerasa spesial banget," canda Haris. "Ya udah, coba lo nyanyi sekarang. Gue mau denger. Anggep aja ini pertama kalinya lo nyanyiin lagu itu. Pura-pura aja lo gak tau ternyata Dave punya rekaman lagu itu di *handphone*-nya."

Aku menatap Haris lama.

"Apa?" tanyanya, risih karena ditatap.



"Gue serius nih."

Aku tersenyum kecil lalu mulai bernyanyi. Aku tidak menyangka suaraku bakal sejernih ini. Haris menatapku lekat, senyuman tercetak di bibirnya saat mendengar aku bernyanyi.

*'Cause I dedicated this song to him
The one who makes me smile and laugh
The one who can makes my life brighter
The one can makes me safe and sound
And I have no regret to say
I'm in love with him
Oh, in love with him'*

Selesai bernyanyi aku menghindari tatapan Haris. Dia pasti sedang tersenyum jahil sekarang.

"Sebenarnya, ada beberapa lirik yang gue ganti di lagu ini," ujarku.

"Pasti bagian '*in love with him*'," kata Haris sok yakin.

Karena aku tidak menjawab, Haris memegang bahuiku agar aku berhadapan dengannya. Dia mengelus rambutku lembut. Kini jantungku berdetak liar dan cepat. Ya Tuhan, dalam jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa jernihnya iris mata Haris.

"Makasih, buat lagunya," katanya dengan suara agak bergetar. "*I love you, Cameyla, I really do.*"

Kemudian Haris mengecup keningku.



Lembut dan lama. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menutup mata. Baru kali ini aku dicium cowok selain Carter dan ayahku.

"And, happy birthday."





40.2

Too Much Surprise

SEBUAH tangan menepuk pipiku berkali-kali. Aku mengerjap dan mendapati Nicole di sisi tempat tidurku. Ia sudah rapi dengan kemeja dan rok bahannya. Aku menoleh ke sekeliling kamarku. Kapan aku tidur di kasur? Terakhir yang aku ingat, aku menyenderkan kepalamku di bahu Haris.

"Craig kemarin panik karena kau pergi begitu saja. Makanya semalam kami mencarimu keliling Jakarta dan ternyata kau sudah tidur di kamar. Tapi, syukurlah, kukira kau diculik oleh *fans* fanatik atau apa," katanya.

"Maaf, aku merepotkan. Kemarin, emosiku memang sedikit labil," kataku pelan.



"Tidak perlu begitu. Wajar kau marah. Dengar-dengar semalam teman-temanmu memberi kejutan ya? Bagaimana?" tanya Nicole.

"Aku mengacaukannya, yah begitulah," jawabku lesu.

"Pantas saja aku melihat tadi Jules keluar dari kamar ini membawa kue utuh. Itu milikmu ternyata," gumamnya. "Sebaiknya kau segera bersiap-siap. Kata Craig satu jam lagi kalian ada wawancara di salah satu stasiun televisi."

Aku mengangguk dan bangkit dari tempat tidurku.

"Oh iya, Cam, hampir saja aku lupa. Selamat ulang tahun!" kata Nicole riang.

"Terima kasih, Nicole," balasku sambil tersenyum.

Saat selesai mandi, aku mengecek hanphone-ku, untuk melihat siapa tahu ada pesan. Ternyata dugaanku benar. Ada sebuah pesan dari nomor tidak dikenal.

Lo gak perlu khawatir Andrea dan yang lain marah. Gue udah jelasin ke mereka, dan mereka ngerti. Semangat buat kegiatan hari ini, kemungkinan besar kita cuma ketemu waktu konser nanti.

Tidak perlu mencantumkan nama, aku sudah tahu dari siapa itu.



Oke, *see you there!*

Aku langsung menyelipkan *handphone* ke dalam tas dan keluar dari kamar.



Satu jam berlalu cepat, tahu-tahu aku sudah berada dalam acara *live show* sebuah stasiun televisi terkemuka. Craig awalnya berniat mengacangiku sepanjang hari, tapi tentu saja dia gagal. Dia tidak bisa tidak mengomeliku karena aku yang paling lambat berjalan diantara kami berempat. Salahkan sepatu hak tinggi ini.

"Cam, ayolah, kau kan perempuan. Masa pakai sepatu begitu saja, jalanmu sudah seperti siput sih?" tanya Craig tidak sabar.

"Kalian jalan duluan saja, aku bakal membantu Cam," kata Dave.

Ja menuntunku menuju panggung, tempat acara berlangsung. Para kru mondar-mandir menyiapkan tata panggung agar kelihatan menarik di layar kaca.

"Kau kelihatan berbeda jika kacamataku dilepas begitu," komentar Dave.

"Aku juga tadi tidak mau melepas kacamataku, tapi Nicole memaksa. Tuntutan pihak televisi, katanya. Risikonya sih aku jadi tidak bisa melihat terlalu jelas. Semoga saja aku tidak perlu membaca karena sudah pasti aku tidak bisa melakukannya," kataku.

"Tenang saja, aku bakal membantumu



apabila kau kesulitan," kata Dave tulus.

Aku mengangguk pelan.

"Ummm, Cam," panggil Dave.

"Apa?" sahutku.

"Aku minta maaf karena sudah merekam lagu itu tanpa seizinmu," kata Dave.

"Ya, bukan salahmu kalau kau ingin melakukannya. Maaf juga aku marah-marah tidak jelas."

"Aku berhak mendapatkannya," kata Dave.

Lima menit kemudian, acara pun dimulai. Riuhan tepuk tangan penonton menjadi pembuka acara. Presenter acara ini adalah wanita yang sering kulihat di televisi saat dulu aku masih tinggal di Indonesia. Aku tidak menyangka ternyata dia jauh lebih cantik daripada yang kulihat di televisi.

Presenter itu menanyakan pertanyaan yang sudah biasa kami jawab. Mengenai pembentukan *Out of Gravity*, perekrutan aku sebagai vokalis, pembuatan album, *shooting* *Insane*, tentang tur kami ke berbagai negara, dan konser yang bakal kami adakan nanti malam.

Presenter itu juga menyinggung hubungan antara Dave dan aku. Dia menunjukkan foto-foto kami selama tur berlangsung. Kebanyakan adalah saat aku dan Dave berpegangan tangan. Aku enggan menjawab



pertanyaan-pertanyaannya. Dave yang lebih banyak bersuara. Aku memilih diam.

"Untuk Cameyla, sepertinya sekarang ada gosip tidak enak yang beredar tentang dirimu. Bagaimana tanggapanmu?" tanya presenter itu setelah beberapa saat hanya berbincang pada Dave, Jules dan Gerald sesekali menambahkan.

"Gosip apa yang Anda maksud?" tanyaku balik.

"Mungkin kau paham kalau melihat fotonya," kata presenter itu.

Kami semua melihat ke arah layar yang menampilkan foto antara aku dan Haris. Foto serupa yang menjadi cover majalah Frizz. Bibirku langsung terkatup rapat.

"Di media, banyak yang menganggapmu sebagai pencari sensasi karena kedekatanmu dengan dua lelaki sekaligus. Bagaimana tanggapanmu?"

"Cam, bukan wanita seperti itu. Haris hanya temannya," sela Dave cepat.

"Kalau tanggapanmu sendiri bagaimana Dave, apalagi kalian belakangan kelihatan sangat dekat dan tahu-tahu ada foto yang beredar menampilkan Cam bersama laki-laki lain?"

Ia diam sejenak. "Aku sebenarnya cukup kaget, tapi, aku sama sekali tidak keberatan. Cowok itu sudah mengenal Cam lebih dulu



dibandingkan aku," jawab Dave diplomatis.

Setelah itu acara diisi dengan *games* yang menguji kekompakan kami berempat. Walau merasa tidak nyaman dengan pertanyaan tadi, aku berusaha antusias mengikuti setiap permainan yang ada. Akhirnya acara tersebut selesai dan kami diperbolehkan pergi setelah bersalaman dengan sang presenter.

"Kerja yang bagus," kata kru-kru yang bertugas. Kami berempat mengangguk sopan.

Selesai acara itu, promotor menawarkan untuk memandu kami berjalan-jalan ke beberapa tempat menarik di Jakarta. Tapi, Craig menolaknya dengan alasan kami berempat harus latihan. Untuk mengganti latihan kemarin yang tidak jadi dilaksanakan.

Karena lokasi konser tidak memungkinkan dipakai latihan, akhirnya Craig menyewa aula hotel untuk menjadi tempat latihan kami.

"Aku tidak menyangka di foto itu adalah Haris, anak Albert. Bagaimana reaksi dia kalau tahu anaknya menjadi bahan gosip?" tanya Jules saat kami akan memulai latihan.

"Dia pasti bakal marah besar," jawab Gerald.

"Ke siapa?" aku bertanya.

"Siapapun. Mungkin ke Harisnya, bisa juga ke media yang menyebarkan foto itu pertama kali, bahkan kau bisa kena damprat,"



jawab Gerald sambil mengangkat bahu.

Aku menghela napas pendek.

Beberapa saat kemudian Craig dan Mr. Connor muncul. Wajah mereka terlihat serius.

"Cam?" panggil Mr. Connor.

"Y—ya?" sahutku grogi.

"Aku kecewa dengan tindakanmu kemarin, kau sudah menyia-nyiakan waktu yang sangat berharga untuk latihan. Seharusnya hari ini kalian mengunjungi beberapa acara televisi dan radio, tapi karena tindakan cerobohmu, terpaksa kunjungan itu dibatalkan. Jelas, itu membuat citra *Out of Gravity* menjadi tercemar," katanya tegas.

Aku menunduk dalam-dalam. Rasa bersalah menyelimutiku. "Maaf, sir."

Tapi, aku bersyukur juga, Mr. Connor tidak mengungkit masalah anaknya yang menjadi bahan gosip.

"Kalian latihan sekarang. Untukmu, Cameyla, aku tidak mau tahu. Kau harus menyanyikan lagumu itu di konser nanti. Tidak ada bantahan," katanya.

"Baiklah," anggukku patuh.

Kami berlatih hingga sore. Saat waktu menunjukkan pukul empat, Craig langsung menyuruh kami segera ke kamar hotel untuk bersih-bersih. Dave dan yang lainnya keluar duluan. Meninggalkanku yang sibuk



memasukkan buku kecilku yang berisi lirik lagu ke dalam tas.

Tapi, ternyata aku tidak sendiri. *Mr. Connor* juga masih di dalam aula,

"Aku tahu kau pasti panik saat melihat fotomu dengan anakku beredar," kata *Mr. Connor*, membuatku berjengit.

"I—iya, aku tidak menyangka ada yang mengambilnya. Padahal foto itu diambil 3 bulan yang lalu, tapi baru beredar sekarang. Itu membuatku bingung."

"Aku sudah tahu kedekatanmu dengan Haris. Sebenarnya foto itu memang hendak disebarluaskan dari sebelum kalian tur, tapi aku menahannya. Aku kira foto itu tidak bakal beredar, dugaanku salah. Pihak lain sepertinya mengambil foto itu dari sumbernya, lalu menyebarkan ke majalah gosip," kata *Mr. Connor*. Suaranya terdengar lelah.

"Begitukah?" tanyaku kaget, aku tidak menyangka ternyata selama ini *Mr. Connor* tahu.

"Iya. Kau tidak perlu takut, Cam. Aku bakal membersihkan gosip-gosip itu. Aku sudah menyuruh orang untuk membuat nama baikmu kembali," kata *Mr. Connor*.

"Terima kasih, sir," ucapku tulus.

Mr. Connor tersenyum. Serius deh, senyum Haris benar-benar mirip dengan senyum ayahnya. Kemudian, kami berdua



keluar dari aula dan bersiap-siap untuk ke konser yang bakal mulai kurang dari dua jam lagi.



"Selamat malam, Jakarta!" teriakku dalam bahasa Indonesia.

Penonton langsung berteriak membalas sapaanku. Aku tersenyum kecil, tidak menyangka kalau aku bakal mengadakan konser di Jakarta.

"Ayo kita mulai bersenang-senang!"

Konser yang diadakan di Ancol ini berjalan lancar, padahal kami hanya berlatih beberapa jam sebelum konser, tapi penampilan kami jauh lebih baik dibandingkan konser-konser sebelumnya. Senyumku juga mengembang lebar karena antusiasme penonton di Indonesia ini. Belum lagi, aku melihat wajah-wajah familiar di bangku VIP.

Andrea, Gabriella, Carter, Carla, bahkan Frederick pun ada. Aku tidak menyangka cowok itu mau datang ke konserku. Yang paling membuatku paling semangat adalah cowok yang kini berdiri di bangku VIP sambil mengangkat *banner* besar bertuliskan semangat untukku. Benar-benar menyentuh.

Siapa lagi kalau bukan Haris. Aku tidak sabar menemuiinya saat konser selesai.

Aku benar-benar menikmati konser hari ini, rasanya saat di panggung, aku bisa



melupakan masalahku sejenak dan fokus bernyanyi. Apalagi suara penonton yang ikut bernyanyi bersamaku itu membuatku menjadi lebih *relax*.

Hingga akhirnya tibalah saat aku menyanyikan lagu ciptaanku sendiri. Rasa semangat membuncah di dalam diriku, menyatu dengan rasa grogi karena ini pertama kalinya aku menyanyikan lagu ini di depan umum. Aku menatap ke arah bangku VIP beberapa saat, Haris melambaikan tangannya sambil nyengir lucu.

"Mungkin kalian akan bingung ini lagu apa, karena lagu ini memang belum pernah dibawakan sebelumnya. Ini lagu pertama yang kuciptakan, dan terima kasih banyak kepada orang yang memberiku inspirasi untuk menciptakan lagu ini," kataku. "Ini dia, *Dedicated to Him*."

Rasanya gedung yang berisi ribuan orang itu mendadak hening saat aku mulai memetik gitar. Bahkan saat suaraku mengalun, lampu langsung redup dan hanya ada sesinar cahaya yang difokuskan padaku. Di tengah kegelapan itu aku dapat melihat sebagian penonton menyalakan *lightstick* mereka dan menggerakkannya ke kiri dan kanan secara bersamaan.

Aku begitu menghayati lagu yang konyanyikan, senyumku mengembang lebih



lebar. Mendadak aku teringat semua hal tentang Haris. Mulai dari pertemuan pertama kami sampai sekarang. Terutama kejadian tadi malam, ketika Haris mencium keningku.

Saat lagu selesai, riuh tepuk tangan terdengar. Tapi, anehnya lampu masih meredup. Aku menoleh bingung ke belakang panggung, hendak bertanya apa yang terjadi. Hingga tiba-tiba Dave, Jules, Gerald, Carla, dan Carter muncul dengan kue ulang tahun di tangan mereka. Lengkap dengan lilin angka 17.

"Happy birthday to you, happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday, happy birthday to you," semua penonton menyanyi kompak.

Aku menahan air mataku yang nyaris menitik saking terharunya. Sama sekali tidak terpikir kalau bakal ada acara beginian di tengah konser.

"Make a wish," kata Dave, yang memegangi kuenya.

Aku mengangguk lalu memejamkan mataku sesaat sebelum akhirnya meniup lilin di atas kue tersebut. Penonton langsung bertepuk tangan lagi.

Carter memelukku erat sambil membisikkan harapannya untukku di tahun ini. Carla pun begitu, dia meminta maaf karena selama ini telah membuatku tersiksa.



Begitu seterusnya hingga tiba giliran Dave. Cowok itu sudah meletakkan kue di meja yang disediakan. *Microphone* digenggamnya erat.

Dia berdeham beberapa kali untuk menetralkan suaranya.

"Happy birthday, Cameyla," ucapnya tersenyum.

"Terima kasih," jawabku, membalas senyumannya.

"I have something to tell you," kata Dave. Suaranya menggema di gedung ini. Lagi-lagi aku merasa semua orang diam untuk mendengarkan Dave. Perasaanku mendadak tidak enak.

Seseorang memberikan Dave sesuatu dari belakang, aku tidak bisa melihat secara jelas karena terlalu gelap. Tahu-tahu saja Dave berlutut di hadapanku. Membuat semua orang terkejut.

"Cameyla Atwood, aku sudah menyukaimu sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Aku suka caramu tersenyum, aku suka caramu tertawa, aku suka caramu berbicara, aku suka gayamu, aku suka segalanya tentangmu. Aku suka ngeliat mata kami bersinar saat kamu berbicara. Aku suka suara kamu yang jernih, satu-satunya suara yang bisa menenangkanku."

"Aku tidak pernah menyesal telah



bertemu denganmu. Aku tidak menyesal telah membuat lagu untukmu. Dan yang pasti, aku tidak pernah menyesal jatuh cinta padamu. Aku ragu waktu 3 bulan ini mampu membuatmu jatuh cinta padaku. Tapi, aku tidak mau jadi pengecut. Aku harap kau mau menerima perasaanku," jeda sesaat, Dave meraih tanganku yang sudah sedingin es, "Cameyla Atwood, maukah kau menjadi pacarku?"

Tolong jangan sakiti hatinya, perasaannya padamu sangat tulus. Aku dapat melihatnya. Kamu mau berjanji kan Cam untuk tidak menyakiti hatinya?

Itu Ibu Dave.

Kau tahu, jangan suka asal memberi orang lain harapan. Kalau kau memang tidak menyukainya ya bilang ke dia, jangan buat dia terbang terlalu tinggi kalau nantinya bakal kau jatuhkan juga. Aku tidak mau kakakku terpuruk hanya gara-gara gadis sepertimu.

Itu Davia.

I love you, Cameyla, I really do.

Itu Haris.

Pikiranku mendadak kosong, entah siapa yang melakukannya, lampu lain diarahkan ke bangku VIP. Aku melihat Haris menatap datar ke arah kami berdua, kemudian dia bangkit dari bangkunya dan pergi.

Haris pergi.



Bahkan aku belum sempat membalas
ucapan *I love you*-nya dengan *I love you too*.





41

Solved

Aku berbaring di atas tempat tidurku sambil menatap langit-langit kamar. Di telingaku terpasang *earphone* yang kini memutar suara Haris. Kaset yang sempat ia berikan padaku itu kupindahkan ke iPod agar aku bisa mendengarnya kapan pun dan dimana pun. Aku memang sudah memutar kaset itu setiap hari sebelum aku tidur, tapi aku tak kunjung merasa bosan.

Suara Haris memang tidak sebagus vokalis band-band ternama atau penyanyi pria lainnya, tapi ada ketulusan di dalam suaranya dalam setiap lagu yang ia nyanyikan di lagu-lagu tersebut. CD yang Haris berikan, berisi lagu-lagu yang ia nyanyikan. Aku sering

tersenyum sendiri tiap mendengarkan kaset itu.

Sejak beberapa hari yang lalu semenjak Haris meninggalkan konser *Out of Gravity*, dia tidak pernah menghubungiku lagi. Tidak ada telepon, *chat*, atau *video call*. Aku tidak mengerti apa alasannya. Apa dia marah padaku? Tapi, marah kenapa?

Handphone-ku bergetar, ada telepon. Aku membuka tombol kunci untuk melihat siapa penelepon itu. Aku menggigit bibir saat melihat lagi-lagi Dave meneleponku.

Bertolak belakang dengan Haris, sejak beberapa hari yang lalu Dave tidak berhenti menghubungiku. Entah itu sms, telepon, *video call*, bahkan dia juga mampir ke rumahku tiap dia ada kesempatan. Tapi aku enggan menemuinya. Telepon tidak kuangkat, sms tidak kubalas, saat dia mampir ke rumah aku langsung mengunci pintu kamarku dan berpura-pura sedang tidur. Walau rasanya aneh sib, tiap Dave datang masa aku tidur melulu. Dia pasti sudah merasa aku menjauhinya, tapi anehnya dia belum menyerah juga.

Pintu kamarku terbuka, sosok Andrea berdiri di sana dengan tangan menenteng beberapa plastik berisi entah apa. Tanpa malu dia langsung menghambur masuk dan meletakkan bawaannya di sembarang



tempat.

"Hai, cewek galau!" sapanya ceria.

"Sialan, gue gak *se-alay* itu, plis," kataku sambil melepaskan *earphone*.

"Lagi dengerin apa lo? Lagu galau deh pasti," tebaknya.

"Gue gak galau Andrea, lo jangan bikin panggilan macem-macem buat gue deh," kataku.

"Semua orang juga tau lo tuh lagi galau karena cinta, duh. Gue yakin lo pasti selalu menatap *handphone* lo sambil berharap Haris menghubungi lo. Ketebak banget lo, Cam. Ketebak," kata Andre. Lagi-lagi dengan jurus ilmu sok tahunya.

"Andrea, gue bukan orang kayak gitu tau gak!" kataku sebal.

"Secara gak sadar lo menanti telepon dari Haris kan? Ngaku deh," tuduhnya.

"Terserah lo aja," kataku, enggan berdebat. "Lo bawa apa? Rempong amat kayak ibu-ibu arisan."

"Oh, itu. Gue barusan abis belanja sama Gabriella. Sekolah kita kan ngadain *prom* gitu, Cam, buat anak kelas dua belas," kata Andrea.

"Sejak kapan ya lo peduli sama urusan *prom* gitu? Lagian lo sama Gabriella kan masih tahun depan *prom*-nya," ucapku.

"Oh! Jangan bilang lo gak tau," kata



Andrea sambil melompat di atas kasurku.

"Gak tau apa?"

"Ya ampun jadi lo gak tau? Ini tuh udah jadi rahasia umum tau gak," kata Andrea.

"Apaan sih? Jangan gak jelas gini deh, Ndre."

"Si Gabriella kan berhasil mendapatkan hati kakak lo!"

"Kakak gue yang mana?!" tanyaku kaget.

"Ya, Carter lah! Masa Carla sih, lo ih pake nanya segala," jawabnya sambil memutar bola mata.

"Demiii?" aku langsung ikutan heboh. "Gila, si Gabriella make pelet apa nyampe bisa bikin Carter suka dia?!"

"Gak tau deh gue, yang pasti mereka lagi masa pendekatan gitu deh. Yang pasti pendekatan mereka jauh lebih baik dari waktu lo sama Haris," kata Andrea.

"Kok jadi bawa-bawa gue sama Haris sih?" tanyaku sebal.

Andrea tertawa kecil. Ia berbaring di sebelahku. "Tau gak sih, Cam. Sampe sekarang gue masih bertanya-tanya kenapa lo gak nolak si Dave aja waktu konser itu. Kalo gini kan lo seakan gantungin dua orang sekaligus tau gak."

Aku menghela napas berat. Aku juga telah memikirkan hal itu sebelumnya. Kenapa waktu Dave menyatakan cintanya di depan



umum aku tidak langsung menolaknya saja? Pertanyaan itu terus berputar dalam benakku. Bahkan sampai sekarang.

Tapi, bukan berarti aku menerimanya juga. Ketika semua orang menunggu jawabanku atas pernyataan cinta Dave, aku kelabakan sendiri. Keringat dingin membanjiri tubuhku. Lidahku benar-benar kaku. Seakan mengerti perasaanku, Jules langsung menarik Gerald ke posisi mereka dan memainkan *intro* lagu penutup kami, *Turn Off*. Perhatian semua orang teralihkan. Apalagi Carter mengambil *microphone* dan bernyanyi di panggung, membuat para penonton histeris. Carla juga ikut-ikutan bernyanyi bersama Carter. Konser penutupan itu benar-benar sukses sesuai rencana. Yah, walaupun bukan aku yang bernyanyi lagu penutupan itu.

Jadi, tidak ada yang tahu pasti apakah aku menerima Dave atau malah menolaknya. Banyak media yang masih menebak-nebak bagaimana hubunganku dengan Dave.

“Lo malah bengong,” kata Andrea memecah lamunanku.

“Eh, maaf. Hmm, suara nyokapnya Dave terngiang terus, Ndre. Gak enak hati gue kalo nolak dia di depan umum gitu,” kataku setelah diam cukup lama.

“Ya, risiko dia lah! Lo ih orangnya gak enak-an gitu sih. Kali-kali tegas dong, Cam.



Bilang kalo lo gak suka sama dia. Biar dianya juga gak ngejar lo terus. Capek kali jadi dia, udah capek capek ngejar, eh, ujung-ujungnya ditolak juga. Mending lo kasih tau dia secepatnya kalo lo tuh gak suka sama dia. Jelasin perasaan lo. Kalo dia tau apa yang lo rasain, pasti dia ngerti deh," kata Andrea berapi-api.

Andrea hendak membuka mulutnya lagi saat *handphone*-ku bergetar di atas nakas. Dengan gerakan secepat kilat, Andrea mengambilnya dan melihat kontak yang tertera di sana.

"Dia nelpon, lo angkat, buru!" titah Andrea.

"Gak, gue gak angkat telepon dia dari kemaren tau. Gue lagi menjalankan misi ngejauhin dia," tolakku.

"Ngejauhin dia itu cara pengecut! Udah angkat teleponnya dan ajak dia ketemu atau apa kek pokoknya lo harus bisa ngomong ke dia tentang perasaan lo," kata Andrea sambil menyodorkan *handphone*-ku.

Dengan ragu, aku mengambil *handphone*-ku dan menatap layarnya beberapa saat.

"Ya ampun, angkat telepon aja seabad sib, Cam. Buruan kenapa, keburu mati," kata Andrea gregetan. Dia membuka tombol kunci di *handphone*-ku dan menekan opsi 'answer'. Ditempelkannya *handphone* itu di



telingaku.

"Halo?"



Aku membenarkan posisi kacamataku. Tanganku bergerak gelisah di sisi tubuhku. Aku bukan gugup karena menjadi pusat perhatian di depan kafe ini. Melainkan karena aku bakal bertemu dengan Dave dan mengatakan perasaanku yang sebenarnya.

Beberapa anak sebayaku melewatkuku sambil berbisik heboh. Dulu mungkin aku risih bila melihat mereka seperti itu, tapi kini aku jauh lebih terbiasa. Mungkin karena pemandangan itu sudah tidak asing bagiku. Ada juga orang yang diam-diam memotretku. Tapi, saat aku menatap ke arahnya, buru-buru dia menghentikan aksinya. Oke, kalau bagian itu cukup menyeramkan.

"Cam, hai," suara Dave membuat perhatianku teralih.

"Hai," aku berusaha tersenyum.

"Bagaimana kalau kita masuk dahulu?" tanya Dave.

"*Sounds great,*" kataku sambil mengikutinya masuk ke bagian dalam kafe.

Kafe ini adalah kafe yang pernah aku kunjungi dengan Dave sebelumnya saat awal-awal dia datang ke Indonesia beberapa bulan yang lalu. Setelah memesan makanan kecil, Dave pun mulai membuka obrolan



tentang kegiatannya selama di Indonesia.

"Aku, Jules, dan Gerald berniat pergi ke Puncak. Tapi, sepertinya hal itu tidak memungkinkan," katanya.

"Oh ya? Kenapa?" responsku.

"Kami akan kembali ke Amerika besok, jadwalnya dipercepat karena aku harus mulai kembali kuliah dalam waktu dekat," kata Dave.

"Serius? Kenapa aku baru tahu sekarang?"

"Aku berusaha untuk memberitahumu, tapi... kau sepertinya menjauhiku. Ada apa, Cam?"

Aku menarik napas. Ini dia. Saatnya aku menjelaskan kepada Dave mengenai perasaanku padanya.

"Aku menjaubimu karena... aku takut membuatmu sakit hati padaku. Aku sudah berusaha untuk menyukaimu lebih dari sekedar teman, tapi rasanya sulit. Aku tidak bisa melakukannya. Maaf, Dave," kataku pelan.

"Kenapa kau tidak mengatakan itu saat hari aku menyatakan cinta padamu?" tanya Dave.

"Aku tidak mungkin mengatakan aku tidak bisa menerima di atas panggung. Lagipula perkataan Ibumu terus terngiang. Dia memintaku untuk tidak menyakitimu. Makanya, aku bimbang saat berada di



panggung waktu itu. Lagipula aku tidak bakal sejahat itu menolakmu di depan ribuan pasang mata," jawabku.

Kekecewaan terlintas di raut wajah Dave. Namun ia dengan cepat memasang ekspresi ceria, seakan dia baik-baik saja.

"Aku sudah tahu kau bakal mengatakan ini. Aku iri pada dia yang bisa merebut hatimu," kata Dave sambil tersenyum. Senyum itu terkesan dipaksakan.

"Sekali lagi aku minta maaf Dave, benar-benar minta maaf," kataku pelan.

Dave mengangguk. Ia mengusap puncak kepalaiku dengan lembut.

"Kau tidak bakal menjauhiku lagi kan?" tanya Dave.

"Tidak," jawabku sambil tersenyum.

"Bagus, asal kau tahu aku benar-benar tersiksa dijauhi olehmu. Jangan melakukan itu lagi, oke?"

"Tidak akan," ucapku.

Dave mengangguk, kemudian ia kembali berceloteh seperti biasa. Seakan dia baik-baik saja walau sesekali terlihat kesedihan di dalam matanya.



Carter mempercepat laju mobilnya, melebihi rata-rata. Hal itu jelas membuat beberapa mobil di sekitar kami menginjak rem secara mendadak akibat kelakuannya. Bunyi klakson



juga terdengar nyaring. Aku yang duduk di belakang langsung komat-kamit berharap kami bisa sampai ke bandara dengan selamat.

Carter menekan klakson saat sebuah mobil di depan kami berhenti secara tiba-tiba. Aku langsung memegang sisi kursi sambil menutup mata. Ya Tuhan, aku belum ingin mati sekarang.

"Mobil gak tau kita lagi buru-buru apa," omel Carter sebal.

"Kamu sih, bangun telat," kata Carla.

"Aku memang bangun telat, tapi kalau kamu gak dandan dulu pasti kita bisa berangkat lebih cepet. Lagian ke bandara aja kenapa pake dandan menor segala sib," kata Carter.

"Carter, aku harus bisa menjaga pamorku di depan umum. Masa aku tampil kucel di tempat ramai seperti itu sih," kata Carla.

"Terserah."

Beberapa saat kemudian kami tiba di bandara Soekarno-Hatta. Kami langsung mengedarkan pandangan untuk mencari tempat dimana Dave, Jules, Gerald, dan Craig berada. Carter berusaha menghubungi mereka melalui *handphone*-nya.

"Kayaknya kita telat deh, mereka mungkin udah masuk ke pesawat," kata Carter setelah beberapa kali menelepon, tidak ada jawaban.

"Mungkin aja kan mereka telat atau



kejebak macet?" tanya Carla yang tidak terima karena sia-sia berdandan cantik.

"Mungkin sih, tapi liat aja tuh. Pesawat mereka lepas landas 10 menit lagi," kata Carter sambil menunjuk televisi yang menampilkan waktu keberangkatan pesawat.

"Hebat, padahal kita sudah nyaris mati karena kebut-kebutan kakak tadi," kataku.

Carter meringis mendengar ucapanku tadi. "Ya udah, kalian tunggu di sini. Aku bakal nunggu di depan pintu keberangkatan. Siapa tau mereka telat atau apa," kata Carter.

Aku dan Carla menurutinya. Kami berdua duduk di bangku yang tersedia. Carla sibuk dengan *handphone*-nya. Aku menatap sekitar kami. Saat melihat seorang gadis kecil berjalan melewati kami dengan sebuah minuman di tangannya, aku mendadak haus.

"Kak, aku mau beli minum dulu ya?"

"Kemana?" tanya Carla tanpa mengalihkan pandangan dari *handphone*-nya.

"Kayaknya deket sini ada *minimarket* gitu," jawabku.

"Oke," responsnya singkat.

Aku berjalan ke arah tempat gadis tadi berjalan. Tapi sayangnya dari tadi yang kulihat hanya tempat makan. Aku menengok ke belakang untuk melihat seberapa jauh aku berjalan dari tempat Carla menunggu. Lebih jauh sedikit tak apa kali ya, masa sudah besar



begini masih bisa hilang di bandara.

Saat sedang menengok kanan kiri untuk melihat orang yang berjual air mineral, aku melihat sosok yang tidak asing bagiku. Mataku menyipit untuk memastikan kalau aku tidak salah lihat. Mendadak jantungku berdegup kencang saat otakku membenarkan kalau aku tidak salah lihat. Perlahan aku mendekati orang yang berjalan tidak jauh di depanku itu.

Apa yang dilakukannya di bandara? Dan... kenapa dia membawa koper segala?

"Haris?" tanyaku setelah jarakku dengan orang itu hanya semeter.

Orang itu berhenti berjalan. Namun ia tidak menoleh. Aku dapat melihat ia memegang kopernya dengan lebih kuat.

"Haris?" panggilku lagi. "Lo ngapain di sini?"

Perlahan orang itu berbalik. Benar, itu Haris.

"Kok lo bawa koper sih?" tanyaku tanpa henti.

"Gue mau balik ke New York," jawabnya.

"Sekarang? Kenapa gak bareng gue aja? Kok lo gak ngasih tau sebelumnya?"

"Kenapa gue harus ngasih tau lo?" tanyanya.

Aku terkesiap, tidak menyangka Haris bakal bertanya seperti itu.



"Ya... minimal gue kan bisa nganter lo ke bandara," jawabku pelan.

"Dari pada ngejar gue, mending lo urus pacar lo yang udah mau berangkat ke LA itu," kata Haris. Ia langsung berbalik dan kembali berjalan.

"Maksud lo apa sih?" tanyaku tidak paham.

"Cam, serius deh. Gue gak butuh lo kasihani, kalo emang lo gak bisa suka sama gue, ya udah gue terima kok. Jangan buat gue makin depresi, oke?"

"Haris, beneran deh gue gak ngerti maksud lo apa," kataku sambil menghadang jalannya.

"Lo udah jadian kan sama Dave?" tanyanya.

"Kok lo mikirnya gitu sih?" tanyaku tidak terima. "Jangan bilang lo gak ada ngehubungin gue selama ini gara-gara lo mikir gue jadian sama Dave."

"Kalo iya kenapa? Lagian gue gak mau ganggu kemesraan kalian," kata Haris.

"Kemesraan? Gak ada kata yang lebih menggelikan? Ya ampun, Haris. Lo salah paham tau gak," kataku. "Kenapa lo gak pake bakat turunan nyokap lo itu untuk ngeliat yang sebenarnya?"

Haris menelan ludah. "Gue lagi banyak pikiran. Semua masa depan yang bisa gue liat



mendadak jadi campur aduk. Gue gak bisa bedain mana yang bakal terjadi dan mana yang gak bakal terjadi."

Aku tersenyum kecil. Jadi, gini nih kalau seorang Haris kalut?

"Iya, gue jadian sama Dave," kataku sambil memasang tampang meyakinkan. *Semoga kali ini aku bisa melakukan acting.*

"Terus kenapa lo masih di sini? Urus sana pacar lo. Nanti gue dianggap macem-macem lagi," kata Haris. Tampangnya semakin kusut.

"Kan gue mau *say good bye* sama sahabat gue," kataku polos.

"Oh? Gak perlu kok. Ngeliat lo sekarang aja kayaknya udah keajaiban," kata Haris.

"Ya udah kalo lo gak mau gue anter, Dadah! *Have a safe flight, ya!*" kataku lalu berbalik ke arah aku berjalan tadi.

Aku berusaha keras menahan tawaku yang hampir meledak. Aku tidak kuat melihat raut wajah Haris. Raut wajah yang biasanya sulit dibaca itu kini terlihat sangat kecewa. Bahkan aku dapat merasakan tatapannya di punggungku.

Beberapa meter dari tempat Haris berdiri, aku berhenti. Berusaha terlihat dramatis dengan berbalik perlahan.

Haris masih mematung di tempatnya. Kami berdua bertatapan lama.



Saat itulah aku berlari ke arahnya sambil memeluk Haris erat. Aroma Haris langsung memenuhi indra penciumanku. Tubuh Haris kaku saat aku memeluknya. Mungkin dia tidak menyangka aku bakal melakukan ini.

"Cam?" bisiknya tidak percaya.

"Gue jadian sama Dave," kataku sengaja memberi jeda, "tapi bohong."

Haris tertawa. Tubuhnya langsung menjadi lebih rileks. Dia membenamkan wajahnya di rambutku.

"Gue gak nyangka lo yang pendiem bisa iseng juga," katanya.

"Gak tau ada setan apa lewat tadi," kataku.

"Lo bikin gue jantungan," katanya lagi.

"Tapi, lo gak mati kan?"

"Kalo gue mati gue gak bakal bisa meluk lo tau," katanya. "Lo sadar gak sih kalo kita jadi pusat perhatian?"

"Emang iya ya?" tanyaku sambil mengedarkan pandangan. Beberapa orang memang memperhatikan kami. Aku melepaskan pelukan kami sambil tersenyum malu.

"Cie malu, padahal yang meluk duluan siapa coba," kata Haris sambil menjawil daguku.

Aku menepis tangannya pelan. "Kok jadi lo yang ngeledekin gue sih?"



Haris tertawa. Kemudian ia berdeham.
"Cam?"

"Apa?"

"*I love you.*"

Kini wajahku memerah. Aku menunduk
saat mengatakan, "*I love you too.*"





42 Wishes

"**C**AMÉYLA Atwood resmi berpacaran dengan Haris Connor yang merupakan anak dari produser *Out of Gravity*, Albert Connor. Diduga karena hal itulah Dave Cardigo, gitaris band *Out of Gravity* patah hati dan memilih vakum dari band yang sudah membesarkan namanya itu." Ane membaca artikel sebuah berita di majalah gosip yang baru dia beli lima menit yang lalu. Mulutnya langsung membentuk huruf O besar. "Oh-my-god! Ini serius alasan Dave vakum dari *Out of Gravity*? Gara-gara patah hati sama kamu, Cam?"

Aku langsung memasang headset di telingaku dan berpura-pura tidak

mendengarkan pertanyaan Ane tadi. Cewek itu langsung mencubit lenganku karena kesal pertanyaannya tidak digubris.

"Cam, aku sedang berbicara padamu, tahu!" protesnya dengan mulut manyun.

"Lagian, masa kamu percaya sih ucapan para wartawan itu? Mereka tahu apa, yang mereka tulis itu hanya spekulasi mereka saja. Kemungkinan besar itu dusta dan faktanya paling hanya beberapa persen. Memangnya kamu percaya idolamu itu vakum hanya karena masalah patah hati?" tanyaku.

"Ya, tidak juga. Tapi, bisa saja kan Dave saking patah hatinya sampai seperti itu, memilih vakum dari *Out of Gravity*. Lagipula kamu kenapa pakai pacaran dengan Haris? Padahal yang semua orang tahu kamu lagi dekat dengan Dave," kata Ane.

"Ya Tuhan, Ane. Harus aku jelasin berapa kali sih? Aku dan Dave tidak pernah berhubungan lebih dari teman. Garis bawahi bagian 'tidak pernah', oke? Media aja yang terlalu membesar-besarkan hubungan kami. Hanya makan berdua di kafe dianggap berpacaran, begitu?"

Ane memainkan tangannya tanpa menatapku. "Kau benar deh. Sebenarnya aku sebal juga membaca artikel-artikel di koran tentang kalian bertiga. Banyak yang menuliskan Dave vakum karena patah hati,



maksudku Dave kan tidak sepayah itu. Masa menyerah karena tidak mendapatkan keinginannya? Hello, di dunia ini masih banyak wanita kali. Aku saja mau kok kalau tiba-tiba Dave menembakku di tengah keramaian," ucapnya.

"Ane, kamu sudah punya Hunter," peringatku.

Cewek itu tersenyum jahil. "Hunternya lagi tidak di sini kok. Tidak apa-apa kan sekali sekali aku *fangirling*?"

"Masalahnya kamu *fangirling* hampir setiap jam, Ane," kataku sambil menggelengkan kepala.

Cewek itu mengangkat bahunya acuh. "Sudah naluri. Oh, ya, omong omong setelah ini kamu ada kencan dengan Haris? Biasanya pasangan yang baru jadian kemesraannya mencapai level seratus persen."

"Kami tidak seperti pasangan kebanyakan," ucapku lalu berjalan ke arah mesin penjual minuman. Aku memasukkan koin dan memilih sekaleng soda rasa *cherry*.

"Apa enaknya minuman itu? Rasanya mirip *cherry* di kue ulang tahun," komentar Ane ketika melihatku mengambil kaleng soda itu dari bagian bawah mesin.

"*Cherry* di kue ulang tahun itu enak," kataku.

"Tidak, sama sekali tidak. Aku paling



tidak suka menyentuh bagian *cherry* pada setiap kue ulang tahun. Yang ada aku muntah-muntah kalau tidak sengaja memakannya," kata Ane. Aku tertawa kecil saat melihat Ane bergidik sendiri melihatku mulai menyesap soda. "Tidak enak kan?"

"Enak, Ane. Ini, kau mau mencobanya?"

"Tidak! Jangan menjahiliku ya, Atwood," peringat Ane. Aku terkekeh karena reaksi Ane yang terlalu defensif. "Aku hampir lupa bertanya padamu. Apa alasan Dave vakum dari *Out of Gravity*?"

Aku menyesap soda tersebut hingga tersisa setengah. Ane lagi-lagi bergidik.

"Kenapa kamu tidak mencarinya saja? Biasanya kau selalu *up-to-date* tentang informasi mengenai *Out of Gravity*," jawabku sengaja membuat Ane penasaran.

"Memang sih, tapi kan aku sedang tidak *mood* mencari informasi di dunia maya. Kau yang bilang sendiri kalau yang mereka tulis kebanyakan fiktif, bukan fakta," kata Ane.

Aku nyengir. Padahal aku mengatakan itu kurang dari tiga puluh menit yang lalu. "Dave sedang fokus untuk kuliah. Kau tahu, tahun terakhir. Dia ingin cepat-cepat lulus."

"Serius? Wow! Rasanya sekarang aku bisa membayangkan Dave memakai baju kelulusan. Oh tidak, dia pasti sangat tampan! Dengan toga dan jubah kelulusan. Oh, ya



ampun. Dave pasti akan menakjubkan!" pekik Ane. Mulai deh aksi *sangirling* seorang Ane Avery. "Wajahmu jangan masam begitu dong, Cam. Kau tahu sendiri aku memang suka begini."

Handphone-ku berbunyi tanda ada panggilan masuk. Samar-samar aku dapat mendengar komentar Ane tentang pasangan baru atau apalah. Padahal yang menelepon adalah produserku.

Oke, dia memang ayah dari pacarku.

Agak sedikit aneh menyebut Haris dengan pacar. Bukan apa-apa. Hanya saja, aku masih belum terbiasa.

"Halo?"

"Cam, bisakan kau ke sini sekarang? Aku perlu berbicara dengannya."

"Aku masih di sekolah—"

"Aku akan menyuruh Haris menjemputmu sepuluh menit lagi. Jangan kemana-mana, oke?"

"Mr. Connor, tidak perlu. Aku akan ke tempatmu secepatnya."

"Bagus. Aku harap kau bisa secepatnya ke sini."

Kemudian panggilan pun terputus. Aku menyelipkan *handphone* ke kantung kecil yang tertempel di bagian dalam tasku. Ane kini menatapku dengan kedua alis terangkat dan mulut nyengir lebar.



"Panggilan dari mertua, eh?" godanya.

"Tidak ada hubungannya dengan Haris, Ane. Paling *Mr. Connor* ingin berdiskusi denganku mengenai beberapa lagu untuk album selanjutnya," kataku.

"Aku yakin pasti ujung-ujungnya kalian bakal membicarakan hubunganmu dengan Haris. Aku yakin seratus persen. Aku berani taruhan malah," ujar Ane dengan tatapan serius.

"Terserah kau saja deh. Aku duluan ya, bisa-bisa aku kena semprot kalau terlalu lama ke sana," pamitku.

"Tidak bakal. Kalau kau datang setelah makan malam pun aku yakin dia tidak bakal marah."

"Terserah kau saja deh. Sudah ya. Sampai jumpa besok!"

Ane membalas ucapanku dengan lambaian tangan lalu dia kembali fokus membaca majalah gosip yang sempat ditelantarkannya.

Aku baru beberapa kali ke rumah *Mr. Connor*. Karena itulah aku harus mengajak taksi yang kutumpangi berputar di jalan yang sama berkali-kali karena aku lupa yang mana rumah produserku. Sepertinya tukang taksi itu juga sebal sendiri karena aku malah bertanya padanya, "Yang ini bukan sih



rumahnya?" sebanyak lebih dari tiga kali.

Tapi, pada akhirnya aku menemukan rumah Mr. Connor juga. Itu juga setelah aku bertanya kepada salah satu penjual es krim di sekitar situ.

"Aku tahu kamu pasti bakal lupa rumahku yang mana," kata Mr. Connor saat kami masuk ke pekarangan rumahnya yang luas.

"Maaf, Sir. Aku benar-benar lupa warna rumahmu," kataku dengan wajah memelas. Aku melirik jam dinding di bagian ruang tamu rumah. Ternyata aku telah menghabiskan empat puluh lima menit hanya untuk berkeliling di daerah yang sama. Pantas saja tukang taksi itu terlihat jengkel.

"Kamu ini terkadang suka menyusahkan orang lain, ya. Aku kira kamu tidak bakal datang karena tahu Haris sedang tidak di rumah," katanya.

"Haris tidak di rumah?" aku membeo.

"Memangnya dia tidak memberitahumu? Dia ada keperluan," katanya. Aku hanya manggut-manggut.

Mr. Connor membawaku ke ruangan kerjanya. Di sana terdapat banyak piagam yang dibingkai rapi. Walau tulisannya tidak terlihat jelas, tapi aku tahu beberapa diantaranya merupakan penghargaan *Out of Gravity*.

Di ruangan ini juga terpajang foto-foto



penyanyi dan band yang diproduseri oleh Mr. Connor. Aku tersenyum kecil saat melihat fotoku, Dave, Jules, dan Gerald ada di dinding.

"Itu foto saat kalian konser di New York kemarin," kata Mr. Connor yang ternyata ikut menatap foto yang sama.

"Di foto itu kami terlihat kompak," komentarku.

"Kalian memang kompak. Kalau tidak, aku yakin *Out of Gravity* tidak akan bisa berjalan sampai di sini," kata Mr. Connor. "Jadi, kira-kira kau bisa menebak apa yang akan kubicarakan sekarang?"

"Sama sekali tidak kepikiran," jawabku setelah diam beberapa detik.

"Aku mau menawarkanmu untuk merekamkan lagumu sebagai *bonus track* di album *Driving Crazy* ini," kata Mr. Connor.

Mulutku menganga lebar. "Apa?"

"Aku tahu kamu tidak butuh pengulangan, Cam. Kau pasti sudah mendengarnya dengan jelas," kata Mr. Connor tidak sabaran.

"Tapi, album *Driving Crazy* ini kan sudah dirilis, mana mungkin *bonus track*-nya baru muncul sekarang?"

"Anggap saja lagu ini sebagai hadiah untuk *fans*-mu di luar sana. Bagaimana? Kamu setuju atau tidak? Jika kamu setuju, aku juga sudah merencanakan tentang video



klip dari lagu ini."

Aku mengerjap berkali-kali. Aku sedang tidak bermimpi kan? Lagu yang kuciptakan hendak dijadikan sebagai *bonus track* sekaligus dibuat video klip. Siapapun, cubit aku sekarang.

"Tapi—"

"Aku tahu alasanmu marah ketika disuruh menyanyikan lagu itu di konser terakhirmu di Jakarta. Lagu itu diciptakan untuk putraku kan? Karena itu kamu tidak mau siapapun mendengarnya kecuali dia," kata Mr. Connor gamblang.

Wajahku langsung memerah tanpa bisa kutahan. Ya Tuhan, aku benci momen-momen memalukan seperti ini.

"Aku tahu karena Haris tidak pernah menyimpan sesuatu sendirian. Bukan berarti dia suka mengumbarnya kepada orang lain, tapi dia senang menuliskan kejadian-kejadian yang berarti untuknya di laptopnya. Yah, terkadang aku suka iseng membaca tulisannya. Dia senang menuliskan tentang dirimu. Sejak pertama kalian bertemu," lanjut Mr. Connor.

"O—oke," kataku sambil menelan ludah.

"Aku yakin Haris juga pasti senang kalau kamu menerima tawaran ini," bujuknya.

"Baiklah," kataku.

"Bagus. Kita akan rekaman dua hari lagi.



Persiapkan dirimu oke? Soal video klip, kamu tinggal tunggu pemberitahuan dariku. Oh ya satu lagi, aku punya pesan dari pihak rekaman," kata Mr. Connor.

"Pesan apa?" tanyaku was-was.

"Mereka menyarankan agar kamu membuat beberapa lagu untuk album berikutnya. Begitu pun Gerald, Jules, dan Dave. Mereka terkesan dengan beberapa lagu ciptaan kalian di album ini," kata Mr. Connor. Senyum tercetak di wajahnya.

"Serius?" ini kali kedua aku menganga dalam waktu kurang dari satu jam.

Aku? Disuruh membuat lagu?

"Memangnya aku pernah bercanda?" tanya Mr. Connor. "Kami tunggu karyamu, oke, Cam?"

Aku hanya menatap kosong ke arah Mr. Connor yang menepuk pundakku dua kali sebelum keluar dari ruangannya.

...ini bukan mimpi kan?

Aku tidak diperbolehkan pulang oleh Ibunya Haris. Dia memintaku agar tinggal hingga makan malam. Awalnya dia sempat mengajakku mengobrol, tapi setelah itu dia mendapat telepon dari rekannya dan mau tidak mau aku menyingkir dari sana karena bosan.



Kakiku melangkah tanpa arah di rumah Mr. Connor yang besar ini. Hingga mataku tertumbuk pada sebuah pintu hitam. Aku pernah ke ruangan itu. Senyum jahilku terbit saat sebuah pemikiran terlintas di otakku.

Tidak apa-apa kan masuk ke kamar yang sedang tidak ada pemiliknya? Setelah memastikan di sekitarku tidak ada orang, aku membuka pintu hitam itu dan terlibatlah sebuah kamar anak cowok dengan tempat tidur yang belum dirapikan.

Aku melangkah ke dalamnya dan duduk di atas tempat tidur. Aroma khas Haris tercium jelas di kamar ini. Mataku menyapu perabotan yang ada di kamar ini. Rak buku terletak di sebelah tempat tidur. Di sana tersusun novel-novel bertema detektif dan buku yang tidak kukenal. Aku bangkit dari tempat tidur, hendak melihat sinopsis salah satu novel detektif. Saat melangkah, tanpa sengaja aku menendang sesuatu. Mataku melotot saat tahu benda yang kutendang tadi adalah sebuah laptop.

Haris kenapa pakai acara meletakkan laptop di lantai coba. Oke, mungkin dia tidak bakal mengira cewek seperti aku bakal masuk ke kamarnya tanpa izin. Tapi, kan tetap saja. Aku meletakkan laptop itu di atas meja belajar. Tanpa sengaja—oke, agak sedikit sengaja sih—aku membuka layar



laptop tersebut dan terlihatlah wallpaper laptop seorang Haris Connor.

Fotoku.

Aku dapat merasakan wajahku kembali memerah.

Tanganku bergerak di luar kendaliku. Kursor meng-klik sebuah folder dengan judul **HER**. Aku menahan napas saat mendapati folder itu berisikan tentangku. Ada folder khusus berisi foto yang diambil diam-diam entah kapan dan di mana. Ada juga folder lagu-lagu kesukaanku. Ada folder dengan judul paling menarik perhatianku.

JANGAN DIBUKA.

Hello, siapa sih yang tidak bakal tergoda folder dengan judul seperti itu?

Dan, aku pun membuka folder itu. Di dalam folder ini filenya tidak tersusun rapi. Ada dokumen dan ada juga file dalam bentuk suara. Aku membuka file yang berbentuk suara.

Loading beberapa detik kemudian suara Haris menggema di kamar yang hening ini. Aku sepertinya tahu rekaman ini untuk apa.

"Hey, Cam! Jadi, di sini ceritanya gue mau nyanyiin lagu buat lo. Lagunya udah gue filter. Jadi, ini lagu-lagu yang emang  lagu kesukaan lo. Tapi, di sini gak ada lagu Aerosmith jadi maaf aja ya. Lo kali kali harus dengerin lagu lain. Nah, jadi silakan memikmati suara gue



yang pas-pasan ini. Emang sih suara gue gak sebagus suara lo. Tapi, yah, gue kecipratan bakat dari bokap gue yang kata orang suaranya bagus. *So, here it is!*"

Suara gitar dipetik mengalun di telingaku, hingga tiba-tiba, "Yah salah, elah! Salah! Salah! Gak jadi pake yang ini!"

Aku menatap ke arah laptop itu dengan dahi berkerut. Apaan tuh tadi?

Kemudian, aku menekan file yang lain. Begitu seterusnya. File itu berisi rekaman Haris yang akan dia masukkan ke dalam bentuk CD, yang dia berikan padaku. Aku tidak menyangka kalau pembuatan CD itu memakan waktu yang lama. Apalagi file yang berisi rekaman gagal jumlahnya tidak sedikit.

Rasa terharu menyergapku. Mungkin kalau aku tipe orang yang emosional aku sudah terisak-isak saat mendengar perjuangan Haris saat membuat rekaman itu. Terkesan berlebihan sih, tapi... siapa sih yang tidak terharu saat tahu ada orang yang rela bersusah payah menyanyikan lagu untuknya?

Mendadak pintu kamar berderit. Aku menoleh kaget. Mataku bertemu dengan mata Haris. Cowok itu langsung buru-buru menutup laptop dan menyembunyikannya di balik tubuhnya. Samar-samar aku mendengar ia mendumal sesuatu tentang perasaannya



yang tidak enak saat pulang.

"Cam! Lo ngapain coba?" tanyanya.

"Gak liat apa-apa kok," kataku pura-pura tidak tahu lalu duduk di ujung tempat tidur Haris.

"Bohong," tuduh Haris. Matanya memicing curiga.

"Nih liat, buktinya gue cuma duduk di sini," kataku sambil menunjuk tempatku duduk.

"Lo pasti buka folder rahasia di laptop gue."

"Gak ada tulisan rahasia tuh."

Haris menepuk jidatnya pelan. "Iya sih, tapi—"

"Haris? Cam?" Wajah Ibu Haris menyembul dari balik pintu kamar yang terbuka sedikit. "Sedang apa kalian? Tidak berbuat yang aneh-aneh kan?"

"Mama!"

"Bercanda. Nah, ayo kita makan malam. Yuk, Cam," ajak Ibunya.

Aku mengangguk semangat lalu mengikuti Ibu Haris. Saat mencapai tangga, Haris mensejajarkan langkahnya dengan langkahku.

"Lo ngapain sih dengerin rekaman-rekaman itu? Udah tau itu isinya gak ada yang bener," cecar Haris sepanjang jalan.

"Ya, mana gue tau kalau rekaman itu gak



ada yang bener. Lagian lucu denger suara seorang Haris yang panik banget waktu *chord* gitarnya salah," kataku.

"Itu aib, Cam. Ya ampun."

Aku hanya tertawa. Kami berempat duduk di meja makan. Mr. Connor mempersilakanku untuk makan. Menu makan malamnya adalah *seafood*. Aku baru mau menyendok kepiting rebus ketika Ibu Haris bertanya, "Cam, waktu kuliah nanti kamu mau di mana?"

Aku menatapnya lama. Oh, mungkin ini basa-basi saat makan malam.

"Aku dari dulu bercita-cita untuk masuk Harvard," jawabku.

"Pantas," cibir Mr. dan Mrs. Connor secara bersamaan. Mereka menatap Haris yang terlalu fokus terhadap makanannya.

"Pantas?" aku mengulang bingung.

"Haris itu semenjak ke Indonesia jadi berubah drastis. Dia mendadak jadi cinta buku dan belajar. Padahal dulu kalau disuruh belajar paling susah. Ternyata, dia tidak mau kalah sama pacarnya," kata Ibu Haris sambil menatap anaknya.

Yang ditatap semakin tenggelam dalam makanannya. Membuatku menahan tawa.

"Dia juga mau masuk Harvard, Cam. Gak mau kalah sama kamu. Biar kamu gak jauh dari dia kali ya," lanjut Ibunya.



Aku menatap Haris diam-diam. Ternyata banyak sisi Haris yang baru kuketahui. Aku tidak pernah tahu dulu Haris tipe cowok yang malas belajar. Saat di Jakarta dulu, dia sering ke perpustakaan bersamaku. Dia juga jarang tidak mengerjakan PR. Termasuk kategori murid kesayangan guru pula.

"Haris, kalau sudah selesai antar Cam pulang ya. Kasihan masa dia pulang sendiri," kata Ibunya.

Haris mengangguk. Beberapa menit kemudian, kami sudah dalam perjalanan menuju apartemenku. Yang terdengar hanya suara dari radio.

"Tau gak sih, aneh banget kalau kita diem-dieman gini," kataku tiba-tiba.

Haris tertawa pelan.

"Iya sih, ngomong duluan dong makanya," kata Haris.

"Gue penasaran, lo ngerasa aneh gak sih diomongin aneh-aneh sama orang di luar sana?"

"Biasa aja tuh," kata Haris.

"Serius?"

"Iyalah, ngapain kita dengerin kata orang. Yang tau kebenarannya kan cukup kita aja. Orang lain terserah mau mikir apa."

Aku manggut-manggut. Benar juga.

"Lo mau masuk Harvard juga? Kok gak pernah bilang ke gue?" tanyaku.



"Hmmm...? Gue belum nentuin kok mau masuk mana."

"Terus?"

"Mama emang suka asal nyeplos," katanya tanpa menatapku.

"Kayaknya waktu itu lo yang bilang sendiri deh kalo bakat cenayang lo turun dari mama," kataku menahan senyum. Aku sempat melihat wajah Haris sedikit memerah karena ketahuan berbohong.

"Iya deh, iya. Gue ngaku mau masuk Harvard biar... ya gitu."

"Ya gitu apaan? Kasih tau dong!" paksaku.

"Males ah, lo pasti nanti kepedean sendiri kalau denger alasan gue masuk Harvard."

"Aduh, terharu deh ada cowok yang mau mati-matiin belajar demi gue," ucapku sambil memasang wajah sok terharu.

"Terserah lo aja deh, Cam," suntingnya.

Aku tertawa. Lalu, memperhatikan jalan. Saat itulah aku baru menyadari kami tidak berjalan menuju apartemenku. Apa Haris salah belok? Mana mungkin, dia kan sudah beberapa kali mengantarku pulang.

"Jangan mikir aneh-aneh. Gue mau ngajak lo ke suatu tempat dulu," kata Haris seakan mencium kepanikanku

"Oke."



Angin berembus pelan di sekitar kami.



Suara serangga terdengar merdu, sahut menyahut entah dimana. Danau di depanku memantulkan cahaya gedung-gedung pencakar langit yang berada tidak jauh darinya. Aneh, walau tempat ini bukan di pedalaman, tetapi suasannya hening dan tenang. Tidak ada suara kendaraan bermotor yang seharusnya terdengar.

"Dulu gue tinggal di sekitar sini," kata Haris. Ia sudah duduk di bawah pohon. "Tiap malem, kalau mama sama papa udah tidur gue pasti ke sini. Gak jelas ngapain. Cuma ngeliatin air danau yang tenang. Kadang kalau ada bintang-bintang di langit, gue iseng hitungin. Kurang kerjaan sih, tapi entah kenapa itu jadi hobi."

"Dih bandel banget kecil-kecil udah hobi main malem," komentarku sambil memejamkan mata. Angin yang berembus pelan, suara serangga, dan keheningan adalah kombinasi yang menakjubkan. Rasanya seperti berada di suatu pedesaan yang belum terjamah manusia. Padahal ini hanyalah salah satu taman yang ada di sekitar kota New York.

"Ye, kan mainnya bukan ke diskotik," kata Haris cuek.

"Iya deh anak baik-baik," cibirku.

"Lah, emang lo pernah ke diskotik?"

"Enggak sih," akuku nyengir.



Haris menyenderkan kepalanya ke batang pohon. Tangannya berada di belakang kepalanya. Ia menatap lurus ke arah danau.

"Kalau duduk di sini gue juga sering mikir tentang gimana hidup gue ke depannya. Apa gue bakal jadi apa yang aku mau? Apa gue bakal hidup bahagia? Pokoknya hal-hal semacam itu," ungkapnya.

"Emang lo mau jadi apa?"

"Sutradara. Tapi, kayaknya produser oke juga. Gue sering ikut Papa kerja, jadi ngerti gimana kerjaannya seorang produser. Kadang juga kepikiran buat jadi komposer lagu gitu, tapi gue kan gak jago bikin lagu. Banyak banget cita-cita yang mau gue capai tapi ya gitu, gak tau mau pilih yang mana. Makanya kadang gue iri banget sama lo yang udah nentuin cita-cita lo sendiri. Masuk Harvard sama jadi peneliti. Kayaknya udah terarah gitu tujuan hidupnya."

Aku duduk di sebelahnya dengan tangan memainkan rumput. "Kata siapa? Gue malah sekarang lagi bingung. Emang bisa gitu seorang penyanyi jadi peneliti juga? Maksudnya, penyanyi dan peneliti itu kan gak ada sangkut pautnya sama sekali. Ya kali gue ke panggung bawa-bawa bahan kimia gitu buat penelitian gue. Yang ada konsernya malah dianggap malpraktek."

Haris tertawa. "Ya gak gitu juga kali. Bagi



waktu kan bisa, misal nih lo jadi peneliti pagi-pagi, malemnya jadi penyanyi. Gue sih juga gak kebayang lo bawa bahan praktikum ke atas panggung. Bukannya seru, kacau iya."

"Gimana kalau sekarang kita doa bareng-bareng. Semoga aja nanti kita bisa mencapai semua tujuan hidup kita. Mulai dari lo, apa aja harapan lo setelah ini?"

"Gue mau... kuliah di Harvard. Jadi sutradara film yang semuanya masuk *box office*. Bisa banggain orang tua gue. Terus..." Haris menggantungkan kalimatnya.

"Terus?" aku membeo.

"Terus nikah sama cewek yang duduk di sebelah gue."

Aku spontan tertawa keras mendengar penyataannya. Namun, entah Haris menyadarinya atau tidak, wajahku memerah karena malu.

"Ciee... mukanya merah," kata Haris menolek pipi kiriku jahil. Ternyata, dia menyadarinya. Baiklah.

Aku menepis tangannya cepat lalu meletakkan tanganku di depan dada dan menutup mata. "Gue mau kuliah di Harvard. Bisajadi peneliti dan nemuin obat-obatan buat penyakit yang belum ada penyembuhnya. Sekaligus jadi penyanyi. Gak tau gimana caranya, tapi yang pasti gue berharap impian gue ini bisa terkabul."



"Amin," kata Haris. "Kok lo gak berharap nikah sama gue sih?"

"Lah kan lo udah doa duluan, masa harus dua kali? Perwakilan gitu."

"Tapi, nanti kalo gue lamar lo harus terima, ya!"

"Kok maksanya?"

"Ya harus, gak mau tau," kata Haris seperti anak kecil.

Aku mencubit pipinya keras. Ia membalas cubitanku dengan menggelitik pinggangku. Kami bercanda di sana cukup lama. Terkadang bernyanyi bersama dengan suara sumbang. Aku sampai menitikkan air mata karena kebanyakan tertawa.

Setelah merasa hari mulai larut, Haris mengambil tanganku. Ia menggenggamnya erat selama perjalanan kami ke mobilnya.

"Kalo misalnya sekarang panggilan kita jadi aku-kamu gimana?" tanyanya.

"Hah?" aku mengerjap kaget. "O—oke."

"Makasih, Sayang."

"*Don't use that word!*"

"Apa? Sayang?"

"Iya, ih jangan pake panggilan itu. Cam *much better*."

"Sayanggg," panggil Haris sambil menahan tawa. Ia sengaja mempermainkanku dengan panggilan itu.

"Haris!"



"Sayang, jangan ngambek dong," katanya lagi di sela tawanya.

"Haris, udah ah!"

Ia tertawa lagi. Sepertinya malam ini dia terlihat seperti tidak ada beban dengan tawanya. Ia merangkulku lalu berbisik, "Aku bahagia bisa kenal kamu."

Aku mengangguk sambil tersenyum.
"Aku juga."

Aku menengadah ke langit dan entah perasaanku saja atau bukan, bintang-bintang di atas sana terlihat jauh lebih terang dari sebelumnya. Apa itu karena efek kebahagiaan yang dipancarkan Haris? Mungkin.

Banyak orang yang mengatakan aku lebih baik bersama Dave dibanding Haris. Tapi, kalau kupikir-pikir, apa bisa mereka menemukan seorang Haris diantara lautan laki-laki di dunia ini? Hmm, kurasa tidak. Menurutku, Haris hanya ada satu di dunia. Dan kini, ia menjadi milikku. Semoga untuk selamanya.





The Ending

DAN peraih nominasi untuk *Album of The Year* adalah... *Out of Gravity!*"

Mataku mengerjap kaget, sama sekali tidak menyangka tahun ini kami menyandang lagi nominasi *Album of The Year*. Jules, Gerald, dan Dave saling *bertos ria*. Saat melihatku, mereka langsung saling mengirimkan telepati melalui mata.

"Ini bukan mim--Ahhh!" aku refleks berteriak saat Jules, Gerald, dan Dave membopongku. Hal ini jelas menarik perhatian semua orang yang ada. Matimatian aku menahan *dress* yang kukenakan agar tidak terbuka ke mana-mana. Akan sangat memalukan kalau tiba-tiba pakaian



dalamku terekspos ke khalayak umum. Tidak keren. Sama sekali tidak keren.

"Heh! Apa-apaan ini!" teriakku, berusaha turun dari bopongan mereka.

Mereka bertiga hanya tertawa. Aku tidak mengerti, mereka sudah dewasa tapi tingkah masih seperti anak kecil begini. Orang-orang di sekitar kami pun tertawa. Mungkin ini pertunjukan yang sangat menarik untuk mereka.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepada manajer terbaik yang pernah ada, Craig! Lalu juga produser kesayangan kami yang selalu saja mengurus salah satu lagu di album-album kami, Albert Connor! Lalu kepada pacar saya yang di--" pidato Jules terpotong saat Gerald mengambil alih *mic*-nya.

"Kepada tunangan saya juga yang amat sangat saya cintai, yang selalu mendukung saya sampai saya bertahan di sini. Kepada semua orang yang telah membantu kami dalam proses pembuatan album ini--"

"Yang paling utama, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, cinta, dan kepedulian dari *fans-fans* kami di luar sana. Untuk kalian semua, kami berjanji akan selalu meningkatkan kualitan bermusik kami. Terima kasih!" ucap Dave dengan wajah



berseri.

"Satu lagi!" seruku. "Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang membuat saya bisa sampai berdiri di sini dan terutama kepada dia yang selalu setia dan mendukung saya kapan pun. Terima kasih semua!"

Kami berempat berangkulan sambil membungkuk ke penonton. Setelah melambaikan tangan, kami dibawa ke belakang panggung.

"Ehm, dia yang selalu setia nih sekarang bahasanya?" goda Jules. Aku mencubit pinggangnya hingga menyebabkan Jules meringis.

"Kamu hobi sekali sih mengomentari pidatoku," kataku sebal.

"Lah, siapa suruh kata-katanya tinggi begitu," balas Jules.

"Heh, kalian berdua!" teriak Gerald yang ternyata sudah berjalan jauh di depan kami. "Jangan berleba-leha di belakang, kita harus buru-buru. Pengantin baru sudah ditunggu, tahu!"

"Oh iya!" kami berdua kompak menepuk jidat. Dengan cepat kami langsung berlari ke arah mobil yang sudah disiapkan. Kami memang sudah merencanakan hal ini, setelah mendengar pembacaan nominasi *Album of The Year*, kami bakal langsung pergi ke



tempat resepsi pernikahan.

"Bagaimana pengantin baru perasaannya? Gugup?" tanya Gerald.

"Sangat."



Aku mematut diriku di cermin sambil tersenyum lebar. Wajahku sudah dirias ulang dan rambutku ditata menjadi kepangan kecil yang digulung. Seseorang mengetuk pintu kamar yang aku tempati untuk merias.

"Cam?" panggil Carla. Wajahnya menyembul dari balik pintu.

"Ya?"

"Pengantin pria nya sudah menunggu," kata Carla.

Aku mengernyitkan dahi sambil menatap jam di kamar tersebut. "Bukannya acaranya dimulai jam 9? Ini masih jam 8," tanyaku.

"Pokoknya pengantian pria menunggu-mu," kata Carla lalu menutup pintu.

Aku menatap pantulan diriku lagi, lalu berjalan keluar dari kamar tersebut menuju tempat diadakannya resepsi pernikahan. Benar saja tempat tersebut masih sepi, hanya ada beberapa orang dari *wedding organizer* yang sibuk menyempurnakan resepsi pernikahan tersebut.

Tahu-tahu saja seseorang memeluk pinggangku dari belakang, membuatku melonjak kaget. Tanpa menoleh pun aku



tahu siapa orang yang melakukan hal ini. Siapa lagi kalau bukan dia.

"Heh! Apaan sih malu tahu dilihat orang," kataku sambil melepas tangannya dari pinggangku.

Haris tertawa lalu merapikan poniku-- padahal aku yakin tadi sudah merapikannya. Kemudian ia menggigit tanganku dan menuntunku berjalan di sepanjang karpet merah yang seharusnya menjadi jalur pengantin untuk menuju tempat mereka. Haris bahkan tidak tanggung-tanggung, ia mencabut salah satu bunga hias yang digunakan untuk dekorasi dan ia berikan padaku.

"Ya ampun," kataku sambil menggelengkan kepala.

"*Tet tet tedettt... Tet tet tedet..*" Haris berdendang sendiri seakan dirinya musik yang biasa dimainkan saat seorang pengantin wanita muncul dengan penampilan yang memukau.

Kami berjalan beriringan sampai naik ke atas panggung tempat pengantin duduk nanti. Haris dengan cueknya melambaikan tangan seakan di depannya terdapat ribuan orang. Ia juga menarikku untuk ikut melambaikan tangan seperti dirinya. Benar-benar.

"Kalian ngapain lagi di atas sana," kata Carter yang muncul dari pintu. "Turun! Turun! Ganggu orang aja."



"Iri amat, Kak," cibirku.

"Kalian emang mau dinikahin ulang, hah? Udah sana, sana. Mending kalian urusin dulu anak kalian. Dari tadi dia gangguin calon istri Dave tuh."

Aku menoleh ke arah Haris yang kini nyengir ke arahku. "Ish, kenapa kamu gak bilang sih kalau Cecil lagi gangguin Emily," kataku gemas.

"Niatnya sih tadi mau laporan ke kamu, tapi kayaknya lucu aja kalau kita *throwback* ke waktu kita lagi nikahan," kata Haris tanpa merasa bersalah.

"Ck, udahlah ayo kita ambil Cecil dulu. Kasihan Emily, tahu sendiri anak kamu gimana sifatnya," omelku.

"Lab, itu sih turunan kamu ya. Rusuh," kata Haris sambil memeletkan lidah.

"Aku gak rusuh ya, kamu tuh hobi cari sensasi," balasku.

"Yang hobi cari sensasi tuh si pengantin pria nih, aku sih *no* ya," kata Haris.

Tiba-tiba seorang anak kecil berambut hitam legam muncul dari sebuah kamar dan berlari dengan kecepatan tinggi ke arah kami. Aku bahkan belum sempat berkedip saat anak kecil itu sukses menjatuhkan aku dan Haris sekaligus. Bukannya meminta maaf, anak itu malah tertawa-tawa dengan riangnya sambil mengalungkan salah satu



lengannya ke leher ayahnya.

"Papal" pekiknya pada Haris. "Mama!" ucapnya saat melihatku berusaha bangkit.

"Cecil bandel," kataku sambil mencubit pipinya.

"Enggak kok, Cecil cuma mau ambil ini dari Tante Carla," kata Cecil sambil memerlihatkan kantong yang ada di tangannya.

"Itu apa--Lah! Kok bisa ada di Carla?!" tanyaku syok. Buru-buru aku mengambil kantong tersebut dan memastikan kalau aku tidak salah lihat. Benar saja, isinya seperti dugaanku.

"Oh!" pekik Haris saat melihat isinya. "Kamu masih nyimpen ini? Gak nyangka."

"Ya masa aku gak nyimpen sih kenangan-kenangan dari mantan aku," kataku iseng.

Haris memutar matanya. "Apa kata kamu deh, Cam. Eh jangan buka di sini dong, malu nanti kalau ada yang lihat," ucapnya saat melihat aku mengambil salah satu benda yang ada di dalamnya. Sebuah album.

Aku hanya nyengir lalu membuka album tersebut. Foto-foto seorang gadis berkacamata tertempel di sana. Tulisan-tulisan rapi menyertai di bawah foto tersebut. Tertera tanggal, bulan, tahun, dan apa yang sedang dilakukan saat foto tersebut diambil.

Bahkan, foto saat gadis itu sedang



memperhatikan pelajaran dengan wajah serius ada. Aku tidak mengerti bagaimana cara ia bisa mengambil foto itu tanpa ketahuan. Haris bahkan lebih ahli dari paparazi di luar sana.

"Ini mama, Pa?" tanya Cecil.

Wajah Haris memerah malu karena kenangan masa mudanya dilihat oleh anaknya yang masih berumur 4 tahun.

"I-iya," jawabnya gugup.

"Papa yang fotoin?"

"I-iya," jawab Haris lagi.

"Ih jelek banget sih, Pa, fotonya. Harusnya tuh foto kalau Mama lagi senyum ke kamera," kata Cecil dengan nada menggurui.

Aku refleks tertawa mendengar komentar Cecil, sedangkan Haris hanya tersenyum miris ke arahku.



Dave tersenyum lebar saat memasuki ruangan resepsi. Ia menggantit tangan istrinya. Mereka berjalan perlahan. Semua orang diam, menatap ke arah sepasang pengantin baru itu dengan terpana.

Aku menatap orang-orang yang berdiri di sekitarku. Ada Gerald dengan pacarnya, Jules dengan tunangannya, Carla dan Frederick yang menikah tahun lalu--aku tidak menyangka pasangan antagonis itu bisa 'jadi' juga, lalu ada Davia, Andrea, Mr. Connor, kedua orang tuaku, Craig, dan yang lainnya. Mereka semua turut bahagia atas pernikahan



Dave. Rasanya semua orang ikut tersenyum saat melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah pasangan pengantin baru itu.

Pada saat-saat seperti ini aku tersadar kalau sudah beberapa tahun berlalu sejak pertama kali kami semua bertemu. Saat aku bertemu dengan Haris pertama kalinya di pelajaran *Mr. Black*. Saat aku pertama kali diajak oleh ayahku untuk ikut dalam *premiere* filmnya. Saat aku bertemu dengan Dave di bandara. Saat aku ditawari menjadi penyanyi. Saat aku bernyanyi di depan semua orang untuk pertama kalinya. Saat Haris hilang kabar. Saat *Out of Gravity* mengadakan konser untuk pertama kalinya. Saat aku membuat lagu untuk Haris. Saat Dave menyatakan cintanya di depan semua orang. Dan saat yang paling tidak terlupakan adalah ketika Haris mengucapkan 3 kata yang penuh makna untuk pertama kalinya.

Aku yakin aku tidak akan menjadi seperti ini tanpa mereka semua. Walau dari ketiga tujuan hidup yang aku buat sejak dulu, ada yang tidak tercapai, tapi aku tetap yakin kalau jalan hidup yang aku pilih tidak salah.

Hidup ini memang pilihan, bukan? Aku memilih Haris dibanding Dave. Kalau saat itu aku menerima cinta Dave, mungkin jalan ceritanya akan berbeda. Mungkin yang ada di pelaminan sekarang bukanlah Emily, calon istri Dave. Melainkan aku. Atau sebaliknya, mungkin yang aku datangi pernikahannya



adalah pernikahan Haris dengan perempuan lain. Mungkin saja.

Aku juga memilih ikut ke *premiere* film ayahku untuk pertama kalinya walau terpaksa. Mungkin saja aku bertahan untuk tidak ikut dan akhirnya aku diam di rumah. Tersembunyi dari dunia luar dan tetap menjadi Cam yang selalu mendapat pertingkat pertama tapi selalu menjadi bahan *bully*-an seorang Carla Atwood. Mungkin hidupku akan berbeda. Bisa saja cita-citaku menjadi seorang peneliti tercapai.

Tapi, aku sama sekali tidak menyesal melepaskan cita-cita menjadi seorang peneliti dan memilih menjadi seorang penyanyi. Mungkin bukan sekarang. Kalau memang pekerjaan itu benar-benar untukku, pasti akan ada waktu aku menggelutinya. Menjadi penyanyi bukanlah suatu kesalahan fatal yang patut aku sesali. Walau tentu bernyanyi mengubah hidupku nyaris seluruhnya.

Haris menyikut pinggangku pelan. "Jangan *flashback* mulu deh," bisiknya.

Aku melotot ke arahnya, bisa-bisanya ia malah membaca pikiranku di saat seperti ini.

"Kurang kerjaan banget sih baca pikiran orang," gerutuku.

Haris hanya terkekeh pelan. "Ayo kita jadi orang pertama yang kasih ucapan selamat ke mereka. Biar Dave makin bahagia."

"Ck ck, apaan sih dia kan udah punya istri," kataku.



"Tapi, kayaknya dia masih suka kamu deh."

"Aku tinggal nih," ancamku,

"Eh, jangan dong. Kok sekarang mainnya ancam sih," gerutu Haris. "Aku bercanda kok."

Aku menggelengkan kepalaku lalu menggantit tangan Haris. Selama berjalan menuju pelaminan tempat Dave danistrinya menyambut tamu, aku tersenyum lebar. Dave memang tidak ditakdirkan untukku, dia ditakdirkan berbahagia dengan wanita lain. Wanita yang jauh lebih baik dariku.

Kini aku tidak perlu khawatir mengenai kebahagiaan Dave lagi. Dia sudah menemukan sumber kebahagiaannya. Layaknya aku saat menemukan Haris sebagai sumber kebahagiaanku.

Jadi, inilah akhir dari kisahku. Tentu ke depannya akan masih panjang lagi, tapi aku yakin kalian sudah bosan mendengar perjalanan hidupku yang terlalu bertele-tele. Walau begitu, tanpa kalian mungkin kisah ini takkan ada sampai sejauh ini.

Ingat, hidup ini pilihan. Tentukan pilihanmu dan jangan menyesal dengan apa yang kamu ambil. Yakinlah bahwa segalanya sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

And the last words, this is the ending of Diary of Cam or you can say Diary of an Unpopularity.





About Author

Halo! Aku Nurina Zahrah, bisa dipanggil Rina. Lahir di Batam tanggal 21 Mei 1998 dan kini berdomisili di Depok. Mahasiswi S1 di jurusan Kimia. Hobi menulis, membaca fiksi terjemahan, dan menonton *variety show* buatan Korea Selatan.

Bukan tipikal orang yang suka berbicara banyak tetapi mudah dibuat tertawa orang lain.

Feel free to ask me anything on my

Ask.fm: nurinazhrh

Wattpad: crowdedrina

Email: crowdedrina@gmail.com

Nice to meet you!



Cameyla Atwood, gadis kikuk yang hanya memiliki satu teman. Walau otaknya secerdas Einstein, kehidupan sosialnya sama sekali tidak bisa masuk dalam kategori hebat. Ia kerap menjadi bahan penindasan dari teman-teman satu angkatan atau dari seniornya. Dan, Cameyla kedatangan murid baru yang menjadi teman sebangkunya. Haris yang dingin, menyebalkan, dan menyeramkan.

Kehidupannya mendadak berubah ketika datang ke acara premiere film bergengsi di Amerika. Temyata, aktor Gary Atwood dan model Juliana Anderson adalah ayah dan ibu Cameyla. Mereka memiliki anak selain Carter Atwood dan Carla Atwood. Carter, Carla, dan Cameyla berada dalam satu sekolah. Carter si Ketua OSIS yang disegani dan Carla si Kapten Cheerleader yang selalu jadi pusat perhatian. Sedangkan Cameyla, bukan siapa-siapa. Siapa sangka, orang yang selalu menindasnya tidak lain salah satu dari kakaknya sendiri.

Tidak hanya kehadiran Cameyla di premiere film tersebut yang membuat namanya melejit. Dave, salah satu personel band *Out of Gravity*, lirik andil membuat nama Cameyla disebut-sebut beragam media. Ia mendadak menawarkan Cameyla untuk menjadi vokalis dari band yang sedang naik daun tersebut. Siapa yang tidak jantungan? Menjadi penyanyi dalam sebuah band temyata jauh lebih sulit dibandingkan mengerjakan 1000 soal fisika.

Kini, tujuan hidup Cameyla ada tiga. Apakah semuanya akan tercapai sesuai ambisi awalnya? Atau... malah sebaliknya?

"Love stories with playland package!!! Seru, banyak kejutan dan menyenangkan buat dilihat hingga ending. Cerita ini, bikin penasaran dan gemas sampai akhir." –Tisa TS, penulis skenario dan novel bestseller *Magic Hour, London Love Story, Love in Paris, Diam-Diam Suka, Pinkluy, dan ILY from 38.000 Feet*

"Novel ini sukses membawa aku masuk ke dalam dunianya, tergantung dalam centanya, dan ikut gregetan ingin terus membaca hingga halaman akhir. Aku suka dengan gaya penulur penulis. Novel ini bikin aku jatuh cinta dan nggak mau melewatkannya selanjutnya dari penulis ini." –Dwitasari, penulis novel bestseller *Jodoh Akan Bertemu*, dan karya-karya lainnya



JL. KEBAGUSAH JL. KOMPLEK MUARSA 99,
KEBAGUSAH, JAKARTA SELATAN, 12529
TLP. 021-78847081-78897037.
FAX. (021) 28891081
WWW.LOVEABLE.CO.ID
TWITTER: @LOVEABLEBOOK
FB: PENERBIT LOVEABLE

ISBN 978-602-6022-25-0
9 786026 922250
Barcode
Novel Remaja

